
ISSN online: 2599-3100
Vol. 3, No. 2, 21 Juni 2020

Jurnal Teologi Amreta



Theme: ***Speaking in Tongue, Thinking in Tongue, Living in Tongue***

Vol. 3, No. 2, Juni 2020

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Malang

Tanggal verifikasi : 29 Agustus 2017

SK ISSN - 0005.25993100/JI.3.1/SK.ISSN/2017.12

(8 Desember 2017)





Jurnal Teologi Amreta Vol. 3, No. 2

Theme: Speaking in Tongue, Thinking in Tongue, Living in Tongue

Penanggung jawab:

- Ketua STT Satyabhakti: Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM, MTh. (Academic Dean)

Dewan Penasihat:

- Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Dr. Keith Sorbo

Ketua Dewan Penyunting: Victor Christianto, MTh.

Dewan Penyunting:

- Pdt. Yahya Afandi, MTh.
- Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.

Mitra Bestari:

- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Pdt. Dr. Hudus Pardede
- Pdt. Ekaputra Tupamahu, PhD.
- Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska
- Pdt. Asigor Sitanggang, PhD (STT Jakarta)
- Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd. (STT Salatiga)
- Pdt. Silwanus Gabriel, MTh. (STT Berea)
- Pdt. Soerono Tan, MTh.
- Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.

Desain Sampul: Victor Christianto

Alamat Redaksi:

Editor Jurnal SATI

STT Satyabhakti, Jl. Raya Karanglo 94-103, Malang

Email: jurnal@sttsati.org

Website: <http://ojs.sttsati.ac.id>

Editorial

“Speaking in Tongue, Thinking in Tongue, Living in Tongue”

Seperti kita ketahui, berbagai denominasi gereja yang beraliran Pentakostal-Kharismatik, kerap menyanggah ciri khas yaitu karunia berbahasa roh dan juga baptisan Roh Kudus. Namun tentunya denominasi yang lain juga memiliki pemahaman yang beragam mengenai topik Baptisan Roh Kudus. Demikian seterusnya.

Karena itu, menjadi menarik untuk membuka dialog, bagaimana sebenarnya kita sebaiknya memahami hidup berjalan dalam pimpinan Roh Kudus, tidak saja tataran ortodoksi (sedapat mungkin dengan cara hidup ortodoks sebagaimana gereja mula-mula), namun juga berpikir dan hidup menurut Roh. Tujuan tema ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana memaknai karunia bahasa Roh dalam konteks berpikir (*thinking in tongue*) dan berkarya nyata dalam kehidupan sehari-hari (*living in tongue*). Dalam kalimat lain, bagaimana berbahasa lidah bukan saja menekankan ortodoksi dalam melakukan penyembahan dan doa (kembali pada praktik gereja perdana), namun juga berimplikasi pada ortopraksis. Tulisan-tulisan yang dihadirkan dalam edisi ini ditulis oleh beberapa hamba Tuhan yang mewakili baik aliran Pentakostalisme, Baptis, maupun Katolik.

Sebagai artikel pembuka, Pdm. Sori Tjandrah Simbolon memaparkan secara agak rinci mengenai pelayanan pastoral konseling yang ditekuni beliau, khususnya menggunakan pendekatan psikospiritual. Lalu Amelia Rumbiak menguraikan teologi ibadah dan hubungannya dengan spiritualitas generasi milenial. Lalu Andreas Maurenis Putra mendiskusikan bagaimana relasi antara Kristen dan teknologi, khususnya menyangkut etika yang mesti dihidupi sebagai umat Kristiani dalam konteks kemajuan teknologi.

Yang juga menarik untuk disimak adalah tulisan Sara L. Sapan dan Dicky Dominggus, mengenai tanggung jawab penggembalaan menurut 1 Petrus 5:1-4.

Pada tulisan kelima, V. Christianto, Pdt Isak Suria dan Talizaro Tafonao membandingkan religiositas dan spirit olahraga, khususnya dalam merenungkan ulang makna etika belaskasih (*hesed*). Di bagian non-tematik, ada artikel yang menarik dari Markus Oci, mengenai Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi.

Sebagai penutup, ada dua resensi terhadap karya Warren Wiersbe, dan juga kumpulan tulisan berjudul *The Trinity among the Nations: The Doctrine of God in the Majority World*.

Tentu harapan kami adalah edisi ini dapat menyegarkan wawasan teologis kita mengenai tidak saja apa itu hidup oleh pimpinan Roh Kudus itu, namun juga bagaimana menerjemahkannya menjadi orthopraksis.

Meskipun artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini cukup selektif dibandingkan dengan luasnya tema berjalan dalam pimpinan Roh Kudus tersebut, namun kiranya dapat memberikan gambaran tentang diskusi terkini seputar topik-topik ini.

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (dalam bahasa Indonesia dan English) yang ditujukan untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi daring (online).

Sebagai penutup, ijin kami mewakili editor menyampaikan banyak terima kasih atas partisipasi para kontributor edisi ini, baik para penulis dan juga mitra

bestari yang telah bekerja keras, dan terimakasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu membaca Jurnal ini.

Kiranya Tuhan memperluas dan memperlengkapi Anda dengan segala yang baik untuk memuliakan namaNya.

Salam dalam kasih Kristus,

Malang, 21 Juni 2020.

Victor Christianto

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

Ucapan terimakasih kepada para kontributor edisi ini:

1. Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon
2. Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.
3. Andreas Maurenis Putra, MHum.
4. Pdt. Sara L. Sapan, MDiv.
5. Pdt. Dicky Domingus, MTh.
6. Pdt. Dr. Isak Suria
7. Dr. Talizaro Tafonao
8. Pdt. Markus Oci
9. Pdt. Jefri Hina Remi Katu, MTh.

Visi dan Misi STT Satyabhakti

Visi Institusi STT Satyabhakti: Menjadi Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta-Kharismatik yang unggul dalam mutu di tingkat nasional dan regional serta relevan dengan perkembangan Jaman.

Misi Institusi STT Satyabhakti:

1. Meningkatkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki reputasi nasional dan regional serta beridentitas Pentakosta-Kharismatik.
2. Menuntaskan proses menjadi Sekolah Tinggi Teologia yang mandiri dan memiliki tata kelola yang baik.

Tujuan Jurnal Teologi Amreta

Jurnal Teologi Amreta adalah publikasi berkala *semi-ilmiah bi-lingual* (dalam bahasa Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi cetak maupun daring (*online*).

Selain itu, kami terpanggil untuk ikut berkontribusi dan memberi warna pada pada pembinaan warga jemaat dan orang Kristen pada umumnya melalui pemikiran dan pelayanan para hamba Tuhan agar gereja di Indonesia khususnya dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan benar.

Karya tulis yang tercakup di dalamnya meliputi tulisan hasil penelitian, pemikiran interaksi dengan topik kekinian, bahan eksegesi/eksposisi, materi pengamatan, studi kasus, ringkasan khotbah, ulasan musik/film atau buku rohani, dan bentuk ekspresi pikiran lainnya dalam lingkup luas penelitian teologi yang terdokumentasi dengan referensi yang memadai.

Untuk itu kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharapkan dapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "*blind peer-review*"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal. Untuk mengetahui persyaratan penyerahan naskah tulis, lihat "Petunjuk untuk Para Penulis" di bagian akhir jurnal ini.

Dewan Penyunting

Daftar Isi

Penanggung Jawab	i
Editorial	ii
Visi dan Misi STT Satyabhakti	v
Tujuan Jurnal Teologi Amreta	v
Daftar Isi	vi
Artikel Utama	
1. Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35 – Sori Tjandrah Simbolon	2
2. Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial - Amelia Kimberlyann Rumbiak	64
3. Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan – Andreas Maurenis Putra	101
4. Tanggung jawab Penggembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4 – Sara L. Sapan & Dicky Dominggus	124
5. Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (<i>hesed</i>) – V. Christianto, Isak Suria & Talizaro Tafonao	146
Artikel Non-tematik	
6. Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi – Markus Oci	169
Resensi buku	
7. Warren W. Wiersbe. <i>The Dynamics of Preaching</i> – Jefri Hina Remi Katu	190
8. Gene L. Green, Stephen T. Pardue, K.K. Yeo. <i>The Trinity among the Nations: The Doctrine of God in the Majority World</i> – V. Christianto	195
<i>Call for Paper</i> : Jurnal Amreta edisi vol. 4, no. 1, Desember 2020	198
Petunjuk bagi penulis	200

ARTIKEL UTAMA



Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35

Sori Tjandrah Simbolon

Abstrak

Pelayanan pastoral konseling terhadap orang sakit adalah pelayanan yang memperlengkapi pelayanan yang selama ini dilakukan oleh para petugas kesehatan dan petugas lainnya yang ingin menolong para pasien mengalami kesembuhan. Pelayanan pastoral konseling berbeda dengan pelayanan lainnya secara umum, karena pelayanan ini bukan hanya menekankan pada penyembuhan secara fisik saja tetapi pelayanan yang meyetuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara fisik, jiwa dan roh/spiritualnya. Pelayanan ini menekankan pada pelayanan agar manusia saat mengalami sakit dapat memahami rencana Allah dalam hidupnya, dan bahkan mereka dapat menerima rasa sakit sebagai alat bagi perubahan paradigma dan mampu memperbaiki perilaku mereka agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sehat.

Kata Kunci: Pastoral, konseling, kesehatan, sakit, kesembuhan, penyakit

Abstract

Pastoral counseling services for the sick are services that complement the services that have been carried out by health workers and other officers who want to help patients experience healing. Pastoral counseling services are different from other services in general, because these services not only emphasize physical healing but services that touch all aspects of human life, both physically, mentally and spiritually. This ministry emphasizes service so that people when they are experiencing pain can understand God's plan in their lives, and they can even accept pain as a tool for paradigm change and be able to improve their behavior so that they become better and healthier individuals.

Keywords: Pastoral, counseling, health, illness, healing, illness

Pengertian Pelayanan Pastoral Konseling

Istilah pelayanan pastoral konseling adalah gabungan dari pelayanan pastoral dan pelayanan konseling. Meski istilah "pelayanan pastoral" bagi masyarakat umum di Indonesia belum populer dan masih terdengar asing, istilah ini memang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dari budaya dan bahasa yang berbeda yaitu dari budaya barat dengan bahasa Inggrisnya dan juga dari akar atau pemahaman tentang teologi Kristen, jelas hal ini kurang banyak dipahami karena masih belum memasuki budaya umum dari mayoritas masyarakat di Indonesia.

Istilah “Pastoral” sendiri berasal dari kata “Pastor” atau “Pastorate” yang berarti Pelayan yang ditahbiskan sehingga disebut Pendeta atau Gembala Sidang.¹ Juga dikemukakan dalam Kamus Teologi karangan Collins dan Farrugia bahwa istilah *Pastor* digunakan di dalam lingkungan orang-orang Protestan dan orang-orang Katholik di beberapa daerah di Jerman, *Pastor* digunakan untuk para pelayan tertahbis yang melayani gereja lokal. Istilah ini diambil dari Alkitab seperti yang mereka katakan sebagai berikut:²

“Pastor dalam Perjanjian Lama dikenakan kepada para pemimpin (Yer 2:8; 3:15) dan dikenakan juga pada Allah sebagai gembala yang baik (Yeh 34:1-31; Maz 23). Kristus diutus kepada domba-domba Israel yang hilang (Mat 10:6; 15:24; *lih.* Luk 15:3-7). Sebagai gembala yang baik, Ia menyerahkan hidupnya bagi domba-dombanya (Yoh 10:11-16; *lih.* Ibr 13:20; 1 Ptr 2:25). Ia memanggil orang lain untuk menjadi gembala dalam Gereja, tetapi umat tetaplah domba-dombanya (Yoh 21:15-17; 1 Ptr 5:1-4).” (O’Collins & Farrugia, 1996:32)

Pada mulanya, istilah *Pastor* ini adalah istilah dari Alkitab yang berarti pemimpin atau gembala yang menyerahkan hidupnya bagi domba-dombanya maka, istilah *Pastor* tersebut menjadi sangat populer dan sampai saat ini terus dipergunakan terutama di lingkungan gereja-gereja Protestan. *Pastor* dalam bahasa Indonesia sering disebut juga Pendeta atau Gembala Sidang, sedangkan istilah pastoral sendiri bisa disebut hal yang menyangkut pendetaan atau pengembalaan, seperti yang dikatakan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.³

Pelayanan pastoral adalah suatu pelayanan yang pada umumnya sering kali diindentikkan dengan pelayanan yang berhubungan dengan ruang lingkup di gereja saja, padahal sebenarnya cakupan pelayanan pastoral bukan hanya untuk kepentingan di ruang lingkup gereja saja, tetapi bisa juga menjangkau pelayanan yang lebih luas dari sekedar pelayanan gerejawi, yaitu pelayanan yang ditujukan untuk kebutuhan-kebutuhan manusia atau masyarakat pada umumnya yang berada di luar ruang lingkup gerejawi misalnya pelayanan pastoral di dalam berbagai bidang seperti: Pendidikan, sosial, politik, budaya, kesenian, keamanan, pekerjaan, kesehatan dan banyak bidang-bidang lainnya.

¹ Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Ed.), *Mendampingi Dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral*, (Surakarta: Yakkum Press, 2008), p.ix

² Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1996), 232.

³ KBBI; diambil dari: <https://kbbi.web.id/pastoral>; internet; diakses 10 Mei 2020.

Pembahasan mengenai ruang lingkup pelayanan pastoral yang bukan hanya untuk lingkungan gerejawi salah satunya pernah diungkapkan oleh seorang tokoh pelayanan pastoral di Indonesia, yang bernama Daniel Susanto, di dalam bukunya yang berjudul "Pelayanan Pastoral di Indonesia", beliau menyatakan bahwa pelayanan pastoral meliputi banyak aspek atau hal, pernyataan beliau adalah sebagai berikut ini: Paling utama tentunya pelayanan pastoral dipergunakan untuk gereja-gereja, lalu pelayanan pastoral mencakup juga pelayanan pastoral untuk bimbingan pra-nikah, untuk korban kekerasan di dalam keluarga atau rumah tangga, untuk kaum remaja yang mengalami kekerasan, untuk kaum lansia (lanjut usia), untuk para mahasiswa, untuk para pengusaha, untuk memperlengkapi para pelayan pastoral atau pendeta itu sendiri (pendidikan teologia), pelayanan pastoral di rumah-rumah sakit, pelayanan pastoral khusus untuk penderita/pasien kanker atau *terminal illness*, dimana para pasien secara medis diprediksi (*prognosa*) akan mengalami meninggal atau mengalami kematian. Lalu pelayanan pastoral untuk orang-orang miskin dan terlantar, untuk kaum buruh perempuan dan untuk pekerja-pekerja migran.⁴

Sementara itu, seorang penulis tentang pelayanan pastoral yang lain, yaitu R.E.O. White menjelaskan juga mengenai banyaknya ruang lingkup pelayanan pastoral, walaupun hal-hal utamanya jelas diperuntukkan bagi pelayanan di gereja, namun banyak juga menyentuh berbagai aspek atau bidang lain seperti keluarga, hubungan antar manusia, kesehatan dan lainnya. Di dalam bukunya *A Guide to Pastoral Care*, ia menjelaskan bahwa tugas-tugas pelayan pastoral meliputi berbagai bidang seperti berikut ini: Pelayanan Pastoral dalam bidang ibadah, kepemimpinan, kunjungan atau visitasi, konseling, pernikahan, perkabungan, penginjilan, hubungan orang tua dan anak, kaum muda yang mengalami kesulitan, permasalahan di dalam rumah tangga, pelayanan terhadap orang sakit, persoalan usia, persoalan menghadapi kematian, kesulitan dalam hal seksualitas, kecanduan, juga hal-hal lain seperti pastoral psikologi, permasalahan moralitas dan terapinya, persoalan-persoalan mental dan terapinya, juga permasalahan-permasalahan yang berhubungan gangguan emosi dan lain-lain.⁵

⁴ Daniel Susanto (Ed.), *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia: Buku Kenag-kenangan 30 tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta GKI dengan Basis Pelayanan di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978- 6 Juni 2008)*. (Jakarta: Penerbit Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2008), p.iii-iv.

⁵ R.E.O White, *A Guide to Pastoral Care: A Practical Primer of Pastoral Theology*. (Glasgow: Pickering & Inglis LTD, 1976), v-vii.

Pelayanan pastoral saat ini sudah memiliki cakupan yang sangat luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri; para pelayan pastoral diharapkan mampu membantu masyarakat luas sesama manusia dalam menghadapi berbagai kasus dalam kehidupan manusia.⁶

Seperti diungkapkan di atas bahwa pelayanan pastoral ruang lingkungannya sudah sedemikian luasnya seiring dengan kebutuhan manusia dalam menyelesaikan problematika kehidupannya. Khususnya untuk penanganan masalah-masalah yang berhubungan kejiwaan manusia mulai dari masalah pribadi, keluarga, pekerjaan, relasi, perilaku buruk, sakit, penyakit, maka lahirlah pendekatan yang menggabungkan atau mengintegrasikan pelayanan pastoral yang berasal dari ilmu teologi dengan ilmu psikologi khususnya di dalam bidang konseling. Mengingat luasnya cakupan ilmu psikologi dan dikarenakan adanya beberapa pandangan dari psikologi yang terlalu menekankan terlalu banyak pada sudut humanisme, sehingga seringkali mengabaikan unsur-unsur rohani, seperti mengabaikannya aspek dosa dalam pendekatan psikologinya, maka tentunya tidak semua pendekatan ilmu psikologi dapat digunakan begitu saja. Sebagai acuan dari pelayanan pastoral konseling tetaplah menggunakan Alkitab sebagai Pedoman Utama dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam konteks penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan.⁷

Dalam konteks penyelesaian untuk pelayanan kesehatan bagi orang-orang sakit, selama ini yang memegang peranan penting adalah tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya, tetapi pada kenyataannya di lapangan khususnya di rumah-rumah sakit, seringkali ditemukan adanya penyakit yang diakibatkan oleh faktor-faktor kejiwaan seseorang yang seringkali distilahkan psikosomatis. Penyakit yang diakibatkan oleh faktor kejiwaan/psikis seringkali tidak dapat tertangani dengan baik oleh para petugas kesehatan, walaupun terdapat jenis pelayanan kesehatan untuk permasalahan psikis ini yaitu pelayanan melalui kedokteran kejiwaan yang dikenal dengan istilah psikiater atau dokter spesialis kesehatan jiwa (SpKJ).

⁶ Billy Graham Counseling Department, *Buku Pegangan Pelayanan: Prinsip, Langkah dan Cara Mengatasi Masalah Dalam Penginjilan dan Bimbingan Pribadi*. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1984), p.iii-V

⁷Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Ed.), *Mendampingi Dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral.....*, p.x

Pada kenyataannya, perlu ada tambahan pelayanan yang dapat membantu penyelesaian masalah para pasien dengan pendekatan spiritual, penguatan spiritual yang membantu para pasien untuk memahami makna kehidupan secara komprehensif dan utuh, tentunya penguatan spiritual akan membantu para pasien dalam menjalani prose penyembuhan di rumah sakit. Di sinilah peran konseling pastoral sangat dibutuhkan dikarenakan menggunakan pendekatan psiko spiritual.

Seperti telah dikatakan di atas, untuk pelayanan kepada orang-orang sakit selain para dokter dan perawat serta tenaga medis, seringkali dibutuhkan juga bantuan dari pelayan pastoral konseling karena seringkali mereka yang mengalami sakit perlu penguatan dalam menjalani proses penyembuhan mereka, bahkan pelayanan inipun bisa berkembang untuk membantu keluarga pasien terutama saat penyakit yang dialami sangat berat bahkan bisa membawa pada kematian. Seringkali dijumpai penyakit yang diderita para pasien di rumah sakit dikarenakan karena faktor pikiran, kecemasan, stress, dan tekanan kejiwaan lainnya atau psikis yang disebut dengan psikosomatis. Dikarenakan pelayanan pastoral konseling digunakan untuk menolong orang sakit maka, sebelum membahas lebih lanjut tentang pelayanan pastoral konseling perlu dibahas tentang hal-hal mengenai penyakit dan sakit.

Pengertian Sakit Dan Penyakit

Pembahasan mengenai pengertian sakit adalah hal yang penting dalam pelayanan pastoral konseling terhadap orang sakit atau pasien. Sakit adalah perasaan yang dialami oleh manusia sebagai penderita akibat yang ditimbulkan oleh penyakit. Maka pengertian sakit dan penyakit seringkali muncul bergantian namun bagi penulis tidak terlalu membedakan keduanya, karena kedua pengertian tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Sedangkan usaha manusia untuk mengalami penyembuhan atau pengobatan bagi rasa sakit dan penyakit adalah suatu bentuk usaha agar manusia memperoleh kondisi yang sehat dan sejahtera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian sakit adalah merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya). Sedangkan pengertian penyakit adalah: 1. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup; 2. Gangguan kesehatan yang disebabkan oleh

bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pada organ tubuh (pada makhluk hidup); dan yang ke-3. Kebiasaan yang buruk; sesuatu yang mendatangkan keburukan.⁸ Kamus terkenal dalam bahasa Inggris, Merriam-Webster, mendefinisikan sakit sebagai sebuah kondisi tidak sehat baik tubuh dan pikiran kita, atau tubuh dan pikiran kita tidak dapat bekerja dengan normal.⁹

Mengenai pengertian tentang penyakit, seorang dokter bernama Irwan, seorang ahli kesehatan masyarakat memberikan pernyataan seperti di bawah ini:¹⁰

Penyakit atau *disease* dapat diartikan sebagai gangguan fungsi suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Karena itu penyakit bersifat objektif. Hal ini berbeda dengan sakit atau *illness*, yaitu penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. (Irwan, 2016).

Azrul Azwar mengemukakan bahwa penyakit adalah suatu kondisi abnormal dari tubuh dan pikiran seseorang sehingga membuatnya tidak nyaman, mengalami kesukaran dan disfungsi.¹¹

Sejarah Singkat Mengenai Penyakit dan Pengobatannya

Pemahaman tentang penyakit sangatlah panjang sejarahnya, sepanjang sejarah keberadaan atau kehidupan manusia di permukaan bumi ini. Dalam bukunya yang berjudul *A History of Medicine*, Lois N. Magner dan Oliver J. Kim membahas sejarah tentang keberadaan penyakit atau sejarah ilmu kedokteran secara lengkap dari zaman ke zaman. Mereka menjelaskan bahwa manusia mencoba melakukan usaha mengobati penyakit sejak zaman purbakala atau disebut dengan istilah *paleopathology* atau *paleomedicine*, pada zaman itu penyakit dipelajari masih menggunakan tanda-tanda alam

⁸ <https://kbbi.web.id/sakit>, diakses 6 Maret 2018.

⁹ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/illness>, diakses 6 Maret 2018

¹⁰ Irwan, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), p.1

¹¹ Azwar Azrul. *Pengantar Epidemiologi*. (Jakarta : Binarupa Aksara, 1999), p.18

seperti dari mumi atau jenazah manusia lainnya. Ritual-ritual penyembuhan masih sangat kental, juga masih banyak praktek sihir atau *magic* dan tradisi-tradisi purba.¹²

Lebih lanjut Magner dan Kim menjelaskan bahwa usaha manusia untuk bebas dari sakit mulai merambah kepada aspek komunitas, yaitu untuk membuat sejahtera warganya atau masyarakat seperti yang terjadi pada zaman Mesopotamia dan Mesir Kuno, hal itu tercatat di dalam hukum Hammurabi. Catatan tentang pengobatan terdapat dalam lembaran-lembaran papyrus. Lalu dijelaskan pula tradisi kesehatan atau medis yang berasal dari India dan China, dimana di India ada sebutan pengobatan *ayurvedic*, ilmu pengetahuan tentang pembedahan dan anatomi tubuh. Di China ada pula pengobatan akupuntur dan konsep tentang moksa, pengetahuan tentang obat-obatan, konsep klasik Cina tentang anatomi. Lalu masuk ke zaman Yunani-Romawi dimana ada hubungan antara filosofi dengan pengobatan, dan masuk ke masa Hippocrates (Bapak Kedokteran), budaya Romawi sarat dengan keberadaan dewa-dewa penyembuh, tercatat juga peristiwa wabah penyakit seperti yang terjadi di daerah Siprus. Beranjak kepada Abad Pertengahan dimana terdapat masa keberadaan biara-biara dan mulai munculnya lembaga pendidikan universitas-universitas, pembedahanpun dilakukan di abad pertengahan ini, keberadaan perempuan dalam pengobatan mulai nampak, penyakit epidemic mulai diperhatikan termasuk wabah penyakit, berkembang pula pengobatan berbasis agama Islam seperti kasus dari Ibnu an-Nafis.¹³

Masuk ke zaman Renaissance dan revolusi sains, ilmu kedokteran menjadi lebih humanis, adanya otopsi, seni, anatomi, astrologi dan ilmu kimia. Keberadaan penyakit *syphilis* menjadi perhatian, ditemukannya sirkulasi darah, tranfusi darah. Setelah itu masuk ke budaya penemuan dunia baru seperti pengobatan ala komunitas Aztec, suku Maya, Inca di Benua Amerika. Di Amerika Serikat sebagai negara yang baru berdiri pada waktu itu mulai berkembang Dunia Kedokteran Lama, kedokteran di lingkungan para pahlawan atau pejuang kemerdekaan Amerika, seperti kematian George Washington yang sangat heroik, kedokteran praktis pada zaman terjadinya perang sipil, mulai adanya pendidikan kedokteran dan profesi kedokteran, spesialisasi kedokteran, mulai terbentuknya keberadaan rumah sakit, perawat dan sekolah perawat. Setelah itu

¹²Lois N Magner and Oliver J Kim, *A History of Medicine, Third Edition*, (New York: CRC Press, 2017), p.17-36

¹³Lou N Magner and Oliver J Kim, *A History of Medicine, Third Edition*, (New York: CRC Press, 2017), p.37-133

berkembang pula pengobatan alternative, pengobatan komplementer dan integrasi, pengobatan berbasis agama dan iman kepercayaan seperti gerakan *Healing Faith*, *Christian Science*, ada pula diet modern. Mengenai teori kedokteran, perawatan kedokteran, dan pencegahan, ini merupakan ciri dari ilmu kedokteran/pengobatan pada abad ke-19 dan abad 20, di dalamnya mulai dibahas tentang nutrisi, vaksinasi, berkembangnya ilmu dan seni pembedahan, anestesi atau pembiusan, kebidanan, antiseptic, infeksi nosocomial, berkembang juga mikrobiologi kedokteran dengan tokoh utama Louis Pasteur dan Robert Koch, munculnya isu penyimpangan dengan munculnya senjata kimia, biologi dalam medan perang.¹⁴

Perkembangan berikutnya adalah berkembangnya ilmu diagnosa dan terapi, adanya serum terapi, imunologi, antibiotik, dan tentang isu kesalahan medis atau malpraktek, mulai diperhatikannya pemberian obat yang lebih aman dan efisien. Lalu berlanjut kepada masa kini yang lebih menekankan pada kemakmuran dan keamanan, sehingga isu kesehatan publik atau kesehatan masyarakat dan kepedulian manusia pada lingkungan sekitarnya menjadi fokus perhatiannya. Isu lain seperti keluarga berencana, pengendalian angka kelahiran dan aborsi, juga mengenai polusi pada lingkungan hidup manusia menjadi pokok perhatian umat manusia.¹⁵

Sejarah manusia untuk memahami apa itu sakit, penyakit dan mengusahakan kesembuhan atau kesehatan adalah perjalanan yang sangat panjang dan sampai saat inipun usaha tersebut untuk terus dilakukan, agar manusia mampu menjaga kesehatan dan kesembuhan seperti yang diharapkan oleh semua orang.

Pada pertengahan tahun 2020, yaitu bulan Juni usaha umat manusia untuk melawan penyakit sedang diuji lagi, lewat menyebarnya wabah virus corona atau penyakit yang resmi disebut COVID-19, yang awal mulanya ditemukan di suatu kota di China yang bernama Wuhan, lalu menyebar ke kota-kota lain dan menyebar ke seluruh dunia, dan sampai saat ini (data per 17 Juni 2020) wabah virus corona sudah menyerang 213 negara dan teritori, secara global orang meninggal dunia sebanyak 451.429 orang, dan lebih dari 8.406.660 orang terinfeksi virus corona, sedangkan untuk Indonesia yang

¹⁴ Loui N Magner and Oliver J Kim, *A History of Medicine, Third Edition*, (New York: CRC Press, 2017), p.154-187

¹⁵ Magner & Kim, 306-334.

terserang Covid-19 adalah 41.431 orang, dengan orang yang meninggal sebanyak 2.276 orang.¹⁶

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Sakit dan Penyakit

Kondisi atau keadaan sakit seseorang pastilah disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor penyebab sakit seperti telah dibahas terdahulu pada awal mulanya atau pada zaman dahulu banyak bersifat spekulatif, adalah Hypocrates (460-377 SM), yang dikenal sebagai bapak kedokteran yang mengemukakan penyebab sakit adalah karena pengaruh lingkungan terutama air, udara, tanah dan cuaca. Perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran terus mengalami perkembangan dengan ditemukannya mikroba dan *parasite* oleh Louis Pasteur (1822-1895), sehingga membawa kepada kemajuan dibidang mikrobiologi, dan ditemukannya kuman sebagai penyebab penyakit. Ilmu tentang penyebab sakit penyakit dan pola hidup manusia dalam menyikapi penyebab penyakit dan penyebarannya, juga bagaimana pencegahan terhadap penyakit dikenal dengan Epidemiologi.

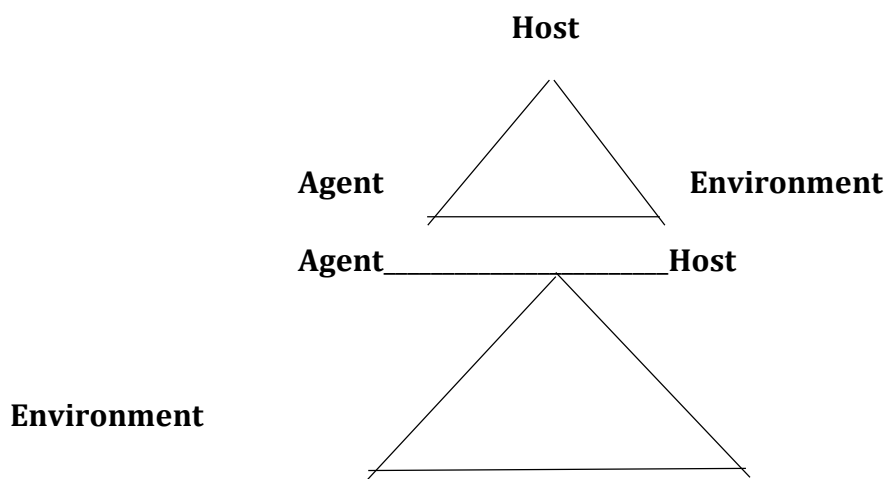
Terdapat setidaknya enam teori mengenai penyebab terjadinya sakit dan penyakit yaitu: *Pertama*, Teori Contagion: Penyakit diakibatkan dari kontak antar manusia, berdasarkan pengamatan penyakit kusta di Mesir. *Kedua*, Teori Hippocrates: Penyakit diakibatkan dari pengaruh air, udara, tanah, cuaca dan faktor lingkungan lainnya, namun belum ada penjelasan posisi manusia dalam interaksi tersebut, dan faktor lingkungan yang seperti apa yang dapat menyimpulkan sakit. *Ketiga*, Teori Humoral: Penyakit diakibatkan oleh gangguan keseimbangan cairan di dalam tubuh, tubuh terdiri dari empat cairan, putih, kuning, merah dan hitam. Bila terjadi ketidak-seimbangan, maka akan timbul penyakit, jenis penyakit tergantung pada cairan yang dominan, berkembang dari Cina.

Sedangkan yang *Keempat*, Teori Miasma: Penyakit timbul akibat sisa makhluk hidup yang mengalami pembusukan sehingga menyebabkan pengotoran udara dan lingkungan sekitar. *Kelima*, Teori Jasad Renik: Penyakit diakibatkan oleh jasad renik atau

¹⁶ Internet, diambil dari: <https://www.worldometers.info/coronavirus>, diakses tanggal 18 Juni 2020

mikro organisma, berkembang setelah ditemukannya mikroskop. *Keenam*, Teori Ekologi Lingkungan: Interaksi manusia dengan lingkungan dapat menimbulkan penyakit.

Dalam Epidemiologi yaitu ilmu yang mempelajari pola kesehatan dan penyakit dikenal istilah segitiga epidemiologi atau *Epidemiological Triad/ Triangle* yang dikemukakan oleh Gordon dan La Richt (1950), model segitiga ini menggambarkan bahwa timbulnya penyakit pada manusia disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu *host*, *agent*, dan *environment*, seperti yang dampak dalam dua gambar di bawah ini:



Dari dua gambar tersebut dapat dijelaskan pola terjadinya penyakit dan faktor-faktor dari terjadinya penyakit tersebut pada manusia sebagai berikut:¹⁷ *Agent* adalah suatu elemen makhluk hidup atau bukan makhluk hidup yang kehadirannya atau ketidak-hadirannya dapat menimbulkan atau mempengaruhi perjalanan suatu penyakit. Jenis *agent* adalah nutrient, kimia, biologi, fisik dan mekanik. Agent kimia adalah: pestisida, zat aditif, obat-obatan, zat yang diproduksi oleh tubuh, logam berat, minuman keras, bahan-bahan kosmetik. Agent Nutrisi adalah: Karbohidrat bila berlebihan bisa menimbulkan obesitas, lemak bila berlebihan dapat menimbulkan hyperlipidemia, protein bila kekurangan dapat menimbulkan malnutrisi, vitamin, mineral, dan air. Agen Mekanik adalah seperti friksi yang kronik misalnya pemakaian sepatu yang sempit bisa mengakibatkan *verucca vulgaris* atau kutil; kompresi atau daya mekanik menekan dan memutar. Agent Fisika adalah radiasi, suhu udara, kelembaban, intensitas suara, panas, terang cahaya. Agen biologis adalah pathogen, virus, inveksitis.

¹⁷ Randy M Page, Galen E Cole, dan Thomas C Timmreck., *Basic Epidemiological Methods and Biostatistics: A Practical Guidebook*, (Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers, 1995), p.16-29.

Host adalah semua faktor yang ada pada diri manusia yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti: Faktor keturunan, umur, jenis kelamin, ras, status pernikahan, pekerjaan dan gaya hidup. *Environment* adalah gabungan dari seluruh kondisi dan pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan organisme seperti fisik, biologis, sosial ekonomi dan lain-lain.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit.

a. Faktor Lingkungan

Beberapa penyakit diakibatkan karena faktor lingkungan yang buruk seperti lingkungan yang kotor, sanitasi yang buruk, tidak tersedianya air bersih, tidak adanya MCK (mandi, cuci, kakus) dapat menyebabkan kuman penyakit tumbuh subur, dan dengan mudah terjadinya penyakit menular, contohnya: penyakit kolera, difteri, disentri, tuberculosis dan lain-lain.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi tubuh jasmani seseorang misalnya gangguan pada organ-organ tubuh baik organ tubuh vital seperti jantung dan pembuluh darah, paru dan sistem pernafasan, ginjal, usus dan sistem pencernaan. Gangguan pada telinga, hidung, tenggorokan, sistem syaraf, kandungan dan kehamilan, penyakit pada anak-anak. Juga gangguan yang berhubungan dengan sistem metabolisme dan hormonal. Ada pula gangguan yang tidak vital seperti gatal-gatal, terkilir, tergores di tubuh dan lain-lain.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga dapat menjadi penyebab manusia sakit, bahkan penyebab pasien ada di rumah sakit menurut Gerald Faith, seperti dikutip oleh Rumondang Panjaitan bahwa 75-85% penyakit yang ada di rumah sakit disebabkan oleh masalah kejiwaan atau psikis seseorang. Contohnya seseorang yang sering terkena penyakit flu, demam dan pusing dalam waktu yang berdekatan bisa disebabkan berkurangnya daya tahan tubuh dikarenakan adanya

kecemasan atau ketegangan jiwa.¹⁸ Mengenai sakit yang diakibatkan karena faktor psikologis atau kejiwaan sering mengakibatkan terjadinya krisis pada diri seseorang. Dokter Benard Fox dari Boston menemukan bahwa pria-pria yang mengalami masalah psikologi seperti depresi kemungkinan dua kali menderita kanker disbanding pria-pria yang tidak menderita depresi.¹⁹

Sakit pada manusia sangat berhubungan erat dengan kondisi krisis pada diri seseorang karena mengalami banyak masalah atau problema, memang krisis-krisis tersebut ada yang tingkatannya kecil, sedang, dan berat, dimana bila tingkatannya berupa krisis berat diperlukan perawatan intensif. Menurut Wiryasaputra, terdapat tiga kategori dari krisis:

1. Krisis perkembangan (*developmental*), krisis ini berkaitan dengan perkembangan manusia dari sejak lahir sampai meninggal. Misalnya: krisis saat kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa, pernikahan, usia setengah baya, usia matang, usia lanjut, dan meninggal.
2. Krisis situasional atau *accidental*, krisis ini berkaitan dengan kecelakaan atau yang berkenaan dengan kehilangan atau kedukaan. Misalnya: menderita sakit, kehilangan sesuatu atau seseorang seperti jabatan/kedudukan, harta benda, kesempatan, impian/cita-cita, keluarga (anak, pasangan, orang tua). Krisis ini bisa juga karena tidak lulus ujian, perceraian, pisah ranjang, kematian orang yang dikasihi khususnya saat masih di usia muda.
3. Krisis eksistensial, ini merupakan krisis yang disebabkan oleh konflik dan tekanan batin. Misalnya: harga diri yang dinjak-injak, kehilangan kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hidupnya, tidak bisa memiliki kebebasan dan tanggung jawab, artinya nilai-nilai kemanusiaan secara universal hilang.

Wiryasaputra juga menambahkan, pada dasarnya krisis berhubungan dengan kehilangan, kedukaan, tidak lulus ujian, lamaran pekerjaan ditolak, lamaran pernikahan ditolak, perceraian, dihukum, dipenjara, putus pengharapan/asa, merasa sendiri, kesepian, depresi, keinginan bunuh diri, konflik

¹⁸Rumondang Panjaitan, Daniel Susanto (Editor), *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia...*, 163.

¹⁹ Bernie S. Siegel., *Cinta, Pengobatan, dan Mukjizat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), p.86.

batin, *psychological fatigue* (kelelahan psikologi), penyalah-gunaan obat, pindah pekerjaan, ada anggota keluarga yang baru, konflik antar anggota keluarga, kehilangan anggota keluarga karena meninggal, pindah ke tempat yang jauh, diculik dll, kehamilan, kelahiran, perselingkuhan, menjadi duda, menjadi janda, sakit berkepanjangan, kelelahan dalam menjalani pekerjaan, kehabisan energi, dan lain sebagainya.²⁰

d. Faktor Spiritual

Seseorang bisa sakit karena adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan dosa. Terutama dosa yang dipendam, yang tersembunyi bahkan bertahun-tahun lamanya, misalnya dendam yang mengakibatkan pertikaian, perselisihan bahkan peperangan.²¹ Spiritual telah menjadi areal yang diabaikan dalam pendidikan dan penelitian di bidang kesehatan. Hal ini benar-benar terjadi sekalipun fakta menunjukkan bahwa kepercayaan seseorang mempengaruhi hasil perawatan, pencegahan penyakit, mencegah penyebaran penyakit, pemulihan dan bagaimana pasien memandang masalah kesehatan.²² Di antara berbagai faktor yang disebutkan, maka faktor spiritual lah yang paling penting, dan akan dibahas lebih lengkap dalam penjelasan lebih lanjut.

e. Faktor Sosial, Ekonomi, Budaya, Pendidikan dan Politik

Beberapa penyakit dapat diakibatkan karena faktor sosial budaya di suatu daerah, misalnya di budaya orang pedesaan Jawa ketika anak-anak mereka masih berusia balita dan mengalami sakit mereka memiliki kepercayaan anaknya akan menjadi pintar, lalu orang tua membiarkan anaknya tidak dirawat di rumah sakit, sehingga seringkali menimbulkan sakit yang lebih parah. Juga terdapat praktek-praktek budaya di daerah tertentu yang bisa menyebabkan seseorang menderita sakit.

²⁰Totok S. Wiryasaputra & Rini Handayani, *Pengantar Kedalam Konseling Pastoral*, (Salatiga: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2013), 83-84.

²¹Bandingkan dengan pendapat Erhard Schneider, *Maukah Engkau Sembuh?*. Batu: YPPII: Departemen Literatur, 1992), dan dr. Daniel E Fountain, *Kesehatan, Alkitab & Gereja*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 10-20.

²²J. Lebron McBride, Gary Arthur, Robin Brooks, Pilkington Lloyd., *The Relationship Between a Patient's Spirituality and Health Experiences*. Family Medicine 1998 February; 30(2): 122-126

Rendahnya pendidikan dan ekonomi juga menjadi faktor seringkali terjadi banyak penyakit parah, apalagi tempat pelayanan kesehatan jauh dari jangkauan mereka. Ditambah pula situasi sosial politik di suatu negara, apabila situasi sosial politik di suatu negara kurang kondusif bahkan terjadi konflik sektarian dan menyebabkan terjadinya peperangan dan konflik berkepanjangan, maka akan banyak terjadi penderitaan yang dialami rakyat negara tersebut, jumlah penderita sakit akan sangat membludak mengingat berkurangnya tenaga medis dan hancurnya sarana-sarana kesehatan karena terkena dampak peperangan.²³

f. Faktor Perilaku atau Gaya Hidup Seseorang

Perilaku atau gaya hidup seseorang bisa mengakibatkan seseorang menderita sakit. Misalnya gaya hidup di perkotaan dimana orang-orang menjadi jarang melakukan aktifitas olah raga, gaya hidup mereka mulai dari rumah ke tempat pekerjaan dan pulang lagi ke rumah telah dibantu dengan teknologi transportasi dan teknologi internet. Tubuh mereka kurang gerak alias kelebihan kalori/energi, namun pola makan mereka tidak sehat, banyak mengonsumsi makanan berlemak, sehingga mengakitkannya penumpukan lemak yang berlebih di dalam tubuh mereka.

Berlebihnya lemak dalam tubuh seseorang dapat mengakibatkan terjadi berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan pembuluh darah, penyakit diabetes mellitus atau gula, terkena serangan stroke, dan mungkin saja dapat mengakibatkan kematian.

Gaya hidup yang tidak baik seperti kebiasaan merokok, minum minuman keras, bahkan kecanduan melakukan sesuatu atau mengonsumsi sesuatu dapat mengakibatkan seseorang menderita sakit. Misalnya kecanduan merokok,

²³Bandingan berdasarkan laporan dari majelis umum PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) mengenai sasaran pembangunan berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goals*), yang mana ditentukan 17 tujuan universal, 169 target, dan 230 indikator, penelitian berdasarkan data dari tahun 1990-2015, bahkan bisa memprediksi ke tahun 2030, Published Online September 21, 2016 [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31467-2](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31467-2); *Measuring the health-related Sustainable Development Goals in 188 countries: a baseline analysis from the Global Burden of Disease Study 2015*

alkohol, seks atau pornografi, internet, game online, berbelanja, bekerja dan bentuk kecanduan yang lainnya dapat mengakibatkan seseorang menderita sakit.

Faktor kelalaian manusia termasuk juga sebagai penyebab terjadinya sakit, misalnya kelalaian manusia ketika menjalankan alat-alat transportasi baik di darat, laut dan udara. Di darat sendiri seperti di jalan raya atau lalu lintas akibat kelalaian manusia sering mengakibatkan kecelakaan lalu lintas. Akibat dari kecelakaan lalu lintas ini banyak menimbulkan berbagai kerugian seperti timbulnya sakit penyakit, terjadinya kecacatan pada tubuh, bahkan bisa mengakibatkan kematian, angka kematian akibat kecelakaan ini sangat besar.

g. Faktor Bencana Alam

Faktor berikut ini tidak bisa kita hindari, yaitu faktor bencana-bencana alam, seperti: bencana tsunami, topan badai, gempa bumi, banjir, longsor, gunung meletus. Namun berkat kemajuan ilmu pengetahuan beberapa bencana bisa diantisipasi atau dimitigasi untuk menghindari terjadinya banyak korban jiwa. Bencana alam dapat terjadi juga karena faktor kesalahan manusia, seperti bencana banjir yang diakibatkan eksploitasi hutan oleh manusia sehingga hutan menjadi gundul, rusak hal tersebut berdampak pada terjadinya bencana. Namun saat ini mulai meningkatnya kesadaran manusia untuk menjaganya kelestarian alam agar dapat mengurangi dampak bencana alam.

Berkembangnya Penyakit Tidak Menular Pada Masa Kini

Setelah membahas berbagai faktor penyebab timbulnya penyakit, maka perlu dibahas berkembangnya penyakit tidak menular pada situasi saat ini. Pengertian penyakit sebenarnya adalah adanya gangguan pada fungsi organ manusia yang diakibatkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga manusia tersebut merasakan penderitaan dan menyebabkan terjadi penurunan kinerja dan kesejahteraan.²⁴

Kondisi dan situasi saat ini sangat berbeda dengan kondisi pada masa lampau, banyak terjadi perubahan yang begitu cepat, mengingat kemajuan pesat pada bidang

²⁴ Irwan, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), p.1

teknologi informasi dan komunikasi, berkembangnya internet, *online*, media sosial sebagai alat komunikasi telah membentuk hubungan antar manusia di dunia terasa sangat mudah. Hubungan antar negara menjadi tanpa batas melalui dunia maya, manusia tidak perlu lagi mengalami kesulitan dalam aktifitasnya seperti berkendara, berbelanja, bekerja, belajar dan sebagainya karena semua aktifitas tersebut bisa dilakukan hanya melalui genggam tangan lewat alat komunikasi seperti HP (*handphone*) dan *laptop*.

Namun adanya berbagai kemudahan ini tentunya bisa menimbulkan dampak negatif seperti munculnya penyakit pada manusia akibat berkurangnya aktifitas atau gerak pada pola hidup manusia saat ini. Maka timbullah banyaknya masalah dan penyakit. Pada masa lampau penyakit yang timbul banyak disebabkan karena faktor infeksi dan penyakit tersebut menular. Tapi pada saat ini justru mengalami perubahan pola penyakit, karena yang terjadi adalah penyakit non infeksi dan penyakit yang tidak menular.

Penyakit tidak menular tersebut adalah seperti penyakit jantung, karsinoma (sel kanker), hipertensi dll. Juga penyakit pada saat ini lebih mengarah kepada faktor-faktor seperti fertilitas, menopause, kecelakaan, kenakalan remaja, penyalah-gunaan obat-obat terarang, merokok, masalah keluarga berencana, masalah kesehatan lingkungan, masalah pengadaan tenaga kesehatan, sarana kesehatan dan sebagainya.²⁵

Penyakit tidak menular seperti kardiovaskuler, stroke, diabetes mellitus, penyakit paru obstruktif dan kanker tertentu digolongkan sebagai kelompok utama dari penyakit tidak menular yang memiliki faktor resiko yang sama. Faktor resiko tersebut antara lain konsumsi rokok, pola makan yang tidak seimbang, makanan yang mengandung zat adiktif, kurang melakukan olah raga, dan adanya kondisi lingkungan yang kurang mendukung kesehatan. Gaya hidup dan kondisi sosial ekonomi, sangat berpengaruh kepada timbulnya penyakit tidak menular ini. Berdasarkan survey kesehatan rumah tangga, proporsi kematian akibat penyakit tidak menular meningkat dari 25,41% di tahun 1980 menjadi 48,53% di tahun 2001, secara global pun data dari WHO (Organisasi

²⁵ Irwan, p.2

Kesehatan Dunia) memperkirakan penyakit tidak menular telah menyebabkan 60 % kematian dan 43% kesakitan.²⁶

Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Sakit

Seperti dikatakan di atas, pelayanan pastoral terhadap orang sakit merupakan salah satu dari berbagai pelayanan pastoral, namun bukan berarti pelayanan pastoral terhadap orang sakit hanyalah suatu pelayanan yang sederhana. Karena pelayanan pastoral terhadap orang sakit ini sebenarnya adalah suatu pelayanan yang luas dan kompleks. Hal tersebut dikarenakan membahas tentang orang sakit sangat luas cakupannya, baik dari segi orangnya, mulai dari anak-anak sampai dengan lansia, dari segi tempatnya bisa di luar rumah sakit dan bisa di dalam rumah sakit, belum pula dari segi penyakitnya bisa dikategorikan penyakit menular atau tidak menular, penyakit ringan, menengah, atau penyakit berat berat dan bahkan penyakit yang bisa menimbulkan kematian atau *terminal illness*. Juga dari segi para tenaga kesehatannya mulai dari dokter, perawat, dan paramedis-paramedis lainnya.

Saat inipun terdapat banyak jenis pelayanan pastoral terhadap orang sakit, misalnya pelayanan pastoral khusus untuk pasien kanker, pasien paliatif, pasien *terminal illness*, pasien anak-anak, pasien lansia, dan lain-lain.²⁷ Tentunya pelayanan pastoral untuk orang sakit perlu disesuaikan dengan peruntukannya. Tetapi pada penelitian ini akan difokuskan pada pelayanan di Rumah Sakit khususnya pasien yang berada di ruang rawat inap.

Pelayanan pastoral yang tadinya hanya digunakan di ruang lingkup gereja telah mengalami perkembangan bukan hanya untuk kepentingan di dalam gereja namun sekarang meluas dengan adanya pelayanan pastoral terhadap orang sakit. Pelayanan pastoral terhadap orang sakit di Indonesia pada awalnya mulai berkembang sejak dekade tahun 1970-an, dengan didirikannya fakultas theologia program studi pastoral diberbagai universitas yang dirintis melalui program Diploma Tiga. Tetapi pelayanan pastoral sering mengalami kesalahan persepsi bahwa hanya pelayanan kebaktian singkat

²⁶ Irwan, p.3

²⁷ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pasien Kanker*, (Jakarta: PELKESI, 2007), p.4-5.

di rumah orang sakit atau di rumah sakit, padahal pelayanan pastoral tidaklah sesempit hanya menghadirkan kebaktian singkat di rumah sakit, atau bukan hanya seperti itu.²⁸

Adapun menurut Daniel Susanto alasan utama untuk mendampingi orang sakit adalah meneladani dari Tuhan Yesus sendiri, alasan kedua adalah bahwa setiap orang Kristen atau gereja terpanggil untuk melakukan *caring community* atau kepedulian terhadap komunitas atau sesama. Biasanya orang-orang yang sakit senang kalau dikunjungi karena merasa diperhatikan dan dikasihi, dan mereka yang sedang sakit membutuhkan kawan yang dapat mendengar, dan mendampingi di dalam pergumulannya.²⁹

Tujuan dari pelayanan pastoral terhadap orang sakit adalah memberi pertolongan dan pendampingan, Daniel Susanto mengutip pendapat Roscam Abbing yang menyatakan bahwa pada intinya ada tiga tujuan dalam pelayanan pastoral terhadap orang sakit, yaitu: *Pertama*, agar orang sakit tersebut tetap tekun dalam imannya; *kedua*, agar iman orang sakit tersebut dapat diperdalam; dan *ketiga*, agar iman orang sakit tersebut *dapat* menghasilkan buah-buah Roh walau situasinya dalam kesulitan dengan penyakit yang diidapnya.³⁰

Fungsi Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Sakit

Menurut Yakkum yaitu *Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum* yang memiliki belasan rumah-rumah sakit di Indonesia, dalam buku yang merupakan suatu modul pelayanan pastoral dijelaskan fungsi pelayanan pastoral terhadap orang sakit sebenarnya meliputi dua hal yaitu pendampingan pastoral (*care giving*) dan pelayanan yang lebih khusus yaitu konseling. Di dalamnya dibutuhkan kesungguhan dari para pelayan pastoral atau konselor untuk melibatkan semua yang ada di dalam tubuh para pelayan pastoral tersebut, seperti telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, namun

²⁸ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit, in Mendampingi dengan Hati*, Edited by YAKKUM (Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum) (Surakarta: Yakkum Press, 2008), p.2.

²⁹ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit ...*, p.3

³⁰ *Ibid.*, p. xi-xv, 3.

yang terpenting menggunakan telinga dan mata batin kita untuk melayani dengan sepenuh hati kita.³¹

Di bawah ini, penulis menyatakan lima fungsi pelayanan kesembuhan secara umum seperti yang dikemukakan oleh Yakkum, mengutip dari pendapat dari William A Clebsch dan Charles R Jaekle.³² Namun mengingat lima fungsi tersebut belum menyentuh fungsi utama yaitu Amanat Agung, maka penulis menambahkan fungsi ke enam yaitu fungsi untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Sebenarnya satu fungsi tersebut adalah fungsi yang sangat penting yang tidak boleh dilupakan, yang tidak tercatat di dalam buku tersebut, yaitu pelayanan pastoral adalah alat untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus.³³

Beberapa pakar pastoral konseling turut mendukung juga bahwa pelayanan pastoral terhadap orang sakit adalah sebagai alat pelaksanaan Amanat Agung mereka adalah sebagai berikut: Julianto Simanjuntak, Yakub Susabda dan lainnya untuk di Indonesia, sedangkan di luar negeri seperti di Amerika terdapat Jay Adam, John MacArthur Jr., dan lain-lain.

Berikut ini adalah enam fungsi pelayanan pastoral terhadap orang sakit tersebut.

1. Fungsi Menyembuhkan atau *Healing*

Fungsi penyembuhan dalam pelayanan pastoral tidak hanya menyembuhkan secara fisik-biologis semata, melainkan menyentuh aspek mental, emosional, dan spiritual. Pada dasarnya pelayan pastoral tidak dapat menyembuhkan penyakit seseorang, namun pelayanan kesembuhan ini adalah ikut sertanya dan kepedulian akan hadirnya proses penyembuhan yang datang dari Allah sendiri.

Kesembuhan yang diharapkan tentunya kesembuhan yang seluas-luasnya yaitu yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia, baik tubuhnya, jiwanya dan rohnya. Juga relasinya dengan Tuhan dan sesama, relasinya dengan

³¹ Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Ed.), *Mendampingi Dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral*....., p.x

³² *Ibid.*, p.xi-xvii

³³ Julianto Simanjuntak (Ed.), *Konseling dan Amanat Agung*, (Tangerang: Yayasan Pelikan/Peduli Konseling Nusantara, 2010), p.16-17.

lingkungan dan sekitarnya pun menjadi perhatian dalam pelayanan kesembuhan ini.

2. Fungsi Menyokong atau Mendukung (*Sustaining*)

Ketika seorang sakit, apalagi penyakit terminal yaitu penyakit yang membawa kepada kematian, mereka mengalami putus pengharapan maka para pelayan pastoral perlu melakukan dukungan. Saat mereka mengalami penderitaan yang sangat dalam seperti bingung, putus asa, *shock*, berontak dan sebagainya, kadang keberadaan pelayan cukup hadir atau ada disamping mereka tanpa harus mengeluarkan banyak perkataan apalagi nasihat. Bentuk dukungan, sokongan, topangan adalah pemberian semangat atau penguatan kembali kepada orang yang digembalakan.

3. Fungsi Membimbing atau *Guiding*

Fungsi pembimbingan ini adalah untuk membantu pasien dan keluarganya dalam pengambilan keputusan, misalnya ketika ada kasus amputasi kaki/tangan, pasien perokok berat harus menghentikan kebiasaan merokoknya, atau ketika ada pasien yang harus memilih alat kontrasepsi (KB) dan lain-lain. Pada dasarnya pengambil keputusan adalah pasien, pelayan pastoral adalah pendamping, pembimbingan diperlukan karena seringkali pengambilan keputusan sangat berhubungan dengan masalah etika.

4. Fungsi Memperbaiki Hubungan atau *Reconciling*

Tiga fungsi di awal lebih berfokus pada diri orang yang ditolong, namun fungsi keempat ini adalah untuk memperbaiki hubungan orang yang ditolong tersebut dengan orang lain bisa orang tuanya, pasangannya, temannya, kekasihnya, atasannya, bahkan bisa juga dengan Tuhannya.

Fungsi ini dilaksanakan apabila terjadi konflik atau ketegangan dengan pihak lain, pelayan pastoral akan berfungsi sebagai mediator, penengah di antara pihak-pihak yang bersitegang/berkonflik. Hal ini telah diteladani oleh Tuhan Yesus yang telah menjadi Mediator buat umat manusia.

5. Fungsi Mengasuh/Mendidik atau *Nurturing*.

Fungsi ini adalah penambahan atau lanjutan dari fungsi membimbing, dimana diharapkan orang yang ditolong dapat mengerti informasi-informasi terbaru tentang kehidupan yang lebih baik, dan dapat mengembangkan potensi yang ada untuk dapat memperoleh kedewasaan dengan kasih dan disiplin. Seperti Allah memberi penghargaan kepada setiap orang, demikian juga para pelayan pastoral, hendaknya dengan kasih memberikan pengasuhan/pendidikan tentang segala seluk beluk tentang penyakit yang diderita pasien dengan sejelas-jelasnya.

Begitu pula yang diharapkan dalam lingkup yang lebih luas, masyarakat dapat mendukung kualitas kesehatan untuk hidup mereka sendiri, maka fungsi ini sangat berkaitan erat dengan tindakan preventif dan promotif dari rumah sakit atau unit pelayanan kesehatan.

6. Fungsi Penggenapan Amanat Agung

Menyikapi pelayanan pastoral terhadap orang sakit yang selama ini ada, Julianto Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul "Konseling dan Amanat Agung," mengingatkan gereja-gereja di Indonesia untuk peduli terhadap pelayanan pastoral mengingat data bahwa banyaknya penderita sakit depresi, kecemasan, dan gangguan jiwa lainnya. Beliau mengutip data dari WHO bahwa di seluruh dunia setiap satu tahun terjadi satu juta bunuh diri, setengah dari angka tersebut dikarenakan gangguan jiwa. Di Indonesia sendiri terdapat 26 juta jiwa yang mengidap gangguan jiwa, separuhnya mengalami depresi. Adapun kerugian negara akibat gangguan jiwa pada tahun 1997 adalah 31 Trilyun rupiah per tahun, angka bunuh diri di Indonesia adalah 1800 orang per 100.000 penduduk.³⁴

Dasar dari keperluan gereja untuk peduli terhadap pelayanan terhadap orang sakit, khususnya konseling terhadap para pasien adalah Amanat Agung Tuhan Yesus, motivasi yang salah akan mengakibatkannya esensi dari pelayanan pastoral terhadap orang sakit akan hilang. Peran Roh Kudus dan Firman Allah tidak boleh diabaikan, justru peranNya harus lebih digalakkan lagi, seperti yang dinyatakan oleh Julianto Simanjuntak mengutip perkataan dari Granger E Westberg bahwa setiap orang diberi mandat untuk merawat dan bertanggung-jawab bagi dirinya, orang lain dan dunia (Kejadian 1:28), manusia adalah

³⁴ Julianto Simanjuntak (Ed.), *Konseling dan Amanat Agung...*, p.16-17.

representatif Allah dalam merawat ciptaan. Semua penyembuhan tak terpisahkan dan tergantung pada Salib dan Kuasa Kebangkitan Kristus. Setiap orang percaya diharapkan menjadi agen penyembuhan.³⁵

Persyaratan Seorang Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Sakit

Pelayanan/pendampingan pastoral terhadap orang sakit pada dasarnya dapat dilakukan oleh setiap orang, namun karena dirasa penting beberapa rumah sakit Kristen telah menyediakan Pendeta, atau hamba-hamba Tuhan, atau petugas Pastoral untuk melakukan tugas pelayanan ini.

Tetapi baik tenaga pastoral khusus, maupun tenaga-tenaga sukarela lainnya tetaplah terdapat berbagai persyaratan yang harus dimiliki oleh para pelayan pastoral terhadap orang sakit. Mengenai persyaratan ini banyak pakar yang telah merumuskannya, diantaranya diungkapkan oleh Julianto Simanjuntak bahwa ada tiga macam syarat untuk menjadi seorang pelayan pastoral atau konselor yaitu: Pertama, *Competence* yaitu melakukan tugas dengan sebaik-baiknya; kedua, *Integrity* yaitu memiliki kejujuran, adil, menghormati orang lain, mengerti nilai-nilai kehidupan dan memahami keterbatasan-keterbatasan pribadinya; ketiga, *Professional And Scientific Responsibility* artinya harus memiliki tanggung-jawab secara profesional dan tidak melakukan pelayanan dengan sembarangan.³⁶

Mengenai kualitas atau persyaratan seorang pelayan pastoral, seperti dikutip oleh E.P. Gintings, bahwa Albert Ellis pernah menyatakan sepuluh kualitas personal yang harus dimiliki seorang pelayan pastoral atau konselor agar pelayanannya berjalan dengan efektif yaitu: Keaslian atau *genuine*, kejujuran, kedewasaan, kekuatan emosional, kehangatan, kesabaran, kepekaan, profesionalitas, rasa humor, keluwesan, dan berdaya tarik.³⁷

Lawrence Brammer seorang guru besar dan praktisi konseling di Amerika dalam bukunya *The Helping Relationship*, seperti dikutip oleh Totok S. Wiryasaputra

³⁵ Julianto Simanjuntak (Ed.), p.53.

³⁶ Julianto Simanjuntak (Ed.), *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Yayasan Pelikan Indonesia, 2014), p. 453

³⁷ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral: Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), p.88-91

menyatakan beberapa karakter dasar yang harus dimiliki oleh para pelayan pastoral atau konselor sehingga efektif, yaitu: mengenal diri sendiri dan nilai-nilai yang dimilikinya, mengenal budaya orang yang didampingi, mengenal perasaan sendiri, menjadi teladan, berbelas kasih, bermoral dan beretika, serta bertanggung-jawab.³⁸

Sedangkan menurut pendapat Totok S. Wiryasaputra sebagai pendiri AKPI (Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia), dalam melakukan pelayanan untuk menolong sesama manusia, diperlukan sepuluh karakter dasar dan sepuluh ketrampilan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang pelayan pastoral atau konselor. Untuk sepuluh karakter dasar adalah sebagai berikut: Empati (merupakan karakter yang paling utama yang dibutuhkan), tertarik untuk melakukan pelayanan pastoral, percaya pada proses, terbuka, spontan, tulus hati atau otentik, kenal diri, holistik, universalistik, dan otonom.³⁹

Sedangkan sepuluh ketrampilan dasar yang mesti dimiliki adalah sebagai berikut: mendengarkan, memperjelas, memantulkan, menafsirkan, mengarahkan, meringkas, memusatkan, memberi informasi, mengajukan pertanyaan, dan menantang.⁴⁰

Pada dasarnya pendapat para pakar mengenai persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap pelayan pastoral dalam melayani orang sakit, bermuara pada tiga hal utama, yaitu pertama hal yang berkaitan dengan kemampuan, ketrampilan dan kompetensi; yang kedua adalah hal yang berkaitan dengan integritas atau karakter; dan yang ketiga berkaitan dengan pertumbuhan pribadi dan rohani dari para pelayan pastoral tersebut.⁴¹

1. Persyaratan Pengetahuan

Mengenai persyaratan pengetahuan para pelayan pastoral hendaknya memiliki yang pertama-tama pengetahuan tentang percakapan pastoral, percakapan pastoral menjadi syarat utama karena pasti dipergunakan saat melayani orang sakit. Percakapan pastoral adalah bagian dari pengetahuan tentang pengembalaan. Selain itu para pelayan pastoral harus memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan dan teologi pastoral. Dikarenakan melakukan pelayanan terhadap orang sakit, maka perlu mempunyai pengetahuan tentang

³⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), p.100

³⁹ *Ibid.*, p. 99-120

⁴⁰ *Ibid.*, p.124

⁴¹ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit ...*, p.13

orang sakit dan masalah-masalah yang dihadapi orang sakit. Juga sebaiknya para pelayan mendapat pengetahuan yang baik tentang psikologi pastoral.

Dibawah ini untuk mendukung persyaratan pengetahuan dalam melayani orang sakit, akan dijelaskan mengenai apa yang dimaksud percakapan pastoral dan beberapa hal yang berhubungan dengan kondisi dan perilaku orang sakit.

a. Percakapan Pastoral

Pelayanan pastoral biasanya dimulai dengan melakukan kunjungan ke pasien, lalu dalam kunjungan tersebut diisi dengan percakapan pastoral, pokok-pokok dalam percakapan tersebut diharapkan sesuai dengan tepat terhadap situasi dan kondisi dari pasien. Diharapkan dalam percakapan tersebut pasien dapat tetap hidup dengan Tuhan, mampu melihat, mengalami, dan merefleksikan tentang penderitaan sakitnya dari "kacamata" atau sudut pandang iman Kristen.

Diharapkan pasien dapat memahami dan menyelesaikan persoalannya menurut Firman Tuhan, untuk mencapai sasaran tersebut maka percakapan pastoral perlu mengikuti tahapan-tahapan. Adapun terdapat tiga tahapan dalam percakapan pastoral, yaitu tahapan permulaan, tahapan perkembangan percakapan dan tahapan akhir percakapan.

Tahapan permulaan biasanya percakapan yang bersifat umum tujuannya adalah untuk berkenalan, menciptakan *rapport* (hubungan yang baik), dan lebih mengenal kehidupan orang yang dilayani. Tahapan ini pelayan pastoral lebih banyak mendengar, menerima, namun perlu dijaga agar tidak terlalu lama pada tahapan ini agar waktu percakapan tidak dihabiskan pada tahapan awal ini.

Tahapan perkembangan percakapan adalah percakapan yang lebih mendalam, harapannya orang sakit tersebut dapat mengerti dan memahami akan sikap dan perasaannya dan masalah-masalah yang sedang dia hadapi. Pelayan pastoral tetap perlu mendengar, jangan menanggapi, mmeberi komentar bahkan langsung menyalahkan orang yang dilayani atau *counter transferring*. Apabila ada masalah yang pelik seperti pertengkaran suami dan istri yang bisa mengarah pada perceraian, maka perlu diarahkan kepada penanganan selanjutnya yaitu konseling pastoral hal ini dilakukan agar ada tindak lanjut yang lebih dalam.

Tahapan akhir percakapan adalah tahapan dimana diharapkan setelah dia mengerti dan memahami tentang dirinya dan masalahnya, dia bisa mengatasi masalah tersebut dengan berdasarkan pada Firman Allah, setelah hal itu tercapai jangan melakukan khotbah pendek atau nasihat-nasihat yang berupa monolog pendek, namun apabila memungkinkan bisa dibacakan Alkitab dan ditutup dengan doa. Diharapkan pada tahapan akhir ini orang yang kita layani bisa terhibur, dikuatkan imannya, bertobat atau bertekad untuk hidup baru dalam Tuhan (tetapi semuanya tergantung pada masalah yang dihadapinya).⁴²

b. Mengetahui Fase-fase Perilaku Orang Sakit

Para pelayan pastoral perlu mengetahui perilaku orang sakit, menurut Suchman, yang dikutip oleh Daniel Susanto, terdapat lima fase perilaku orang sakit, walaupun tentunya fase-fase ini bukanlah sesuatu yang mutlak. Kelima fase tersebut adalah:⁴³

- Fase dirasakannya gejala: orang mulai merasakan adanya sesuatu yang mengganggu, ada tiga aspek dari yang dirasakannya. Aspek jasmani ada rasa sakit, tidak enak dan lemah; aspek pengenalan/interpretasi terhadap gejala tersebut; aspek emosional berupa kecemasan dan ketakutan. Terdapat dua hal yang dapat merugikan orang sakit yaitu mengingkari adanya sakit dan terlambat mencari pertolongan.
- Fase Diterimanya Rasa Sakit: orang mulai menyadari dan menerima sakit tersebut dan menyadari untuk membutuhkan pertolongan. Ia mulai mencari cara meringankan sakitnya dengan mencari informasi, nasihat dari orang lain dan sebagainya.
- Fase Mencari Pertolongan Pengobatan: Pada fase ini orang sakit mulai mencari pertolongan pada dokter, klinik, rumah sakit. Semakin serius penyakitnya semakin cepat ia mencari pertolongan, namun disisi lain bila dirasakan ringan gejala sakitnya bisa saja ia mencari pengobatan lain atau alternatif.

⁴² Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit ...*, p. 8-11

⁴³ Ibid, p.4-5

- Fase Menerima Dirinya Sebagai Pasien: Pada fase ini, seseorang yang telah mengunjungi dokter dan dirawat di rumah sakit menerima dirinya sebagai pasien, sebagai pasien ia bergantung kepada orang lain seperti dokter dan perawat, ia tidak lagi bebas karena terikat pada peraturan-peraturan pengobatan bagi dirinya.
- Fase Penyembuhan: Fase ini adalah fase dimana prosedur pengobatan berakhir, pasien telah melepaskan perannya sebagai pasien, dengan berhentinya pengobatan berarti ada kemungkinan ia kembali kepada perannya semula, namun bisa juga bila ia mengalami pemulihan jangka panjang seperti cacat kronis maka peran sebagai pasien rehabilitasi jangka panjang masih disandangnya. Fase penyembuhan ini mengakibatkan adanya mantan pasien yang artinya ia harus hidup sebagai manusia yang sehat.

c. Memahami Mengenai Kecemasan/Ketakutan yang Dialami Orang Sakit

Orang sakit pada umumnya akan mengalami masalah psikis yang kurang menguntungkan, ia akan merasa tidak berdaya, pasif dan sangat bergantung pada orang lain seperti kepada pasangannya, dokter, perawat kepada rumah sakit dan sebagainya. Mereka menjadi kurang nyaman, tidak bisa bebas karena ketergantungan pada pihak lain, seringkali persaan tertekan, malu, marah, berontak, menyesali dirinya sendiri dan sebagainya.⁴⁴

Garry R Collins menjelaskan pendapat dari James J Strain dan Stanley Grossman mengenai stress pada orang sakit baik secara psikis dan emosinya. Stress psikis pada pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami tujuh macam stress, yaitu sebagai berikut:

- Ancaman Terhadap Integritas Diri: Pasien merasa tidak berdaya, tidak bisa melakukan aktifitas sesuai harapannya, ia harus mengikuti aturan di rumah sakit, kondisi ini tentunya bisa mengancam diri orang tersebut.

⁴⁴ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit, in Mendampingi dengan Hati.....*, p.5

- Takut Terhadap Orang Asing Atau Orang Yang Belum Dikenal: Pada saat ia ditangani oleh orang lain yang belum dikenalnya, seringkali hal tersebut membuatnya takut.
- Kecemasan Untuk Berpisah: Selama menjalani perawatan di Rumah Sakit menyebabkan ia harus berpisah dari keluarga dan teman-temannya, hal ini bisa menimbulkan kecemasan.
- Takut Kehilangan Kasih dan Penghargaan: Penyakit dan luka dapat mengakibatkan kecacatan pada seseorang, dan dapat menyebabkan ketergantungan pada seseorang pula, hal ini dapat mengancam harga dirinya dan ia menjadi takut apabila melalui perubahan yang terjadi orang lain tidak mengasihi dan menghargainya.
- Takut Kehilangan Kontrol: Disebabkan beberapa fungsi tubuh orang sakit tidak dapat lagi berfungsi dengan baik, maka ia takut apabila fungsi kontrolnya terganggu.
- Takut Memperlihatkan Bagian Tubuhnya Yang Sakit: Orang sakit seringkali malu dan kadang-kadang merasa terancam ketika memeprilihatkan bagian tubuhnya yang sakit atau cacat kepada dokter dan petugas kesehatan lainnya.
- Rasa Bersalah dan Takut Akan Hukuman: Penyakit atau kecelakaan yang terjadi seringkali dipercayai sebagai sebuah hukuman atau kutukan atas dosa dan kesalahan mereka.

Mengingat adanya beberapa kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh orang sakit maka Russel Dicks, seperti dikutip Daniel Susanto, menyatakan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh para pelayan pastoral saat melakukan pendampingan atau kunjungan kepada orang sakit, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- Berbicara terlalu banyak
- Tinggal terlalu lama

⁴⁵ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit, in Mendampingi dengan Hati.....*, p.12

- Bertanya pada pasien tentang apa penyakit yang dideritanya, sebab pasien akan menceritakan sendiri penyakit yang dideritanya apabila ia dengan keinginan sendiri menceritakan penyakitnya pada pelayan pastoral.
- Melakukan perdebatan dengan pasien.
- Melakukan pembicaraan tentang orang lain yang menderita penyakit yang sama.
- Memaksa pasien untuk melakukan doa.
- Berdoa yang terlalu panjang.

2. Persyaratan Ketrampilan

Para pelayan pastoral yang hendak memiliki ketrampilan yang baik dalam melaksanakan percakapan pastoral dan juga konseling pastoral perlu diperlengkapi dengan beberapa kemampuan atau *skills*. Adapun untuk di bawah ini beberapa kemampuan yang perlu dimiliki untuk melakukan percakapan pastoral dengan baik adalah sebagai berikut:⁴⁶

- Menguasai teknik percakapan pastoral yang efektif, seperti bagaimana memulai, mengembangkan, dan mengakhiri sebuah percakapan pastoral.
- Mendengar dengan penuh perhatian dan berusaha menangkap ekspresi verbal maupun non-verbal dari orang-orang yang dilayani.
- Menerima keberadaan orang yang kita layani sebagaimana adanya.
- Merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang dilayani.
- Tidak emosional, tidak mudah terpancing atau berusaha mendominasi percakapan, tidak melakukan khotbah yang menggurui orang yang kita layani.

Sementara itu ada seorang pakar pelayanan pastoral konseling di Indonesia yang bernama Yakub B. Susabda, yang mengemukakan terdapat meliputi enam belas kompetensi/kemampuan atau *skill* yang harus dikuasai oleh

⁴⁶ Daniel Susanto, *Perspektif Kristen Pelayanan Pastoral Untuk Orang Sakit, in Mendampingi dengan Hati.....*, p.13-14

seorang konselor pastoral, yang bisa diterapkan dalam pelayanan konseling pastoral. Tentunya hal ini sangat sesuai juga dengan persyaratan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pelayan pastoral. Dibawah ini akan dijabarkan ke enam belas *skills* atau kemampuan tersebut.⁴⁷

a. Verbal Skill atau Kemampuan Berkomunikasi

Verbal skill adalah kemampuan berkomunikasi atau berbicara dengan baik, mampu membangun komunikasi dialogis, mampu memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang tepat dan menyampaikan dengan nada yang tepat pula. Mampu menghilangkan hambatan-hambatan seperti terbata-bata, gugup, mudah panik, berputar-putar, mengulang-ulang kalimat, terlalu lirih atau terlalu keras, cenderung menghakimi, menyelidiki dan cenderung terlalu cepat mengumpulkan data dan terlalu cepat menasihati.

Hal yang terutama yang harus diperhatikan dalam kompetensi verbal ini adalah bagaimana pelayan pastoral dapat memilih kata-kata yang menciptakan *self-awareness* atau kesadaran diri dalam diri pasien sehingga dia mampu menghadapi realita yang ada. Kemampuan dalam membuka kesadaran diri ini perlu dilatih terus menerus.

b. Awareness of Body Language Skill atau Kemampuan Dalam Mengatur Bahasa Tubuh

Kompetensi ini adalah mengatur bahasa tubuh dengan baik sedemikian rupa agar menjaga kepekaan terhadap reaksi manusia pada umumnya, dimana reaksi tersebut bisa negatif atau positif. Untuk memperoleh reaksi positif, pelayan pastoral perlu mewaspadaikan dan sadar akan segala sikap tubuhnya, baik ketika berdiri, duduk, saat menatap, saat menyentuh, menjaga antara pelayan pastoral dengan pasien agar jarak tersebut tidak terlalu dekat atau tidak terlalu jauh.

Selain itu perlu mengamati sikap tubuh pasien apakah sikapnya terus menatap pelayan pastoral, atau terlalu banyak menunduk, kurang perhatian dan lain-lain. Perlu kepekaan dari pelayan pastoral, sehingga pelayan dapat bersikap sebaik mungkin.

⁴⁷ Yakub B. Susabda, *Menjadi Konselor Profesional*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), p.37-52

c. *Observation Skill* atau Kemampuan Melakukan Observasi

Kompetensi untuk melakukan observasi adalah ketajaman pelayan pastoral untuk mengenali siapa orang sakit dan apa yang terjadi di dalam kehidupannya, mampu juga menangkap hal-hal apa saja baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang sedang dikomunikasikan olehnya.

d. *Starting Skill* atau Kemampuan Untuk Memulai

Pelayan pastoral perlu memulai percakapan pastoral dengan baik, seringkali percakapan yang ada adalah percakapan biasa atau *basa-basi*, sedangkan percakapan pastoral adalah percakapan yang melibatkan emosi yang mana dia sebagai orang sakit mau mencurahkan isi hati atau membagikan perasaannya (*share his/her feeling*). *Starting Skill* sebenarnya menciptakan kesiapan emosi dari pasien untuk membuka hati, emosi dan pikirannya.

e. *Building Rapport Skill* atau Kemampuan Untuk Membangun Relasi

Setelah pasien siap melakukan percakapan pastoral, pelayan pastoral perlu membangun hubungan atau relasi yang baik, sehingga tercipta kondisi yang kondusif, aman, senang, bisa dipercaya. Pasien dapat merasakan senang karena perasaan dan pikirannya sangat dihargai oleh pelayan pastoral.

f. *Responding Skill* atau Kemampuan Memberi Tanggapan

Kemampuan ini adalah bagaimana pelayan pastoral mampu memberi tanggapan dengan tepat untuk setiap kalimat yang diucapkan pasien, kecakapan ini bukan hanya memerlukan kemampuan *listening, empathy, understanding dan acceptance*, melainkan juga memiliki kemampuan untuk memilih kata yang tepat, menyusun dalam kalimat yang tepat, serta mengkomunikasikannya dengan nada dan sikap yang tepat pula.

g. *Acceptance Skill* atau Kemampuan Menerima

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk menerima pasien apa adanya, mampu menghargai dan menerima pasien tanpa syarat, dan tidak jatuh ke dalam sikap menghakimi. Pelayan pastoral diuji kesabarannya untuk tidak cepat

memberi nasihat, mendikte, mengatur, memberikan resep, dan mengusahakan dengan cepat agar pasien cepat pulih atau sembuh.

***h. Listening Skill* atau Kemampuan Mendengar**

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk dapat menangkap, merasakan, membayangkan, membaca, dan mengerti apa yang dibalik setiap perkataan atau sikap dari pasien. Melalui kemampuan ini pelayan pastoral mampu menangkap apa dan bagaimana pola pikir pasien, pola kerja emosinya, juga mengerti kondisi dan dunianya. Lebih tepatnya kemampuan mendengar ini adalah mendengar dengan hati.

Mendengar dengan hati memungkinkan pelayan pastoral mampu mendengar *cry for help* atau teriakan minta tolong, mampu mendengar segala kekecewaan, ketakutan bahkan kemarahan pasien terhadap Allahnya sekalipun karena penyakit yang dideritanya.

***i. Reflection Skill* atau Kemampuan Merefleksikan Apa Yang Telah Didengar**

Kemampuan mendengar akan lebih lengkap apabila ditambah dengan kemampuan merefleksikan apa yang telah ditangkap dalam pendengaran tersebut. Kemampuan ini sebenarnya menjaga percakapan pastoral agar tidak bias, artinya pelayan pastoral tetap pada fokus untuk menciptakan *self-awareness* atau kesadaran diri dari pasien agar dia tetap memiliki kesadaran yang penuh walau ditengah kondisi yang penuh kesulitan.

***j. Focusing Skill* atau Kemampuan Untuk Memusatkan Pikiran**

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran sehingga menangkap isi berita yang disampaikan, karena seringkali pasien berbicara berpuluh-puluh menit tanpa dapat dipotong, ada puluhan kasus yang ia ceritakan sekaligus, bahkan ia berbicaranya berputar-putar. Pelayan pastoral/konselor perlu memperhatikan gelombang emosi yang *clustering around* (mengelompokkan pada area-area tertentu), dan memperhatikan tekanan atau pengulangan pada bagian-bagian tertentu dari keluhannya.

***k. Intuitive Skill* Atau Kemampuan Intuisi**

Kemampuan intuisi dibutuhkan untuk mengenali diri, motivasi, dan tujuan di balik kata, sikap, dan tingkah laku pasien. Apakah orang yang dilayani dapat dipercaya, jujur, rendah hati, peka, atau sebaliknya ia sinis terhadap hal-hal rohani, pendendam dan sebagainya. Semakin trampil seorang pelayan pastoral maka kemampuan intuisinya semakin matang, kemampuan intuisi tentunya didukung dengan kemampuan memusatkan dan kemampuan observasi. Perlu diwaspadai pula intuisi manusia bisa sangat subjektif, maka perlu diterangi dengan keberadaan Roh Kudus.

***l. Understanding Skill* Atau Kemampuan Untuk Memahami**

Kemampuan untuk memahami bagaimana pasien berpikir, merasa dan bertindak laku akan membawa pelayan pastoral pada sikap yang tidak menghakimi (*non-judgemental*), dan pelayan pastoral terhindar dari sikap sekedar hanya mempersalahkan. Kemampuan ini didukung oleh sikap mendengarkan dan empati sehingga tercipta situasi yang kondusif dan lancar.

***m. Empathic Skill* atau Kemampuan Berempati**

Empati adalah kemampuan untuk menaruh kedua kaki kepada orang yang dilayani, sehingga dapat melihat realita hidup dari sudut pandang dia. Pelayan pastoral mampu melihat, merasakan, berpikir sama seperti yang dialami pasien. Kemampuan empati ini biasanya diperoleh lewat “familiarisasi” yaitu pengalaman yang diperoleh atau terasah dengan baik oleh seseorang ketika masa kecilnya ikut merasakan berbagai macam perasaan baik suka dan duka di dalam kehidupan keluarganya.

Empati harus dibedakan dengan simpati, karena simpati adalah adanya keterlibatan atau keterhanyutan emosi atau *emotional involvement*, sedangkan empati tetap bebas dan mandiri. Pikiran dan perasaan pelayan pastoral tetap objektif meskipun ia ikut merasakan bahkan menghayati kondisi pasien, makanya empati memiliki kekuatan untuk menyadarkan dan menyembuhkan (*therapeutic*), empati juga dapat menghadirkan hal-hal positif sehingga pasien bisa bangkit dari keterpurukannya.

n. Analytic Skill Atau Kemampuan Membuat Analisa

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk melihat komponen-komponen yang membangun timbulnya masalah pada diri pasien, dapat membedakan komponen mana yang merupakan faktor pencetus yang paling kuat, apakah komponen dari luar atau dari dalam pasien tersebut. Kemampuan menganalisa ini, bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang profesional apabila pelayan pastoral mau mengembang diri dengan melakukan riset, penelitian, memiliki pengetahuan yang solid bahkan mengambil pendidikan profesi konselor. Ilmu psikologi adalah ilmu yang harus dikuasainya, juga ia terlatih menganalisa kasus-kasus.

Sedangkan untuk pelayanan yang bersifat praktis cukup melakukan percakapan pastoral seperti yang telah dikemukakan di atas. Kemampuan menganalisa sangat berhubungan dengan kemampuan *building rapport*.

o. Reframing Skill Atau Kemampuan Untuk Memberikan Kerangka/Pola Pikir Yang Baru.

Kemampuan ini untuk menolong pasien menyadari dan menggunakan kerangka atau pola pikir yang baru dan tepat dalam menghadapi realita kehidupannya. *Frame* atau kerangka yang tepat sangat diperlukan, karena seringkali pasien menggunakan kerangka yang terlalu kecil atau terlalu besar, misalnya pada kasus perselingkuhan, pasangan yang menderita akan membuat kerangka berpikir yang salah yaitu dengan mengatakan bahwa perselingkuhan adalah hal yang biasa atau lumrah terjadi pada zaman kini.

Menjadi tugas pelayan pastoral untuk memberikan kerangka pikir yang baru, yang benar dan tepat, hal ini sangat diperlukan karena seringkali pasien tidak dalam kondisi prima sehingga pola pikirnyapun seringkali tergantung pada situasi emosinya yang labil atau tidak positif. Hal penting yang diperlukan oleh pelayan pastoral pada kemampuan *reframing* ini adalah memiliki kesadaran diri atau *self-awareness*. Kemampuan *reframing* inipun sebenarnya memiliki fungsi edukatif karena pasien dapat belajar dari permasalahannya dan memiliki perfektif yang berbeda dan mampu menggunakan komponen-komponen baru yang mungkin selama ini belum pernah dipergunakannya.

p. Solving Skill Atau Kemampuan Untuk Menyelesaikan Permasalahan

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pasien menyadari dirinya dan menyadari apa yang sedang terjadi dalam hidupnya, serta mampu menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan yang dialaminya. Hal ini terjadi saat dirinya mampu mengaktualisasikan dirinya, dan mampu menghidupkan kembali fungsi normal yang seharusnya ada dalam dirinya yaitu hidup sesuai dengan hukum alam semesta, hukum hati nurani dan hukum Allah.

q. Persyaratan Pertumbuhan Pribadi

Hal yang dimaksud pertumbuhan pribadi adalah pelayan pastoral perlu memiliki suatu pribadi yang sehat dan kuat. Pribadi yang sehat tentunya adalah pribadi yang memiliki pertumbuhan multidimensional, maksudnya ia menjadi pribadi yang seutuhnya diberbagai bidang kehidupannya.

Ia memiliki kedewasaan spiritual, kematangan emosi, psikis dan sikap, serta tingkah laku yang menjadi contoh atau teladan. Dalam pertumbuhan pribadi yang baik tentunya, ia memiliki pertumbuhan rohani yang baik pula, ia akan menjaga relasinya dengan Tuhan dengan sangat baik, mengingat Tuhan adalah Gembala/Pastor Agung bagi domba-dombaNya, Tuhan adalah Sang Konselor Agung. Para pelayan pastoral perlu memiliki disiplin dalam melakukan waktu/saat teduh, rajin mempelajari Firman Tuhan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan atau relasi yang baik dengan Tuhan berdampak pula pada hubungannya dengan sesama, ia mampu mengasihi orang lain, dengan memperlihatkan cinta kasih yang tulus, ikhlas, ramah, karena mustahil pelayanan pastoral dapat dilakukan apabila para pelayannya tidak memiliki pertumbuhan rohani dan pribadi yang baik.

Dalam bukunya yang membahas tentang pertumbuhan rohani, Charles R Swindoll mengemukakan delapan hal yang penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani seseorang sehingga bisa menjadi pribadi yang saleh dan taat pada Tuhan. Kedelapan hal tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁸ Charles R Swindoll, *So, You Want to Be Like Christ? Anda Mau Menjadi Seperti Kristus?: Delapan Hal Penting Untuk Merealisikannya*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008), p.1-8.

- Keakraban: memperdalam kehidupan dengan menjaga hidup yang bergaul akrab dengan Tuhan.
- Kesederhanaan: Membenahi pikiran dengan pola hidup sederhana.
- Keheningan dan kesendirian: Perlu memperlambat langkah, ditengah aktifitas manusia modern yang semakin sibuk dengan jadwal yang padat.
- Penyerahan: Melepaskan genggamannya, menyerahkan semuanya pada Kristus.
- Doa: Berseru pada Allah
- Kerendahan Hati: Menunduk pada otoritas Allah
- Pengendalian Diri: Menahan diri agar tidak jatuh dalam jebakan dosa.
- Pengorbanan: Menyerahkan diri sepenuhnya.

Pengertian Kesembuhan Berdasarkan Ilmu Pengetahuan atau Sekuler.

Menurut pandangan seorang dokter yang juga terjun ke dalam pelayanan misi penginjilan di Benua Afrika, dr. Daniel Fountain bahwa:

Dalam pemikiran sekuler, orang sakit tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya. Ia hanya dipandang sebagai “pasien” dan dijadikan obyek studi dan perawatan. Kemajuan ilmu pengetahuan tentang tubuh dan psike manusia menghasilkan peningkatan spesialisasi. Kita memisah-misahkan seorang sakit menjadi bagian-bagian yang terpenggal-penggal sehingga kita hanya mengobati lever yang sakit, tumor di paru-paru atau usus buntu yang pecah. Spesialisasi itu sendiri baik dan tak terhindari, tetapi hilangnya keutuhan seorang manusia tidak baik dan sesungguhnya dapat dihindari.⁴⁹

Selain mengkritisi bahwa hilangnya keutuhan sebagai kelemahan yang pertama dalam pelayanan kesehatan secara sekuler, Fountain juga menambahkan bahwa pelayanan kesehatan dalam pemikiran sekuler dan dunia medis banyak mempunyai kelemahan-kelemahan lain: *Kedua*, hilangnya jalinan hubungan manusiawi karena

⁴⁹ Bandingan Pendapat dokter Daniel E Fountain, *Kesehatan Alkitab dan Gereja*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 79-103

pasien hanya dipandang sebagai objek semata, dokter dan pekerja medis lain diajarkan untuk bersikap netral sehingga tidak hubungan timbal balik.

Ketiga, tidak adanya kesadaran tentang Roh Manusia, roh manusia adalah bagian dari diri manusia yang sadar akan keberadaan Tuhan, yang menuntun manusia untuk memahami arti hidup namun karena ilmu pengetahuan sulit menjangkau alam roh maka seringkali diabaikan. *Keempat*, hilangnya nilai kehidupan manusia, karena nilai kehidupan manusia menjadi relatif, bergantung pada potensinya dalam berkarya di masyarakat. Apabila tidak dapat berkontribusi maka mereka disisihkan, hal ini juga memicu praktek aborsi dan euthanasia. *Kelima*, tidak adanya tujuan akhir, maksudnya menghindari isu tentang kematian, karena kematian dihindari dan ditakuti. *Keenam*, sekularisasi kesehatan masyarakat, Fountain mengkritisi sistem kapitalisasi karena hanya mengeksploitasi masyarakat sebagai sumber ekonomi semata.⁵⁰

Dari pernyataan di atas pengertian kesembuhan dalam pandangan sekuler banyak mengandung kelemahan, seperti hanya berfokus pada unsur badaniah dan psikologis, namun tidak melibatkan unsur rohani, bahkan manusia hanya dipandang secara parsial tidak secara utuh, dan ada beberapa kelemahan-kelemahan lain seperti yang diungkapkan oleh dr. Fountain.⁵¹

Kelemahan-kelemahan dari Pengertian Kesembuhan dari Sudut Pandang Sekuler

Seorang dokter Kristiani yang sungguh-sungguh peduli terhadap pelayanan kesehatan bernama Daniel Fountain, juga beliau adalah seorang misionaris kesehatan, seorang praktisi yang terjun langsung di lapangan pelayanan kesehatan, dan banyak melayani di berbagai negara termasuk khususnya di Afrika di mana beliau cukup lama melayani, ia menemukan banyak kelemahan dari pelayanan kesehatan masa kini yang didasarkan pada prinsip sekuler atau umum. Di bawah ini akan dijelaskan kelemahan-kelemahan tersebut seperti yang dijelaskan di dalam buku karangannya yang berjudul: "Kesehatan, Alkitab dan Gereja".

1). Hilangnya Keutuhan Manusia

⁵⁰Daniel E Fountain, *Kesehatan Alkitab dan Gereja*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 79-86.

⁵¹Ibid

Dalam pelayanan medis secara umum yang ditekankan adalah pelayanan di mana pasien atau manusia ditempatkan hanya sebagai objek saja, ilmu pengetahuan tentang medis memang menghasilkan banyak kemajuan seperti spesialisasi, tetapi manusia dipandang sebagai bagian yang terpisah-pisah, atau terpenggal-penggal. Misalnya dokter memandang pasien dengan mengobati leavernya yang sakit, tumor di paru-parunya, atau adanya usus buntu yang pecah, namun tidak melihat kepribadian dari pasien tersebut.

Walau tidak dapat disangkal bahwa spesialisasi adalah sesuatu yang baik dan tak dapat dihindari, tetapi hilangnya keutuhan seorang manusia tidak baik karena pasien hanya dilihat sebagai objek saja. Hubungan antara pasien dan dokter menjadi hubungan yang transaksional dan bukan suatu hubungan yang bersifat kemanusiaan yaitu timbal balik.⁵²

2). Hilangnya Jalinan Hubungan Antar Sesama Manusia

Konsep pelayanan kesehatan yang terlalu bersifat individualistis dan objektifitas seringkali menjadi kendala, karena memisahkan pasien dengan konteks keluarga dan hubungan sosial. Misalnya stres adalah faktor pemicu utama yang melatar-belakangi adanya sakit, dan dibalik stres itu sendiri kemungkinan terdapat masalah hubungan antar personal, namun sayangnya seringkali para pelayan kesehatan jarang memikirkan persoalan tersebut secara mendalam. Kalaupun memikirkan seringkali dilakukan dengan cara yang kurang memadai.

Konsep tentang pengampunan, tentang rekonsialisasi yang radikal seringkali dilupakan bahkan terasa asing dalam pemikiran umum pelayanan kesehatan. Karena alasan hubungan antar personal sulit diukur maka dianggap kurang ilmiah, sehingga keluarga dan konteks social tidak dipandang sebagai faktor etiologis atau penyebab dari suatu penyakit, sehingga proses penyembuhan seringkali mengabaikan faktor-faktor tersebut.

3). Tidak Adanya Kesadaran Tentang Keberadaan Roh Manusia

⁵² Daniel Fountain, *Kesehatan, Alkitab, dan Gereja*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), p.78-79.

Roh manusia sebenarnya adalah bagian dari kehidupan manusia yang paling hakiki dimana bagian ini dapat mejadi alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, di dalamnya manusia sadar akan tujuan dan hidup bahkan sampai pada tujuan akhir dari kehidupan itu sendiri. Pandangan umum di dunia kesehatan seringkali menyangkal keberadaan roh tersebut karena tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan. Seringkali Tuhan menjadi tidak relevan dalam hal kesembuhan dan kesehatan, dibalik keberadaan penyakit tidak ada hubungannya dengan arti dan tujuan hidup. Padahal tujuan hidup yang hakiki sangat berhubungan dengan harapan seseorang.

Pandangan duniawi seringkali melupakan atau tidak melibatkan tujuan hidup manusia yang paling hakiki dan harapan manusia dalam proses pemulihan, padahal seringkali orang-orang yang mempunyai kepercayaan rohani terhadap Tuhan ketika melibatkan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya akan mendukung dalam proses penyembuhannya.⁵³

Pengertian Kesembuhan/Kesehatan Berdasarkan Alkitab

Erhard Schneider menjelaskan bahwa penyakit sebenarnya tidak ada pada penciptaan awal dari manusia dan alam semesta kita oleh Tuhan Allah, penyakit timbul kemudian karena kejatuhan manusia dalam dosa, manusia mengalami banyak kesulitan termasuk penyakit karena bentuk konsekuensi kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kematian adalah bentuk hukuman atas dosa, dan penyakit sebenarnya adalah proses menuju kematian tersebut.⁵⁴ Walaupun demikian Schneider tidak menampik bahwa penyebab penyakit bisa juga dikarenakan faktor gangguan di organ-organ tubuh manusia, seperti gangguan metabolisme, hormonal dan lain-lain.⁵⁵

Untuk mendefinisikan penyakit tidak bisa lepas dari pengaruh filosofi yang di anut dua bangsa/kebudayaan yang berpengaruh pada pemahaman awal penyakit seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Kedua bangsa/kebudayaan tersebut adalah bangsa Ibrani/Yahudi dan Yunani. Bagi bangsa Ibrani manusia itu utuh, terintegrasi dalam satu kesatuan, sedangkan bangsa Yunani memandang manusia secara parsial yaitu tubuh jasmaniah/badaniah dengan rohaniah. Perlu diketahui pula perkembangan dunia medis

⁵³ Daniel Fountain, *Kesehatan, Alkitab, dan Gereja ...*, p.78-79.

⁵⁴ Erhard Schneider, *Maukah Engkau Sembuh....*, p.5

⁵⁵ *Ibid.*, p. 8-9.

banyak dipengaruhi oleh kedua budaya tersebut, sebelum akhirnya berkembang pesat di budaya barat dan berkembang ke seluruh dunia.

Pada intinya Schneider mengingatkan kembali bahwa berbicara mengenai sakit, jangan lupa di dalamnya ada unsur dosa, namun harus hati-hati juga bahwa tidak selalu semua penyakit disebabkan dosa, melainkan oleh faktor-faktor yang murni dari aspek yang berhubungan dengan tubuh seperti faktor organ-organ tubuh, metabolisme dan hormonal tubuh.

Kesembuhan/kesehatan berdasarkan prinsip Alkitab tentunya memakai Alkitab sebagai dasar utama dalam membuat pengertiannya. Walaupun memakai Alkitab sebagai dasar, umat Kristen sendiri mendefinikan kesembuhan/kesehatan dengan banyak paradigma sesuai dengan teologi, denominasi yang dianutnya. Istilah yang dipakai pun bermacam-macam misalnya: Kesembuhan karena Iman, Kesembuhan karena Mujizat, Kesembuhan Supernatural,⁵⁶ dan yang paling terkenal adalah kesembuhan Ilahi.

Menurut dokter Fountain sebagai praktisi kesehatan Kristen, dalam mendefinisikan kesehatan berdasarkan Alkitab, harus memperhatikan hal-hal berikut: *Pertama*, Allah adalah Pencipta semesta, Ia berdaulat penuh, Ia maha baik, Pemberi kehidupan dan kesehatan. *Kedua*, Dunia yang diciptakan Allah adalah baik, namun manusia diberi tanggung jawab untuk mengelolanya. *Ketiga*, Manusia menyandang citra Allah di dunia, maka harus saling memperdulikan, menyayangi, dan saling menolong dalam komunitasnya. *Keempat*, Kejahatan merupakan penyimpangan dari rencana Allah, suatu kekuatan yang ingin menghancurkan ciptaan Allah, dan harus diperangi oleh manusia dengan pertolongan Allah. *Kelima*, terdapat hubungan kesehatan dengan perilaku manusia. *Keenam*, Yesus Kristus, Anak Allah, datang untuk memulihkan manusia seutuhnya, Ia menunjukkan prinsip-prinsip dasar pelayanan kesehatan dan pemulihan.⁵⁷

Pada dasarnya kesembuhan yang sesuai dengan prinsip Alkitabiah adalah pemulihan manusia seutuhnya terutama pemulihan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Lubang-lubang kelemahan dalam pengertian kesembuhan secara sekuler atau medis ditutup sempurna oleh Alkitab karena Alkitab mampu memandang manusia seutuhnya

⁵⁶J. Sidlow Baxter, *Divine Healing Of The Body*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 18-24.

⁵⁷Daniel E Fountain, *Kesehatan Alkitab dan Gereja*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 92.

dengan lengkap. Hal ini dimaklumi karena pandangan sekuler termasuk ilmu pengetahuan medis di dalamnya pastilah mengandung banyak kelemahan, terdapat indikasi bahwa ilmu pengetahuan medis telah bergeser dari pandangan Alkitab, namun hal inipun bukan berarti menaifkan peran ilmu pengetahuan tersebut. Justru ini adalah tantangan untuk manusia dan ilmu pengetahuannya terus berusaha dikembangkan tentunya dengan meminta hikmat dan pertolongan dari Tuhan dan Firman-Nya. Maka menurut peneliti ada pandangan ketiga seperti yang akan dibahas pada penjelasan di bawah ini.

Pengertian Kesembuhan/Kesehatan Berdasarkan Perpaduan Ilmu Pengetahuan dan Alkitab

Pada dasarnya pengertian ini adalah berusaha memadukan pandangan sekuler atau ilmu pengetahuan medis dengan Alkitab, tanpa bermaksud mengkontraskan atau mempertentangkan keduanya. Pandangan ini adalah mengambil manfaat dari pandangan sekuler atau ilmu pengetahuan, bahkan menghargainya sebagai usaha manusia untuk bertanggung jawab dalam mengelola dunia ini seperti yang diinginkan oleh Tuhan. Seraya manusia juga tidak melupakan peran Allah yang Maha Kuasa dalam mengusahakan kehidupan yang sehat, dan manusia tidak boleh juga melupakan bahwa ada kuasa kegelapan yang menyebabkan penyakit yang harus dilawan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan serupa dengan gambar Allah atau *Imago Dei* tidak boleh pasrah, dalam melawan kuasa kegelapan/kejahatan termasuk penyakit tersebut, manusia memerlukan pertolongan dari Sang Maha Kuasa, Sang Maha Penyembuh, yaitu Tuhan Yesus.

Kesembuhan/Kesehatan Identik dengan Menjadi Manusia Seutuhnya

Dalam usaha untuk mencapai kesembuhan atau kesehatan, yang membuat kebahagiaan, kesejahteraan, kesempurnaan bagi setiap orang, tentunya adalah impian setiap insan di muka bumi ini. Dari berbagai penjelasan di atas baik dari pengertian yang dikemukakan oleh lembaga tingkat dunia seperti WHO, lalu pengertian dari tingkat nasional melalui Undang-Undang Kesehatan, menjelaskan bahwa definisi sehat adalah bagaimana usaha untuk menjadi manusia seutuhnya, lalu dari pengertian berdasarkan

ilmu pengetahuan/ sekuler dan dari sudut pandang Alkitab. Maka terjadi satu muara yaitu konsep/pengertian tentang manusia seutuhnya.

Pengertian manusia seutuhnya di dalam pengertian sekuler memang diakui sudah baik karena menyentuh berbagai aspek seperti kesinambungan pelayanan kesehatan mulai dari bayi sampai lanjut usia, faktor lingkungan, faktor sosial-ekonomi, faktor politik, pendidikan dan indikator-indikator yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO).⁵⁸

Namun dari definisi tersebut sama sekali tidak mempertimbangkan aspek rohani, sehingga diperlukan adanya hal-hal rohani yang perlu ditambahkan pada definisi lembaga-lembaga dunia tersebut, yang menurut sebenarnya sudah bagus namun perlu ditambahkan agar menjadi lengkap. Tambahan dari definisi manusia seutuhnya tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Manusia Yang Berdamai Dengan Allah**

Tanpa perdamaian dengan Allah, maka manusia tidak akan mencapai kesembuhan, kesehatan atau kebahagiaan. Manusia yang berdamai dengan Allah adalah manusia yang hidup sesuai dengan rencana Allah. Manusia dapat berdamai dengan Allah melalui Tuhan Yesus karena karyaNya menebus dosa manusia maka perdamaian terjadi, tanpa Yesus Kristus maka tidak mungkin manusia menjadi utuh. Rencana Allah bagi manusia adalah baik, namun kuasa dosa menghancurkan rencana baik tersebut, tetapi pemulihan terjadi ketika Tuhan Yesus mengalahkan kuasa dosa tersebut. Jadi manusia yang seutuhnya haruslah manusia yang menerima Tuhan Yesus sebagai pendamai, pemulih, penebus dosanya. Tanpa kehadiran Yesus Kristus maka manusia tidak pernah bisa mencapai keutuhannya.⁵⁹

b. **Manusia Yang Berdamai Dengan Sesama.**

⁵⁸Bandingkan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Indeks Pembangunan Manusia IPM mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia:

- hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidupsaat kelahiran
- Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi pendidikan dasar, menengah, atas gross enrollment ratio (bobot satu per tiga).
- standard kehidupan yang layak diukur dengan logaritma natural dari produk domestik brutoper kapita dalam paritansi daya beli. (https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia) diakses 06 Desember 2017.

⁵⁹ Bandingkan dengan pendapat Erhard Schneider, *Maukah Engkau Sembuh?*. Batu: YPPH: Departemen Literatur, 1992), dan dr. Daniel E Fountain, *Kesehatan, Alkitab & Gereja*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003)

Setelah mengalami perdamaian dengan Allah, manusia perlu mengalami perdamaian dengan sesama. Permusuhan, pertikaian dengan sesama dapat mengakibatkan banyak masalah termasuk penyakit, perdamaian dengan manusia harus dilandasi dengan sikap mau mengampuni, memaafkan, dan mempunyai hati yang luas untuk mampu menerima keberadaan sesama walau banyak ada diantara mereka yang berbeda dan tidak disukai oleh kita. Kerendahan hati, sikap toleransi yang tinggi juga diperlukan di dalam kehidupan yang penuh keberagaman ini. Keberagaman hidup manusia hendaknya diterima sebagai sebuah kekayaan yang saling melengkapi satu sama lain.

c. Manusia Yang Mampu Menerima Penderitaan Sakit Sebagai Cara Tuhan Untuk Mendewasakannya

Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang mampu menerima penderitaan sakit sebagai sebuah cara/jalan Tuhan untuk lebih mendewasakannya, sehingga manusia tersebut lebih kuat dalam menghadapi berbagai persoalan. Manusia sebagai makhluk ciptaan tentunya tidak mungkin melebihi Sang Penciptanya, banyak hal dalam hidup ini yang sulit untuk dipecahkan karena keterbatasan manusia, walaupun manusia sudah berusaha secara maksimal, termasuk penderitaan sakit, buktinya masih banyak penyakit yang belum ditemukan obatnya sampai sekarang seperti penyakit kanker, AIDS, dan penyakit lainnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang sadar bahwa ia terbatas, ia adalah makhluk ciptaan yang tidak mungkin melampaui Penciptanya. Keterbatasan ini jangan dipandang sebagai alasan untuk kita berhenti berusaha, justru sebaliknya kesadaran akan keterbatas membuat kita terus belajar dan berusaha sambil memohon pertolongan Tuhan.

Contoh manusia yang mampu menerima penderitaan sakit sebagai hal yang mendewasakannya adalah seorang bernama Nick Vujicic, ia terlahir dalam keadaan cacat tanpa tungkai lengan dan kaki, namun setelah bergumul dengan kelemahan fisiknya justru ia memakai kelemahan fisiknya sebagai sebuah kesaksian untuk memotivasi orang lain, bahkan saat ini ia sudah berkeliling ke 57 negara dan berceramah di hadapan kurang lebih 400 juta orang. Saat ini ia sudah

mendirikan lembaga pelayanan nirlaba internasional, *Life Without Limbs*, dan memiliki perusahaan pembuat motivasi, *Attitude Is Altitude*.⁶⁰ Juga terdapat tokoh lainnya seperti Joni Erickson Tada⁶¹ yang dalam kelemahannya atau dalam kesakitannya bisa berbalik menjadi pribadi yang tangguh, kuat dan dewasa.

d. Manusia Yang Mampu Mewujudkan Perdamaian dan Cinta Kasih Di Lingkungannya.

Maksud dari pernyataan ini adalah keberadaan manusia yang sebenarnya mampu menghadirkan perdamaian dan cinta kasih dalam bentuk manusia tersebut memiliki kemauan untuk saling mengasihi, mencintai, memperdulikan, memperhatikan, menolong, mencintai, membantu, mendampingi, mengubah, dan menumbuhkan hakikat dasar dari keberadaan manusia yang penuh peradaban, sesuai dengan rencana Tuhan, di dalam lingkungannya.⁶² Dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, kota, bangsa, bahkan seluruh dunia. Bila hal ini terwujud maka akan terbentuk dunia yang damai dan penuh cinta kasih.

Membangun Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Secara Alkitabiah, Khususnya Di Dalam Injil Lukas 10:33-35

Dikarenakan kebutuhan yang sangat mendesak yaitu perlunya model pelayanan konseling yang Alkitabiah dan aplikatif, maka perlu dibangun satu model pelayanan pastoral konseling terhadap pasien/orang sakit yang bisa diterapkan di masa kini. Maka penulis berusaha membuat model pelayanan berdasarkan pada satu teks di Alkitab yang sangat terkenal dan seringkali digunakan dalam pelayanan terhadap pasien di rumah-rumah sakit, khususnya rumah-rumah sakit Kristen.

Adapun teks yang sangat terkenal tersebut adalah perumpamaan tentang orang Samaria yang Baik Hati yang terdapat di dalam Injil Lukas 10:33-35, yang isinya sebagai berikut ini:

33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan

⁶⁰<http://www.nickvujicic.com> diakses 01 Desember 2017.

⁶¹www.joniandfriends.org

⁶²Bandingkan dengan pendapat Totok S. Wiryasaputra & Rini Handayani, *Pengantar Kedalam Konseling Pastoral*, (Salatiga: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2013), 1.

ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

35 Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

Struktur Teks Lukas 10:33-35

Menurut Boland ada kemungkinan Yesus menceritakan cerita ini karena pada waktu itu terjadi pembegalan yang hebat, menurut cerita kuno peristiwa itu terjadi di tengah jalan antara Yesusalem dan Yerikho, di tinkungan lembah Sungai el-Kelt. Kondisi tempat itu sangat baik untuk para penyamun melakukan pembegalan, dalam jarak dua puluh tujuh kilometer antara Yerusalem ke Yerikho, jalannya menurun ratusan meter dan banyak gua untuk persembunyian para penyamun.⁶³

Di daerah Yerikho terdapat para Imam dan orang Lewi atau para rohaniwan pada waktu itu, imam adalah kelompok atas rohaniwan, dan kaum Lewi kelompok bawah rohaniwan, yang justru menunjukkan sikap tidak peduli berbeda dengan seorang awam barangkali seorang saudagar/pedagang yang mengejutkan orang Yahudi dia adalah seorang Samaria. Justru dia menunjukkan belas kasihan pada orang yang mengalami pembegalan tersebut.⁶⁴

Sedangkan menurut Howard Marshall, teks ini berisi *argumentum ad hominem* yang artinya argumentasi terhadap manusia, hal ini mengacu pada pertanyaan seorang ahli taurat Yahudi mengenai “kepada manusia” dalam terminasi untuk memenuhi hukum yang terutama. Yesus mengatakan perumpamaan ini tentang jalan kehidupan (a way of life), melainkan bagaiman/cara untuk hidup (a way to life), bagaimana cara memperlakukan manusia dalam perspektif yang benar sesuai prinsip Alkitab.⁶⁵

⁶³ B.J. Boland & P.S. Naipospos, *Tafsiran Injil Lukas...*, p.271

⁶⁴ B.J. Boland & P.S. Naipospos, *Tafsiran Injil Lukas...*, p. 272

⁶⁵ J. Howard Marshall, *Luke: Historian And Theologian*, (Exeter, UK: The Paternoster Press, 1978)., p.

Mengenai Injil Lukas dan hubungannya dengan dunia medis telah ditulis oleh Annete Weissenrieder, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh J.C.B. Mohr, di dalam buku ini membahas bagaimana persepsi dan konstruksi tentang penyakit, tentang pengobatan secara sains/ilmiah, lalu membahas tentang kesembuhan, dan membahas dengan detail mengenai narasi-narasi di Injil Lukas yang membahas tentang kesehatan secara lengkap baik kesehatan yang berhubungan tentang kesehatan masyarakat, sosial, kesehatan wanita hamil, kesehatan anak dan lain-lain.⁶⁶

David Iman Santoso mengemukakan bahwa Lukas dalam aplikasinya menekankan pemberitaan kepada orang miskin dan orang yang lemah, seperti kaum wanita, para pemungut cukai, dan orang-orang Samaria.⁶⁷

Michael Wilcock, menyebutnya teks ini sebagai *argumentum ad hominem*, atau *argument to man*, artinya sebuah argumentasi untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat tentang terminasi sesama manusia yang mengacu pada Hukum Taurat, sehingga tercapainya hisap yang kekal, dan Yesus menjawab lakukanlah hal-hal ini maka akan memperoleh hidup yang kekal.⁶⁸

Howard Marshall memasukkan teks Lukas 10:33-35 ini kedalam salah satu bagian dari karakteristik para murid Kristus, di bawah ini struktur yang dibuat oleh Howard:⁶⁹

The Characteristics of Disciples / Karakter-karakter Para Murid (10:25-11:13):

- Pertanyaan Dari Seorang Ahli Taurat 10:25-28
- Orang Samaria Yang Baik Hati 10:29-37
- Melayani Yesus 10:38-42
- Doa Bapa Kami 11:1-4
- Sahabat di Waktu Tengah Malam 11:5-8

⁶⁶ Annette Weissenrieder, (J.C.B. Mohr - Penerjemah), *Images of Illness in the Gospel of Luke: Insights of Ancient Medical Texts*, (Tubingen: Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2. Reihe, 2003), p.vi-xii.

⁶⁷ David Iman Santoso, *Theologi Lukas: Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Literatur SAAT, 2006), p.97-99.

⁶⁸ Michael Wilcock, *The Savoir Of The World: The Massage of Luke's Gospel*, (Illionis: InterVarsity Press, 1979), p.122-123

⁶⁹ Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, (Grand Rapids Michigan: William B Eerdmans, 1978), p.439-469.

- Dorongan Untuk Berdoa 11:9-13

Sedangkan John Noland merumuskan struktur dari teks ini termasuk kedalam judul mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama, berikut ini adalah struktur yang ia buat:⁷⁰

Mengasihi Allah dan Sesama (10;25-42)

- Bagaimana saya memperoleh hidup yang kekal (10:25-42)
- Siapakah sesama manusia itu? (10:29-37)
- Satu hal yang terpenting (10:38-42)

Charles H Talbert mengemukakan bahwa bagian teks termasuk ke dalam arahan-arahan Tuhan Yesus untuk menerapkan cara surgawi dalam kehidupan manusia, setelah menjelaskan harga yang harus dibayar oleh seorang murid, maka Tuhan Yesus melanjutkan dengan bagaimana cara mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.⁷¹

R.A Jaffray membagi teks perumpamaan Orang Samaria yg murah hati menjadi empat bagian sebagai berikut:⁷²

- Orang yang bertemu dengan penyamun itu adalah orang berdosa (ayat 30)
- Penyamun yang merampok dan memukul orang itu adalah seteru (ayat 30)
- Imam dan orang Lewi itu menggambarkan guru yang berpura-pura (ayat 31,32)
- Orang Samaria yang murah hati itu menggambarkan Yesus Kristus Sendiri (ayat 33-35)

Sedangkan menurut Joel B Green memberikan struktur yang lebih detail lagi, bahwa perumpamaan Samaria yang baik hati ini, sebenarnya masih masuk ke dalam konteks pengajaran Yesus kepada para murid yang jumlahnya tujuh puluh. Tuhan Yesus ingin agar murid-muridnya melakukan pelayanan yang *excellent*, berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh para ahli taurat. Hal yang terpenting atau kata kuncinya adalah karakter “berbelas-kasihan” yang harus nampak dalam diri murid Kristus, ketika ahli

⁷⁰ John Nolland, *Word Biblical Commentary: Volume 35b*, (Dallas Texas: Word Books Publisher, 1993. p. 578-598.

⁷¹ Charles H Talbert, *Reading Luke: A Literary and Theological Commentary On The Third Gospel*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1984), p 124-125.

⁷² R.A. Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), p.146

Taurat mengatakan “Siapakah sesamamu” jawabannya terbagi jelas dengan dua kategori “musuh” dan “teman”.⁷³

Menurut Joel B Green struktur teks perumpamaan orang Samaria yang baik hati ini, terdiri dari narasi-narasi ini yang terdapat dua bagian paralel sebagai berikut:⁷⁴

	Bagian I	Bagian II
Identifikasi Motivasi Ahli Taurat	Ayat 25	Ayat 29
Pertanyaan Ahli Taurat	Ayat 25	Ayat 29
Jawaban Yesus dan Pertanyaan Umpan Balik	Ayat 26	Ayat 30-36
Jawaban Ahli Taurat Sesuai Umpan Balik	Ayat 27	Ayat 37a
Kata Terakhir Yesus yang Berupa Kalimat Perintah	Ayat 28	Ayat 37b

Tampaknya dari pendapat para ahli tersebut terdapat beberapa titik temu yaitu tentang misi Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mengubah *mindset* manusia dalam mengasihi Tuhan dan sesama, yang berbeda jauh dengan konsep dunia yang membedakan sehingga terbentuk karakter murid Yesus yang mengasihi sesama manusia yang berbeda jauh atau sangat kontras dengan cara mengasihi sesama manusia cara dunia yang sering membedakan baik secara kesukuan, agama, kepercayaan, status sosial, ekonomi dan lain-lain.

Menurut peneliti sendiri struktur teks Lukas 10:33-35 ini dalam konteks mengasihi sesama manusia dengan cara Surgawi yang dijelaskan melalui perkataan Tuhan Yesus, bahkan sesama manusia tersebut dalam kondisi sakit parah dan sangat memerlukan pertolongan adalah sebagai berikut:

- Pelayanan yang memandang sesama sebagai subyek (ayat 33)
- Pelayanan proaktif (ayat 33)
- Pelayanan holistik (ayat 34)

⁷³ Joel B Green, *The Gospel of Luke*, (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1997), p.425.

⁷⁴ *Ibid*, p.427

- Pelayanan totalitas (ayat 35)
- Pelayanan Sinergitas Antara Allah dengan Manusia (ayat 33-35)

Eksegese Lukas 10:33-35

1. Pelayanan Yang Memandang Sesama Sebagai Subyek (ayat 33)

Σαμαρίτης	δέ τις	ὁδεύων	ἦλθεν	κατ'
orang Samaria		mengadakan perjalanan	datang	ketempat itu
αὐτὸν	καὶ ἰδὼν		ἐσπλαγχνίσθη	
dia melihat	dengan matanya sendiri		dan tergeraklah	oleh belas-kasihannya

Dalam ayat ini, kata kerja yang pertama muncul ὁδεύων dalam bentuk *present* aktif dan partisif yang berarti bepergian, atau mengadakan perjalanan. Subjek yang melakukan perjalanan tersebut adalah Σαμαρίτης, orang Samaria. Lalu kata kerja yang kedua ἦλθεν dari kata ἔρχομαι aorist aktif indikatif, artinya orang Samaria melakukan kegiatan yang bersifat aktif dan partisipatif yaitu mendatangi, lalu setelah mendantangi orang Samaria itu melihat, yaitu dari kata kerja aorist aktif partisif ἰδὼν; artinya melihat. Dimana orang Samaria melihat orang yang terluka oleh penyamun dan mendatanginya karena tergeletak di tengah jalan dimana dia melewati jalan tersebut.

Lalu ada kata kerja berikutnya yaitu kata kerja aorist partisif ἐσπλαγχνίσθη kata kerja ini adalah kata kerja yang sangat penting karena menjadi inti dari tindakan orang Samaria tersebut yang artinya oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) Terjemahan Baru adalah “tergeraklah hatinya oleh belas kasihannya”, namun terdapat arti lain yang lebih dalam yaitu perasaan atau keinginan untuk memindahkan seluruh hatinya pada orang tersebut.

Dari ketiga kata kerja tersebut nampak inisiatif dari orang Samaria, mulai dari melihat lalu mendatangi orang yang terluka tersebut disebabkan oleh keinginan dia untuk mau memindahkan hatinya kepada orang tersebut. Jadi bisa diterjemahkan ayat 33 ini sebagai berikut: Ketika seseorang Samaria sedang ada dalam perjalanan, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, lalu mendatangi

orang (yang luka-luka karena diserang penyamun), maka ia seolah-olah ingin memindahkan isi yang ada di dada (hatinya) kepada orang tersebut, karena ia merasa berbelas kasih dan mencintainya.

Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria mulai dari melihat, mendatangi adalah dikarenakan rasa mencintai, menyayangi dari kata Yunani *σπλαγχνίζομαι* yang menjelaskan bagaimana orang Samaria tersebut memperlakukan sesamanya manusia bukan sebagai objek atau benda semata, melainkan memperlakukannya seperti dirinya sendiri. Memperlakukan sesama manusia sebagai subjek seperti dirinya sendiri adalah cara yang diharapkan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus, yang dikenal dengan sebutan Hukum Kasih.

Kata *σπλαγχνίζομαι* ini merupakan kata yang mendeskripsikan karakter Mesianik karena kata ini menggambarkan sifat-sifat Mesias yang mengasihi, menyayangi, bahkan rela berkorban untuk menolong umat manusia, begitu juga sikap dari orang Samaria ketika menolong orang yang terluka, ia mau atau rela berkorban untuk melakukan pertolongan pada orang tersebut. Sikap seperti ini dikarenakan memandang manusia sebagai subyek, menghargai bukan hanya sebagai sesuatu objek saja, tidak berburuk sangka dan senantiasa mau menolong sesama.

Pelayanan yang memandang manusia sebagai subyek adalah fondasi yang penting bagi perilaku antar manusia, karena manusia diciptakan untuk saling menghargai, menolong, menguatkan. Perilaku yang memperlakukan manusia hanya sebagai objek mengakibatkan kesengsaraan dalam kehidupan manusia di bumi ini. Tuhan Yesus memberikan cara yang tepat jangan pernah menganggap manusia hanya sebagai objek semata, hal tersebut sangat berbahaya, penderitaan, peperangan yang terjadi di muka bumi ini karena kurang menghargai sesamanya dengan baik.

2. Pelayanan yang Proaktif (ayat 33)

Masih dalam ayat ke-33 dari kata *εἶδω* yang secara harfiah berarti melihat, tergambarlan suatu pelayanan proaktif karena kata *εἶδω* ini memiliki pengertian yang sangat luas karena mengandung pengertian mengarahkan mata, memberikan

perhatian, mengarahkan pikirannya, melakukan observasi, melakukan infeksi/penyelidikan yang dalam, melakukan interview dan melakukan kunjungan.

Kata εἶδω inipun mengandung pengertian berusaha mengenali, mengetahui, mempelajari, memahami, mencari pengertian yang dalam, mendalami, ingin memahami fakta yang terjadi.

Itulah yang dinamakan sikap proaktif, sikap yang inisiatif, tidak perlu menunggu perintah seseorang, sikap yang digerakkan dari dalam hatinya sendiri, sikap yang terpuji, sikap yang mandiri, tidak mau mengandalkan orang lain. Namun sikap ini bukan sembarangan, sikap ini penuh kehati-hatian dengan memperhatikan, menyelidiki, mengamati dengan cermat.

Sikap proaktif inilah yang dilengkapi dengan kata σπλαγχνίζομαι yaitu digerakkan oleh belas kasihan, kata “digerakkan” menggambarkan sikap yang proaktif, penuh inisiatif, kreatifitas, mandiri, tekun dan tidak perlu harus menunggu perintah atau bantuan dari orang lain.

Pelayanan proaktif terjadi karena adanya gerakan berbelas kasihan, memperlakukan sesama sebagai subyek sehingga mengeluarkan tindakan yang semangat, penuh inisiatif dan inovatif. Semua itu dilakukan karena tindakan kasih, menyayangi sesamanya, itulah yang dikemukakan dalam Hukum Kasih yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus.

3. Pelayanan Holistik (ayat 34)

καὶ προσελθὼν κατέδησεν τὰ τραύματα αὐτοῦ

dan ia datang mendekati untuk membalut luka-luka dengan inisiatifnya sendiri

ἐπιχέων ἔλαιον καὶ οἶνον,

lalu menyiraminya dengan minyak zaitu dan anggur miliknya sendiri

ἐπιβιάσας δὲ αὐτὸν ἐπὶ τὸ ἴδιον κτήνος

menolong orang tersebut naik ke atas binatang tunggangan miliknya sendiri

ἤγαγεν αὐτὸν εἰς πανδοχεῖον καὶ ἐπεμελήθη αὐτοῦ.

membawa orang tersebut ke tempat penginapan untuk menjalani perawatan

Dalam ayat ini, terdapat empat kata kerja yang menunjukkan partisipasi aktif dari orang Samaria dalam menolong orang yang terluka tersebut, sebagai sambungan dari sikap proktif di dalam ayat 33. Kata kerja yang pertama adalah προσελθῶν aorist aktif partisip yang artinya datang, atau mengadakan pendekatan dalam rangka melakukan dua kegiatan yaitu kata kerja kedua κατέδησεν aorist aktif indikatif, artinya membalut/mengikat, dan kata kerja ketiga ἐπιχέων present aktif partisip, artinya menuangkan ke atas luka tersebut yaitu minyak zaitun untuk mengurangi rasa sakit dan menuangkan anggur agar luka tersebut tidak mengalami infeksi berlanjut.

Artinya orang Samaria datang untuk melakukan pendekatan atau perkenalan karena orang yang terluka tersebut adalah orang Yahudi yang merupakan musuh dari orang Samaria, berlawanan dengan tindakan pada umumnya ketika berhadapan dengan musuhnya. Orang Samaria tersebut justru melakukan tindakan yang terpuji yaitu membalut dan merawat luka dan juga melakukan kata kerja berikutnya, yaitu kata kerja aorist aktif partisip ἐπιβίβασας, yang artinya untuk menempatkan sesuatu ke atas. Artinya orang Samaria itu menempatkan orang terluka tersebut ke atas binatang tunggangan yaitu keledai untuk dibawa ke tempat penginapan agar mengalami perawatan lebih lanjut.

Bukan hanya disitu saja kata kerja berikutnya adalah kata kerja yang penting juga yaitu kata kerja ἐπεμελήθη yang artinya merawat, mengurus, dan memelihara orang terluka tersebut dengan baik dan intensif di tempat penginapan. Inilah tindakan yang sangat terpuji di mana musuhnya dirawat dengan penuh dengan kasih yang totalitas sebagai kelanjutan dari pelayanan holistik.

Terjemahan untuk ayat ini adalah: Lalu orang Samaria itu datang, mendekat dan berkenalan kepada orang itu, lalu membalut luka-lukanya, mengoleskan dengan minyak zaitun untuk menghilangkan rasa sakit dan menuangkan anggur ke atas tubuhnya untuk mencegah terjadinya infeksi lanjut, lalu membantu orang tersebut naik ke atas binatang tunggangan kepunyaannya sendiri, lalu membawanya ke tempat penginapan untuk melakukan perawatan

lebih lanjut dan efektif serta untuk mengurus semua kebutuhan yang diperlukannya.

Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria seperti yang dijejalkan di atas adalah tindakan yang holistik, tindakan yang menyeluruh, tindakan yang sistematis, setelah melihat dan mengenali kebutuhan yang diperlukan orang Samaria tersebut melakukan tindakan membalut, merawat, membawa untuk menginapkannya adalah tindakan holistik.

Dia melihat kebutuhan yang diperlukan adalah pertolongan untuk memulihkan fisik dan mentalnya, tentunya selain fisik yang terluka, mentalnya/psikisnya mengalami “down” karena serangan dari penyamun. Pertolongan perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan pemulihan fisik, merawatnya secara intensif di dalam penginapan agar dapat fokus beristirahat dengan baik di dalam ruangan penginapan, serta juga dicukupkan kebutuhan biaya/pendanaannya. Berbagai tindakan ini adalah tindakan secara holistik atau menyeluruh karena menyentuh semua aspek seperti tubuh fisiknya, mental/jiwanya, ekonominya juga.

4. Pelayanan Penuh Totalitas (ayat 35)

καὶ ἐπὶ τὴν αὐρίον ἐκβαλὼν ἔδωκεν δύο δηνάρια

dan orang Samaria itu memberikan uang dua dinar

τῷ πανδοχεῖ καὶ εἶπεν,

kepada pemilik penginapan serta berkata kepada pemilik penginapan tersebut

Ἐπιμελήθητι αὐτοῦ,

untuk merawatnya lebih lanjut

καὶ ὅτι ἀνπροσδαπανήσης ἐγὼ ἐν τῷ ἐπανέρχεσθαί με ἀποδώσω σοι.

dan saya akan bertanggung-jawab atas semua biaya lain yang diperlukan apabila terjadi kekurangan biaya perawatan saat saya kembali lagi nanti.

Pada ayat ini, orang Samaria kembali berinisiatif penuh totalitas untuk memberi bantuan selanjutnya yang lebih *excellent*, yaitu dengan memberikan bantuan atau dukungan pembiayaan atau pendanaan, hal ini terlihat dari kata kata kerja ἔδωκεν aorist aktif indikatif berarti memberikan sesuatu yaitu dua keping perak kepada pemilik penginapan. Dua keping perak atau dinar tersebut sama dengan upah dua hari kerja pada waktu itu, pemberian dana tersebut dalam rangka memberikan uang muka agar pemilik penginapan tidak direpotkan karena orang Samaria akan pergi dulu dari tempat penginapan karena harus melakukan kegiatan atau aktifitas pekerjaan sehari-hari.

Lalu ada kata perintah Ἐπιμελήθητι yang artinya sama dengan ayat sebelumnya agar dirawat, diurus semua kebutuhan bagi orang terluka tersebut, dan disambung kata kerja subjungtif yaitu berisi harapan προσδραπνήσης dan kata kerja ἐπανέρχασθαι dan juga kata kerja masa depan ἀποδώσω, Empat kata kerja tersebut menjelaskan tentang pertanggung-jawaban orang Samaria untuk mencukupi semua biaya perawatan yang dilakukan, karena Orang Samaria tersebut harus meninggalkan orang terluka tersebut di penginapan, karena ia harus bekerja. Orang Samaria menjamin semuanya saat dia kembali ke penginapan, sehingga saat ditinggalkan kepada pemilik penginapan tidak perlu kuatir akan semua yang diperlukan, yang terpenting adalah orang tersebut dapat sembuh dan pulih dari luka-lukanya..

Jadi terjemahan ayat ini adalah sebagai berikut keesokan harinya orang Samaria itu menyerahkan dua keping perak kepada pemilik penginapan, seraya meminta permohonan kepada pemilik penginapan tersebut untuk merawat lebih lanjut, dan mengurus semua keperluan yang dibutuhkan oleh orang yang menderita luka-luka ini, dan berjanji kepadanya bahwa ia akan kembali dan bertanggung-jawab untuk membayar semua kebutuhan yang diperlukan apabila dirasakan masih kurang, agar orang tersebut dapat disembuhkan atau dipulihkan.

Pelayanan penuh totalitas adalah pelayanan yang lengkap, paripurna, utuh, bahkan pelayanan yang menuju harapan kesempurnaan, yang tak lain bertujuan membuat sejahtera dan makmur sesama manusia. Pelayanan ini adalah pelayanan yang merupakan kelanjutan dari perlakuan memandang manusia sebagai subyek, pelayanan proaktif, pelayanan holistik. Pelayanan totalitas adalah pelayanan yang

tuntas mulai dari awal sampai akhir, dan bahkan ada pelayan lanjutan setelah proses akhir.

Pelayanan totalitas adalah cerminan dari karakter Kristus, teladan Kristus yang melayani secara totalitas dari awal sampai akhir juga dinyatakan Alkitab ketika Tuhan Yesus berkata menjelang ajalnya di kayu Salib: “sudah selesai”. Pelayanan totalitas dari Orang Samaria adalah menyelesaikan semua yang diperlukan tanpa meninggalkan hutang atau masalah di kemudian hari. Pelayanan totalitas adalah pelayanan sampai akhir atau sampai tuntas, lengkap, utuh tanpa meninggalkan satupun keluhan atau kekurangan.

5. Pelayanan Sinergitas Antara Allah dan Manusia (ayat 33-35)

Dalam teks Lukas 10:33-35 ini memang tidak dijelaskan lebih lanjut tentang apakah terjadi kesembuhan setelah mengalami pelayanan perawatan yang dilakukan oleh orang Samaria tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa faktor kesembuhan bukanlah ranah manusia, melainkan atas ijin atau kehendak dari Tuhan.

Tugas manusia seperti yang dijelaskan dalam beberapa kata kerja dalam ayat-ayat ini, *καταδεω τραυμα* artinya membalut luka-luka, *επιχεω* artinya menyirami/mengolesi, *επιμελεομαι* artinya merawat, adalah tugas-tugas yang dilakukan oleh manusia untuk mengharapkan terjadinya pemulihan. Juga kata-kata membawa ke tempat penginapan, penyediaan biaya penginapan adalah tugas-tugas manusia, sambil terus mengharapkan kesembuhan yang dari Tuhan.

Kata *σπλαγχνιζομαι* yang berarti tergeraklah hatinya oleh belas kasihan mengandung pengertian kerjasama (sinergitas) antara manusia yang hatinya mau digerakkan oleh belas kasihan, ketika hatinya tergerak oleh belas kasihan sehingga melakukan tindakan membalut, mengolesi, merawat, membiayai maka perkenanan Tuhan akan terjadi dan kesembuhan atau pemulihan yang diharapkan akan terjadi pula.

Pelayanan yang melibatkan Allah dalam segala usaha manusia adalah pelayanan yang terjadi dalam teks ini. Dimulai dari Allah yang menggerakkan hati manusia agar dipenuhi belas kasihan, lalu manusia meresponnya dengan melakukan

tindakan melihat, menolong, membalut luka, mengolesi luka, merawat, menginapkan, membayari lalu seraya berharap kesembuhan yang dari Allah bisa nyata.

Dari Kata *καταδεω τραυμα* yang berarti mebalut dan *επιμελεομαι* yang berarti merawat adalah bentuk usaha manusia seperti pengobatan dan dengan peran Allah, manusia dapat mewujudkan pemulihan, penyembuhan dan kesejahteraan. Pelayanan yang melibatkan Allah atau pelayanan kerjasama antara Allah dan manusia ini, tentunya akan menghasilkan pelayanan yang sangat baik atau *excellent*, karena pelayanan ini sangat memuaskan dan setiap orang yang meihatnya akan memuliakan Allah.

Rancang Bangun atau Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Pasien Berdasarkan Lukas 10:33-35

Berdasarkan hasil eksegesa teks Lukas 10:33-37 di atas, maka dihasilkan prinsip-prinsip pelayanan pastoral, maka disusunlah beberapa model pastoral terhadap pasien rawat inap berdasarkan Lukas 10:25-37 yang adalah sebagai berikut:

1. Model Pelayanan yang Memandang Pasien Sebagai Subjek

Dalam pelayanan terhadap pasien para pelayan kesehatan harus memandang pasien bukan sebagai objek, justru subjek. Mengapa demikian? Karena baik para pelayan maupun yang dilayani adalah subjek, adalah manusia yang saling membutuhkan, perjumpaan antara mereka adalah perjumpamaan timbal balik dimana pasien membutuhkan pelayanan kesehatan. Tetapi bisa saja suatu ketika ketika kitapun sakit, pastilah kita pun membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Memandang pasien hanya sebagai objek akan berakibat buruk, karena justru kita memanfaatkan keadaan pasien yang lemah untuk kepentingan diri kita sendiri, hal ini tidak boleh dilakukan. Seperti contoh penyimpangan pelayanan kesehatan yang dijelaskan oleh peneliti di dalam bab satu, pasien dijadikan alat pemenuhan ekonomi, praktek seperti tersebut tentunya dilarang untuk dilakukan. Pada intinya pasien bukan objek, melainkan subjek seperti kita semua, hal inilah yang disebut sesama manusia, dimana hakekat manusia adalah makhluk yang

mulia, independen, namun diciptakan untuk saling bekerja sama, saling memperdulikan, saling mengasihi, sehingga diharapkan tercipta kedamaian.

Seperti yang dijelaskan dalam teks Lukas 10:33-35 di atas memperlakukan manusia sebagai subyek akan mengakibatkan dampak positif bagi mereka atau bagi pasien, tindakan perawatan kesehatan akan menjadi maksimal, namun sebaliknya apabila memandang pasien hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidup para pelayan kesehatan, maka akan berakibat buruknya pelayanan kesehatan yang dilakukan.

2. Model Pelayanan yang Proaktif

Model pelayanan proaktif adalah model pelayanan yang penuh inisiatif, kreatif, inovatif dan terus-menerus dikembangkan sesuai kebutuhan pasien dan sesuai zamannya di mana dalam era pelayanan kesehatan modern, alat-alat kesehatan yang canggih berbasis teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bagi kesembuhan pasien.

Pelayanan yang cepat, tanggap, ramah, modern adalah hasil dari model pelayanan proaktif, tidak ada lagi para pelayan kesehatan yang malas, kurang tanggap, menunggu perintah atasan dan lain sebagainya. Model pelayanan proaktif ini terjadi saat para pelayan kesehatan hatinya digerakkan oleh belas kasihan.

3. Model Pelayanan Totalitas

Model pelayanan totalitas adalah pelayanan komprehensif, tersistem dengan baik, pelayanan yang utuh mulai dari awal sampai akhir. Model pelayanan yang lengkap.

Di dalam teks Lukas 10:33-35 seperti telah dijelaskan bahwa pelayanan totalitas dimulai dari awal ketika ada niat baik, motivasi yang baik untuk menolong sesama manusia, atau menolong pasien. Lalu pasien dibalut lukanya, diolesi dengan minyak, dituangkan anggur, lalu membawanya ke tempat

penginapan, mendampingi pasien untuk dirawat. Lalu membiayai semua kebutuhan perawatan.

Bukan hanya di situ saja, apabila ada kekurangan-kekurangan lain maka semua kebutuhan akan dicukupi. Itulah pelayanan totalitas yang saat ini bisa diterapkan untuk pelayanan pasien yaitu melayani pasien mulai dari awal datang ke rumah sakit, proses pendaftaran, bertemu dengan dokter, penggunaan alat kesehatan, pemberian obat, penggunaan fasilitas, perawatan yang dilakukan oleh tenaga paramedis, sampai pasien pulang dari rumah sakit, dan bahkan pelayanan pasca atau lanjutan seperti kontrol ke dokter dan pelayanan pembiayaan kesehatan yang baik lancar harusnya menjadi dijalankan dengan massif dan tersistem/terpola sehingga menjadi pelayanan yang totalitas. Itulah yang dimaksud model pelayanan totalitas.

4. Model Pelayanan Holistik

Dari hasil eksegesa di atas jelas terlihat pelayanan holistik dan totalitas dari orang Samaria yang murah hati. Pelayanan Holistik berasal dari dua kata yaitu *wholeness* dan *holiness*. Kata *holiness* berasal dari kata *holy* atau kudus/suci. Kata "kudus" di dalam Alkitab berarti dipisahkan, artinya dipisahkan untuk dari dosa untuk mengalami kekudusan dan kesembuhan. Kekudusan dan kesembuhan menjadi suatu paket yang tidak dapat dipisahkan, hal ini terlihat dalam contoh-contoh di Alkitab.

Kekudusan dan kesembuhan berkaitan erat hal ini dialami Yesaya, dalam pemanggilan sebagai nabi, dimna perlu pengudusan dalam hidupnya. Juga dialami Petrus yang awalnya penakut sehingga menyangkal Yesus sebanyak tiga kali, namun melalui kebangkitan Yesus terjadi perubahan dalam dirinya, terjadi pengudusan dan pemulihan, penyembuhan sehingga Petrus menjadi pelayan Tuhan yang sangat pemberani, setia, sampai akhir hayat, pernah dimasukkan penjara ia tidak gentar sedikitpun, bahkan matinya pun rela di salib terbalik.⁷⁵

⁷⁵Morris Maddocks, *The Christian Healing Ministry*. (London: SPCK Holy Trinity Church, 1981), 13-14.

Juga pengalaman Saul dari Tarsus, ketika mengalami perjumpamaan dengan Tuhan Yesus yang bangkit dari kubur di jalan menuju Damaskus, ia yang tadinya mengalami kebutaan di sembuhkan oleh Tuhan.⁷⁶ Dari ketiga contoh di atas juga nampak bahwa untuk memenuhi panggilan Tuhan yang kudus, mereka harus menyerahkan diri mereka secara utuh/keseluruhan hidup mereka. Jadi holistik itu menyerahkan diri sepenuhnya untuk disucikan oleh Tuhan maka akan terjadi pemulihan, penyembuhan.

Pelayanan holistik yang berasal dari kata *wholeness* mengisyaratkan perlunya pelayanan yang terpadu, yang utuh, yang melibatkan semua aspek dalam hidup manusia, mulai dari kebutuhan fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan lain-lain bahkan kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhanspiritualnya, seperti yang dijelaskan di atas kekudusan berhubungan erat dengan kesembuhan karena kekudusan adalah hasil pertemuan manusia dengan Allah.

Implikasi pelayanan holistik dalam Pastoral terhadap pasien rawat inap berdasarkan Lukas 10:33-35, ini adalah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (*holiness*), dan terpadu (*wholeness*), serta totalitas, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pelayan pastoral harus melihat dengan mata kepala sendiri akan kebutuhan pasien, mata yang melihat ke arah pasien bukanlah hanya mata fisik tapi mata hati kita yang penuh dengan belas kasihan, setelah melihat orang sakit tersebut, para pelayan pastoral melakukan perkenalan yang baik, ramah agar menumbuhkan kepercayaan terhadap orang sakit tersebut, bahwa mereka berniat akan menolongnya. Serta pihak pasien mau terbuka terhadap bantuan pertolongan kita, karena kalau terpaksa maka proses penyembuhan tidak akan berjalan dengan baik.

Ketiga, karena melihat kebutuhan orang yang sakit maka kita harus memiliki keinginan seolah-olah kita ingin memindahkan hati kita kepada orang sakit tersebut. Hal ini menggambarkan rasa peduli yang dalam, rasa penuh kasih

⁷⁶Ibid.

sayang yang terdalam, yang sering disebut *compassion* atau memiliki rasa belas kasih.⁷⁷

Keempat, melakukan pertolongan pertama atau pertolongan dasar pada orang sakit, agar mengurangi rasa sakitnya sebelum perawatan yang lebih intensif. Pertolongan tersebut adalah membalut luka, mengolesi dengan minyak, menuangi dengan anggur. Hal ini adalah pertolongan pertama pada orang sakit, sebelum di bawa kepada perawatan tingkat lanjut.

Kelima, menyediakan alat transportasi untuk dilakukan perawatan lebih lanjut yaitu perawatan inap, karena perlu waktu dan tempat atau ruang perawatan yang baik, yang representatif untuk melakukan recovery atau pemulihan secara maksimal.

Keenam, selama menjalani proses rawat inap tentunya diperlu pendampingan atau konseling terhadap orang sakit tersebut, karena orang sakit biasanya membutuhkan teman untuk mendampingi, dikarenakan aktifitasnya menjadi terbatas dan pastilah ia membutuhkan pertolongan untuk melakukan aktifitasnya seperti makan, minum, mandi, buang air dan sebagainya.

Ketujuh, karena perawatan di ruang rawat inap membutuhkan sarana prasarana, maka perlu disediakan biaya untuk pengadaan obat, dan bahan-bahan lain yang diperlukan bagi perawatan tersebut, oleh karena itu, yang *kedelapan*, perlu ada orang yang mau bertanggung-jawab untuk menanggung semua beban secara keseluruhan dan orang yang mau memberikan pelayanan kesehatan secara totalitas.

⁷⁷ Compassion berasal dari kata “com” yang artinya “ Together” = bersama dan “passion” yang artinya Suffering = penderitaan. Sehingga “Compassion” dapat diartikan dengan : kita terhubung dengan rasa sakit orang lain (empati), kita datang untuk mengetahui apa penderitaan yang dirasakan orang lain Dan melakukan sesuatu sbb:

- tetap berada didekatnya Dan berbagi hal baik diwaktu yang tepat.
- membantu orang lain untuk meraih yang diinginkan
- menyatu dengan compassion berarti kita sedang berusaha menjadi seorang manusia seutuhnya

HUMAN : Help – Unselfishly – Meet – Another’s – Need
“Membantu apa yang dibutuhkan orang lain tanpa kepentingan pribadi;” internet; diambil dari <http://lucidashram.com/2017/02/04/compassion/>; diakses 07 Desember 2017

5. Model Pelayanan Sinergitas/Kerjasama Antara Manusia dan Tuhan

Maksudnya pelayanan ini adalah segala usaha yang dilakukan manusia haruslah seijin dari Tuhan. Kesembuhan adalah otoritas dari Tuhan, manusia boleh mengusahakannya, namun mengenai hasilnya harus diserahkan pada Tuhan.

Manusia dalam hal ini para pelayan medis dan paramedic di rumah sakit perlu mengupayakan semua sumber dayanya, baik mengerahkan ilmu pengetahuannya, pemanfaatan teknologi kesehatan seperti menghadirkan alat-alat kesehatan modern, memberikan fasilitas kesehatan yang terbaik, membuat sistem pelayanan yang terbaik, menyediakan sistem pembiayaan kesehatan yang terbaik.

Namun setelah itu melibatkan Tuhan dalam doa dan harapan agar kesembuhan bisa terjadi terhadap para pasien yang dirawat. Salah satu pemanfaatan ilmu pengetahuan adalah ilmu psikologi pasien, dalam melayani pasien perlu melihat aspek-aspek psikologisnya seperti yang pernah diungkapkan oleh Dr. Elisabeth Kübler-Ross pada bukunya tahun 1969, *On Death and Dying*, memperkenalkan Lima Tahapan Kedukaan (*The Five Stages of Grief*).

Tahapan-tahapan, yang lebih dikenal dengan singkatannya dalam bentuk DABDA, dengan penjelasan sebagai berikut:

Penyangkalan (Denial) — "Saya merasa baik-baik saja."; "Hal ini tidak mungkin terjadi, tidak pada saya." Penyangkalan biasanya merupakan pertahanan sementara untuk diri sendiri. Perasaan ini pada umumnya akan digantikan dengan kesadaran yang mendalam akan kepemilikan dan individu yang ditinggalkan setelah kematian..

Marah (Anger) — "Kenapa saya ? Ini tidak adil!"; "Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada saya?"; "Siapa yang harus dipersalahkan?" Ketika berada pada tahapan kedua, individu akan menyadari bahwa ia tidak dapat senantiasa menyangkal. Oleh karena kemarahan, orang tersebut akan sangat sulit untuk diperhatikan oleh karena perasaan marah dan iri hati yang tertukar.

Menawar (Bargaining) — "Biarkan saya hidup untuk melihat anak saya diwisuda."; "Saya akan melakukan apapun untuk beberapa tahun."; "Saya akan memberikan simpanan saya jika..." Tahapan ketiga melibatkan harapan supaya individu dapat sedemikian rupa menghambat atau menunda kematian. Biasanya,

kesepakatan untuk perpanjangan hidup dibuat kepada kekuasaan yang lebih tinggi dalam bentuk pertukaran atas gaya hidup yang berubah. Secara psikologis, individu mengatakan, "Saya mengerti saya akan mati, tetapi jika saja saya memiliki lebih banyak waktu..."

Depresi (Depression) — "Saya sangat sedih, mengapa perduli dengan lainnya?"; "Saya akan mati .. Apa keuntungannya?"; "Saya merindukan orang saya cintai, mengapa melanjutkan?" Pada tahapan keempat, penderita yang sekarang, menolak dibesuk dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memberikan kesempatan kepada pasien yang sekarat untuk memutuskan hubungan dengan sesuatu yang dicintai ataupun disayangi. Tidak disarankan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahapan ini. Ini merupakan waktu penting untuk berduka yang harus dilalui.

Penerimaan (Acceptance) — "Semuanya akan baik-baik saja."; "Saya tidak dapat melawannya, Saya sebaiknya bersiap untuk hal itu." Ini merupakan tahapan terakhir, individu tiba pada kondisi sebagai makhluk hidup atau kepada yang dicintainya.⁷⁸

Artinya ketika seorang pasien bisa memasuki tahap penerimaan atau *acceptance*, walaupun ia menghadapi hasil perawatan yang tidak sesuai dengan harapannya, misalnya pada penderita penyakit kanker, maka justru proses pemulihan sejati akan terjadi padanya. Inilah yang dinamakan misteri ilahi, hasil akhir dari sebuah perawatan belum tentu menghasilkan kesembuhan, malah justru kadang sebaliknya bisa saja lebih parah penderitaan sakitnya, atau bahkan mengakibatkan kematian.

Itulah yang dinamakan model pelayanan yang mau bekerjasama melibatkan keilahian Tuhan atau otoritas Tuhan. Manusia tidak boleh memaksakan kehendaknya, karena otoritas, termasuk otoritas penyembuhan penyakit hanyalah milik Tuhan semata. Manusia perlu melakukan usaha yang terbaik dan maksimal, namun perlu melibatkan Tuhan, atau terus-menerus mau bekerja-sama dengan Tuhan karena Tuhan akan memberikan yang terbaik.

⁷⁸Internet; diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Model_Kübler-Ross; diakses 04 Desember 2017.

Penutup

Pelayanan konseling pastoral adalah pelayanan yang mendukung kesembuhan bagi pasien terutama yang menjalani perawatan kesehatan di rumah-rumah sakit, terutama bisa dikolaborasikan dengan pelayanan yang dilakukan oleh para tenaga medis seperti para dokter, perawat, dan tenaga- tenaga medis lainnya. Kelebihan dari pelayanan pastoral konseling adalah adanya gabungan antara kebutuhan psikis dan spiritual dari para pasien; pelayanan ini memperlengkapi pelayanan yang diberikan tenaga-tenaga medis sehingga bisa melihat manusia secara utuh dan lengkap atau holistik. Dari hasil kolaborasi ini akan membuat para pasien lebih memahami makna sakit dan penyakit, dan juga makna kehidupan keseluruhan, sehingga para pasien tersebut memahami makna kesembuhan sejati justru bukan hanya dari sudut pandang manusia, melainkan memandangnya dari sudut pandang Tuhan Sang Pencipta yang selalu merencanakan kebaikan dan kesejahteraan bagi setiap manusia.

Biografi Singkat

Pendidikan terakhir penulis adalah menyelesaikan S3 di Institut Injil Indonesia (I-3) Kota Batu, Jawa Timur: Tamat tahun 2018. Pelayanan antara lain: Penggembalaan di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang dari tahun 2000 - 2006; Penggembalaan di Gereja Baptis Indonesia Cabang Gubeng, Malang, Jawa Timur, 2008 - 2014; Dosen di STT Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Jawa Tengah, dari tahun 2002 - 2008. Dan hingga kini sebagai konselor Pastoral di Rumah Sakit Baptis Batu, Jawa Timur, sejak 2008 hingga sekarang, dan juga Dosen Pasca Sarjana di STT Satyabhakti-Malang, Jawa Timur, dari tahun 2018 hingga sekarang. Penulis menggunakan pendekatan psikospiritual dalam pelayanan pastoral konseling.
Email: sortjansim@yahoo.com

Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial

Amelia Kimberlyann Rumbiak

Abstrak

Diskursus tentang generasi milenial dan persoalan keagamaan telah menjadi sorotan mendunia dalam berbagai sektor hidup. Keberadaan angkatan mereka menjadi komoditi penting saat ini dan ke depannya. Di samping itu, kemajuan teknologi lewat jaringan internet sangat mengikat mereka sehingga generasi milenial adalah sebuah kelompok yang tumbuh dan akrab serta tergantung dengan teknologi *gadget* yang menentukan media sosial sebagai agama baru mereka. Gereja sebagai konteks pelaksanaan Teologi Ibadah menghadapi kondisi ini. Peringatan dan rekonstruksi solusi dari Marva J. Dawn dan tokoh-tokoh liturgis lainnya turut menunjukkan pentingnya peran *ortodoksi*, *ortopraxis* dan *ortopati* dari Teologi Ibadah untuk menunjukkan tanggung jawab misiologisnya yang bersifat *upside-down* melalui ibadah kekinian.

Kata-kata kunci: Teologi Ibadah, Spiritualitas, Generasi Milenial.

Abstract

Discourse about millennial generation and religious campaigns has become a worldwide spotlight in various sectors of life. Their existence is the best commodity in human history. In addition, technological advances through the internet are very binding on them so that the millennial generation is a group that grows and is familiar also dependent on gadget technology that masters social media as their new religion. The Church as a Treaty for implementing theology. Warnings and solutions to solutions from Marva J. Dawn and related liturgical figures also support the role of orthodoxy, orthopraxis, and orthopathy from Worship Theology to hold its missiological responsibilities reversed with the help of contemporary worship.

Key words: Worship Theology, Spirituality, Millennial Generation.

Pendahuluan

Tahun 2016 sebuah film box-office berjudul *Virtual Revolution* yang disutradarai oleh Guy-Roger Duvert dirilis yang merupakan karya *cyberpunk* independen. Berkisah tentang prediksi dari tahun 2047 ketika lebih dari 75% populasi, yang dikenal sebagai orang yang terhubung, menghabiskan sebagian besar hidup mereka dalam permainan virtual online (disebut dengan istilah *ayat*). Beberapa perusahaan dan politisi dengan senang hati menjaga jurang massa tetap berjalan

melalui *game online*. Setelah 148 *gamer* terbunuh dalam serangan virus komputer yang dilakukan oleh kelompok teroris Necromancers, agen bayangan Nash (Mike Dopud) dipekerjakan oleh operator Synterns Corporation Dina (Jane Badler) untuk melacak dan menghilangkan penyerang.⁷⁹

Film tersebut menjadi salah satu contoh konteks kultur gereja di masa mendatang, dunia virtual/dunia maya seolah-olah menjadi “dunia” nyata. Sebuah dunia yang menjadi tantangan bergereja di masa mendatang. Dunia yang semula tersekat oleh perbedaan pilihan politik, budaya dan batas teritorial mengalami perubahan signifikan, saling terhubung dalam gerak dinamis teknologi yang semakin merasuk di dalam segala aspek kehidupan manusia.

Sayangnya apabila kemajuan teknologi sedemikian menyandera manusia yang mendewakan kemampuan pikirnya maka kemungkinan terbesar adalah Allah tersingkir dari kedudukan-Nya di hati manusia. Dalam kondisi semacam ini, Teologi Ibadah turut serta menggumuli. Teologi Ibadah akan selalu bergeliat bersama perjalanan dan pergumulan teologi, sejarah dan perkembangan situasi tempat gereja berada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi Teologi Ibadah dalam merefleksikan dan memberikan petunjuk bagi pemenuhan tugas gereja di masa kini dan nanti termasuk kepada generasi milenial, sangatlah penting.

Marva J. Dawn dalam tulisannya menyerukan peringatan sekaligus solusi agar gereja mengambil sikap bijak. Sikap bijak yang dimaksud adalah menggumuli konteks kultur tempat gereja berada, kemudian menemukan jalan keluar terbaik, bukan terkontaminasi atau bahkan menumpulkan (*dumbing down*) tujuan ekklesiologisnya. Untuk menghindari terjadi penumpukan tujuan gereja di tengah-tengah perubahan kulturnya, Dawn mendesak tanggung jawab misiologis dari Teologi Ibadah agar tetap bersifat *updown-side*. Artinya gereja yang berteologi melalui ibadah perlu berupaya menjalankan misi untuk mengubah dan menyelaraskan nilai-nilai kultur dengan pernyataan diri Allah kepada manusia di dalam firman Allah. Dengan satu harapan, manusia dalam kultur yang terjadi dalam masanya akan tetap menanggapi kehadiran

⁷⁹Lihat info di <https://www.indiegogo.com/projects/virtual-revolution-the-movie>. Diakses 12 Februari 2020. Nash adalah hibrida, menghabiskan ½ waktu online, ½ di dunia nyata. Dihantui kematian cintanya Helena, karena serangan virus. Atas bantuan hacker Morel (Maximilien Poullein), saudara Helena, Nash meng-hack video keamanan server Interpol. Sementara Synterns menutupi serangan tersebut untuk menghindari keterlibatan Interpol. Nash menyusup ke sel Necromancer dengan mengambil alih avatar online dari salah satu anggotanya.

Allah dengan lebih baik.⁸⁰

Kini, dalam dekade ke-3 dari abad ke-21,⁸¹ kultur dunia tempat Teologi Ibadah sedang bergelut bersama gereja akan didominasi oleh generasi milenial. Generasi yang sangat dekat dan tak terlepas dari teknologi serta arus globalisasi. Kenyataannya di masa mereka, kompilasi ponsel dan media sosial mulai muncul. Tak heran, jika generasi berikutnya akan lebih melek teknologi dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Apakah kenyataan di atas buruk? Tidak juga. Bagaimanapun juga, teknologi seperti yang ada sekarang merupakan pemberian Allah untuk kemajuan hidup manusia dan dapat berguna sebagai sarana penunjang pelayanan Kristiani.⁸² Hanya saja muncul persoalan baru, kemajuan tanpa ketidakcakapan manusia mengelola dan menyelaraskannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, Sang Pemberi Hidup. Nurudin dalam judul bukunya *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial* mengatakan pengaruh *gadget* telah “menumbuhkan agama baru dalam kehidupan sehari-hari ... bernama media sosial.”⁸³ Di sinilah letak permasalahan tersebut.

Mengabaikannya? Sebuah keniscayaan bagi gereja, termasuk Teologi Ibadah untuk berdiam diri, menolak atau sekedar meremehkan keberadaan kultur yang menempel pada generasi milenial. Oleh karena itu, penulis hendak membahas tentang TEOLOGI IBADAH dan GENERASI MILENIAL. Pembahasannya antara lain mengenal sekilas generasi milenial, spiritualitas generasi milenial. Selanjutnya peran *ortodoksi, ortopraxis dan ortopati* dari Teologi Ibadah, implikasi dan aplikasi Teologi Ibadah terhadap spiritualitas generasi milenial dengan melihat pada peringatan dan

⁸⁰ Marva, J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: The Theology of Worship for the Turn of the Century Culture* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995),17. Dawn menguraikan 3 kultur yang mengelilingi peribadatan masa kini dan perlu mendapat perhatian yaitu kondisi *Inside*: Teknologi, Kegagalan kelompok *Baby Boomers* untuk mempertahankan keyakinannya karena perkembangan teknologi, Postmodern; *Outside*: pemujaan yang berlebihan terhadap budaya kontemporer; walau demikian, sarannya bahwa Kekristenan haruslah mewujudkan kultur ibadah yang *Upside-Down*: Ibadah, suatu tindakan surversif, mengubah nilai, kebiasaan dan membentuk karakter yang baik. Hal ini justru akan membawa kebahagiaan sejati.

⁸¹ Dekade Millenium ke-3 dimulai dari 1 Januari 2020 – 31 Desember 2029.

⁸² Dalam peringatan 500th anniversary of the Reformation, Minneapolis Institute of Art (MIA) membuat sebuah pameran tentang *the chronicles Luther's life and work* mengungkapkan pentingnya teknologi “mesin cetak” bagi reformasi Luther. Lihat pada <https://www.npr.org/2016/11/20/502437123/how-technology-helped-martin-luther-change-christianity> (diakses 12 Juni 2020).

⁸³ Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018), xi.

rekonstruksi solusi dari Marva J. Dawn dan tokoh-tokoh liturgis lainnya mengenai tanggung jawab misiologis gereja yang bersifat *upside-down* melalui ibadah kekinian.

Mengenal Sekilas Generasi Milenial (Y)

Generasi milenial/Y adalah sebutan yang dipopulerkan oleh Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) untuk kelompok demografi yang terlahir setelah generasi X.⁸⁴ Sesudahnya masih terdapat dua generasi yang lebih muda yaitu generasi Z (kelahiran 2001-2010) dan Alpha (kelahiran 2010 – sekarang). Generasi milenial dan kedua generasi setelahnya memiliki persamaan yaitu melek teknologi dan disebut *digital citizen*, namun juga terdapat perbedaan yang signifikan.⁸⁵

Penetapan tahun kelahiran generasi milenial bervariasi. Elwood Carlson dalam *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* menetapkan rentang tahun 1983 – 2001 sebagai tahun kelahiran generasi Milenial/Y. Sementara *Generation Theory* oleh Karl Mannheim yang menjadi preferensi umum dan penulis dalam artikel ini lebih memilih rasio tahun 1980-2000 sebagai batasan usia generasi milenial. Artinya, pada masa ini (2020) usia mereka berkisar antara 20-40 tahun.⁸⁶

Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia dari demografi milenial akan menjadi pertanda masa bonus demografi dengan jumlah yang signifikan yaitu 33.75% atau sekitar 63 juta, jumlahnya berimbang antara laki-laki dan perempuan.⁸⁷ Sementara IDN Research Institute, mengelompokkan generasi milenial

⁸⁴ Pencetusnya pakar sejarah - William Strauss & Neil Howe, dalam *Millennials Rising: The Next Great Generation* (buku; tahun 2000). Sebutan lain generasi Milenial; *me/echo boomers*, *gadget* (=peralatan), atau internet. Tapscott (1998) menyebutnya *Digital Generation*, Zemke et al (2000) berikan nama *Nexters*, Oblinger (2005) menyebutnya *Generasi Y/NetGen*.

⁸⁵ Generasi Z merupakan Generasi peralihan dari Generasi Milenial/Y ketika teknologi sedang berkembang pesat, sehingga pola pikirnya cenderung serba instan. Generasi Alpha merupakan kelanjutan dari generasi Z, terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gawai, ponsel pintar dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Lebih jelas lihat Yanuar Surya Putra, Dosen Tetap STIE AMA Salatiga dalam THEORETICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI di <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/%20142/133>. (diakses 12 Juni 2020).

⁸⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 13. Hasil survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

⁸⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 13. Hasil survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Indonesia menjadi dua: *Junior Millennial* (kelahiran 1991-1998) dan *Senior Millennial* (kelahiran 1983-1990) menemukan prosentasi perkiraan jumlah yang lebih spesifik. Temuannya menyebutkan bahwa penduduk Indonesia berusia 20-35 pada tahun 2019 mencapai 24% atau sekitar 63,4 juta dari penduduk kategori usia produktif (14-64 tahun) yang berjumlah 179,1 juta jiwa (67,6 %). Jumlah yang cukup signifikan. Merekalah penentu wajah Indonesia di masa depan.⁸⁸ Mereka menjadi sumber daya utama untuk berbagai sektor kehidupan: mulai dari pendidikan, kesehatan, politik, sosial, budaya hingga ketenagakerjaan. Sebuah gelombang generasi yang penting dalam hal jumlah maupun kesanggupan mereka.

Yoris Sebastian dalam *Generasi Langgas Millennial Indonesia*, mencirikan generasi milenial sebagai manusia yang selalu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu/singkat dan dinamis, melek teknologi dan dekat dengan media sosial.⁸⁹ Selain penggunaan teknologi, gemar berinovasi yang bermanfaat, mereka termasuk generasi yang unggul dalam pendidikan, Informatif, kreatif dan produktif karena pola pikir *open minded*.⁹⁰

Tahun 2016, Ericsson grup pernah membuat prediksi perilaku generasi milenial yang meliputi 4.000 responden yang tersebar di 24 negara, termasuk di Indonesia. Salah satunya yang terbukti sekarang, perilaku *Streaming Native*, karena mereka menghabiskan sekitar tiga jam sehari di depan layar perangkat *mobile*. Hal ini menunjukkan fakta ketergantungan generasi milenial menonton secara daring (data jaringan), mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi sebagai platform pelaporan dan sumber berita utama.⁹¹

⁸⁸ IDN Research Institute, https://www.idntimes.com/diakses_10_Februari_2020.

⁸⁹ Sebastian, Yoris. *Generasi Langgas Milenial Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2016), 12.

⁹⁰ Idem. Secara umum The Anchorage Economic Development Corporation (AEDC), *Millennial Workforce Report* menyebutkan pilihan pekerjaan mereka lebih bebas, tidak terpaku pada jam kerja konvensional: bukan menjadi pegawai k a n t o r a n tetapi mengandalkan pada IT. Karena itu, di Indonesia muncul berbagai aplikasi dan pelayanan seperti Go-jek, Grab, Uber atau Jojonomic, *startup* yang membuat Jojo Expense, Jojo Payroll dan JojoTimes. *lifestyle, traveling, kuliner, fotografi, dipilih sesukanya.*

⁹¹ Kemeninfo Indonesia, https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media. (Diakses, 10 Februari 2020). Data Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN): Indonesia mengalami bonus demografi antara 2020-2030. Pada saat itu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70%, sisanya 30 % penduduk - tidak produktif. Puncaknya semakin ideal begitu antara tahun 2028-2030. Setelah itu, komposisi mulai kembali menjauh dari persentase ideal. Oleh sebab itu, bonus demografi hanya akan terjadi sekali dalam sejarah perjalanan sebuah bangsa.

Sayangnya, hasil studi Taylor, *information search behavior* mereka sangat problematik.⁹² Lee menyebutnya sebagai generasi *too-much information* yang menjadikan bergantung pada ponsel pintar alias kecanduan (adiksi) *ponsel pintar*. Salah satu tandanya adiksi adalah munculnya kegelisahan bila tidak bersentuhan atau mengecek akun sosial media. Ketergantungan yang besar pada teknologi komunikasi dan informasi mengakibatkan dampak klinis seperti gangguan depresi, gangguan kesehatan mental, dan gangguan kecemasan yang keseluruhannya memerlukan intervensi *psychoeducational*. Selain itu juga, kedekatan dengan keluarga semakin longgar.⁹³

Penelitian lain oleh *The Nielsen Global Survey of E-commerce* terhadap 30 ribu responden pengguna akses internet dalam kaitannya dengan *shopping*. Hal ini dipermudah karena kemunculan industri 4.0 yang terhubung secara jaringan yang bersifat global. Sayangnya, kebiasaan ini secara global membahayakan. Symantec Chee Choon Hong, Director Asia Consumer Business Norton yang terlibat dalam riset ini mengatakan bahwa dalam kebiasaan berbelanja via daring tersebut, "Generasi milenial secara mengejutkan menunjukkan kebiasaan keamanan daring yang mengendur."⁹⁴ Kebiasaan mengendurnya keamanan daring menjadikan penggunaan data daring mereka sebagai data kejahatan cyber (*cybercrime*) mengintip mereka.

Perkembangan dan kesukaan yang meningkat terhadap daring turut mempengaruhi soal-soal kepercayaan generasi milenial secara memprihatinkan. Di satu sisi terdapat kebangkitan keagamaan, namun di sisi lain terdapat skeptisisme. "Dari sisi beragama, psikologi beragama, kelekatan pada agama dan afiliasi pada institusi agama mereka cenderung longgar, yang mereka pentingkan adalah pada moral dan spiritual. Tidak terlalu terpaku pada agama dalam pengertian *organized religion*."⁹⁵

⁹² Arthur Taylor, "A study of the information search behaviour of the millennial generation," *Information Research*, Vol. 17 No. 1, (March 2012).

⁹³ E. Bun Lee, "Too Much Information: Heavy Smartphone and Facebook Utilization by African American Young Adults," *Journal of Black Studies*, Vol. 46, No. 1 (January 2015), h. 44-61.

⁹⁴ Ibid. Data survei membuktikan bahwa 61 % persen konsumen memilih berbelanja menggunakan ponsel pintar, dan 38 % lainnya memilih tablet atau perangkat mobile lain. Sementara, 58 % konsumen lebih memilih menggunakan komputer.

⁹⁵ Jeane Marie Tulung, dkk, *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi* (Depok, Rajawali Pers, 2019), xix.

Akibatnya, munculnya sosok politik-identitas yang agresif dan konsumerisme simbol yang naif daripada kebangkitan spiritualitas yang sehat. Pernyataan berikut memperjelas maksud kebangkitan spiritual yang menyedihkan secara umum pada masa kini:

“Kebangkitan spiritual memang ada. Sekurang-kurangnya berupa meriapnya tawaran aneka bentuk meditasi dan terapi spiritual atas masalah-masalah emosional, yang makin menggejala dalam kehidupan urban... ini pula penyebab munculnya begitu banyak ‘motivator’ akhir-akhir ini. Namun semua itu ditandingi sama kuatnya dengan pengutamaan atas tubuh, tampilan fisik dan pesona memburu kekayaan material. Tegangan ini pula yang menjelaskan alasan pimpinan-pimpinan spiritual kini banyak yang terperosok dalam aneka kasus, seperti korupsi, skandal seksual, keserakahan material, perilaku konyol di media dan aneka kemunafikan. Jadi di satu pihak, pemimpin religius makin diharapkan sebagai sandaran, pemecahan persoalan, atau pun penentu kiblat spiritual; di pihak lain, mereka ini sering kali justru merupakan sumber persoalan utama.”⁹⁶

Spiritualitas Generasi Milenial:⁹⁷ Sebuah Persoalan atau Berkah?

Secara singkat, pengenalan terhadap generasi milenial menunjukkan adanya persoalan dan sekaligus sesuatu yang baik di dalamnya. Berikut ini tabel kesimpulan dari beberapa informasi berkaitan dengan “warna spiritualitas” generasi milenial secara umum seperti telah dipaparkan sebelumnya.

Tokoh /Penulis	Pandangan	Kategori	
		Positif	Negatif
Badan Pusat Statistik	33.75% atau sekitar 63 juta didominasi oleh generasi milenial dan mereka menjadi sumber daya utama untuk berbagai sektor kehidupan.	√	
Yoris Sebastian dalam bukunya <i>Generasi Langgas Millennials Indonesia</i>	Selalu ingin serba cepat, dinamis, melek teknologi dan dekat dengan media sosial	√	
	Mudah berpindah pekerjaan dalam waktu/singkat dan bergantung pada <i>gadget</i>		√
The Anchorage Economic Development Corporation (AEDC), <i>Millennial Workforce Report</i>	Pencipta lapangan pekerjaan dengan mengandalkan IT dan tidak menyukai menjadi pegawai dengan jam kerja masuk- keluar kantor yang ketat dan disiplin. Munculnya pelayanan seperti Go-jek, Grab, Uber atau Jojonomic, <i>startup</i> yang membuat Jojo Expense, Jojo Payroll dan JojoTimes menjadi pertanda kemampuan generasi millennial.	√	√
	<i>lifestyle, traveling</i> , kuliner, fotografi dengan pola <i>on demand</i> - sesuai yang mereka sukai, itu yang mereka	√	√

⁹⁶Bartolomeus Samho, dkk, *Agama dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 28-30.

⁹⁷Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus* artinya ‘roh, jiwa atau semangat.’ Dalam bahasa Ibrani *ruach* dan bahasa Yunani *pneuma* yang berarti ‘angin atau nafas.’ Jadi spiritualitas dapat diartikan sebagai ‘semangat yang menggerakkan sesuatu.’ Spirit juga sering dimaknai sebagai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, namun spirit itu ada dan hidup (Widi, 2008). *Dalam penelitian ini, spiritualitas lebih berbicara holistik yaitu secara umum dan terkait dengan konsep spiritualitas Kristen.*

	pilih.		
Penelitian Ericson grup (2016)	Ketergantungan pada daring (data jaringan) sebagai <i>Streaming Native</i> , menghabiskan sekitar tiga jam sehari di depan layar perangkat <i>mobile</i> . Mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi sebagai platform pelaporan dan sumber berita utama.		√
Arthur Taylor & The Nielsen Global Survey of E-commerce & Symantec Chee C	<i>information search behavior</i> mereka sangat problematik – kebanyakan untuk shopping namun mengendurnya keamanan daring menjadikan penggunaan data daring mereka sebagai data <i>cybercrime</i> mengintip mereka.		√
E. Bun Lee	Ketergantungan yang besar pada ICT (<i>information, communcation and technology</i>) mengakibatkan dampak klinis seperti gangguan depresi (<i>depressive disorder</i>), gangguan kesehatan mental (<i>mental health</i>), dan gangguan kecemasan (<i>anxiety disorder</i>) yang keseluruhannya memerlukan intervensi <i>psychoeducational</i> . Selain itu juga, kedekatan dengan keluarga semakin longgar		√
Jeane Marie Tulung, dkk & Bartolomeus Samho, dkk	Dari sisi beragama, psikologi beragama, kelekatan pada agama dan afiliasi pada institusi agama mereka cenderung longgar, yang mereka pentingkan adalah pada moral dan spiritual. Tidak terlalu terpaku pada agama dalam pengertian <i>organized religion</i> . Terdapat kebangkitan keagamaan namun di sisi lain terdapat skeptisisme juga.		√
Nuruddin	Kedekatan, kelekatan dan pemujaan serta “pen-dewa-an” pada media sosial karena teknologi informasi melalui jaringan internet telah membuat generasi ini menjadikan <i>gadget</i> sebagai sumber informasinya		√

Tabel di atas semakin memperjelas persoalan dalam kultur generasi milenial yang perlu menjadi perhatian teologi Kristen, secara khusus teologi ibadah. Generasi yang sangat dekat dan tak terlepas dari teknologi serta arus globalisasi dan mendatangkan tumbuhnya suatu “dewa atau men-tuhan-kan” media sosial yang sekaligus memperlihatkan warna spiritualitasnya. Di sinilah letaknya persoalan utama dari spiritualitas generasi milenial yang perlu mendapat tanggapan dan upaya holistik dari teologi Kristen secara khusus Teologi Ibadah.

Secara khusus, gambaran spiritualitas generasi milenial Kristen pernah menjadi bagian dari beberapa penelitian. Sekitar tahun 1994, sebuah artikel oleh Bryan Myers menyebutkan sekitar 85% semua orang Amerika yang menerima Yesus melakukannya dalam rentang usia 4-14 tahun (lebih kenal dengan sebutan *jendela 4-14*). Sepuluh tahun kemudian (bulan Oktober 2004) secara mengejutkan Barna Grup mempublikasikan hasil riset yang menunjukkan kebenaran penelitian Bryan Myers

sebelumnya. Hanya saja data tentang 85% usia 4-14 tahun yang mengikut Kristus justru menurun ke angka 43% yang mengambil keputusan sebelum usia 14 tahun dan hanya 64% sebelum usia 18 tahun dalam penelitian Barna. Tujuh tahun kemudian (2011) David Kinnaman dari Barna Grup melontarkan hasil penelitiannya dalam buku *You Lost Me*. Suatu penelitian yang menggambarkan spiritualitas generasi muda di Amerika. Rupanya secara umum, jemaat baru bertambah 64% tetapi kemudian mereka kehilangan 70% anggota jemaat yang saat itu menginjak usia antara 18-30 tahun.⁹⁸ Sebuah angkatan besar dari generasi Milenial hilang dari gereja, menyedihkan.

Berbeda dari penelitian Barna Grup, *Bilangan Research Center* (BRC) yang diketuai oleh Handi Irawan melakukan penelitian spiritualitas generasi muda Indonesia dan menerbitkan hasil penelitiannya tahun 2018. BRC menggunakan 4 elemen spiritualitas seperti Firman Tuhan (yang dibaca dan didengar dalam gereja), Persekutuan/Komunitas (menemukan teman-teman sejati dalam gereja), kepemimpinan melalui teladan dan diperlengkapi atau didukung untuk bertumbuh (mentor dll) sebagai indikator petunjuk spiritualitas mereka. Penelitian terhadap 4.095 generasi muda (usia 15-25 tahun), tersebar di 42 kota, menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan yang sehat dan baik.⁹⁹

Berdasarkan pengkajian keempat elemen yang menjadi aspek pengukur penelitian tentang spiritualitas generasi muda, BRC menemukan jumlah yang cukup menggembirakan sekitar 73% dari responden menerima Yesus melalui keluarga mereka. Namun di sisi lain, terjadi ketimpangan karena gereja yang seharusnya berperan sebagai penyedia kebutuhan spiritual generasi penerusnya belum maksimal sehingga sekitar 8% atau sekitar 399 responden meninggalkan gereja. Ketidakmaksimalan gereja menurut riset BRC terkait erat dengan penyediaan ibadah yang membosankan (13,9%) dan gereja tidak menyediakan komunitas (11,2%). Temuan hasil penelitian BRC juga memperlihatkan pengaruh media yang cukup besar terhadap spiritualitas generasi muda Indonesia. Sayangnya justru gereja mengacuhkan keterlibatan mereka dalam pelayanan yang sudah menjadi “dunia” mereka. Di samping itu beberapa gereja ternyata tidak menyediakan ataupun jika ada sangat minim

⁹⁸ Bambang Budijanto dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 3-5.

⁹⁹ Ibid.

pelayanan *digital friendly* (ramah teknologi) guna menyediakan konten-konten yang Kristiani bagi generasi milenial.¹⁰⁰ Keadaan ini cukup memprihatinkan karena gereja-gereja semestinya mendapatkan sejumlah partner pelayanan dari generasi muda yang memiliki kecakapan *digital ministry*, suatu bagian segoyianya memperlengkapi pelayanan gereja dewasa ini.

Kedekatan generasi milenial dengan teknologi khususnya media sosial tidaklah semata-mata buruk. Alasannya, sekalipun spiritualitas Kristiani berkaitan dengan iman, namun tidaklah mungkin keberadaannya menolak produk dari iptek yang merupakan pemberian Tuhan. *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan), dokumen terpanjang dan paling kompleks dari konstitusi pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Modern menyakini kemajuan teknologi sebagai bagian ilmu pengetahuan yang dianugerahi Tuhan bagi manusia. Lebih lanjut *Gaudium et Spes* mencantumkan penerimaan Konsili Vatikan II terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagai sarana penunjang guna memahami Injil dengan lebih mendalam serta tugas perwartaan yang sejalan dengan perkembangan jaman. Keduanya perlu berada dalam relasi saling membantu agar Kerajaan Allah datang dalam wujud kesejahteraan umat manusia.¹⁰¹

Dengan mengacu pada warisan fisologis Patristik dari pemikiran Agustinus tentang dialektikal iman dan akal manusia, Yahya Afandi dalam artikelnya menyebutkan bahwa dunia virtual dapat menjadi jembatan memahami transendental. Yahya menilai bahwa keberadaan teknologi digital seperti sekarang ini merupakan realitas sosial yang tak terhindarkan dalam kehidupan bergereja saat ini. Dengan demikian semestinya tugas gereja adalah “meng-gereja-kan” teknologi dalam pelayanannya bagi dunia. Realitas bergereja semacam ini merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang yang besar.¹⁰²

¹⁰⁰Handi Irawan D, dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 79-92.

¹⁰¹Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen, yang terdiri dari 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 pernyataan (deklarasi). Keempat konstitusi tersebut adalah *Konstitusi Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium* tentang Gereja, *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi dan *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern. Lihat Laurentius Sutadi, “Resepsi *Gaudium et Spes* oleh Gereja Indonesia di <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/431>. (Diakses 14 Juni 2020).

¹⁰²Yahya Afandi, “Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi - Digital Ecclesiology,” *Jurnal Fidei*, vol.1, No.2, (Desember 2018): 273-280.

Dengan demikian adalah sebuah keniscayaan bagi gereja dan di dalamnya termasuk Teologi Ibadah untuk berdiam diri, menolak atau sekedar meremehkan kultur yang melekat pada generasi milenial. Teologi Ibadah perlu bergandengan dengan gereja, menjalankan fungsi ekklesiastisnya mengembangkan spiritualitas generasi muda milenial. Jelas, ada persoalan menyertai kebangkitan mereka tetapi sekaligus perlu dilihat sebagai kesempatan atau berkat untuk pelayanan dari pihak gereja melalui ibadah yang berpusat pada Kristus (*Kristosentris*) dan bukan pada manusia semata-mata.

Peran Teologi Ibadah terhadap Spiritualitas Generasi Milenial

Pembahasan peran Teologi Ibadah akan mengadopsi pemikiran tiga serangkai unsur teologis (*theological triad*) dalam Kekristenan, yaitu ortodoksi, ortopraxis dan ortopathi guna menghasilkan spiritualitas holistik. Penggunaan *theological triad* usulan Steven J. Land dari kalangan Wesleyan-Pentakostal bukan tanpa alasan. Land sebagaimana dikutip Woodbrigde menegaskan bahwa spiritualitas sejatinya merupakan integrasi antara dasar kepercayaan yang benar (*orthodoxy*), mempraktikkan kehidupan Kristus (*orthopraxy*) dan afeksi keindahan Kristus (*orthopathy*).¹⁰³

Peran Ortodoksi Teologi Ibadah bagi Spiritualitas Generasi Milenial

Teologi dan spiritualitas saling terpaut satu dengan lainnya. Teologi Ibadah seperti halnya teologi pada umumnya memberikan pijakan kepada spiritualitas secara konteks historis, filosofis dan kerangka konseptual untuk pengalaman bersama dengan Tuhan. Sementara itu, spiritualitas sendiri lahir dari pengalaman kebenaran yang dipercayai dari apa yang Tuhan nyatakan dan menjadikannya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, spiritualitas membutuhkan teologi sebagai dasar pijakannya dan teologi membutuhkan spiritualitas sebagai hasil akhir dari berteologi.

Untuk mendapatkan spiritualitas generasi milenial yang sejati maka Teologi Ibadah perlu menunjukkan peran ortodoksinya. Istilah “ortodoksi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “ortho” berarti benar, tepat, lurus, atau tegak; dan “doxa” yang berarti

¹⁰³N. B. Woodbridge, “Living Theologically-Towards A Theology of Christian Practice in Terms of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Portrayed in Isaiah 6:1-8: A Narrative Approach,” *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 66/2, Art. #807 [2010]: 3). Bagi Land, ortodoksi dan ortopraksi perlu diintegrasikan dengan ortopati oleh karya integratif Roh Kudus (Archer, “Pentecostal,” 309, catatan kaki no. 29).

kepercayaan, kemuliaan atau ibadah.¹⁰⁴ Jadi istilah ortodoksi berarti kepercayaan (ajaran), kemuliaan atau ibadah yang benar, tepat, lurus dan tegak. Dengan begitu, peran ortodoksi Teologi Ibadah bagi spiritualitas generasi milenial akan terwujud apabila dalam berteologi terdapat dasar pijakan atau dasar kepercayaan, kemuliaan atau ibadah berdiri kokoh dan tegak pada kebenaran firman Allah yang hakiki.

Umumnya terkait dengan teologi, unsur ortodoksi mengacu kepada keyakinan atau kepercayaan terhadap kredo atau doktrin sebagai kebenaran yang menjadi pijakan atau sandaran. G.K. Chesterton menilai ortodoksi secara historis terkait dengan keyakinan awal yang menjadi pegangan erat para Rasul (*Apostles's Creed*). Di dalam keyakinan tersebut, mereka melihat dirinya sebagai orang-orang yang terpanggil oleh Yesus sehingga bersedia untuk memegang keyakinan itu sebagai pegangan dan memimpin dalam langkah kehidupan. Oleh karena itu, Chesterton menganggap teologi Kristen yang datang dari iman para Rasul perlu menjadi pusat dari semua etika dan upaya kehidupan semua orang Kristen.¹⁰⁵

Dipandang dari perjalanan historis Kekristenan, pernyataan Chesterton memang sangat mendasar. Semua ajaran Kekristenan mengacu pada pengajaran Yesus Kristus kepada para Rasul/murid-murid-Nya. Mereka menjadi saksi dan menuliskannya menjadi pegangan bagi Kekristenan masa kini. Secara sederhana, Paul Steven menyebut ortodoksi sebagai doktrin yang menyandarkan dirinya (orto) kepada Kitab Suci. Sebuah Kitab yang Allah rancang untuk menjadi berkat bagi kehidupan sehari-hari, pada saat yang sama untuk menyembah Tuhan (*doxa*) sebagai tujuan tertinggi manusia. Tujuan akhirnya menciptakan kesalehan sejati yaitu kemanusiaan sejati seperti yang Tuhan kehendaki.¹⁰⁶

Dalam menjalankan peran ortodoksinya, Teologi Ibadah memiliki dua tugas ganda. Teologi Ibadah melaksanakan revitalisasi dasar kepercayaan dan menjadi patner perjalanan iman agar sejalan dengan dasar kepercayaan. Dalam menjalankan peran ortodoksi untuk revitalisasi dasar kepercayaan, Teologi Ibadah perlu mengembalikan dan mengarahkan spiritualitas generasi milenial kepada dasar kepercayaan (ajaran),

¹⁰⁴ Lih. R. Paul Stevens, "Living Theologically: Toward A Theology of Christian Practice," *Themelios* 20/3 (1995): 4; Woodbridge, "Theological Triad," 4; Stone dan Duke, *Think Theologically*, 9.

¹⁰⁵ G.K.Chesterton, *Orthodoxy* (New York: Dodd, Mead & Co., 1908), 5.

¹⁰⁶ R. Paul Stevens, "Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice," *Leicester: Themelios Journal* (May 1995) Issue 20:4.

kemuliaan atau ibadah yang benar, tepat, lurus dan tegak. Keyakinan yang benar, tepat, lurus dan tegak tersebut berdasar pada kebenaran dalam Kitab Suci untuk mengenal Tuhan pencipta alam semesta, Tuhan yang tidak mungkin tergantikan atau teredus oleh siapapun dan apapun hingga kapanpun. Pengenalan terhadap Tuhan pemberi dan pemelihara kehidupan manusia dan alam semesta dengan kasih sayang sejati dalam bimbingan Roh Kudus dan Kitab Suci.

Persoalan kultur generasi milenial merupakan dampak langsung dari kemajuan teknologi dan mempengaruhi perkembangan teologi Kristen. Sonny E. Zaluchu dalam artikelnya, memperlihatkan keprihatiannya terhadap sisi negatif dari kemajuan teknologi bagi perkembangan teologi di abad ke-21. Keprihatinan tersebut terjadi karena: "... ternyata [teknologi] berbalik menjadikan manusia sebagai objeknya, tersandera oleh hasil pikirannya sendiri melalui sejumlah produk teknologi dan justru mereduksi makna Allah yang transenden." Zaluchu mendeteksi penyebab jauhnya Allah dari hidup manusia diakibatkan oleh penekanan terhadap kemampuan pemikiran (intelektualnya). Tulisnya:

"... kecenderungan manusia untuk semakin berpikir praktis (pragmatisme), berorientasi pada pengetahuan atau akalnya (rasionalisme) dan meringkas berbagai kerumitan, proses tradisional yang rumit dan bertele-tele, dalam sebuah *shortcut* teknologi. Semua menjadi efektifitas dan efisiensi, termasuk di dalamnya urusan modal dan sumber daya manusia tetapi orientasi manusia berubah karena mengarah pada hal-hal yang bisa dibuktikan, melibatkan pengalaman dan hasil pengamatan yang otentik (empirisme)."¹⁰⁷

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena pendewaan teknologi, manusia mereduksi Allah. Sesungguhnya amat disayangkan memang karena sikap manusia mereduksi Allah terjadi secara masif, tempat manusia lebih mendewakan kesanggupan yang sebenarnya diperoleh dari Tuhan. Jelaslah kondisi semacam ini cukup memprihatinkan. Di sinilah sebenarnya jantung persoalan utama yang menyebabkan teologi Kristen pada umumnya dan Teologi Ibadah secara khusus perlu memberikan kontribusi penting.

Mereduksi Allah dari hidup manusia merupakan kesalahan dalam sebuah perjalanan iman seseorang. Itulah sebabnya, Teologi Ibadah perlu menjalankan tugas ortodoksinya yang kedua yaitu menjadi patner untuk perjalanan iman yang mendasar kuat dalam kepercayaan kepada Kitab Suci. Ketika membicarakan tentang relasi teologi

¹⁰⁷Sonny E. Zaluchu, *Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad 21*. https://www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21?enrichId=rgreq-df78f4ac4b7dca38f26d66ad7451ae13-XXX&enrichSource=Yzo2&_esc=publicationCoverPdf. Diakses 10 Februari 2020.

dan spiritual, Barbara E. Bowe memposisikan keduanya sebagai “*partner in the dynamic journey of faith*.”¹⁰⁸ Sebagai salah satu dari patner perjalanan iman, Teologi Ibadah harus mendesain sebuah perjalanan spiritualitas yang dinamis berbasis komunitas iman. Sebuah perjalanan iman yang menghadirkan pengalaman personal maupun komunal dengan Tuhan. Tidak heran, Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci mengartikulasikan Teologi Liturgi (baca Teologi Ibadah) harus mampu menjadi patner umat untuk mengekspresikan iman (perpindahan dari iman ke liturgi) dan pada saat yang sama, menginstruksikan atau menginformasikan iman (perpindahan dari liturgi ke iman). Pada tahap selanjutnya memahami efek menjalankan liturgi terhadap iman.¹⁰⁹

Bolt dalam tulisannya menjabarkan empat kategori spektrum pemahaman ortodoksi yang merupakan bukti perjalanan iman yang baik: kesetiaan institusional kepada gereja, ibadah yang benar, integritas pengakuan iman, dan ortodoksi sebagai ortopraksis.¹¹⁰ Jika memperhatikan dari keempat spektrum pemahaman ortodoksi Bolt dan membandingkan dengan gambaran spiritualitas generasi milenial secara umum (lihat tabel) jelas adanya tantangan bagi Teologi Ibadah untuk menjalankan kedua peran ortodoksinya yaitu revitalisasi dasar kepercayaan dan menjadi patner perjalanan iman agar sejalan dengan dasar kepercayaan.

Peran Ortopraksis Teologi Ibadah bagi Spiritualitas Generasi Milenial

Ortopraksis merupakan pelengkap ortodoksi. Secara etimologi, ortopraksis berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani *ortho* (=benar) dan *-praxia* (yang berarti “praktek” atau “tindakan”). Secara harfiah kata ini memiliki arti “tindakan sejati.”¹¹¹

¹⁰⁸ Barbara E. Bowe, *Biblical Foundations of Spirituality* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc., 2003), 16.

¹⁰⁹ <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-aps/liturgicaltheology>, diakses 20 Mei 2020.

¹¹⁰ John Bolt, “The Problem of Polarization in the Christian Reformed Community,” dalam *Orthodoxy and Orthopraxis in the Reformed Community Today*, ed. John Bolt, vol. 1, Christian Reformed Perspectives [Ontario: Paideia, 1986], 21-25.

¹¹¹ Oxford Biblical Studies, “Orthopraxis,” <http://www.oxfordbiblicalstudies.com/article/opr/t94/e139> (diakses pada 20 Mei 2020). Dalam kamus *Browning* mencantumkan teks I Yoh 2:3-6 sebagai dasar biblis bahwa mereka yang mempercayai Kristus haruslah meneladani karakter Kristus bahkan penderitaan-Nya

Menurut Stevens, ortopraksis merupakan adalah “praktik-praktik yang harmonis dengan kerajaan Allah yang membawa nilai dan kebaikan ke dalam dunia.”¹¹²

Dipandang dari rumpun disiplin ilmu teologi, Teologi Ibadah tergolong ke dalam rumpun Teologi Praktika. Schleiermacher menggunakan analogi sebuah pohon untuk menggambarkan tiga pembagian teologi dan menempatkan Teologi Praktika pada posisi paling atas, ibarat dedaunan dan buah, sebuah organisme yang hidup. Alasannya, Teologi Praktika banyak membicarakan praksis kehidupan komunitas iman. Tidak heran, disebut sebagai *the crown of theological studies*.¹¹³ Abineno ketika mengutip pernyataan E. Peningsdorf melihat pertalian erat antara teologi praktika dengan gereja, sebab teologi praktika menjadi hidup gerejawi. Di dalam dan melalui gerejalah, teologi praktika bergerak serta menjalankan tugasnya.¹¹⁴ Untuk menuju kepada tugas tersebut, maka Teologi Praktika membutuhkan tindakan holistik dan mencapai sasaran pengayaan pelayanan gereja kepada masyarakat luas.¹¹⁵ Inilah peran ortopraksis dari Teologi Ibadah sebagai cabang dari Teologi Praktika.

Dalam tulisannya, *Brief Outline on The Study of Theology*, Schleiermacher mendaftarkan beberapa aktivitas Teologi Praktika yang menjadi bagian dari pelayanan gereja (pastoral) dan menyebutkan ibadah atau liturgi sebagai salah satu aktivitas yang dimaksud. Aktivitas lainnya antara lain: penggembalaan, khotbah dan pengajaran-pengajaran lain (katekisasi), pelayanan sosial, struktur atau hierarki jabatan gereja.¹¹⁶

Secara substansial, Teologi Ibadah sangat mumpuni untuk menjadi dasar pijakan spiritualitas generasi milenial. Sebagai salah satu cabang teologi Kristen, Teologi Ibadah bersifat sistematis dan pastoral. Secara sistematis, Teologi Ibadah mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan teologis mendasar dan pelaksanaan kepercayaan atau iman dengan caranya sendiri (*lex orandi est lex credendi*).

menjadi pola untuk kehidupan sehari-hari. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=ORTOPRAKSIS> diakses 20 Mei 2020.

¹¹² R. Paul Stevens, “Living Theologically,” 5.

¹¹³ Dua kategori lain menurut Schleiermacher adalah Teologi Historika *the trunk of theological studies* ibarat bagian batang tubuh dari pohon (di dalamnya studi biblika, sejarah gereja, dogmatika atau teologi sistematika) adalah penelusuran ke dalam komunitas iman Kristen, dahulu dan sekarang. Teologi Filosofis (“Ide”) dari Kekristenan yang membahas hal-hal esensi, tentang konsep dan prinsip-prinsip utama atau lebih dikenal dengan sebutan *root of all theology*. Jeanne Stevenson-Moessner, *Prelude to Practical Theology: Variations on Theory and Practice* (Nashville: Abingdon, 2008), 5-6.

¹¹⁴ Abineno. J.L. C.H., *Sekitar Teologi Praktika*- Cetakan 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 15.

¹¹⁵ Beek. Aart Van, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 35.

¹¹⁶ Friedrich Schleiermacher, *Brief Outline on The Study of Theology* (Berlin: M. E Bratcher, 2007),

Selanjutnya, memastikan pelaksanaan kepercayaan atau iman tersebut terkait dengan formulasi kepercayaan Kristen lainnya. Bersifat pastoral karena Teologi Ibadah selalu berbicara dari dan berujung pada peribadatan dalam konteks ekklesiastis (ibadah komunal dalam gereja). Kebenaran yang terkuak dalam Teologi Ibadah pada akhirnya membutuhkan validasi dalam pengalaman ibadah itu sendiri.¹¹⁷

Teologi Ibadah bertugas memayungi keberadaan ibadah Kristen dalam komunitas gereja. *New Catholic Encyclopedia* menempatkan posisi Teologi Ibadah sekalipun terkait dengan cabang-cabang teologi lainnya (Ekklesiologi, Kristologi, Soteriologi) akan berujung pada tindakan ibadah. Suatu tindakan untuk mengingat perbuatan Allah di masa lampau, pemeriksaan teks-teks Kitab Suci sebagai ekspresi dari pemahaman teologis namun berujung pada peribadatan Kristen. Dengan demikian, Teologi Ibadah memayungi pelaksanaan liturgi (peribadatan) sebagai sumber istimewa (*locus theologicus*) untuk memahami gereja, tindakan sakramentalnya, dan kredo-kredo fundamentalnya.¹¹⁸

Keberadaan Teologi Ibadah berujung pada peribadatan dalam konteks ekklesiastis (ibadah komunal dalam gereja). Dalam tulisannya, Susan J. White menegaskan bahwa ibadah komunal dan spiritualitas merupakan dua entitas yang saling terkait. Menurutnya, "Asupan nutrisi utama bagi kehidupan rohani orang Kristen adalah di dalam ibadah komunal di gereja."¹¹⁹ Pernyataan White ini memiliki dua makna. Pertama, ibadah komunal memberikan dampak terhadap kehidupan spiritualitas sang pelaku peribadatan komunal tersebut. Kedua, asupan nutrisi bagi spiritualitas orang Kristen seharusnya tersedia melalui pelaksanaan ibadah komunal di dalam gereja. Dengan demikian maka gereja sebagai pelaksana ibadah komunal perlu mendesain dan melaksanakan ibadah komunal secara tepat dan berhasil memenuhi target peribadatan yang sejati.

Dyrness menyebutkan model-model ibadah komunal sejatinya adalah model-model spiritualitas. Kebiasaan (*habits*) dalam peribadatan komunal tidaklah hanya terbatas pada tembok gereja, melainkan menembusnya sehingga terasa oleh pelaku

¹¹⁷ Friedrich Schleiermacher.

¹¹⁸ <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/liturgicaltheology>, diakses 20 Mei 2020.

¹¹⁹ Susan J. White, *Spirit of Worship: The Liturgical Tradition* (Maryknoll: Orbis, 1999), 15.

penyembah serta orang lain di sekitarnya.¹²⁰ Artinya terdapat keterhubungan dan kesinambungan yang mau tidak mau akan terwujud yaitu bahwa setiap pelaksanaan ibadah komunal menjadi petunjuk dari spiritualitas dari mereka yang terlibat di dalamnya. Tidak hanya berhenti di situ saja, melainkan spiritualitas yang timbul dari peribadatan komunal akan terpancar dan mempengaruhi kondisi pelakunya serta orang lain secara meluas. Pandangan Dyrness ini sejalan dengan penggambaran fungsi liturgi (baca: ibadah) sebagaimana G. Reimer mengistilahkan dengan kata “cermin.” Fungsi liturgi sang “cermin” dalam hal ini menjadi sarana menghidupkan dan menguatkan jemaat untuk menerima sinar-sinar Injil (termasuk dogma, praksis, dan sejarah gereja) dan kemudian memantulkan kepada jemaat di dalam gereja serta orang lain di luar gereja.¹²¹ Penuturan Riemer mengingatkan adanya tugas misiologis peribadatan komunal dalam gereja, komunitas iman menjangkau dan mengubah komunitas umum.

Peran Ortopati¹²² Teologi Ibadah bagi Spiritualitas Generasi Milenial

Istilah ortopati berasal dari dua kata Yunani, *orthos* yang berarti benar dan *pathos* yang secara sederhana dapat disebut dengan kata afeksi. Afeksi yang dimaksudkan merupakan kecenderungan (disposisi) dan bukan sekadar berbagai emosi dan perasaan yang tidak terkendali. Kata *pathos* berkaitan dengan hasrat, emosi, perasaan, simpati. Makna harafiahnya mengacu kepada hasrat yang benar (*right passion*).¹²³

James K. A. Smith menilai manusia dalam natur antropologi filosofis merupakan “makhluk berhasrat” (*desiring animal*) ketimbang sekadar makhluk berpikir. Keberadaan hasrat itulah membuat manusia unik. Hasrat manusia menjadi pendorong yang membentuk manusia dalam berinteraksi. Penekanannya tentang cinta sebagai pendorong utama dalam hasrat hidup manusia menjadikan manusia pribadi yang utuh. Smith menilai pentingnya hasrat mencintai dalam praktek kehidupan peribadatan (berliturgi).¹²⁴

¹²⁰ William Dyrness, *A Primer of Christian Worship: Where We've Been, Where We Can Go* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 50-52.

¹²¹ G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002), 21.

¹²² Umumnya makna “ortopati” lebih kepada kata “afeksi” sehingga dalam penulisan selanjutnya akan menggunakan istilah afeksi.

¹²³ R. Paul Stevens, “Living Theologically,” 6.

¹²⁴ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 26.

Ortopati memiliki kaitan penting dengan spiritualitas. Jonathan Edwards adalah seorang yang berjasa menghasilkan sebuah tulisan kuno mengenai afeksi-afeksi kudus memberikan dua belas tanda paten untuk upaya membangun kehidupan spiritualitas sejati. Kala itu, Edwards sedang menghadapi polarisasi yang memisahkan hati dan akal. Pada satu sisi lebih menekankan perasaan religius (*religious feeling*) dengan kelompok pemikiran yang benar (*right thinking*). Menilai polarisasi tersebut sangat dangkal maka Edwards menuliskan *religious affections* untuk memberikan tempat yang benar terhadap afeksi. Bagi Edwards, bagian terbesar dari spiritualitas (agama) sejati berupa afeksi-afeksi yang kudus.¹²⁵

Edwards menolak untuk meremehkan afeksi sebab di dalamnya terkandung tindakan-tindakan yang penuh kekuatan dan hidup. Tindakan itu berasal dari inklinasi dan kehendak jiwa, atau aktivitas hati yang membara.¹²⁶ McGrath meminjam pemikiran kognitif (*Knowing God* - J. I. Packer) dan penekanan afeksi (*Religious Affections* - Jonathan Edwards) memposisikan pentingnya aspek emosional-afektif dari pengetahuan teologis ketika berelasi dengan Allah. Dengan berani McGrath menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan bukanlah semata-mata masalah akademis melainkan realitas relasional.¹²⁷ Memiliki kepercayaan (*belief*) memang merupakan salah satu komponen dari iman yang hidup belumlah cukup. Memiliki pengetahuan intelektual saja belumlah lengkap. Seyogianya perlu melibatkan emosi, menghargai dan hidup di dalam relasi pengenalan akan Tuhan ketimbang pengetahuan tentang Tuhan semata.¹²⁸

Makna substansial “orto” dari afeksi Kristen adalah tanggapan (respon) terhadap pengajaran dan kehidupan Yesus Kristus. Respon tersebut lahir dari kesadaran manusia yang menyentuh hati (*ortopati*) guna mengarahkan pengetahuan seseorang (*ortodoksi*) sehingga bertindak (*ortopraxis*) sebagaimana Kristus

¹²⁵ Jonathan Edwards, *Religious Affections*, vol. 2 dalam *The Works of Jonathan Edwards*, ed. John E. Smith, (New Haven: Yale University Press, 1959). Intisari pembahasan Edwards telah disederhanakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Jonathan Edwards, Pengalaman Rohani Sejati* (Surabaya: Momentum, 2003).

¹²⁶ Jonathan Edwards, *Religious Affections*, vol. 2, 95.

¹²⁷ A.E. McGrath, *Evangelicalism & the Future of Christianity* (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 23.

¹²⁸ Howard W. Stone; James O. Duke, *How to Think Theologically*, ed.2. (Minneapolis: Fortress, 2006), 9.

menginginkannya.¹²⁹ Adanya penyatuan unsur kepala, tindakan dan hati (*ortopati*) semacam ini dibutuhkan oleh generasi milenial yang kecenderungannya lebih banyak menekankan akal dan tindakan sementara melalaikan unsur hati (afeksi) karena kedekatan dengan gadget menghilangkan nilai “rasa” di dalam dirinya.

Peran ortopati Teologi Ibadah dalam hal spiritual generasi milenial adalah menempatkan unsur afeksi sebagai bagian utuh manusia dalam relasinya dengan Tuhan. Artinya, generasi milenial membutuhkan kepercayaan (*belief*) sebagai salah satu komponen iman yang hidup, pengetahuan intelektual namun afeksi Kristen akan menjadikannya berharga di dalam relasi pengenalan akan Tuhan ketimbang sekedar pengetahuan tentang Tuhan semata.

Peran ortopati Teologi Ibadah akan terlihat dalam peribadatan komunal yang benar. Diskursus tentang keterkaitan *Religious Affections* - Jonathan Edwards dengan ibadah komunal¹³⁰ menyimpulkan bahwa elemen-elemen di dalam peribadatan komunal (pada ibadah Minggu) dapat membangkitkan *religious affections* dari umat yang menghadirinya. Dengan begitu, Teologi Ibadah perlu ikut mengevaluasi dan membangun ibadah komunal yang melibatkan *religious affections* yang bersifat Kristiani.

Implikasi Teologi Ibadah terhadap Spiritualitas Generasi Milenial

Dari penjelasan mengenai peran *ortodoksi*, *ortopraxis* dan *ortopati* Teologi Ibadah terhadap generasi milenial nampaknya mengerucut pada pelaksanaan ibadah komunal¹³¹ dalam konteks eklesiastis. Dalam tulisannya, W. Nicholls menempatkan ibadah menjadi satu-satunya aktivitas sangat penting dan tertinggi dari jemaat/gereja

¹²⁹ Sang-Ehil Han, Paul Louis Metger, dan Terry C. Muck, “Christian Hospitality and Pastoral Practices from an Evangelical Perspective,” *Theological Education* 47/1 (2012):24.

¹³⁰ Diskursus ini dilakukan oleh Ted Rivera, *Jonathan Edwards on Worship: Public and Private Devotion to God* (Eugene: Pickwick Publications, 2010); Kendra G. Hotz dan Matthew T. Mathews, *Shaping the Christian Life: Worship and the Religious Affections* (Louisville: Westminster John Knox, 2006). Dalam bahasa Indonesia artikel Lucky Samuel, “*Religious Affections* Jonathan Edwards dan Relevansinya bagi Ibadah Komunal,” *Veritas* 16, No.2 (Desember 2017:183-196).

¹³¹ Umumnya Kekristenan membagi dua kategori ibadah: ibadah pribadi dan ibadah komunal (korporat). Ernst Jenni dan Claus Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament* memberikan pengertian bahasa Ibrani untuk kata ibadah “*abodah*” (dari akar kata *ebed* yang berarti seorang hamba) mengindikasikan sebuah pelayanan di tempat kudus. J. H. Moulton dan G. Milligan, *Vocabulary of The Greek Testament* menggunakan bahasa Yunani, *latreia* yang berarti pemujaan atau pelayanan kepada Allah atau dewa-dewa.

Kristen serta menjadi satu-satunya aktivitas orang percaya yang akan berlangsung hingga ke Surga, sedangkan aktivitas gereja lainnya sudah berhenti.¹³² Nicholas T. Wright menyebutkan dua alasan pentingnya ibadah. Pertama, karena Alkitab membicarakannya sebagai sentralitas kehidupan sorgawi manusia nantinya. Selanjutnya Wright menyebutkan alasan pentingnya adalah karena ibadah menjadi sentral tugas gereja.¹³³

Implikasi praktis dari sifat *ortodoksi*, *ortopraxis* dan *ortopati* Teologi Ibadah terhadap spiritualitas generasi milenial adalah bersama gereja menyediakan ibadah yang menekankan konten, konteks dan kontainer peribadatan yang benar.¹³⁴ Adapun konten/isi dalam peribadatan secara esensial berdasar pada kebenaran Firman Allah adalah pertemuan dialogis antara Allah Tritunggal dan umat tebusan-Nya.¹³⁵ Oleh karena itu, konten bersifat paten dan memiliki keutamaan dan tidak boleh berubah oleh pemaknaan lain ataupun unsur-unsur pendukung lainnya. Sementara kontainer yang dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan akan menyesuaikan dengan konteks tempat gereja berada. Tentunya dalam hal ini kontainer dan konteks haruslah saling terkait dalam skala yang proporsional.

Dengan kata lain, konten ibadah komunal berpijak pada maksud ibadah dalam Kitab Suci adalah menghadirkan komunitas iman yang menekankan “relasional” akan mendatangkan pengalaman pribadi dan keterhubungan dengan Kristus dan kasih antar sesama umat penyembah Allah. Sementara, kontainer peribadatan perlu melakukan penyesuaian karena konteks bergereja sekarang ini telah men-digital, dengan tetap menjaga sifat *up side down* yang merupakan tugas ekklesiologis-misionalnya di dunia melalui ibadah trinitarian. Jika demikian, Teologi Ibadah menyediakan implikasi praktis terhadap spiritualitas generasi milenial melalui konten, konteks dan kontainer

¹³² W. Nicholls, “Jacob’s Ladder: The Meaning of Worship,” *Ecumenical Studies in Worship* No.4 (London Lutterworth, 1958),9.

¹³³ Nicholas Thomas Wright, *For All God’s Worth* (Grand Rapids, MI: MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997),7.

¹³⁴ Penulis meminjam ide “konten, konteks dan kointainer” dari Yuzo Adhinarta, Ketua STTRI dan dosen Teologi Sistematika dan Pemuridan; Webinar, 28 Mei 2020 tentang *Future Church: Online or Offline Church*. Lihat di <https://www.youtube.com/watch?v=WWw7PA3MmBw>.

¹³⁵ Materi webinar 13 Juni 2020 - GKMM Malang dan Jimmy Setiawan, “Rediscovery Thy Worship” di <https://www.youtube.com/watch?v=3MNjEbHxxOk>.

peribadatan yang benar.

Konten Ibadah Komunal dan Spiritualitas Generasi Milenial

Konten ibadah hakekatnya berbicara tentang makna atau esensi ibadah dalam kebenaran firman Allah. Kebenaran firman Allah merupakan bagian penting yang tak tergantikan oleh apapun dalam membangun spiritualitas orang percaya. Sebagai contoh, ketika menasehati Timotius, seorang pelayan muda dalam 2 Timotius 3:16, rasul Paulus menjadi segala tulisan yang diilhamkan Allah yaitu firman Allah sebagai dasar untuk berpijaknya berbagai aspek spiritualitasnya: perilaku, pengajaran, kerohanian serta kemampuan berelasi dengan orang lain. Jadi, konten ibadah terkait dengan makna ibadah seperti tercantum dalam Alkitab memiliki kemanfaatan untuk membentuk spiritualitas dalam berbagai aspek.

Alkitab membicarakan ibadah yang merupakan tugas sentral gereja secara esensial sebagai perjumpaan Allah dan manusia. Artinya, ibadah mewajibkan adanya dua unsur utama yang mendasar: ibadah pertama-tama merupakan tindakan Ilahi yang membutuhkan respon manusia. Keluaran 3:12 merupakan permulaan pemanggilan Allah bagi umat Israel secara komunal/korporat untuk beribadah (*abodah*) di Gunung Sinai. Roma 12:1-2 mencatat inisiatif Allah mendahului respon penyembahan manusia. Ibadah kepada Allah bermula dari Allah menyatakan kemurahan-Nya, setelah itu Allah menginginkan manusia mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah.¹³⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam Alkitab, keseluruhan tema yang berkaitan dengan ibadah menunjukkan bahwa Allah harus lebih dulu berinisiatif membawa manusia kedalam hubungan dengan DIA sebelum manusia dapat meresponi kehadiran Allah yang menerimanya.¹³⁷

Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah, sang inisiator ibadah adalah Allah yang trinitarian.

Untuk dapat membangun spiritualitas generasi milenial, ibadah harus bersifat trinitarian, berdasarkan pada karya Allah Tritunggal. Mengapa demikian? Jimmy

¹³⁶ Ferdinand Manafe. *Teologi Ibadah: Ibadah yang Berkenan* (Batu: YPPII, 2014), 11.

¹³⁷ David Peterson, *Engaging with God* -terjemahan Indonesia *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan* (Malang: Gandum Mas, 2017), 13. Peterson lebih suka menggunakan istilah bahasa Inggris “worship” yang berarti “yang berharga” untuk mengesankan bahwa Allah berhak menerima penghargaan tertinggi dalam setiap penyembahan manusia.

Setiawan merumuskan ibadah trinitarian sebagai “ibadah yang ditujukan untuk kemuliaan Bapa dan hanya dimungkinkan melalui karya Kristus yang diterapkan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya.”¹³⁸ Artinya pusat setiap peribadatan komunal seyogianya Allah, sang Bapa layak menerima kemuliaan, bukanlah manusia. Untuk dapat memuliakan-Nya maka terlebih dahulu Allah melayakkan peribadatan manusia lewat karya penebusan Kristus yang memungkinkan manusia menanggapi panggilan untuk bersekutu dengan Allah oleh pekerjaan Roh Kudus dalam dirinya.

Implikasi praktisnya adalah ibadah trinitarian harus memiliki dua unsur penting yaitu secara horisontal berpusat pada Kristus (*Christological*) dan penekanan relasi horisontal yang penuh kasih diantara sesama anggota tubuh Kristus. Dikarenakan karya Kristus sebagai Imam menghantar dan menyempurnakan ibadah orang percaya di hadapan Allah maka ibadah dari orang-orang percaya kepada Kristus haruslah berpusat pada Kristus. Pekerjaan Roh Kuduslah yang memungkinkan manfaat karya Kristus terjadi dalam hidup orang percaya. Implikasi kedua dari ibadah trinitarian menekankan hubungan (relasional) yang penuh kasih di antara sesama umat Tuhan.¹³⁹ Hubungan relasional yang horisontal menggandaikan terjalinnya ikatan persekutuan dalam kasih terlihat dari kebersamaan antara berbagai perbedaan sosial, gender dan generasi.

Syair Kristologi tentang ke-Tuhan-an Yesus yang rasul Paulus cantumkan dalam Filipi 2:6-11 menjadi salah satu alasan mengapa ibadah trinitarian berpusat pada Kristus. Struktur teks tersebut terbagi menjadi dua bagian: ayat 6-8 berkaitan dengan pre-eksistensi Yesus yang adalah Allah sendiri, setara dengan Bapa sebelum, selama, dan sesudah masa hidup-Nya di bumi. Selanjutnya ayat 9-11 menekankan pengosongan diri Yesus sehingga Allah meninggikan dan mengaruniakan kepada Kristus nama di atas segala nama. Gelar *Kyrios* atau Tuhan merupakan sebuah pengakuan yang khusus, paling istimewa. Penggunaan kata “Tuhan” dalam hal ini oleh rasul Paulus menegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai kewibawaan dan kuasa penuh sebagai penguasa. Implikasi praktisnya, semua penyembahan orang

¹³⁸ Jimmy Setiawan, “Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi dan Aplikasi,” *Veritas* 14/2 (Oktober 2013)

165-197. Ketika mengutip tulisan Paul Bradshaw, “God, Christ, and the Holy Spirit in Early Christian Praying dan John Witvliet, “The Opening of Worship: Trinity” dalam *The Place of Christ in Liturgical Prayer* menyimpulkan bahwa bingkai trinitarian dalam ibadah merupakan hasil refleksi dan interpretasi gereja terhadap doa yang dipanjatkan oleh umat kristiani mula-mula.

¹³⁹ Ibid.

percaya harus berpusat kepada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan diperlihatkan lewat gerakan tubuh (gester -“bertekuk lutut”), mengaku dengan mulut bahwa “Yesus Kristus adalah Tuhan” bagi kemuliaan Allah Bapa.¹⁴⁰ Ringkasnya, syair Kristologi tentang ke-Tuhan-an Yesus dalam Filipi 2:6-11 mengajak para penyembah dalam ibadah trinitarian untuk berpusat pada Kristus dan mengekspresikannya dalam ekpresi atau gerakan tubuh (gestur), pengakuan dan ungkapan verbatim keuniversalan dari ke-Tuhan-an Kristus dalam pelaksanaan penyembahan orang percaya.

Sayangnya, pengakuan Kristus sebagai Tuhan dan kesempatan mengeskpresikan diri bagi generasi milenial terhalang oleh penyediaan ibadah-ibadah yang lebih bersifat kaku dan membosankan, terutama di gereja-gereja arus utama. Pengabaian dan kekakuan pelibatan tubuh menurut Marcia Shoop merupakan kecenderungan dari gereja-gereja arus utama (*mainstream*).¹⁴¹ Kritik yang lebih tajam dan provokatif dari artikel “*Teaching Calvinists to Dance*,” oleh James, K.A. Smith, seorang profesor filsafat dari Calvin College menunjukkan kebenaran pengabaian kelompok Kalivis dalam melibatkan gestur dalam peribadatan bersama. Karena itu Smith mengakui kesukaannya bersama sang kekasih sejak muda telah menikmati ibadah yang memang secara biblika berdasar untuk melibatkan gestur dalam ibadah komunal. Itulah sebabnya ia menyebut dirinya sebagai seorang Reformed Karismatik, seorang Pentakosta Calvinis.¹⁴²

Mengkritisi minimnya gestur tubuh dalam ibadah komunal pada gereja-gereja Protestan di Indonesia, Jimmy Setiawan dalam artikelnya menilai penyebab utamanya adalah karena keengganan dan stigma serta sikap alergi para pemimpin gereja terhadap kemajuan gaya peribadatan dewasa ini. Karena itu dengan dasar teologi tubuh, Jimmy menggagas 3 (tiga) makna gestur “Liturgikal” yang sangat perlu dilakukan dalam ibadah komunal di gereja-gereja Protestan. Ketiga makna gestur tersebut adalah *pengungkapan* yang merupakan pancaran isi hati manusia kepada Tuhan, *pelibatan* yang akan

¹⁴⁰ Veritas Lux Mea, “Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2019): 140–154.

¹⁴¹ Marcia Shoop, *Let the Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ* (Louisville, Westminster John Knox, 2010), 2.

¹⁴² <https://www.christianitytoday.com/ct/2008/may/25.42.html> Christianity Today (May 2008), 42-45. Diakses 18 Juni 2020.

mengaktifkan keterlibatan dalam peribadatan dan *pembelajaran* untuk mencari makna dari setiap gestur yang dilakukan dan bukan hanya sekedar melakukan.¹⁴³

Seharusnya bila melihat gambaran ibadah Sorgawi tertera dalam Wahyu 4:9-11 tercatat secara jelas kombinasi dari ungkapan bibir dan gestur para penyembah Sorgawi kepada Allah yang duduk di atas takhta. Gambaran kombinasi mulut dan gestur seperti mempersembahkan puji-pujian, hormat, ucapan syukur kepada Dia yang duduk di atas takhta, tersungkur, menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya, lalu melemparkan mahkotanya di hadapan takhta, sambil mengakui kelayakan Allah untuk menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Dia dalah pencipta segala sesuatu Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Nya semuanya ada dan diciptakan. Semua wujud ekspresif penyembahan para makhluk Sorgawi (di dalamnya ada kategori makhluk dan tua-tua) ditujukan kepada Allah menampilkan kombinasi ungkapan bibir dan gestur yang tepat mengingat DIA yang memang layak menerimanya. Dengan demikian, gestur tubuh sebagai penyembahan kepada Allah disertai pengakuan akan kelayakan Allah bukanlah pilihan dan perlu keterlibatan dari semua golongan, termasuk generasi milenial.

Kyle Oliver berargumen bahwa terputusnya relasi kaum tua (*baby boomers*) dan generasi milenial tidak hanya bersifat struktural dimarginalkan melainkan kultural. Hanya terdapat sejumlah kecil pelayan dari generasi milenial dalam keseluruhan tatanan bergereja. Hal ini hanya mendatangkan sedikit ketertarikan generasi milenial terhadap gereja. Justru kebutuhan penting bagi generasi milenial dalam pandangan Oliver jauh lebih luas dan inklusif percakapan tentang nilai-nilai setiap generasi menjadi gereja Kristus di dunia. Formasi iman mereka bertumbuh bila mendapati diri mereka menjadi bagian secara utuh dari visi yang lebih luas dari gereja.¹⁴⁴

Gorman berpendapat dalam *hymm* tentang Yesus oleh rasul Paulus digunakan sebagai rangkaian retorika perlawanan terhadap kekuasaan Romawi serta merupakan narasi utama pemikiran Paulus mengenai karya keselamatan Allah melalui ketaatan

¹⁴³ Jimmy Setiawan, "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh dalam Ibadah Korporat Gereja-gereja Protestan," *Veritas* 13/1 (April 2012), 99-120.

¹⁴⁴ Kyle Matthew Oliver dalam "Faith Formation with Young Adults," *Lifelong Faith Journal* – Special Issue Fall 2015. Kyle Matthew Oliver adalah misionaris digital dan koordinator laboratorium pembelajaran di Pusat Pelayanan Pengajaran Seminari Teologi Virginia. Dia ditahbiskan menjadi imam Episkopal pada 2012. Dia menulis blog di Misi Digital dan *Contraria Sunt Complementa* dan tweet di @VTS_CMT dan @kmliver.

Yesus untuk *berkenosis* atau pengosongan diri dengan mengambil rupa seorang manusia.¹⁴⁵ Joseph Hellerman menggambarkan ketaatan yang merendah oleh Yesus sebagai sebuah “*cursus pudorum*” yaitu peralihan tanpa aib dari yang luhur menuju sesuatu yang berada di bawah. Tujuannya adalah untuk melawan kecenderungan tinggi hati dan kesombongan pola kelompok elit Romawi yang cenderung berlomba-lomba mengejar hormat dan kekuasaan, sebagaimana juga terjadi dalam jemaat Filipi.¹⁴⁶

Ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib sebagaimana tertera dalam Filipi 2:6-8 menampilkan wujud ketaatan yang dilakukan secara sempurna, totalitas (penuh komitmen yang kuat) dan tak tergoyahkan dalam pengabdian kepada tujuan-tujuan Allah. Selain memang utama dari segalanya adalah dalam kematian-Nya, Ia menunjukkan kasih kepada Bapa dan kepada umat manusia. Pengosongan diri atau kenosis dapat dikatakan sebagai wujud kesanggrahan Allah: menghadirkan contoh yang kasat mata bagi manusia dan berani mengambil risiko “tampil berbeda” dari kebiasaan yang telah terpolarisasi oleh kultur pada masa tersebut. Justru sebaliknya, kesombongan untuk menerima kehormatan dan penghargaan “ditanggalkan” demi tujuan membuka penerimaan melalui konsep yang bernuansa dialogis sebagai wujud kepedulian-Nya terhadap manusia dan dunia yang dikuasai dosa.

Berdasar penguraian Filipi 2:6-11 pelaksanaan ibadah trinitarian yang berpusat pada Kristus akan membangun spiritualitas generasi milenial bila suasana ibadah mendukung mereka bertemu langsung dalam pengalaman persekutuan dengan Kristus dalam ibadah yang diikutinya. Dampak rohani dari peribadatan demikian akan terukur melalui tindakan berani generasi milenial meninggalkan kebobrokan kultur kekinian yang tidak berafiliasi kepada tujuan-tujuan Allah yang mahatinggi terhadap hidup mereka. Keboborokan kultur kekinian yang dimaksud disini telah dibahas yaitu adanya kedekatan, kelekatan dan pemujaan serta “pen-dewa-an” teknologi *gawai* menggantikan relasi dengan Tuhan. Semestinya peribadatan yang berpusat pada Kristus menjadi landasan

¹⁴⁵ Michael J. Gorman, Michael J. Gorman, *The Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and the Theosis in Paul's Narrative Soteriology* (Grand Rapids, Michigan/ Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company: 2009),18.

¹⁴⁶ Joseph H. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi: Cermen Christi as Cursus Pudorum* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 130.

untuk berani tampil berbeda dari semangat kerusakan moralitas dalam kultur kekinian, termasuk keberadaan gadget yang mengikatnya. Sebagai gantinya mereka akan terdorong untuk menerima panggilan beribadah dan menerima kesediaan Allah yang telah melakukan perjumpaan yang dialogis dengan manusia dalam ibadah yang disebut Dawn sebagai “*royal waste of time*” suatu pemborosan waktu yang “megah.” Ibadah pada satu sisi nampaknya seolah-olah suatu pemborosan waktu namun sasarannya kepada Allah yang memang patut menerima penyembahan terbaik dari manusia, sehingga sementara budaya dunia akan selalu menjadi tantangan bagi kesungguhan seorang pengikut Kristus, yaitu berkomitmen untuk menjadi murid-Nya seumur hidupnya.¹⁴⁷

Sebagaimana Kristus mewujudkan ketaatan-Nya secara sempurna, totalitas (penuh komitmen yang kuat) dan tak tergoyahkan dalam pengabdian kepada tujuan-tujuan Allah maka demikianlah dalam kegiatan peribadatan trinitarian yang berpusat pada Kristus. Dalam pelaksanaan ibadah memperlihatkan kesadaran penuh dan tindakan ekspresi kasih manusia terhadap kasih yang Allah telah nyatakan. Kesadaran penuh dalam Roma 12:1-2 mengharuskan keterlibatan seluruh keberadaan hidup manusia sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah karena telah menerima anugerah keselamatan dalam Kristus. Ini termasuk esensial kedua dari ibadah yaitu respon umat terhadap panggilan beribadah.

Berkaitan dengan respon manusia terhadap panggilan Allah, Peterson memberikan 3 (tiga) sikap hati dalam peribadatan (pribadi maupun komunal). Ketiganya adalah sikap menghormati, melayani dan menghargai Allah.¹⁴⁸ Florovsky menyebutkan bentuk ekspresi kasih manusia yang nyata dalam ibadah misalnya puji-pujian dan penyembahan sebagai tanda pengakuan penuh syukur atas kasih Allah yang merangkul kita dan kebaikan kasih-Nya yang menebus kita.¹⁴⁹ Sementara Evelyn Underhill menyebut doa, dan perbuatan manusia sebagai cara untuk menjawab sapaan Firman dalam beribadah.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Marva Dawn, *A Royal “Waste” of Time: The Splendor of Worshiping God and Being Church for the World* (Grand Rapids, MI:Cambridge, U.K, 1999), 1 & 325-333.

¹⁴⁸ David Peterson, *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan* (Malang: Gandum Mas, 2017), 45-66

¹⁴⁹ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 269.

¹⁵⁰ Evelyn Underhill, *Worship* (London: Nisbet & Co.,1936), 339.

Perrin mengemukakan empat elemen penting pembentuk spiritualitas seseorang. Bila dikaitkan dengan ibadah trinitarian yang berpusat pada Kristus maka elemen pertama adalah tanggung jawab para pemimpin gereja dan pelayanan ibadah mengupayakan agar generasi milenial dapat menemukan kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup. Kedua, adanya upaya pencarian bagaimana setiap individu tumbuh dalam intimitasi, ketergantungan, dan hubungan yang saling berbagi dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan. Ketiga, realitas yang terbentuk ke dalam pilihan-pilihan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Terakhir, dihubungkan dengan upaya meneliti bagaimana orang menghidupi kehidupannya sehubungan dengan ketiga aspek di atas. Termasuk di dalamnya pemahaman tentang kehidupan dan kematian.¹⁵¹ Di antara dua kutub: kehidupan dan kematian itulah spiritualitas manusia dapat dimengerti – apakah dihubungkan dengan keyakinan kepada Allah atau tidak – sebagai perjuangan dengan sejumlah misteri yang menghadirkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan manusia.

Sebagai hasil dari ibadah trinitarian yang berpusat pada Kristus, ibadah harus bermuara pada ekspresi religius, ekspresi kepercayaan (*belief*) dalam sebuah komunitas iman yang bersekutu. Ekspresi yang menunjukkan sikap hormat, melayani dan menghargai Allah tersebut akan terpancar dalam praktek (*practice*) hidup sehari-hari dalam peran-peran sosial terhadap sesama saudara seiman dan orang-orang lain di sekitarnya.

Tanggung jawab semacam ini membutuhkan kesediaan dari para pemimpin gereja untuk fokus pada maksud keberadaannya. Gereja tidak dapat bersikap *taken for granted* melainkan secara sengaja membangun *religious communication* (membangun proses komunikasi pada masyarakat untuk menyampaikan pesan serta nilai religius untuk membentuk spiritualitas generasi millennial.¹⁵² Untuk membangun *religious communication*, saran John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* secara lengkap menekankan pentingnya pemahaman yang utuh dalam mempraktekkan ibadah. Seseorang perlu melengkapi pemahamannya dengan pengetahuan biblika, teologis, historis, musik dan bidang pastoral berkenaan dengan

¹⁵¹ Ibid, 18-19.

¹⁵² Handi Hadiwitanto, https://www.academia.edu/5103729/Liturgi_Sebagai_Ekspresi_Religius (diakses 20

Mei 2020).

ibadah.¹⁵³ Greg Scheer, menempatkan para pemimpin ibadah dengan kombinasi keahlian musikal dan wawasan teologis menjadi pemimpin ibadah generasi kekinian yang amat dicari.¹⁵⁴ Dengan kombinasi dan spesialisasi akan mendatangkan keuntungan dalam ibadah di gereja-gereja terutama dalam penjangkauan generasi milenial.

Kontainer Teologi Ibadah Menyesuaikan Konteks Spiritualitas Generasi Millenial

James F. White menyadari adanya kekonstanan dan keberbedaan dalam bentuk sebuah ibadah. Menurutnya hal ini disebabkan oleh unsur pengulangan yang dilakukan dalam mempraktikkan struktur-struktur dan pelayanan-pelayanan ibadah yang sama selama 2.000 tahun. Sementara orang-orang di tempat-tempat lain juga mempraktikkan hal yang sama dengan cara-cara khas mereka sendiri.¹⁵⁵

Pernyataan White benar adanya dan menunjukkan bahwa kontainer peribadatan perlu melakukan penyesuaian karena konteks bergereja tidak pernah statis. Sartika dan Gunawan dalam *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, mengingatkan gereja akan selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*) atau biasa dikenal juga dengan ungkapan “gereja yang ada dalam perjalanan” (*church in via*). Dalam perjalanan tersebut, gereja perlu merespons budaya di tempat dan di masa ia hidup. Karena itu Sartika menandakan bahwa tidak ada eklesiologi yang baku atau absolut yang dapat menjawab kebutuhan segala zaman. Bagi Sartika, tugas eklesiologi yang utama adalah untuk “menolong gereja merespons konteksnya sebaik mungkin dengan merefleksikan secara teologis dan kritis identitas konkretnya”¹⁵⁶ Zalucha menyarankan dua penyesuaian penting gereja menghadapi perubahan zaman. Pertama *penyesuaian strategis* yaitu mengubah bagian-bagian yang dipandang perlu dalam hal ajaran, tata cara, organisasi dan strategi pemberitaan Injil; kedua, *penyesuaian yang bersifat konsolidatif*, yaitu merapatkan barisan dan memperkuat ajaran gereja (yakni Injil) di tengah situasi dan alam pikiran manusia yang secara tegas menarik batas antara hal-hal dunia (yang nyata, yang dimengerti dan real) dengan hal-hal rohani (yang dianggap

¹⁵³ Lihat penjelasan dari John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 3-308.

¹⁵⁴ Greg Scheerm, *The Art of Worship: Panduan Musisi untuk Memimpin Ibadah Modern* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 15-113.

¹⁵⁵ James, F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 20.

¹⁵⁶ Meitha Sartika Dan Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), xv.

abstrak dan tidak nalar). Mencapainya membutuhkan kerelaan gereja untuk merekonstruksi pelayanannya atas dasar teologi yang benar-benar berdiri atas kebenaran firman.¹⁵⁷

Ketika mengutip tulisan Paul Meyendorff and Mark Searle, Nicholas Denysenko menyebutkan kebutuhan utama proyek pembaharuan liturgi dalam menghadapi perubahan jaman di abad ke-21 adalah menetapkan batasan pencapaiannya yang dimulai dari apa yang gereja miliki setiap kali berkumpul. Di dalam upaya tersebut, gereja dalam menjalankan misteri liturgis berkewajiban untuk memfasilitasi dan melibatkan “partisipasi penuh” (*full participation*) umat dalam menyembah sehingga memungkinkan gereja menjadi tubuh Kristus yang diubah oleh rahmat Allah dalam peribadatan komunalnya.¹⁵⁸

Craig Douglas Erickson menyebutkan alasan pentingnya partisipasi penuh setiap anggota tubuh Kristus adalah karena gereja secara kolektif merupakan Imam Rajani dan sebagai perorangan merupakan Bait Roh Kudus Allah. Konsekuensinya, gereja harus mengungkapkan 3 ciri identitas partisipatif dalam setiap peribadatan. Ketiga ciri partisipasi yang dimaksud Erickson adalah partisipasi secara sadar (*knowingly participatory*), partisipasi secara aktif (*actively participatory*) dan menghasilkan buah (*Fruitfully participatory*) dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁹

Penelitian BRC juga memperlihatkan pengaruh media yang cukup besar terhadap spiritualitas generasi muda Indonesia. Sayangnya justru gereja mengacuhkan untuk melibatkan mereka dalam pelayanan yang sudah menjadi “dunia” mereka dan gereja minim pelayanan/tidaklah *digital friendly* guna menyediakan konten-konten yang Kristiani bagi generasi milenial.¹⁶⁰ Jelaslah bahwa gereja sekarang berada dalam keadaan dunia yang telah men-digital. Oleh karena itu, dalam konteks generasi milenial

¹⁵⁷ Sonny E. Zaluchu, 5.

¹⁵⁸ Nicholas Denysenko, “A Proposal for Renewing Liturgy in the Twenty-first Century,” *Studia Liturgica* 40 (2010) 231-59. Lihat juga Paul Meyendorff, “Liturgical Life in the Parish: Present and Future Realities,” *Greek Orthodox Theological Review* 48 (2003) 145-47 dan Mark Searle, *Called to Participate: Theological, Ritual, and Social Perspectives*, ed. Barbara Searle and Anne Y. Koester (Collegeville, Minn.: Liturgical Press, 2006) 12-14.

Baca juga tulisan Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgika sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi,” *Indonesian Journal of Theology* 6/1 (July 2018): 44-68.

¹⁵⁹ Craig Douglas Ericson, *Participating in Worship: History, Theory and Practice* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1989), 9.

¹⁶⁰ Handi Irawan D, dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 79-92.

maka gereja perlu ada kesadaran untuk membuka kesempatan terhadap perubahan dengan penggunaan teknologi dalam sebuah peribadatan ataupun pelayanan gereja secara meluas. Berhubung generasi ini melekat dengan gadget maka gereja dalam ibadahnya perlu *gadget friendly* seperti menyediakan proyektor (LCD)¹⁶¹, menyediakan sarana komunikasi dengan *gawai* dalam pelayanannya kepada generasi muda. Jean Nicolas Bazin dan Jerome Cottin melihat bahwa ada tiga cara terbaik untuk mendorong internet bermanfaat bagi gereja, yaitu sebagai alat informasi, sebagai alat berdialog dan bertukar komunikasi, dan sebagai alat untuk pencerahan (*enlightenment*) dan kehadiran (*presence*) gereja dalam dunia.¹⁶²

Sebagai contoh baik dari penghayatannya sebagai gereja dalam keadaan *in transitu*, gereja (GKI Kebonjati) telah membuat sebuah terobosan baru dalam peribadatan mereka. Semangat reformasi "*ecclesia semper reformanda est*" mendorong gereja untuk menggunakan LED (*Light Emitting Diode*) dalam ruang ibadah sebagai bagian dari perubahan zaman atau sebagai media masa kini yang akan dapat menolong gereja dalam memenuhi misi Allah yaitu kesaksian dan pemberitaan Injil. Bagi mereka sarana tersebut menjadi media perjumpaan Allah dan umat dalam ibadah.¹⁶³

Dalam penelitian *Bilangan Research Center* menemukan ketimpangan pelaksanaan (*kontainer*) terhadap konteks. Alasannya gereja yang seharusnya berperan sebagai penyedia kebutuhan spiritual generasi penerusnya belum maksimal sehingga sekitar 8% atau sekitar 399 responden meninggalkan gereja. Seperti telah dikatakan bahwa ketidakmaksimalan gereja menurut riset BRC terkait erat dengan penyediaan ibadah yang membosankan (13,9%) dan gereja tidak menyediakan komunitas (11,2%).

Dalam artikelnya berjudul *The Relevance of Corporate Worship for Generation for Generation X and Milenial Generation*, Marvin A. Jones dari Trevecca Nazarene University membuat sebuah penelitian terhadap 247 responden dan hasilnya menunjukkan bahwa Generasi Milenial mencari penyembahan dengan narasi. Mereka mencari cerita tempat dirinya terlibat, afeksinya nampak serta mencari gereja dan pemimpin gereja yang otentik dan transparan dan "teman" bagi mereka. Kehadiran

¹⁶¹ Efektivitas penggunaan LCD lihat hasil penelitian Antonius Saetban, Cik Suabuana, "Efektivitas Penggunaan Media LCD dalam Liturgi Ibadah Minggu di Gereja," *Jurnal Sosioreligio* Vol.15/2 (September, 2017)

¹⁶² Bazin dan Cottin, 2003: 62-63.

¹⁶³ Lihat tulisan penatua Agus Gunawan di <http://gkikebonjati.org/artikel/renungan/gki-kebonjati-in-transitu> (Diakses, 18 Juni 2020).

teman atau “persahabatan” dan generasi milenial sangat perlu. McMillan dan Chavis mengemukakan empat karakteristik *sense of community* antara lain: *pertama*, perasaan akan keanggotaan (*membership*), yaitu perasaan akan kesamaan dan kepemilikan akan komunitas. *Kedua*, perasaan akan mempengaruhi (*influence*), yaitu perasaan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunitas. *Ketiga*, Penggabungan dan pemenuhan akan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*), yaitu perasaan di dukung oleh anggota lain dan mendukung mereka. *Keempat*, berbagi hubungan emosional (*shared emotional connection*), yaitu perasaan akan suatu hubungan, berbagi cerita, dan ‘semangat’ akan komunitas tersebut.¹⁶⁴

Menjadi tugas gereja untuk mempertahankan esensi keberadaannya sebagai persekutuan orang percaya. George Florovsky menyatakan bahwa “Keberadaan Kristen adalah secara esensial bersifat persekutuan; menjadi orang Kristen berarti berada dalam komunitas, di dalam gereja.”¹⁶⁵ Hal inilah yang memprihatinkan dalam kehidupan spiritual generasi muda sekarang ini. Gereja melalui peribadatnya seyogianya menyediakan suasana ibadah yang membangun komunitas dalam penyembahannya. Dawn mengingatkan bahaya yang mengancam dari kultur dunia yang bersifat individualistik dan kompetitif serta menyukai homogeneounitas. Padahal gereja pada hakekatnya adalah tubuh Kristus dengan berbagai anggota di dalamnya

Saran bagi para pemimpin kekinian untuk pelaksanaan ibadah yang lebih baik datang dari seorang dengan latar belakang seni, Greg Scheer perlu menjadi pertimbangan untuk mempersiapkan pemimpin ibadah dalam gereja. Mulai dengan *menata podium* yaitu upaya mengkaji situasi gereja, berbagi visi atas pengkajian situasi dan mulai memperhatikan detail dari setiap faktor penunjang hasil kajian tersebut. Selanjutnya *membentuk tim* melalui proses rekrutings, wawancara dan mulai melatih tim “baru” dalam pelayanan ibadah. Mengkaji *repertoar*¹⁶⁶ menjadi bagian lain yang perlu ada. Metode yang paling sistematis dan bermanfaat untuk repertoar adalah mengkategorikan lagu berdasarkan isi dan fungsinya dan menganalisa pola-pola yang timbul. Kemudian barulah *merencanakan* ibadah dengan melihat seni dari ibadah,

¹⁶⁴ Didache: Faithful Teaching 15:2 (Winter 2016)

¹⁶⁵ George Florovsky, “Worship and Every-Day Life: An Eastern Orthodox View,” *Studia Liturgica* 2 (December 1963):268.

¹⁶⁶ KBBI mengartikan Répertoar sebagai persediaan nyanyian, lakon, opera yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok seni yang siap untuk dimainkan; daftar lagu, judul sandiwara, opera, dan sebagainya yang akan disajikan oleh pemain usik, sanggar penyanyi, dan sebagainya; Dalam Kekristenan umumnya digunakan untuk menggambarkan rangkaian jalur dalam proses peribadatan komunal.

memahami struktur ibadah lalu mengadaptasikan struktur dan gaya ibadah dalam teknik perencanaan yang baik dan benar.¹⁶⁷

BRC dalam penelitian mereka melihat problem spiritualitas generasi milenial dan menganjurkan kepemimpinan gereja untuk melakukan 7 (tujuh) intervensi yang perlu gereja lakukan untuk membantu spiritualitas generasi milenial Indonesia. *Ketujuh* intervensi tersebut adalah (a) Membangun Kepemimpinan yang kuat; (b) Kepemimpinan melalui Keteladanan; (c) Pemberitaan Firman yang Berbobot dan Relevan; (d) Mempersiapkan Mentor-mentor yang Handal; (e) Mulai Memilih dan Melaksanakan Program-program yang Inovatif; (f) Terlibat dan Terinspirasi atau Tertantang untuk melakukan sesuatu dan (g) Komunikasi antar Generasi.

Mengutip pandangan Neil Postman tentang kategori kepemimpinan yang relevan bagi generasi dengan kultur kontemporer, Dawn mendorong para pemimpin kekinian sebagai orang yang memiliki *enam* syarat diri. Di antaranya menjadi pemimpin yang menolak untuk menerima efisiensi sebagai tujuan utama hubungan manusia; melepaskan diri dari kekuatan magis angka; paling tidak curiga terhadap gagasan kemajuan, dan yang tidak mengacaukan informasi dengan pemahaman; tidak menganggap usia adalah tidak relevan; yang menganggap serius narasi agama; yang tahu perbedaan antara yang suci dan yang profan dan yang tidak mengedipkan mata pada tradisi demi modernitas.¹⁶⁸

Sekalipun pelaksanaan ibadah untuk menjangkau generasi milenial perlu menyesuaikan dengan konteks namun patut menjadi pertimbangan unsur keseimbangan di dalamnya. Dawn yang menjabarkan ketegangan di antara 3 dimensi keberadaan gereja sebagai umat pilihan Allah: *Inside, outside, upside-down* untuk menggambarkan tanggapan gereja terhadap “budaya” jaman yang sedang berkembang. Berusaha untuk benar-benar terjebak untuk Gereja berada *di dalam* dunia yang terkontaminasi dengan berbagai persoalan, dari dalamnya upaya mengerti dan melayaninya. Tidak perlu juga menjadi kelompok yang seolah-olah *menolak* karena mengidentifikasinya sebagai godaan atau penyembahan berhala. Sarannya justru seharusnya gereja dalam kaitannya menghadapi keberadaan “budaya” adalah memperlihatkan tanda kebijaksannya melalui peribatan yang bersifat *upside-down*. Mengubah cara

¹⁶⁷ Greg Scheerm, 62.

¹⁶⁸ Marva, J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down*, 278.

berpikir yang bersifat *selfish* dunia (sebuah perbedaan otentik) karena pengajaran yang kuat berdasar kepada firman Allah.

Desakan Dawn ini sejalan dengan peringatan Brad J. Kallenber dalam bukunya *God and Gadget*. Kallenber menilai alih-alih menjadi murid Kristus di tengah-tengah kemajuan teknologi rupanya nampaknya manusia telah tersihir oleh teknologi. Teknologi telah sedemikian “memuridkan” manusia menjadi manusia teknopoli, hidup dalam monopoli teknologi. Kallenberger tidak sekedar menawarkan pendekatan “ya” atau “tidak” pada teknologi, tetapi mencoba meneropong lebih dalam pada tiga efek monopoli teknologi terhadap manusia: reduksionisme, standarisasi, dan instrumentalisme.

Usul yang dikemukakan oleh Kallenberg dalam menghadapi cengkraman teknologi ini adalah dengan menjadi gereja, yaitu dengan merestrukturisasi kehidupan komunitas sesuai dengan Injil bukan dengan semangat deterministik teknologi. Kallenberg justru memberikan standar penting yang gereja perlu miliki dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi kepada sasaran pemuridan. Alasannya dalam sistem yang dinamis dari teknologi tidak dapat dicapai hanya dengan akuisisi informasi, tetapi dengan cara perwujudan pengetahuan (*embodied knowledge*) atau keahlian yang diperoleh melalui praktek. Oleh karena itu, perjalanan kedewasaan murid Kristus dapat terjadi hanya dengan keterlibatan sang murid secara dinamis dalam komunitas Kristen.¹⁶⁹

Reggie McNeal dalam *The Present Future: Six Tough Questions for the Church* mendaftarkan juga mengingatkan gereja untuk tidak kehilangan kultur misiologis ekklesiatis oleh kemajuan zaman. Pilihan terbaik adalah membenahi kembali misiologis ekklesiatis dan para gereja modernis tidak boleh mengabaikan dan menggantikan karya Roh Kudus sebagai fokus pelayanannya terhadap perkembangan misi kerajaan Allah.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Brad Kallenber, *God and Gadgets: Following Jesus in a Technological Age* (University of Dayton eCommons: Religious Studies Faculty Publications). Brad J. Kallenber adalah Associate Professor Theology di University of Dayton; dia adalah penulis *Live to Tell: Evangelism for a Postmodern Age* (2002) dan *Ethics as Grammar: Changing the Postmodern Subject* (2001)

¹⁷⁰ Reggie McNeal, *The Present Future: Six Tough Questions for the Church* (Jossey-Bass: San Francisco, 2003), 6.

Penutup

Dunia sedang berubah ke arah kemajuan teknologi yang pesat. Diskursus tentang generasi milenial dan persoalan keagamaan menarik kita kembali untuk memperhatikan kembali keberadaan cara kita membangun teologi dalam peribadatan kita.

Menekankan imanensi dan transendensi Allah yang hadir dalam hidup manusia sangat penting. Semua pemimpin gereja perlu melakukannya dengan cara-cara yang tepat. Peringatan dan rekonstruksi solusi dari Marva J. Dawn dan tokoh-tokoh liturgis lainnya turut menunjukkan pentingnya peran Teologi Ibadah untuk menunjukkan tanggung jawab misiologisnya yang bersifat *upside-down* melalui ibadah kekinian guna menjawab membentuk spiritualitas generasi milenial yang berdasar pada ajaran Alkitab.

Ijinkan penulis menutup artikel ini dengan mengutip Marva Dawn yang dengan tepat menyatakan bahwa, "Akibat terburuk dari mengubah ibadah menjadi sesuatu yang dikendalikan oleh selera adalah, ketika kita melakukannya, kita telah menutup mata kita terhadap sebuah kebenaran bahwa Tuhanlah yang seharusnya disembah, bukan diri kita. Mari kita lakukan bersama-sama." *Soli Deo Gloria*.

Kepustakaan

Sumber Buku & Jurnal

Abineno. J.L. C.H., *Sekitar Teologi Praktika*- Cetakan 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*.

Jakarta:

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.

Bilangan Research Center, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

Jakarta:

Bilangan Research Center, 2018.

Beek. Aart Van, *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Bolt, John, "The Problem of Polarization in the Christian Reformed Community," dalam *Orthodoxy and Orthopraxis in the Reformed Community Today*, ed. John Bolt, vol. 1, Christian Reformed Perspectives [Ontario: Paideia, 1986], 21-25.

Bowe, Barbara E. *Biblical Foundations of Spirituality*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc., 2003.

Chesterton, G.K. *Orthodoxy*. New York: Dodd, Mead & Co. 1908.

Dawn, Marva J. *A Royal Waste of Time: The Splendor of Worshiping God and Being Church for the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Dawn J Marva. *Reaching Out without Dumbing Down: The Theology of Worship for the*

- Turn of the Century Culture*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Didache: Faithful Teaching 15:2 (Winter 2016)
- Dyrness, William. *A Primer of Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Edwards, Jonathan. *Religious Affections in The Works of Jonathan Edwards*, vol. 2, diedit oleh John E. Smith. New Haven: Yale University Press, 1959.
- Florovsky, George. "Worship and Every-Day Life: An Eastern Orthodox View," *Studia Liturgica* 2 (December 1963):268.
- Han, Sang-Ehil, Paul Louis Metger, dan Terry C. Muck. "Christian Hospitality and Pastoral Practices from an Evangelical Perspective." *Theological Education* 47/1 (2012): 11-31.
- Hotz, Kendra G., dan Matthew T. Mathews. *Shaping the Christian Life: Worship and the Religious Affections*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Lee, E. Bun. "Too Much Information: Heavy Smartphone and Facebook Utilization by African American Young Adults," *Journal of Black Studies*, Vol. 46, No. 1 (January 2015), h. 44-61.
- Manafe, Ferdinand. *Teologi Ibadah: Ibadah yang Berkenan*. Batu: YPPII, 2014.
- McGrath, Alister E. *Evangelicalism & the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Moessner, Jeanne Stevenson. *Prelude to Practical Theology: Variations on Theory and Practice*. Nashville: Abingdon, 2008.
- Nichols, Stephen J. *Jonathan Edwards: A Guided Tour of His Life and Thought*. Phillipsburg: P&R, 2001.
- Nicholls, W. "Jacob's Ladder: The Meaning of Worship" *Ecumenical Studies in Worship* No.4. London Lutterworth, 1958
- Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Peterson, David. *Engaging with God -terjemahan Indonesia Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Rivera, Ted. *Jonathan Edwards on Worship: Public and Private Devotion to God*. Eugene: Pickwick, 2010.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002.
- Samho, Bartolomeus, dkk, *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Schleiermacher, Friedrich. *Brief Outline on The Study of Theology*. Berlin: M. E Bratcher, 2007.
- Smart, Robert Davis. *Jonathan Edwards's Apologetics for the Great Awakening*. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2011.
- Smith K.A. James. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Stone W. Howard dan James O. Duke, *How to Think Theologically*, ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 2006.
- Stevens, R. Paul. "Living Theologically: toward a Theology of Christian Practice." Leicester: *Themelios Journal* (May 1995): 20.

- Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Taylor, Arthur. "A study of the information search behaviour of the millennial generation," *Information Research*, Vol. 17 No. 1, (March 2012).
- Tulung, Jeane Marie, dkk, *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*. Depok, Rajawali Pers, 2019.
- Underhill, Evelyn. *Worship*. London: Nisbet & Co., 1936), 339.
- White James, F, *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- White J Susan. *Spirit of Worship: The Liturgical Tradition*. Maryknoll: Orbis, 1999.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Wright, Nicholas Thomas. *For All God's Worth*. Grand Rapids, MI: MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Woodbridge N. B., "Living Theologically-Towards A Theology of Christian Practice in Terms of the Theological Triad of Orthodoxy, Orthopraxy and Orthopathy as Portrayed in Isaiah 6:1-8: A Narrative Approach," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 66/2, Art. #807 [2010]: 3).
- Yoris, Sebastian. *Generasi Langgas Milenial Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2016.

Sumber Internet

- <https://www.indiegogo.com/projects/virtual-revolution-the-movie>. Diakses 12 Februari 2020.
- IDN Research Institute, <https://www.idntimes.com/diakses> 10 Februari 2020.
- Kemeninfo Indonesia, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan%20media). Diakses, 10 Februari 2020.
- Sonny E. Zaluchu, *Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad 21*. https://www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21?enrichId=rgreq-df78f4ac4b7dca38f26d66ad7451ae13-XXX&enrichSource=Yzo2&esc=publicationCoverPdf. Diakses 10 Februari 2020
- <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-aps/liturgicaltheology>, diakses 20 Mei 2020.
- Oxford Biblica Studies, "Orthopraxis," <http://www.oxfordbiblicalstudies.com/article/opr/t94/e139> (diakses pada 20 Mei 2020).
- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=ORTOPRAKSIS> diakses 20 Mei 2020.
- Handi Hadiwitanto, https://www.academia.edu/5103729/Liturgi_Sebagai_Ekspresi_Religijs (diakses 20 Mei 2020).

Tentang Penulis

Penulis menyelesaikan studi pascasarjana (MTh) di STT Satyabhakti, Malang. Dan kini adalah pengajar tetap di STT Satyabhakti Malang. Email: ameliarumbiak@gmail.com

Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan

Andreas Maurenis Putra

Abstrak

Dengan kesadaran beretika, kemampuan literasi, dan kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang cerdas maka umat Kristiani dalam berbagai dinamika hidup mesti tetap memperlihatkan sebuah etika dan spiritualitas manusia, terutama dalam konteks etika dan spiritualitas Kristiani. Umat Kristen terbilang mampu menggunakan hasil perkembangan sains dan teknologi dalam sistem digital. Meskipun pembelajaran, pengawasan dan penguasaan diri sebagai umat Tuhan merupakan hal-hal yang terus-menerus melekat di dalamnya. Majunya dan semakin banyaknya temuan sains dan teknologi dalam berbagai bentuk, membuat umat Kristiani ditantang untuk mempublikasikan diri dan panggilan pemuridannya dalam konteks berteknologi digital dengan berbagai media. Kristen dan teknologi penting menjadi satu pokok bahasan kajian yang bisa dimasukkan ke dalam payung keilmuan besar teologi dan sains yang selama kurang diperhatikan dalam denominasi tertentu. Kristen dan teknologi sebagai satu diskursus akademik di dalam kelas-kelas perkuliahan akan menjadi sangat aplikatif dalam kehidupan luas mahasiswa dan masyarakat Kristiani di kemudian hari apalagi dengan menyertakan sisi etika, literasi, dan ciptaan sebagai sub-sub bahasan di dalamnya. Pembahasan ini menjadi amat penting di zaman teknologi agar pemahaman dan perilaku bagaimana seharusnya umat Kristiani menempatkan dirinya di tengah-tengah tantangan baru di zaman baru yang nyata sekarang ini menjadi terkelola dengan dewasa.

Kata kunci: Kristen, teknologi, etika, literasi, penciptaan

Abstract

With ethical awareness, literacy abilities, and awareness as God's intelligent creatures, Christians in various dynamics of life must continue to show a human ethics and spirituality, especially in the context of Christian ethics and spirituality. The Christians are able to use the results of the development of science and technology in digital systems. Although, learning, supervision and self-control as God's people are things that are constantly attached to it. With the advance and increasing number of scientific and technological discoveries in various forms, Christians are challenged to publicize themselves and their discipleship calls in the context of digital technology with various media. Christianity and technology become important topics of study that can be included in the umbrella of the great scientific knowledge of theology and science which have been under-attention in certain denominations. Christianity and technology as an academic discourse in lecture classes will be very applicable in the broad life of students and the Christian community in the future, especially by including the ethics, literacy, and creation as sub-topics in it. This discussion has become very important in the age of technology so that understanding and behavior of how Christians should place themselves in the midst of new challenges in the real new age is now being managed with adulthood.

Keywords: Christians, Technology, Ethics, Literacy, Creation

Pendahuluan

Teologi dan sains adalah dua bidang besar dalam peradaban manusia. Kajian ini akan menjelaskan teologi dan sains tempat manusia, secara khusus umat Kristen yang merupakan subjek pengguna di dalamnya. Dalam Surat Apostoliknya mengenai “Perkembangan Cepat” yang terangkum dalam Seri Dokumen Gereja No. 111, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang indah dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah. Itu artinya sebagai umat Kristiani tidak didorong untuk tidak antipati terhadap teknologi namun bagaimana menggunakan teknologi tersebut dengan bijak sehingga dapat memuliakan nama Tuhan melalui seluruh perkembangan dan kreasi-kreasi teknologi yang ada. Tuhan menciptakan teknologi dengan kebijaksanaan-Nya demi kebaikan semua sehingga setiap orang, secara khusus umat Kristiani mesti menggunakannya dengan bijaksana pula (*bdk.* Mazmur 104:24 “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya Tuhan, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu”).

Namun sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi memang seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi bisa menimbulkan efek positif dan di sisi lain bisa menimbulkan efek negatif jika tidak digunakan secara benar. Karena itu penting untuk disertakan sebuah etika dan spiritualitas manusia, terutama dalam konteks ini, etika dan spiritualitas Kristiani dalam menggunakan hasil perkembangan sains dan teknologi dalam sistem internetisasi. Bahwa salah satu bentuk dari kemajuan zaman dan peradaban manusia dalam berteknik (*techne*) yang sangat nyata seperti internet, media transportasi, revolusi produksi yang dengan segala kemampuannya mampu memudahkan aktivitas kehidupan manusia sekaligus dalam kemajuannya membawa implikasi negatif bagi umat manusia. Hasil teknologi memang memberikan kegembiraan dan harapan yang begitu besar bagi banyak orang saat ini, namun sekaligus membawa duka dan kecemasan yang sangat nyata.¹⁷¹

Dengan demikian, dengan kemajuan dan penemuan sains dan teknologi dalam berbagai bentuk, umat Kristen diajak untuk mendalami disposisi diri dan panggilan pemuridannya dalam konteks berteknologi. Atau dengan kalimat lain, bagaimana seharusnya umat Kristen menempatkan dirinya di tengah-tengah tantangan baru di zaman baru yang nyata sekarang ini, yakni “zaman teknologi”?

¹⁷¹Paus Yohanes Paulus II, *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat*, RP. F.X Adisusanto, SJ (terj). (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), 4.

Teologi dan Sains

Untuk lebih mendalam memahami teologi tidak cukup sampai hanya pada makna etimologinya, ilmu (*logia*) tentang Allah (*Theos*), melainkan pada hakikat teologi itu sendiri yang dirumuskan dalam sebuah definisi atau batasan. Maka definisi teologi adalah pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis, koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu.¹⁷² Azas pengetahuan teologi tidaklah terbatas pada pengalaman inderawi dan logika seperti ilmu empiris lainnya. Teologi bersifat adikodrati (melebihi daya kodrat insani) yang didasarkan wahyu Allah yang diterima manusia dalam iman.¹⁷³ Karena itu teologi Kristiani adalah refleksi ilmiah orang Kristen atas iman yang mereka hayati sebagai orang Kristiani. Ini terutama berkaitan dengan wahyu Allah yakni bahwa Allah telah memasuki sejarah umat manusia secara istimewa yakni dalam pewahyuan diri-Nya, mulai dari panggilan Abraham dan memuncak dalam peristiwa Yesus¹⁷⁴. Di dalam wahyu itu Allah sendiri menyapa manusia, memperkenalkan diri-Nya dan mengajak manusia ikut serta dalam kehidupan Allah sendiri.¹⁷⁵ Tanggapan manusia yang diharapkan oleh Allah sebagai jawaban atas wahyu-Nya ialah iman.¹⁷⁶ Tanggapan yang dimaksud dalam iman adalah ikut serta dalam karya penciptaan Allah di dunia. Karena itu, manusia disebut *co-creator* Allah di dunia.

Sementara itu, sains adalah kumpulan pengetahuan, proses, kumpulan nilai dan cara untuk mengenal dunia.¹⁷⁷ Sebagai kumpulan nilai, Hardy dan Fler (1996) menekankan aspek nilai ilmiah dalam sains yaitu nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan saat dan setelah seseorang melakukan proses-proses sains.¹⁷⁸

Teologi dan sains memperlihatkan beberapa prinsip dasar. Teologi berada di wilayah kedirian personal dan sains di wilayah objek-objek impersonal. Teologi berurusan dengan tatanan dunia dan kehidupan batin manusia sementara sains menyoal data yang bersifat publik, objektif dan dapat diulang. Dasar otoritas teologi (agama) adalah Tuhan, wahyu dan pengalaman pribadi sedangkan sains adalah koherensi logis

¹⁷² Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 17.

¹⁷³ *Ibid.*, 18.

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, 85.

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ Hardy.T & Fler. M., *Science for Children: Developing a Personal Approach to Teaching* (Sydney: Prentice Hall. Paul Chapman. Publishing Ltd, 1996)

¹⁷⁸ *Ibid.*

dan ketepatan eksperimental.¹⁷⁹ Dualisme konsep ini kemudian membuat kedua bidang besar ini seakan tidak saling bertemu. Namun jika ditelaah secara lebih saksama maka akan kelihatan sebuah hubungan “dialogis” yang tidak langsung antara keduanya. Konteks “dialogis” yang dipetakan di sini adalah salah satu dari empat tipe hubungan antara sains dan agama menurut Ian Barbour.

Situasi abad XX menjadi pemicu kesadaran hubungan ini. Para ilmuwan mulai menyadari bahwa di puncak perkembangannya sains terpaksa bertemu pula dengan pertanyaan-pertanyaan religius. Keteraturan, rasionalitas dan inteligibilitas alam tetaplah misterius dan menyudutkan ilmuwan seperti Einstein pada kekaguman spiritual. Wolfhart Pannenberg melihat kemungkinan dialogis lebih eksplisit: pada satu titik sains akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan yang tidak akan pernah terprediksi sepenuhnya, pada titik itulah teologi dapat berperan sebab teologi adalah studi tentang realitas sebagai keseluruhan. Karl Rahner melihat kiprah alam semesta –termasuk proses evolusinya- sebagai ekspresi kreatif dan komunikasi diri Tuhan melalui penyebab-penyebab alamiah. Wahyu (Kristiani) adalah klimaks proses tersebut. Sementara David Tracy menyoroti “situasi batas” yakni ketika sains harus mempertimbangkan masalah-masalah etis yang ditimbulkannya, juga saat ia mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dan syarat yang memungkinkan sains itu sendiri.¹⁸⁰

Pada akhir abad XX, salah satu penemuan mutakhir dalam kosmologi adalah “The Anthropic Principle” yang menyatakan bahwa seluruh proses alami rupanya telah disetel dengan sedemikian tepat (fine-tuned) sehingga memungkinkan munculnya kehidupan. Freeman Dyson kemudian melihat arsitektur semesta konsisten dengan hipotesis bahwa suatu akal budi berperan dalam keseluruhan proses itu. Hipotesis tersebut sering disejajarkan dengan argumen “desain” dalam kosmologi yang kerap dipakai dalam teologi juga.¹⁸¹

Maka dalam konteks dialogis inilah teologi (agama) dan sains harus saling terbuka. Sains membuka diri terhadap kearifan dan kedalaman teologi (agama) dan teologi tidak hanya bernostalgia. Saling terbuka ini berarti mengubah cara berpikir, yakni

¹⁷⁹ Lih., Bambang Sugiharto, “Agama dan Sains” dalam Bartolomeus Samho, dkk (Peny.) *Agama dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 143.

¹⁸⁰ *Ibid.*, 144.

¹⁸¹ Lih., Bambang Sugiharto, “Agama dan Sains” dalam Bartolomeus Samho, dkk (Peny.) *Agama dan Kesadaran Kontemporer* 145.

dalam konteks ini memahami Tuhan dan cara kerja, juga tentang asal-usul alam semesta ini. Sebagaimana kata Thomas Aquinas, Tuhan adalah penyebab primer tetapi bekerja melalui penyebab sekunder yakni yang juga dipelajari sains.¹⁸² Dalam ungkapan Hartshorne, sifat dan tujuan Tuhan tidak berubah namun pengalaman dan pola hubungan-Nya dengan kita berubah-ubah.¹⁸³ Mengingat kemunculan sains dan teologi sama -sama dibangun dari pengalaman manusia dan keduanya bisa saling memberi kontribusi. Termasuk bagi umat Kristen yang ada sedang ada dalam dunia tempat sains berkembang dengan sangat spektakuler. Konteks berteologi harus dipadupadankan dengan perkembangan sains -maupun sebaliknya- (sebagai bentuk dialogis), karena akar dasar keduanya adalah diciptakan manusia atas izin Allah sendiri. Maka bagi umat Kristen, berteologi yang baik adalah mampu memanfaatkan sains untuk membaca sifat, tujuan dan hubungan dengan-Nya dalam dunia manusia sehingga tidak merusakkan apa yang “telah disetel dengan sedemikian tepat (*fine-tuned*) sehingga memungkinkan munculnya kehidupan” tadi. Atau sebaliknya, ber-*techne* yang baik harus diselaraskan dengan apa yang menjadi tujuan Allah di dunia sebagaimana yang diimani dalam iman Kristiani. Melengkapi pembahasan mengenai topik ini, penulis menggunakan analisis kepustakaan guna memperkuat gagasan-gagasan yang disampaikan.

Literasi Teknologi dan Keutuhan Ciptaan

Sekilas, kata-kata ini terkesan sulit namun sebetulnya adalah hal sederhana. Menurut *Maryland Technology Education State Curriculum* literasi teknologi ialah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengatur dan menilai suatu inovasi yang melibatkan proses dan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memperluas kemampuan seseorang.¹⁸⁴ Dengan kata lain, menuntut pemahaman tentang teknologi pada sebuah tingkatan yang memungkinkan pemanfaatan secara efektif dalam masyarakat teknologi modern yaitu melalui pengetahuan, kemampuan dan berpikir kritis, serta pembuatan keputusan. Menurut Rose, istilah literasi teknologi dapat dimaknai sebagai pemahaman atas hasil karya buatan manusia, hubungan antara sains, lingkungan, dan teknologi. Kemampuan untuk menggunakan teknologi khususnya

¹⁸² Ibid., 143.

¹⁸³ Ibid., 146.

¹⁸⁴ Maryland Departement of Education (2005). *Maryland Technology Education State Curriculum*. Dapat diakses di marylandpublicschools.org

dalam pembelajaran dan pengajaran sains dan kemampuan berinkuiri dan kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat suatu keputusan.¹⁸⁵

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang terdiri dari aspek ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta pembuatan keputusan dalam upaya pemanfaatan teknologi atau inovasi hasil karya manusia secara efektif khususnya pada dunia pendidikan.

Sementara itu yang dimaksud dengan keutuhan ciptaan adalah suatu keadaan yang tidak retak, terpisah-pisah, tercerai berai. Sedangkan ciptaan adalah semua makhluk ciptaan Tuhan yakni manusia, alam semesta dan segala isinya. Keutuhan ciptaan mempunyai arti suasana hidup yang diwarnai oleh kesatupaduan, yang menyeluruh dari semua ciptaan Tuhan, hidup bersama di alam semesta sebagai saudara satu sama lain. Yang dimaksud dengan keutuhan ciptaan bukan hanya perihal menjaga lingkungan dan alam saja namun juga membangun relasi persaudaraan universal (karena hakikatnya semua yang ada di bumi berasal dan tertuju pada Sumber yang sama). Ada kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri dan kesadaran akan sebab akibat perbuatan yang dilakukan sehingga dibutuhkan cara berpikir holistik-integral bukan sebatas membicarakan cara menjaga alam melainkan berpartisipasi dalam dinamika hidup secara keseluruhan dengan lebih harmonis.

Melalui pemahaman tentang literasi teknologi dan keutuhan ciptaan, manusia (umat Kristiani) tertantang untuk mengerti, memahami, memutuskan dan melakukan hal yang mungkin tidak memberikan rasa nyaman pada awalnya. Ini sekaligus menjadi panggilan pemuridan dalam konteks global untuk berani menantang kebiasaan zaman dan partisipasi dalam tugas kenabian Kristus yang telah diemban sejak pembaptisan. Panggilan untuk memperdalam makna hidup dan sekaligus inspirasi mengolah hidup secara baik dan benar sebagai rekan kerja Allah di dunia secara khusus mengolah dan memelihara taman dunia dengan seluruh elemen yang ada di dalamnya. Dalam dimensi partisipatoris ini, manusia, umat Kristiani juga umat beragama lain perlu mengerti dan memahami berbagai macam teknologi bersama literasinya dalam konteks menjaga keutuhan ciptaan sehingga aplikasi pendayagunaan teknologi sebagai anugerah Allah yang bermanfaat bagi kehidupan dapat berjalan secara tepat guna. Dengan prinsip “tepat

¹⁸⁵Rose, Annette Mary, “Perceptions of Technological Literacy among Science, Technology, Engineering, and Mathematics Leaders” *Journal of Technology Education*. Vol. 19 No. 1, Fall 2007.

guna” ini dapat mencegah model perkembangan yang bagaikan predator dan tidak adil. Kecenderungan menerapkan kecerdasannya untuk hal-hal positif, manusia seringkali, pada saat bersamaan, tidak sungguh-sungguh memperhatikan seluruh bagian dalam satu keterkaitan dan keterikatan yang sering tak tampak secara nyata. Sehingga, tak dipungkiri segala model perkembangan cenderung mengarah pada paradigma mekanistik dan pragmatis yang mengabaikan nilai-nilai intrinsik segala hal yang berada di luar diri manusia. Suatu perkembangan dan pengolahan yang lebih bersifat reduksionis ketimbang yang berkelanjutan. Perkembangan yang berkelanjutan sebagai aspek utama dalam pemanfaatan teknologi beserta literasinya merupakan wujud nyata keikutsertaan menjaga keutuhan ciptaan dan mengurangi pelbagai permasalahan yang ada seperti mengurangi angka kemiskinan, ketidaksediaan air bersih, ketidakadilan ekonomi, politik teknokratis, gizi buruk dan hal-hal lainnya. Manusia harus ingat bahwa, meminjam ungkapan Mahatma Gandhi “bumi menyediakan cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia tetapi tidak untuk keserakahan setiap orang.”¹⁸⁶ Bumi hanya satu dan itu adalah rumah kita bersama.

Bentuk partisipasi dalam cara yang sederhana, berkelanjutan sekaligus bisa dipraktekkan adalah kebiasaan mencuci piring di komunitas *Eco Camp* yang bernaung di bawah Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup¹⁸⁷ (tempat penulis bekerja). Lazimnya, *mama lemon* atau sejenisnya (sebagai hasil teknologi) digunakan untuk mencuci dan menghilangkan bekas minyak dan bau amis pada peralatan makan. Namun kebiasaan berbeda justru dilakukan di komunitas ini yakni menggantikannya dengan sabun *lerak* (biji pohon lerak yang ditumbuk setengah halus lalu direndam dalam air bersih), tidak berbusa apalagi mengandung ekstrak *detergent* yang bisa meracuni tanah (bumi).¹⁸⁸

Pengetahuan dan Teknologi Sebagai Anugerah Tuhan

Karena teknologi diciptakan oleh manusia dengan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan (dengan kata lain adanya teknologi merupakan kehendak Tuhan) maka tuntutan bagi semua orang khususnya orang Kristiani adalah menggunakan teknologi

¹⁸⁶Satish Kumar, *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)* (United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015), 20.

¹⁸⁷Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup merupakan rumah belajar tentang lingkungan yang di dalamnya dikembangkan aktivitas edukasi, konservasi, riset dan pengembangan komunitas serta berbagai aktivitas kreatif lainnya yang berbasis lingkungan. Sebagai lembaga edukasi, yayasan ini menjangkau semua kalangan, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Yayasan ini terletak di Jl. Pakar Barat No. 3 Dago-Bandung.

¹⁸⁸ Catatan editor: kerap disebut sebagai “*Green chemistry*.”

dengan memperhatikan keutuhan ciptaan. Pengetahuan yang diberikan kepada manusia dimaksudkan agar manusia membangun kesadaran dari dalam dirinya tentang kebaikan dan kebijaksanaan Tuhan dalam setiap kreasi dan inovasi dalam hal sains dan teknologi. Dengan kesadaran itu, manusia akan mampu menggunakan segala ilmu pengetahuan dan teknologi terarah pada kemuliaan Tuhan, dengan etika dan tujuan yang baik, membantu orang lain menyadari kebaikan Tuhan dan mengolah bumi dengan penuh tanggung jawab. Ini merupakan panggilan manusia sebagai rekan kerja Allah di dunia terutama umat Kristiani yang sedari awal mengemban tugas-tugas kenabiaan sebagai murid Kristus.

Sudah sedikit disinggung dalam pendahuluan di atas bahwa teknologi adalah anugerah Allah sendiri melalui manusia. Namun sebagai manusia terutama orang beriman pada umumnya dan umat Kristiani pada khususnya, penggunaan teknologi dengan bijaksana bukan hanya semata-mata berpartisipasi dalam menjaga keutuhan ciptaan dari ancaman kehancuran atau sekadar ikut-ikutan melainkan penggunaan teknologi harus merupakan sebuah ungkapan syukur atas anugerah Allah kepada manusia. Kesadaran ini penting mengingat sedari awal melalui kisah penciptaan, Allah secara tak langsung memberi pengetahuan kepada manusia tentang relasi dan eksistensinya dengan dan dalam dunia. Karena itu, manusia juga umat Kristiani, tidak boleh berhenti pada pemahaman teknologi sebagai anugerah-Nya tetapi dalam pengertian yang komprehensif-integral menggunakannya dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian integral dari iman. Penggunaan teknologi harus didasarkan pada interpretasi yang tepat atas mandat Allah sehingga harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan tetap terjaga. Kekeliruan atas mandat Allah untuk “menaklukkan” bumi (lihat Kejadian 1:28) akan menciptakan antroposentrisme modern yang berujung pada ketidakadilan, relativisme praktis dan paradigma teknokrasi. Di sini manusia memosisikan dirinya (mengira) “dapat mengambil tempat Allah dan menolak diri sebagai makhluk yang terbatas”¹⁸⁹ Manusia mendekati semua ciptaan lain di luar dirinya dengan kerangka subjektivitas seakan-akan ia berhadapan dengan sesuatu yang belum terbentuk yang siap dimanipulasi.

Penting untuk menempatkan aspek integral dalam memahami teknologi sebagai anugerah Allah. Sebab semua ilmu hanyalah merupakan respons manusia terhadap

¹⁸⁹Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Obor, 2016), 49.

wahyu Allah di dalam alam semesta melalui penggunaan potensi kreativitas sebagai citra Allah. Setelah menciptakan manusia, “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Manusia, sejak awal penciptaan ditetapkan berada dalam posisi antara Allah dan alam, mewakili Allah “menaklukkan alam” dan membawa seluruh alam menyatakan kemuliaan Allah, Sang Pencipta. “Menaklukkan” alam mesti dibaca dalam dalam tafsir yang benar yakni “*mengusahakan dan memeliharanya*” (Kejadian 2:15). Tetapi karena kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia disalah gunakan, berakibat dosa. Dosa kemudian menampilkan dirinya “sebagai daya penghancur dalam perang, dalam berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, dalam pengabaian mereka yang paling rentan dan dalam agresi terhadap alam.”¹⁹⁰

Teknologi yang dikembangkan kemudian menjadi sarana afirmatif melanggengkan paradigmateknokratis yang berimplikasi pada hilangnya harmoni antara Pencipta dan ciptaan. Itu akhirnya hubungan harmoni itu kini berubah menjadi relasi yang makin konfrontatif, ditambah dengan pengakuan atas pandangan bahwa alam seperti mesin yang terus berproduksi, manusia semakin bernafsu memeras segala hal yang mungkin untuk kepentingannya dengan dalih kesejahteraan ekonomi bangsa.

Allah, Sang Pencipta adalah sumber dan inisiator keseluruhan eksistensi. Penciptaan dipahami sebagai refleksi dan emanasi kemuliaan-Nya yang sarat akan nilai dan kebaikan. Penciptaan adalah ungkapan cinta bukan unjuk kekuasaan dan keinginan untuk menegaskan diri. Kasih Allah adalah motif dasar semua ciptaan: “Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak jijik dengan apapun yang telah Kauciptakan, sebab Engkau tidak akan membentuk apapun yang Engkau benci” (Kebijaksanaan 11:24). Segala yang diciptakan Allah, sangat baik di mata-Nya sehingga sebagai rekan kerja Allah, manusia tidak berhak memberikan interpretasi, makna dan nilai atas seluruh ciptaan di luar maksud Allah. Pernyataan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna hendak menunjukkan martabatnya “bukan hanya sesuatu tetapi seseorang.” Karena itu, daya ini harus memampukannya mengenal dan menguasai dirinya serta menjadi landasan untuk masuk dalam persekutuan dengan orang lain. Begitu pun dengan setiap bentuk kreativitasnya dalam kehidupan. Manusia harus mampu mengenal dirinya di hadapan teknologi, membatasi dirinya dalam berteknologi dan menggunakan teknologi sebagai sarana perjumpaan yang dialogis (ada dialog iman dan akal). Manusia harus membaca

¹⁹⁰*Ibid.*, 50

konteks penggunaan hasil daya ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya dan iman dalam keberagamaannya dalam *hermeneutika* yang tepat. Kata Abraham Maslow, “agama dan sains seharusnya tidak perlu bertabrakan dan berkonflik. Keduanya merupakan sarana yang berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik, yakni terdapat kebebasan, kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia”.¹⁹¹

Umat Kristiani misalnya, harus mengaitkan pengetahuannya dengan hikmat-hikmat biblis. Bahwa dimensi biblis tidak pernah mengizinkan antroposentrisme yang diktatorial yang tidak peduli terhadap keutuhan ciptaan. Sekaligus dengan pengetahuan yang diberikan Allah, menantang manusia “untuk menemukan jalan-jalan cerdas yang mengarahkan, mengembangkan dan membatasi kekuatan kita”¹⁹² dalam menggunakan teknologi agar pemanfaatannya terarah pada Sang Pencipta. Ketimbang menggunakan semprotan pestisida, Eco Camp justru menanami setiap sisi luar kebun sayuran dan tanaman organik dengan berbagai jenis bunga. Selain membuat kebun menjadi indah, aneka tanaman bunga tersebut menjadi penangkal bagi hama. Setidaknya, praktek sederhana, salah satu sistem permakultur ini, bisa mengusir hama tanpa harus membunuh sebagaimana lazimnya dengan pestisida.

Kahlil Gibran turut menegaskan perihal pengetahuan dengan berujar, “bila pengetahuan yang kau miliki tak pernah mengajarkan arti sebuah nilai sesuatu dan membebaskanmu dari belenggu materi, niscaya engkau tak pernah mampu menggapai singgasana Kebenaran.”¹⁹³ Itu artinya pengetahuan yang ada dalam setiap pribadi harus menemukan konkritisasinya dalam praksis hidup di dunia seturut kehendak Allah.

Tuhan bersukacita dalam segala karya-Nya (Mazmur 104:31). Hikmat ini harus menjangkau dan menjadi inspirasi relasi yang harmonis ketika manusia mengaplikasikan teknologi yang ditemukan dengan lebih efisien dan efektif. Efisien dan efektif boleh dipahami dalam dimensi, bahwa “teknologi ini bisa menjadi sarana untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan, dengan meningkatkan pengembangan manusia seutuhnya, menciptakan dunia yang dikuasai oleh keadilan, kedamaian dan kasih. Seperti, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, dinyatakan oleh Instruksi Pastoral tentang Sarana-sarana Komunikasi Sosial *Communio et progressio*, sarana yang tersebut di atas memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa setiap orang dimanapun di muka bumi

¹⁹¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (USA: Harper and Row Publisher Inc, 1987), 174.

¹⁹² Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 59.

¹⁹³ Kahlil Gibran, *Gairah Asmara*, edit. Imam Wahyudi (Jogjakarta: Diva Press, 2004), 90.

“berpartisipasi dalam masalah-masalah berat dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap orang dan seluruh masyarakat.”¹⁹⁴

Dengan demikian, dalam konteks penggunaan teknologi demi keutuhan ciptaan, setiap orang (umat Kristiani) bisa menimba dari inspirasi iman dan penghayatannya melalui doa, puasa dan pantang dan amal. Ketiga hal ini, menjadi spiritualitas sekaligus etika religius, membantu manusia merefleksikan secara kritis eksistensinya sebagai makhluk alam, sosial dan religius. Sebagai sarana refleksi praksis menempatkan dirinya di tengah ciptaan yang lain.

Doa. Dalam konteks menjaga keutuhan ciptaan, doa mesti menjadi landasan dan sumber keputusan penggunaan teknologi bagi semua orang beriman terutama umat Kristiani demi mengendalikan sikap oportunistik (kerakusan) sehingga terhindar dari habitus menjadikan teknologi sebagai tujuan bukan sarana. Doa akan membantu mengarahkan manusia pada pengetahuan yang baik dan benar tentang maksud, tujuan, cara kerja dan pemeliharaan teknologi sehingga tidak menjadi boomerang yang membahayakan manusia. Doa Karena itu dalam berdoa, tidak boleh seperti orang munafik artinya doa hendaknya menjadi relasi personal dengan Allah.

Puasa dan pantang. Pada zaman sekarang, terdapat berbagai macam model puasa dan pantang dalam konteks menjaga keutuhan ciptaan. Misalnya, puasa menggunakan mobil setiap hari sebagai upaya partisipasi mengurangi polusi udara, puasa menghidupkan AC secara berlebihan sebagai bentuk keikutsertaan mengurangi lapisan ozon yang menyebabkan pemanasan global, puasa menggunakan gadget, pantang air (mengurangi penggunaan air yang tidak perlu), pantang plastik dan berbagai opsi lainnya. Tentu dilakukan dengan sukacita sebagai bentuk solidaritas yang integral menjaga bumi dan menyelamatkan banyak orang. Puasa dan pantang mesti dilakukan dengan tulus hati tanpa banyak mengeluh.

Amal. Beramal yang baik adalah menghindari sikap pamer, mendapatkan pujian dan balasan melainkan untuk membantu orang lain mengarahkan dirinya pada kebaikan Tuhan. Melakukan amal dengan diam-diam seperti kata Matius 6:3 “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi. Contoh amal yang bisa dilakukan di era modern ini misalnya, menyisihkan setengah dari biaya bensin mobil

¹⁹⁴Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 33.

(misalnya sebulan Rp. 400.000) untuk membantu sesama dengan syarat mengurangi pemakaian mobil.

Realita Penggunaan Teknologi Sekarang

Dengan agak ekstrim Martin Heidegger berkata, teknik yang diciptakan manusia untuk menguasai dunia sekarang mulai menguasai manusia sendiri.¹⁹⁵ Begitu juga, terjadi konfrontasi antara rumusan konseptual dan data faktual Maslow di atas. Bahwa “agama dan sains seharusnya tidak perlu bertabrakan dan berkonflik” nyatanya tidak demikian.

Ungkapan Heidegger dan ironi konseptual Maslow tidak berlebihan jika dikaitkan dengan realitas kultur kontemporer manusia, misalnya penemuan teknologi tanpa pertimbangan nilai ekologis, kuantitas dan kualitas senjata pemusnah massal yang mengesampingkan nilai intrinsik kehidupan, krisis moral akibat hilangnya refleksi kritis dalam penggunaan media teknologi, dan berkembangnya manipulasi genetik. Elemen penting dari majunya teknologi dalam hal teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penyebar berita pada dasarnya merupakan penerapan sekaligus perluasan prinsip interkonektivitas, interaksi, dan partisipatoris yang memperlihatkan manusia sebagai makhluk sosial (bdk, Kejadian 1: 27-28). Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang bertumbuh, berkembang, dan dewasa dalam hubungannya dengan sesamanya. Penciptaan telah menunjukkan sifat partisipatoris dan itu berlangsung dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Dampak majunya sains dan teknologi (teknologi informasi) tak jarang membuat orang menyebut zaman ini sebagai era digital. Berbagai media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *Twoo*, dirancang dengan konsep interkonektivitas dan jejaring yang menyediakan ruang interaksi atau partisipasi setiap orang. Individu-individu dari berbagai belahan dunia dipertautkan melalui sistem *internetisasi*. Di sini, meminjam istilah Marshall McLuhan, dunia menjadi semacam kampung global (*global village*). Semua orang dari berbagai penjuru dunia, yang sebelumnya tak saling kenal, kini bisa saling menyapa hingga membentuk komunitas-komunitas baru dengan berbagai macam tujuan di dalamnya.

“Melalui internet, semua orang dari negara manapun akan saling terhubung. Di sinilah komunitas virtual biasa terbentuk. Komunitas virtual adalah sekelompok manusia dalam dunia maya (*cyberspace*) yang mempunyai minat yang sama. Dengan adanya kesamaan

¹⁹⁵ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1977), 289.

minat maka seseorang akan bergabung dengan komunitas-komunitas online yang disukai.”¹⁹⁶

Peluberan informasi sebagai akibat dari semakin digdayanya teknologi informasi menghatam orang seperti tsunami sehingga kadang kala orang tidak memiliki pegangan kuat (sehingga yang dipilih adalah keyakinan simplistik dan instan) untuk memilah informasi yang bergerak di ruang publik. Orang kehilangan kedalaman, dan tak jarang melahirkan generasi baru pengguna internet yang, oleh Nicholas Carr, disebut sebagai “Orang-orang Dangkal” (*The Shallows*) yang sering menyantap informasi atau berita instan dan tanpa kedalaman yakni melalui refleksi kritis. Apalagi dengan lompatan langsung dari tahap tradisional ke tahap elektronis, budaya audio-visual menjadikan masyarakat cenderung pasif dan konsumtif terhadap informasi, dan kurang mempunyai kemampuan serta kesempatan untuk mengolah informasi secara kritis. Dengan demikian bisa dimengerti betapa mudahnya massa menjadi sasaran manipulasi.¹⁹⁷

Dengan kemajuan teknologi semua mobilitas manusia dan aktivitas rumah tangga menjadi lebih mudah. Perpustakaan, pendidikan, konsultasi, transaksi bisnis, bank dan ekonomi, kini dapat berlangsung secara daring (*online*).¹⁹⁸ Yang paling nyata adalah hari-hari ini, apalagi di tengah pandemi Covid-19, hampir semua orang, di semua bidang kehidupan merasakan dampak positif dari teknologi. Kegiatan belajar mengajar, perkuliahan, perkantoran bisa dilakukan secara *online* bahkan belanja serta pertemuan antara para pejabat negara, dan semua aktivitas tersebut bisa dilakukan dari rumah.

Namun terlepas dari segala hal positif yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi pun kerap menyisakan berbagai macam sisi ironisnya. Spiritualitas dan keimanan dunia postmodern cenderung “berada dalam ancaman dekonstruksi, peragu-raguan, baik oleh pemikiran sekuler, rasionalistik dan materialistik, maupun keragaman pemikiran keagamaan.”¹⁹⁹ Di sini, Tuhan yang dalam ajaran agama-agama, seharusnya menjadi oase dan acuan nilai moral “mengalami kematian” dalam diri manusia. Oleh karena Yang Ilahi kehilangan tempat dalam dirinya, manusia merasa tidak terikat kewajiban moral untuk mencari kebenaran sebagaimana

¹⁹⁶ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016), 38.

¹⁹⁷ Dr. C. Putranto SJ, *Agama Menghadapi Zaman (Iman Katolik Menghadapi Tantangan Zaman)*, (Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik, 1992), 132.

¹⁹⁸ Lihat, “Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial” (Jakarta: PGI, 2018), iii.

¹⁹⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, 43

kodrat asalnya. Albert Einstein berkata, “ilmu pengetahuan akan agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta”. Agama akan menjadi perisai daya tahan nilai dan moral dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi. Sementara dengan teknologi, keberagamaan (cara hidup) akan makin terbuka terhadap kemampuan akal memahami teks, konteks, pewahyuan menuju kematangan spiritual.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa realita penggunaan teknologi sekarang ini bisa berdampak positif dan negatif. Dampak positif sudah disebut yakni aktivitas keseharian masyarakat di tengah pandemi dilakukan secara *online*. Sementara negatifnya, banyak orang melalui internet justru menyebarkan konten-konten yang tidak manusiawi seperti yang dilakukan *Youtuber*, Ferdian Paleka di Bandung dengan kreasi konten *prank* sembako sampah.

Sebagai manusia (umat Kristiani) sekaligus pengguna teknologi boleh memperkirakan posisi diri dan hal yang perlu direkonstruksi kembali dalam berteknologi. Kembali kepada hikmat Alkitabiah merupakan akses menuju spiritualitas teknologi dalam kerangka menjadi *co-creator* Allah di dunia. Spiritualitas berteknologi tidak lain adalah memiliki kesadaran humanis dan ekologis. Umat Kristiani, yang secara khusus menjadi prioritas sudut pandang diskursus ini, boleh menggali terang refleksi kateketis, misalnya dari Keluaran 35:30-35,

“Berkatalah Musa kepada orang Israel: "Lihatlah, Tuhan telah menunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, dan telah memenuhinya dengan Roh Allah, dengan keahlian, pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, yakni untuk membuat berbagai rancangan supaya dikerjakan dari emas, perak dan tembaga; untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan yang dirancang itu. Dan Tuhan menanam dalam hatinya, dan dalam hati Aholiab bin Ahisamakh dari suku Dan, kepandaian untuk mengajar. Ia telah memenuhi mereka dengan keahlian, untuk membuat segala macam pekerjaan seorang tukang, pekerjaan seorang ahli, pekerjaan seorang yang membuat tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus, dan pekerjaan seorang tukang tenun, yakni sebagai pelaksana segala macam pekerjaan dan perancang segala sesuatu.”

Narasi biblis di atas menampilkan dua tokoh yaitu Bezaleel bin Uri bin Hur dan Aholiab bin Ahisamakh sebagai cermin keadaban menggunakan pengetahuan (untuk menghasilkan teknologi) yang terarah pada kemuliaan Tuhan. Pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan kepada Bezaleel direalisasikan secara benar dalam rupa tabut perjanjian dari kayu penanga. Sementara bagi Aholiab, menerjemahkan pengetahuan

yang diberikan oleh Tuhan dalam bentuk alas pintu kemah suci, kain korden kemah suci dan pakaian para imam lengkap dengan segala keindahannya.

Kedua tokoh ini adalah cermin dan peneguh bagi umat Kristiani agar kita dapat memberikan respon atas anugerah Tuhan yang selalu memiliki tujuan yang baik. Perkembangan pengetahuan manusia membuat manusia mampu menemukan teknologi untuk mempermudah proses pengolahan sumber daya alam yang ada. Pemanfaatan kemajuan teknologi menunjukkan panggilan partisipatoris secara bertanggung jawab atas tindakan kreatif Allah. Namun adanya teknologi seringkali menempatkan manusia pada paradigma pengagungan konsep subjek yang dengan prosedur logis dan rasional, mendekati dan mengontrol ciptaan lain secara totaliter bahkan pada titik yang lain, mengira bisa menggantikan posisi Allah. Dan itu yang terjadi dengan peristiwa kejatuhan manusia sebagaimana dilukiskan dalam narasi Taman Eden. Manusia lupa bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (*bdk.* Amsal 1:7).

Fragmentasi pengetahuan manusia pada satu sisi bermanfaat tetapi pada sisi lain kehilangan kepekaan pada hubungan berbagai hal dalam cakrawala yang lebih luas sehingga menjadi tidak relevan. Kata Paus Fransiskus, memang “tidak ada yang menyarankan untuk kembali ke zaman batu, namun sangat penting untuk memperlambat langkah dan melihat realitas dengan cara lain, menyambut baik kemajuan positif dan berkelanjutan dan pada saat yang sama memulihkan kembali nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang agung yang hancur karena manusia menganggap dirinya besar tanpa adanya kendali.”²⁰⁰

Dengan demikian, untuk mengembalikan kesadaran menggunakan teknologi dalam konteks melakukan amanat menjaga bumi (keutuhan ciptaan) manusia dituntut untuk segera “pelajarilah kata-kata bijak Sang Arif lalu bumikanlah tempat kamu berpijak. Hidupkanlah kata-kata itu”²⁰¹ Dan, kata-kata itu ada dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah, dalam tradisi, budaya dan kearifan lokal, dalam kebajikan-kebajikan etis kekayaan agama-agama yakni hikmat cerita-cerita Kitab Suci dan prinsip dan etika global lingkungan hidup.

²⁰⁰Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 88-89.

²⁰¹Kahlil Gibran, *Gairah Asmara*, edit. Imam Wahyudi, 90.

Aksi Literasi Teknologi

Pembaharuan hidup dapat dan berlangsung pada setiap elemen masyarakat. Komunitas religius dan semua orang beriman secara khusus umat Kristiani dapat memainkan peran yang sangat penting untuk membangun kesadaran pada gaya hidup yang berkelanjutan. Dengan berlandaskan pada imannya, umat Kristiani dapat menciptakan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Hal tersebut (iman) menyiratkan gaya hidup yang mempertimbangkan relasi yang baik dengan seluruh ciptaan lebih penting ketimbang mengkonsumsi barang-barang. Hal ini berkaitan juga dengan saudara dan saudari dengan siapa kita berinteraksi, dan juga seluruh ciptaan.

Manusia, dengan pengetahuan dan kesadarannya, kadang kala lalai dalam ketidaksadaran pada kebiasaan-kebiasaan yang berpotensi merugikan dan menyengsarakan orang lain. Misalnya kelekatan pada gawai yang mengakibatkan kurang harmonisnya relasi dengan keluarga, timbul rasa tak nyaman bagi banyak orang. Atau beberapa toserba di Kota Bandung (salah satunya toserba *Yogya* yang terletak di Jl. Pajajaran No. 83) mewajibkan konsumen membawa sendiri tas belanja yang bukan plastik.

Ini mengingatkan manusia untuk mengasah sikap pengendalian dan mawas diri demi keutuhan ciptaan. Manusia dan ciptaan lain diciptakan oleh Allah baik adanya karena itu diciptakan untuk kebaikan. Kemampuan manusia (yang amat baik seturut citra Allah) itu tampak dalam “kreasi dan daya ciptanya” yang mengagumkan untuk membantu mengolah dan memelihara keutuhan ciptaan. Maka teknologi yang merupakan daya kreasi manusia, diciptakan dengan tujuan membantu manusia dalam mengolah dan memelihara keutuhan ciptaan bukan sebaliknya. Teknologi perlu dimaknai sebagai sarana bukan tujuan, bukan Ilah-Ilah baru yang merusak kehidupan secara menyeluruh.

Teknologi mesti mendapat konkretisasi dalam dunia manusia untuk intensi dan atensi yang baik sehingga terarah pada kesejahteraan bumi dan kebahagiaan kekal suatu ketika. Singkatnya, daya kreasi manusia dalam bentuk teknologi dan segala kecanggihannya harus mampu membuat dunia manusia menjadi lebih surgawi, menjadi seperti situasi taman eden sebelum kedosaan. Maka poin penting dalam aksi literasi teknologi ini adalah teknologi untuk kebaikan, teknologi perlu dimengerti hanya sebagai sarana bukan tujuan akhir dan teknologi tidak boleh merusak melainkan mendukung keutuhan ciptaan. Beberapa aksi (bukan model final tetapi bisa menjadi alternatif) yang ditawarkan misalnya,

Tahu Saat Berhenti Menggunakan Teknologi

Kemudahan akses yang diberikan membuat teknologi seringkali dipandang sebagai kekuatan sosial yang dominan sehingga timbul suatu pola ketergantungan yang berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Berkaitan dengan ketergantungan ini, Neil Postman mengatakan, teknologi menciptakan suatu budaya *technopoly* dalam masyarakat yaitu pendewaan terhadap teknologi dan seluruh aspek kehidupan berada di bawah kontrolnya.²⁰² Ini seakan-akan orang tidak bisa hidup tanpa bantuannya. Padahal tidak semestinya demikian. Teknologi dalam berbagai wujudnya merupakan kreativitas manusia, yang diberikan Allah. Penggunaan yang bijaksana adalah yang efektif dan efisien yaitu harus disadari agar tetap setia sebagai “sarana” dan tidak menjadi seperti Ilah-Ilah baru yang merusak interaksi dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Ada waktu mematikan gawai, mematikan lampu bila tidak dibutuhkan, mematikan alat elektronik bila tidak digunakan.

Praksisnya, tahu batas waktu. Umat Kristiani harus cerdas dan bijaksana agar segala sarana teknologi mengarahkan kepada harta Rohani yang kekal tidak menjadikan majikan yang menyesatkan. “Tahu batas waktu” berarti orang memberi ruang refleksi pada diri untuk memperkaya esensi aspek-aspek multidimensional (kita) sebagai makhluk religius, sosial, dan ekologis. Tahu batas waktu mengingatkan umat Kristiani tentang hari Sabat (hari ke-7), waktu untuk Tuhan. Ada waktu-waktu khusus dari hidup manusia untuk beristirahat dan mengkhususkan untuk berdoa, bersyukur, dan menguduskannya bagi Allah dan keutuhan ciptaan. (*bdk.* Keluaran 31:13, 17 dan Imamat 25:2-4). Umat paroki Gereja Katedral St. Petrus Bandung senantiasa diwajibkan menonaktifkan *handphone* sebelum dan selama perayaan Ekaristi. Kebiasaan ini terus-menerus diingatkan melalui pengumuman beberapa menit sebelum memulai perayaan Ekaristi. Maksudnya, umat dibiasakan untuk memberikan (secara khusyuk dan penuh totalitas) waktu khusus kepada Tuhan.

Waktu untuk Tuhan dimaksudkan agar umat Kristiani membuka mata dan mampu melihat hak-hak orang lain. Waktu untuk Tuhan adalah perintah “supaya lembut dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing

²⁰² Lih., Joseph Straubhaar, Robert LaRose, and Lucinda Davenport, *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology* (United States of America: Wadsworth, Cengage Learning, 2010), 50.

melepaskan lelah” (Keluaran 23:12). Perintah ini mendorong untuk selalu memperhatikan sebuah dimensi dan etika perlindungan.

Juga, dalam pengertian lainnya, prinsip batas waktu dapat membantu menjauhi seseorang dari kemungkinan dampak aneka simtom, seperti *Internet Addiction Disorder* seperti *withdrawal symptoms* yaitu timbul kecemasan, obsesif terhadap segala hal yang akan terjadi di internet, kadang kala terbawa ke alam mimpi dan bahkan menggerakkan jari-jari sekan sedang mengetik.²⁰³ Dengan demikian, kepekaan pada prinsip batas waktu untuk berhenti sejenak membantu manusia (umat Kristiani) berkembang ke arah yang lebih matang perihal dimensi rohani, sosial dan psikologis.

Intensi dan Atensi yang baik dalam Mencipta Teknologi

Dalam Roma 8:28 dikatakan “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Sangat jelas maknanya. Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia. Umat Kristiani pun terpanggil dalam kasih Allah mendatangkan kebaikan bagi orang lain dalam segala sesuatu terutama dalam karya ciptaannya yaitu membuat teknologi (kreativitas sederhana misalnya) harus mampu mendukung ciptaan. Orang Kristiani mesti menggunakan teknologi untuk hal-hal baik seperti untuk evangelisasi (re-evangelisasi, evangelisasi baru), kegiatan-kegiatan misioner, dan katekese. Internet yang memiliki kemampuan luar biasa mengatasi jarak dan isolasi dapat digunakan membangun komunitas iman virtual dengan orang-orang yang sama-sama memiliki kehendak baik, saling menyemangati dan membantu satu sama lain menyebarkan kasih dan menjadi sahabat bagi yang lain dalam ruang yang lebih luas. Berkaitan dengan intensi dan atensi ini, Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial menegaskan bahwa:

“Pengajaran tentang internet dan teknologi baru mencakup lebih banyak dari pada sekadar mengajarkan hal-hal teknis. Orang-orang muda perlu belajar bagaimana hidup baik dalam dunia maya, tahu bagaimana mengambil keputusan yang tepat menurut kriteria moral yang sehat tentang apa yang mereka temukan di sana, dan menggunakan teknologi baru bagi perkembangan seutuhnya dan kebaikan sesama.”²⁰⁴

²⁰³ Lih. Crispin Thurlow, Laura Lengel, and Alice Tomic, *Computer Mediated Communication Social Interaction And The Internet* (London: Sage Publication, 2004), 151-152.

²⁰⁴ *Ibid.*, 18.

Yang mau digarisbawahi oleh Dewan Kepausan di atas adalah pentingnya pendidikan tentang internet dan teknologi baru, tidak hanya sebatas mengajarkan atau mentransfer ilmu perihal teknik-teknik pengoperasian sistem media digital melainkan harus mampu membentuk “standar dari selera yang baik dan penilaian moral yang benar sebagai salah satu segi dalam pembentukan suara hati.”²⁰⁵ Artinya, dalam hal ini umat Kristiani diharapkan paham tentang cara berteknologi yang dan benar. Sebab segala hal yang baik secara teknik belum tentu baik secara moral karena itu umat Kristiani didorong untuk memiliki pendidikan dalam hal literasi teknologi agar dapat mengerti makna dan tujuan konteks peristilahan “melek teknologi.” Namun tidak sekadar “melek teknologi” melainkan mengajar dan mengembangkan pribadi seseorang agar makin berbudaya dengan dan di hadapan teknologi. Dengan semakin berbudaya, harapan pada intensi dan atensi yang baik dalam berteknologi dapat terealisasi.

Melawan Budaya Sekali-pakai-Buang, mempromosikan memelihara kehidupan.

Dasarnya adalah Kejadian 2: 15 yang mengatakan “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di Taman Eden untuk mengolahnya dan memeliharanya.” Sejak penciptaan manusia diberi kemampuan untuk memelihara kelangsungan hidup ciptaan-Nya. Memelihara mesti dipraktikkan melalui sikap mau terlibat dalam menjaga keharmonisan keluarga sesuai peran, berkesadaran memelihara makhluk hidup lain (tumbuhan dan hewan), mau memperbaiki dan merawat alat-alat cacat atau rusak dan tidak sekadar membuangnya lalu membeli yang baru, menjual barang-barang bekas atau memberikan kepada orang yang membutuhkan merupakan kreativitas yang murah hati wujud partisipasi dalam daya cipta dan pemeliharaan Sang Pencipta terhadap dunia. Gerak partisipatoris dalam menjadi pelindung ciptaan Allah menjadi komitmen yang sangat penting untuk hidup yang berkeutamaan. Hal itu bukanlah pilihan atau aspek sekunder saja dari pengalaman Kristiani. Dengan kata lain, menghayati panggilan sebagai *rekan kerja* Allah merupakan komitmen spiritualitas iman dalam praksis. Melawan budaya sekali-pakai-buang mengandaikan sikap yang ughari, bijaksana dan adil dalam menggunakan sumber-sumber alam. Mengaplikasikan misalnya komitmen 3 (4) R (*reduce, reuse, recycle-repair*)

²⁰⁵Paus Yohanes Paulus II, *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat*, RP. F.X Adisusanto, SJ (terj), 17.

dengan mengurangi penggunaan air dan energi, mengurangi sampah-sampah plastik, styrofoam, kemasan-kemasan plastik dan alumunium, menggunakan sarana-sarana transportasi yang hemat dan ramah lingkungan merupakan promosi budaya memelihara kehidupan secara sederhana namun mendalam. Satu kebiasaan yang masih dirawat di kampung halaman (Maumere-Flores) hingga hari ini adalah kebiasaan mewariskan seragam sekolah (SD, SMP, SMA) kepada adik-adik atau anak tetangga. Penulis mengalaminya semasa duduk dibangku SMA.

Melawan budaya sekali-pakai-buang ini pertama-tama mestinya datang dari penghormatan atas martabat manusia sendiri. Jika tidak ada penerimaan terhadap martabat manusia yang paling luhur (kehidupan) maka penerimaan atas kehidupan yang lain menjadi tidak konkrit, sekadar pemahaman retorik tanpa realisasi. Artinya, komitmen ini harus dimulai dari manusia sendiri sebagai ciptaan paling luhur. Manusia dan ciptaan lain terus berhubungan satu dengan yang lain, dan dunia yang diciptakan seturut model ilahi merupakan jejaring relasi. Semua kehidupan di dunia condong dan terarah kepada Sang Kehidupan sehingga meskipun tidak tampak (terjalin tersembunyi) terjadi relasi konstan yang terus berkesinambungan. Karena relasi itu maka kesetiakawanan global terus mengalir.

Mempromosikan Kebaikan Lewat Teknologi (Saring sebelum sharing)

Kitab Amsal 12:14a mengingatkan umat Kristiani bahwa “setiap orang dikenyangkan dengan kebaikan oleh karena buah perkataan, dan orang mendapat balasan daripada yang dikerjakan tangannya.” Manusia akan semakin merasa baik bila dalam buah perkataannya pun menyebarkan kebaikan. Internalisasi pemanfaatan yang bijaksana atas teknologi informasi akan tampak pada pemahaman yang kohesif tentang fungsi, tujuan dan dampak bermedia. Bahwa orang tidak sedang dalam posisi melawan kemajuan teknologi adalah sebuah kenyataan. Meskipun demikian, dianjurkan agar setiap individu tetap mawas diri agar tidak dikendalikan oleh kemajuan teknologi, dalam hal penggunaan media sosial.

Sebagai citra Allah, manusia terpanggil secara kolektif kepada tugas dan kreativitas yang mendatangkan kebaikan bagi dunia. Dunia adalah kata-kata cinta. Namun akan sulit didengar jika manusia tak henti-hentinya dirasuki oleh kebisingan yang kontinu, kecemasan yang terus mengganggu, euphoria revolusi teknologi yang tidak bermartabat dan atau kultus penampilan. Dan, kesemuanya itu juga merupakan buah atau hasil dari

keaktivitas manusia merespon anugerah Allah dalam ruang dan dimensi yang tercemar oleh paham reduksionis, pragmatis-mekanistik demi mengejar impian-impian yang kurang arif.

Kemampuan untuk memilah informasi sebelum dibagikan dalam bermedia adalah satu bentuk upaya mempromosikan kebaikan lewat teknologi. Aktivitas dan kreativitas melalui media sosial harus dilandaskan pada kebaikan demi kemajuan peradaban (kita) sebagai manusia dan sebagai umat Kristiani. Kebenaran adalah argumen dan prasyarat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diberikan Pencipta kepada manusia sebagai daya cipta, rasa dan karsa dan di dalam ketiganya, tergantung unsur moral. Manusia, khususnya umat Kristiani harus mengembangkan daya-daya ini mengingat peningkatan signifikan yang memprihatinkan dalam aktivitas di media sosial dewasa ini. Tendensi manipulatif dalam bermedia adalah simbol hilangnya cinta dan respek terhadap diri dan orang lain. Dan itulah adalah salah satu bentuk dosa. Dostoevsky dalam Novelnya *The Brother Karamazov* dengan sangat menarik menyingkap relasi antara kebaikan bermedia, relasi dan cinta dengan mengatakan;

“Orang yang berbohong kepada dirinya sendiri dan mendengarkan kebohongannya sendiri berada di jalan yang sedemikian rupa sehingga dia tidak dapat membedakan kebenaran di dalam dirinya, atau di sekitarnya, dan karenanya kehilangan semua rasa hormat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Dan tanpa rasa hormat dia berhenti mencintai dan untuk menempatkan dan mengarahkan dirinya tanpa cinta, dia memberi jalan pada nafsu dan kesenangan yang kasar dan tenggelam dalam kebinatangan dalam sifat buruknya, semua dari kebohongan terus-menerus pada orang lain dan pada diri sendiri. Orang yang berbohong pada dirinya sendiri bisa lebih mudah tersinggung dari siapapun”²⁰⁶

Menarik benang merah dari ungkapan Dostoevsky di atas dalam konteks tendensi manipulatif dalam “membagi” informasi melalui teknologi digital adalah, kebohongan dapat membutakan kebenaran dalam hati, membungkam kebenaran faktual realitas, menyebabkan hilangnya respek dan cinta terhadap diri sendiri dan sesama yang akan berujung pada retaknya keutuhan relasi dalam hidup. Mempromosikan kebaikan berarti proaktif dalam upaya saring (berhati-hati dengan judul provokatif, mencermati alamat situs, memeriksa fakta-data, memeriksa keaslian gambar/foto) sebelum aktif membagikannya kepada publik. Karena setiap ujaran yang baik adalah bentuk nyata dukungan antara satu dengan yang lain.

²⁰⁶ Fyodor Dostoyevsky, *The Brothers Karamazov*, (transl.) Constance Garnett (New York: The Lowell Press, 2009), 48.

Kesimpulan

Paparan analisis dalam tulisan ini memperlihatkan daya jangkau di masyarakat Kristiani sekarang. Dalam perkembangannya, teologi dan sains, untuk hal-hal tertentu dilihat dari pengetahuan dan teknologi sebagai anugerah Tuhan, namun dalam realita penggunaan teknologi sekarang, melalui aksi literasi teknologi, intensi dan atensi yang baik dalam mencipta teknologi, perlu kita terus mempromosikan kebaikan lewat teknologi maka ada alasan teoritis dan praksis bahwa Kristen bisa menjadi subjek yang baik atas teknologi.

Dengan kesadaran beretika, kemampuan literasi, dan kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang *smart*, maka umat Kristiani dalam kasus-kasus khusus bisa (dan sebaiknya tetap) memperlihatkan sebuah etika dan spiritualitas manusia, terutama dalam konteks etika dan spiritualitas Kristiani. Umat Kristen terbilang mampu menggunakan hasil perkembangan sains dan teknologi dalam sistem digital. Meskipun pembelajaran, pengawasan dan penguasaan diri sebagai umat Tuhan merupakan hal-hal yang terus-menerus melekat di dalamnya. Majunya dan semakin banyaknya temuan sains dan teknologi dalam berbagai bentuk, umat Kristiani ditantang untuk mempublikasikan diri dan panggilan pemuridannya dalam konteks berteknologi digital dengan berbagai media.

Kristen dan teknologi penting menjadi satu pokok bahasan kajian yang bisa dimasukkan ke dalam payung keilmuan besar teologi dan sains yang selama ini tidak banyak dibahas di lingkungan kampus Evangelikal terutama di kelompok-kelompok Pentakosta maupun kharismatik. Kristen dan teknologi sebagai satu diskursus akademik di dalam kelas-kelas perkuliahan akan menjadi sangat aplikatif dalam kehidupan luas mahasiswa dan masyarakat Kristiani di kemudian hari apalagi dengan menyertakan sisi etika, literasi, dan ciptaan sebagai sub-sub bahasan di dalamnya. Pembahasan tersebut menjadi amat penting di zaman teknologi agar pemahaman dan perilaku bagaimana seharusnya umat Kristiani menempatkan dirinya di tengah-tengah tantangan baru di zaman baru yang nyata sekarang ini menjadi terkelola dengan dewasa.

Tentang penulis:

Lahir di Maumere, Flores pada 20 Maret 1987. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Maumere, Flores. Pada Tahun 2010-2014 menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung dan mendapat gelar Sarjana Filsafat (S.S.). Pada Tahun 2014-2016

melanjutkan pendidikan S2 pada program Ilmu Teologi di universitas yang sama dan meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum.). Sekarang melayani di Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup, Bandung sekaligus Pemerhati Lingkungan Hidup dan Penulis Lepas.

Tanggung jawab Penggembalaan berdasarkan Perspektif

1 Petrus 5:1-4

Sara L. Sapan & Dicky Domingus

Abstrak

Artikel ini membahas tanggung jawab penatua dalam kaitannya dengan penggembalaan terhadap jemaat Tuhan berdasarkan perspektif 1 Petrus 5:1-4. Secara umum, tanggung jawab gembala adalah memelihara jemaat Tuhan dalam hal kerohanian. Namun secara khusus Petrus memberikan deskripsi tanggung jawab tersebut secara terperinci sebagai tugas yang dilakukan tanpa dengan paksa melainkan dengan sukarela, tanpa mencari keuntungan diri sendiri melainkan dengan semangat dan tanpa menggunakan kekuasaan melainkan menjadi teladan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tanggung jawab penggembalaan dalam perspektif 1 Petrus 5:1-4 dan menemukan implikasinya bagi penggembalaan pada masa kini. Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan *Historical Gramatical*. Adapun tanggung jawab gembala di dalam 1 Petrus 5:1-4 adalah melayani tanpa dengan terpaksa, melayani dengan sukarela, melayani tanpa mencari keuntungan pribadi, melayani dengan semangat dan melayani dengan memberi teladan.

Kata Kunci: Tanggung Jawab; Penggembalaan; 1 Petrus 5:1-4

Abstract

This article discusses pastoral responsibilities from the perspective of 1 Peter 5: 1-4. In general, the pastor's responsibility is to care for God's church in spirituality. But specifically Peter wrote the pastor's responsibilities such as not by force but by volunteering, not looking for one's own benefit but with enthusiasm and not using power but to be an example. This article aims to understand pastoral responsibility in the perspective of 1 Peter 5: 1-4 and find its implications for pastoral today. The method used in this study is a qualitative method with a Historical Gramatical approach. The shepherd's responsibility in 1 Peter 5: 1-4 is to serve not by force, to serve voluntarily, to serve without seeking personal gain, to serve with enthusiasm and to serve by example.

Keyword: Responsibility; Pastoral; 1 Peter 5:1-4

Pendahuluan

Sejarah kehidupan jemaat telah membuktikan bahwa jabatan penatua memiliki peranan penting dalam kehidupan jemaat, yaitu sebagai pelayan dan gembala warga

jemaat. Sebagai pelayan warga jemaat, penatua memiliki tanggung jawab melaksanakan rupa-rupa pelayanan gerejawi seperti pemberitaan firman, pemberian pengajaran, pelayanan baptisan, perayaan perjamuan kudus dan pelayanan diakonia. Sedangkan sebagai gembala warga jemaat, penatua mempunyai tugas memberikan pimpinan kepada warga jemaat untuk memelihara kehidupan dan keselamatan mereka. Namun demikian, sebagian besar penatua gagal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ada banyak penatua yang belum sepenuhnya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sehubungan dengan jabatan sebagai pelayan dan gembala warga jemaat. Sesungguhnya, penatua merupakan jabatan yang ditetapkan untuk mengatur rumah Allah dan orang yang ditunjuk harus tidak bercacat (Titus 1:7, 1 Timotius 3:1).²⁰⁷

Surat 1 Petrus secara umum berbicara banyak mengenai penderitan. Namun, di akhir suratnya Petrus juga menyinggung masalah kepemimpinan penatua. Bagi Howard Marshall, secara tersirat teks 1 Petrus 5:1-4 bukan hanya berbicara tentang apa yang menjadi tugas pemimpin tetapi juga bagaimana cara memimpin jemaat.²⁰⁸ Pendapat Marshall menunjukkan betapa pentingnya bagi sesama penatua tidak hanya memperhatikan tanggung jawabnya sekaligus cara pelaksanaannya. Alan M. Stibb berpendapat bahwa teks 1 Petrus 5:1-4 dituliskan kepada penatua sebagai penanggung jawab jemaat. Baginya, ketika seorang penatua menjalankan tanggung jawab pada saat yang sama juga ia perlu memperhatikan alasan, motivasi dan cara yang benar.²⁰⁹

²⁰⁷ Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 71.

²⁰⁸ I Howard Marshall, *Peter. The IVP New Testament Commentary Series* (Leicester: Inter-Varsity, 1990), 158.

²⁰⁹ Alan Marshall Stibbs, *The First Epistle General of Peter: A Commentary*, vol. 17 (Tyndale Press, 1959), 164.

Pendapat Stibbs menunjukkan bahwa dibalik tanggung jawab penatua terdapat berbagai hal yang perlu mendapat perhatian khusus.

Meskipun menyinggung tanggung jawab penatua, teks 1 Petrus 5:1-4 merupakan teks yang membingungkan. Hal ini disebabkan karena struktur surat yang lebih dominan berbicara mengenai penderitaan, Petrus menyisipkan tulisan mengenai tanggung jawab pelayanan. Apakah maksud dari Petrus seperti itu hingga suratnya terlihat “aneh”? Dennis E. Johnson mengatasi masalah ini dengan melihat dari sisi kronologi terjadinya penghakiman. Menurutnya, penghakiman akan bermula dari gereja dan dimulai dari pemimpin.²¹⁰ Jika demikian, para penatua diminta tidak hanya dapat bertahan di dalam penderitaan tetapi juga menjalani tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Pemikiran yang sejalan dimiliki Brian Najapfour menunjukkan bahwa Petrus sedang mendorong penatua untuk tunduk di dalam segala keadaan.²¹¹ Yang dimaksud di sini adalah para penatua harus taat kepada Tuhan dalam keadaan baik maupun dalam masa penderitaan. Ketundukan tersebut dapat ditunjukkan dengan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pelaksanaan tanggung jawab dalam teks 1 Petrus 5:1-4 dapat dilihat sebagai respon tanggung jawab kepemimpinan penatua dalam jemaat yang sedang menghadapi penderitaan.

Nasihat Petrus tentang tanggung jawab penatua tidak terlepas dari konsep teologinya tentang gereja. Teologi Petrus mengenai gereja dapat dilihat dari tiga sisi yakni struktural, organisasi dan tanggung jawab. Secara struktural, Petrus mempercayai gereja dipimpin oleh penatua.²¹² Dari sisi organisasi, Petrus menekankan wewenang yang dimiliki penatua dalam mengatur gereja. Penatua merupakan

²¹⁰ Dennis E Johnson, “Fire in God’s House: Imagery from Malachi 3 in Peter’s Theology of Suffering (1 Pet 4: 12-19),” *Journal of the Evangelical Theological Society* 29 (1986): 292.

²¹¹ Brian Najapfour, “Significance Of Suffering In The Study Of First Peter,” *Puritan Reformed Journal* (2009): 31.

²¹² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 413.

pemimpin di dalam gereja dan bertugas mengawasi perkembangan anggota jemaat²¹³ sekaligus membimbing pertumbuhan kerohanian jemaat.

Berdasarkan teks 1 Petrus 5:1-4 apakah makna tanggung jawab penatua dalam penggembalaan? Bagaimana penerapan teks ini untuk masa kini? Dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *historikal gramatikal*²¹⁴ ini hendak memaparkan bentuk tanggung jawab para penatua yang berdasar teks 1 Petrus 5:1-4.

Analisa Surat 1 Petrus 5:1-4

Pendahuluan Perintah Kepada Penatua

Penatua di dalam bagian ini menggunakan kata *πρεσβυτερος* yang berarti *older*,²¹⁵ muncul dalam Perjanjian Baru sebanyak 65 kali. J Rohde menuliskan beberapa kemungkinan yang muncul dari arti kata *πρεσβυτερος*. Ia menegaskan:

*The New Testament uses πρεσβυτερος with three main and several secondary meanings. Members of the lay nobility, as opposed to high-priestly nobility among the member of Sanhedrin, elders in the Jewish synagogue communities, Christian Congregational elders, including member of the leadership council of the original community, leaders of Pauline Gentile mission congregations, The twenty four heavenly elders of Revelation, and simply those who are older.*²¹⁶

Dari pendapat Rohde, menunjukkan bahwa penatua di dalam Perjanjian Baru lebih mengarah kepada orang-orang tua dari segi usia.

²¹³ Marshall, Peter. *The IVP New Testament Commentary Serie*, 158.

²¹⁴ Walter A Elwell, *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996), 217. Historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan sejarah tata bahasa atau kritik mengenai tatabahasa, yang merupakan bagian dari penafsiran Alkitab yang berusaha untuk menemukan arti mula-mula dari sebuah teks.

²¹⁵ Gerhard M Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004).

²¹⁶ Ibid.

Di dalam Perjanjian Lama, kata penatua adalah *Zaqen* yang berarti tua.²¹⁷ Dalam keseluruhan Perjanjian Lama, kata ini muncul sebanyak 178 kali mengarah kepada orang yang sudah tua baik pria maupun wanita.²¹⁸ Mengapa Perjanjian Lama memandang penatua dari segi usia? Conner menjawab masalah ini dengan melihat usia seorang penatua berbanding lurus dengan kebijaksanaan dan pengalaman. Ia menegaskan:

Penatua dalam Perjanjian Lama merujuk kepada orang yang lebih tua atau sudah tua, baik pria maupun wanita. Kata penatua tidak berbicara tentang orang muda, orang baru dalam hal kebijaksanaan dan pengalaman pada umumnya datang seiring dengan waktu.²¹⁹

Dengan demikian, konsep penatua dalam Perjanjian Lama lebih menekankan kepada sisi usia yang secara otomatis menyangkut pengalaman dan kebijaksanaan.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penatua lebih menekankan pada usia seseorang. Namun pertanyaannya apakah usia seseorang mutlak menjadi standar utama untuk menjadi penatua? Howard Marshall berpendapat penatua secara sederhana berarti orang yang tua, namun di sisi lain juga berarti pemimpin anggota gereja atau pemimpin gereja.²²⁰

Howard L. Bixby menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul "*What is An Elder?*"

*Peter writing in the Greek language, instructs elders to be good bishops as they pastor their people. The fact that Jesus Christ is referred to as the "chief Shepherd" (pastor) in verse four is a good refutation of the idea that the role and office of pastor has no place leading the NT church. If a "chief Shepherd" is mentioned, there must also have been "undershepherds" (pastors).*²²¹

²¹⁷ Gerhart Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1* (Eerdmans, 1974).

²¹⁸ Ibid.

²¹⁹ Kevin J Conner, "*Jemaat Dalam Perjanjian Baru*," (Malang: Gandum Mas, 2004), 237.

²²⁰ Marshall, Peter. *The IVP New Testament Commentary Series*, 159.

²²¹ Howard L Bixby, "What Is an Elder?," *The Journal of Ministry (Fall 2005)* (2005): 5.

Bixby tidak lagi mempersoalkan usia sebagai poin dalam kepemimpinan melainkan keseriusan dari para pemimpin dengan menjadikan Yesus sebagai contoh panutan yang perlu diteladani.

Jemaat pada masa Perjanjian Baru dipimpin oleh Penatua dan Penilik Jemaat (1Timotius 3:1-7). Kata “Penatua” dan “Penilik” adalah jabatan yang sama (Kisah Para Rasul 20:17, 28). Kata “Penilik Jemaat” sering diartikan sebagai “Pengawas” (lihat 1 Petrus 5:2 dan perhatikan bahwa jabatan ini dihubungkan dengan Kristus dalam 1 Petrus 2:25). “Penatua Jemaat” menunjuk kepada kematangan pejabat itu, sedangkan “Penilik Jemaat” menunjuk kepada tanggung jawab jabatan. Kata “gembala” adalah nama lain untuk jabatan yang sama (Efesus 4:11). Para penatua ditetapkan bagi jemaat (Kisah Para Rasul 14:23).

Peter H. Davids melihat dari sisi yang berbeda yakni pengalaman pelayanan. Baginya, penatua merupakan seorang yang senior dalam memimpin komunitas yakni jemaat.²²² Senior yang dimaksudkan Davids di sini lebih mengarah kepada sisi pengalaman pelayanan penatua. Namun, pendapat Davids pun tidak sepenuhnya benar. Hal ini didasari oleh akan munculnya rasa kurang menghargai terhadap penatua yang berusia muda sekalipun sudah matang dalam pengalaman.

Jika demikian, apakah penatua lebih condong ke sisi usia atau sisi pengalaman pelayanan? Usia dan pengalaman pelayanan seseorang penatua merupakan dua sisi mata uang. Norman Hillyer menuliskan “*The term elders can indicate those senior in age or as here, senior in experience. In the nature of the case, of course, the latter meaning will*

²²² Peter H Davids, *The First Epistle of Peter*, vol. 21 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 175.

often include the former."²²³ Pendapat Hillyer menunjukkan bahwa perlu adanya keseimbangan di antara usia dan pengalaman pelayanan.

Di dalam teologinya, Petrus memahami gereja dipimpin dan diatur oleh penatua.²²⁴ Dari pemahaman Petrus dapat dilihat bahwa penatua menjalankan peranan penting dalam perkembangan gereja. Ladd menuliskan penatua bertugas mengembalakan jemaat dalam disiplin dan doktrin.²²⁵ Dari pendapat Ladd dapat dilihat bahwa tugas penatua tidak sekedar memimpin namun juga perlu memperhatikan aturan main yang ada.

Petrus menggunakan kata *συμπρεσβυτερος* yang berarti sesama penatua.²²⁶ Kata ini muncul satu kali di Perjanjian Baru dan mengarah pada teman penatua.²²⁷ Apakah maksud dari Petrus menuliskan bagian ini? Apakah memang Petrus pada waktu itu juga merupakan penatua di dalam jemaat atau tulisan ini hanyalah sebuah "umpan cantik" yang digunakan Petrus untuk untuk mendapat respon dari penatua yang ada? Norman Hillyer menuliskan "*Peter's uses of the term fellow elder is probably intended to convey that he too consider himself to be a pastor; thus he can speak from experience and with a sympathetic understanding of their responsibilities.*"²²⁸ Dari pendapat Hillyer dapat dilihat bahwa Petrus sedang menjelaskan posisinya juga sebagai penatua dan juga memakai pengalamannya untuk mendorong para penatua.

Scot Mc. Knight melihat frase sesama penatua sebagai bukti rasa sepenanggungan Petrus. Rasa sepenanggungan tersebut ditunjukkan dengan menuliskan godaan yang

²²³ Norman Hillyer, *1 & 2 Peter, Jude (Understanding the Bible Commentary Series)* (Baker Books, 2011), 138.

²²⁴ Georg Strecker, *History of New Testament Literature* (Trinity PressIntl, 1997), 638.

²²⁵ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 413.

²²⁶ A Kretzer, "Ἀμφοτέρωθεν Ἰσχυρῶς," *Translated by Virgil P. Howard. In Exegetical Dictionary of the New Testament 1* (n.d.): 133–134.

²²⁷ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and G W Bromiley, "Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)," *ET G Bromiley: Grand Rapids, Eerdmans* (1964).

²²⁸ Hillyer, *1 & 2 Peter, Jude (Understanding the Bible Commentary Series)*, 138.

akan dihadapi penatua dalam pasal 5:2-3.²²⁹ Tidak hanya itu, Petrus juga mendorong agar mereka dapat mengerti dan mengatasi godaan tersebut. Jadi, frase sesama penatua merupakan ekspresi sepenanggungan Petrus kepada penatua agar tidak terjebak dalam godaan.

Tanggung Jawab Penggembalaan

Bagian ini merupakan perintah Petrus kepada penatua. Petrus menggunakan kata perintah gembalakanlah dari kata Yunani ποιμανατε yang berasal dari kata dasar ποιμανω yang berarti memelihara.²³⁰ Kata ποιμανατε termasuk dalam bentuk aorist imperatif aktif²³¹ yang berarti sebuah perintah untuk kasus yang lebih khusus.²³² Dengan demikian, Petrus menggunakan kata gembalakanlah menunjuk kepada perintah khusus yang dituliskan pada bagian berikutnya.

Kata gembalakanlah yang dituliskan Petrus dipengaruhi oleh konsep gembala di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama, kata gembala secara umum memiliki arti memberi makan domba-domba.²³³ Namun secara metafora, gembala menggambarkan pemeliharaan Tuhan kepada bangsa Israel.²³⁴ Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, gembala merupakan gambaran Allah dalam menjaga umatNya.²³⁵ Semua ini dapat dilihat dari peristiwa gembala mencari domba yang tersesat sebagai metafora Tuhan menyelamatkan umatnya yang terhilang. Jadi, baik

²²⁹ Scott McKnight, *The NIV Application Commentary: 1 Peter*, (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 259.

²³⁰ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993).

²³¹ Harold Keeling Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Zondervan, 1978).

²³² John William Wenham and Lynne Newell, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)* (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1987), 78.

²³³ Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1*.

²³⁴ Ibid.

²³⁵ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament, Jilid 3* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1994).

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki kesamaan terdapat kesamaan konsep gembala terutama pada tugas pokok yakni sebagai pemelihara pertumbuhan domba. Namun, jika dilihat secara metafora, konsep gembala mengarah kepada pemeliharaan Allah terhadap umatNya.

Petrus menuliskan beberapa tanggung jawab di dalam penggembalaan. Ia menuliskan tiga tanggung jawab tersebut dalam bentuk antitesis. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya di mana terdapat sebuah larangan kemudian diikuti penghubung tetapi dan diikuti oleh perintah yang sesungguhnya.²³⁶

Tanpa Paksaan Melainkan Dengan Sukarela

Perintah ini merupakan bagian dari perintah umum yang dituliskan Petrus, yakni menggembalakan kawanan domba Allah. Petrus menuliskan memelihara tidak dengan paksa dengan maksud setiap penatua memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan kehendak namun cara yang diambil harus tetap diperhatikan.²³⁷ Maksudnya di sini adalah kebebasan yang dimiliki penatua dalam mengambil keputusan harus diimbangi oleh pertimbangan yang matang.

Petrus menuliskan perintah ini sebagai bagian dari perintah gembalakanlah. Perintah gembalakan yang dituliskan Petrus memiliki kesamaan dengan yang Yesus katakan kepada dirinya di dalam Yohanes 21:15-17. Wayne Grudem menuliskan "*He verb Peter uses is the same one Jesus used when he said to Peter.*"²³⁸ Kesamaan yang dimaksudkan Grudem tidak hanya mencakup kata yang dipakai tetapi juga makna dibalikinya. Di dalam Yohanes 21:15-17 terdapat dua macam kata gembalakanlah yakni

²³⁶ Tiga antitesis yang di maksudkan: pertama, peliharalah tidak dengan paksa tetapi dengan sukarela. Kedua, bukan untuk keuntungan diri sendiri tetapi dengan semangat. Ketiga, jangan menjalankan kekuasaan atas mereka yang dipercayakan kepadamu tetapi jadilah teladan.

²³⁷ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2.

²³⁸ Wayne A Grudem, "Peter: An Introduction and Commentary" (Grand Rapids Michigan: Tyndale New Testament Commentaries, 1996), 187.

feed dalam bahasa Yunani adalah βοσκω (ay 15 dan 17) dan *tend* dalam bahasa Yunani ποιμαινω (ay 16).²³⁹ Kata yang diadopsi oleh Petrus adalah *tend*. Kata ini memiliki arti memelihara sebagai bentuk perawatan yang diberikan seorang gembala kepada domba-dombanya.²⁴⁰ Dengan demikian, gembalakanlah yang dimaksudkan Petrus lebih berbicara pemeliharaan seorang gembala kepada dombanya.

Perintah gembalakan yang dituliskan oleh Petrus berkaitan erat dengan posisi Gembala Agung di ayat 4. Gembala agung di dalam Perjanjian Baru muncul 1 kali dan tidak mengalami variasi makna. Secara implisit, gembala agung dapat mengarah kepada pimpinan tertinggi seorang gembala yaitu Yesus. Graves menuliskan cara Petrus berbicara tentang Gembala agung menyatakan bahwa para penatua tersebut adalah gembala-gembala bawahan.²⁴¹ Pandangan yang sejalan diungkapkan Marshall meskipun ia melihat frase gembala agung sebagai sebuah metafora. Marshall menuliskan "*He speaks of Christ as the Chief Shepherd to whom the under shepherds are responsible.*"²⁴² Pernyataan Marshall menunjukkan gembala agung akan menerima pertanggung jawaban dari gembala bawahan.

Petrus memberikan jawaban atas situasi ini dengan sikap sukarela. Sukarela dalam bahasa Yunani adalah εκουιως yang berarti dengan sukarela.²⁴³ Kata muncul di dalam Perjanjian Baru sebanyak 2 kali (Ibr 10:26 dan 1 Pet 5:2) dan memiliki arti sengaja.²⁴⁴ Sukarela dalam pemahaman Petrus adalah mengerjakan setiap tanggung jawab dengan tulus dan sungguh-sungguh. Grudem menuliskan "*Not by constraint but*

²³⁹ R. V. G Tasker, *The Gospel According to St John: Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 232.

²⁴⁰ Merrill C Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis* (Malang: Gandum Mas, 1996), 285.

²⁴¹ Arthur Graves, *Pertama Dan Kedua Petrus* (Malang: Gandum Mas, 1982), 62.

²⁴² Marshall, *Peter. The IVP New Testament Commentary Series*, 164.

²⁴³ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2, p. .

²⁴⁴ Ibid.

willingly means not doing the job simply out of obligation or because someone has to do it."²⁴⁵

Sikap sukarela sangat diperlukan bagi seorang penatua. Dengan memiliki sikap sukarela maka seseorang akan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Oleh karena itu, sukarela seorang penatua harus bersumber dari dorongan hati. Ernest Best menuliskan dorongan untuk melakukan pelayanan tidak hanya berasal dari semangat sendiri tetapi juga pada kerinduan untuk mengabdikan kepada Allah.²⁴⁶

Tanpa Mencari Keuntungan Diri Sendiri Melainkan Dengan Semangat

Selanjutnya sikap bertanggung jawab para penatua akan terlihat bila mereka terlepas dari godaan dalam hal keuangan dan loyalitas. Di dalam Perjanjian Lama, kata mengambil keuntungan dalam bahasa Ibrani adalah *taavah*, yang dapat berarti *desire*, *favourite*, dan *greedy*.²⁴⁷ Di dalam Perjanjian Baru, kata *αισχροκερδως* hanya satu kali muncul memiliki arti keserakahan.²⁴⁸ Hillyer menuliskan keserakahan merupakan larangan sikap yang harus penatua jauhi. Baginya, seorang penatua merupakan orang percaya yang berkomitmen dan pendisiplinan merupakan resiko yang akan diterima.²⁴⁹

Petrus menuliskan semangat sebagai pencegah kejatuhan dalam masalah keuangan yaitu dengan semangat pengabdian diri. Pengabdian diri di sini memiliki arti sikap kerelaan untuk menjalankan tanggung jawab dengan pengorbanan. Pengabdian diri dan pengorbanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan kepemimpinan penatua. M Borrong menuliskan tugas utama kepemimpinan gembala adalah

²⁴⁵ Wayne A Grudem, "Peter: An Introduction and Commentary" (Grand Rapids Michigan: Tyndale New Testament Commentaries, 1996), 188.

²⁴⁶ Ernest Best, "I Peter and the Gospel Tradition," *New Testament Studies* 16, no. 2 (1970): 170.

²⁴⁷ Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1*.

²⁴⁸ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2, p. .

²⁴⁹ Hillyer, *1 & 2 Peter, Jude (Understanding the Bible Commentary Series)*, 140.

pengorbanan dan pengabdian diri.²⁵⁰ Sebagai pemimpin jemaat, penatua harus dapat mengenali domba-dombanya, membela dan menjaganya dari serangan musuh serta rela berkorban. Jadi, dengan pengabdian diri penatua dapat fokus pada tanggung jawabnya dan mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan jemaat.

Petrus tidak hanya menyinggung pengabdian diri namun juga semangat dalam menjalankannya. Petrus menggunakan kata Yunani *προθυμως* yang berarti bersemangat.²⁵¹ Semangat pengabdian diri dapat dipahami sebagai semangat yang dimiliki penatua dalam menjalankan tanggung jawabnya yang penuh pengabdian diri dan pengorbanan. Jika dihubungkan dengan masalah keserakahan, penatua harus melayani dengan semangat berkorban dan mengabdikan meskipun tidak ada keuntungan yang diperoleh.

Tanpa Menggunakan Kekuasaan Melainkan Dengan Teladan

Pada bagian ini Petrus membahas keteladanan penatua. Petrus mengawali dengan larangan agar penatua tidak memerintah dengan menggunakan kekuasaan.

Frase menjalankan kekuasaan berasal dari kata Yunani *κατακυριευοντες*, yang berarti menundukkan.²⁵² Kata ini termasuk dalam bentuk *present participle* aktif²⁵³ yang berarti sebuah pekerjaan yang dilakukan bersamaan dengan apa yang disebut oleh kata kerja dalam induk kalimat.²⁵⁴ Dengan demikian, frase “jangan menjalankan kekuasaan” merupakan bagian dari perintah gembalakanlah.

²⁵⁰ Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019).

²⁵¹ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2.

²⁵² Ibid.

²⁵³ Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*.

²⁵⁴ Wenham and Newell, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*, 135.

Di dalam Perjanjian Lama, kata memerintah dalam bahasa Ibrani adalah *radah* yang memiliki arti *govern* dan *have dominion*.²⁵⁵ Dari beberapa arti yang ada memerintah dapat dimengerti dengan memiliki otoritas untuk mengatur dan lebih dominan dari yang lain. Kata memerintah juga terdapat pada teks Kejadian 1:26 dan 28. Pada teks tersebut, memerintah memiliki arti berkuasa atas segala ciptaan yang ada.²⁵⁶ Dengan kata lain, memerintah di sini dapat diartikan sebagai tanggung jawab dalam memelihara seluruh ciptaan.

Di dalam Perjanjian Baru, kata *κατακυριευσοντες* muncul sebanyak empat kali (Mat 20:25, Mrk 10:42, Kis 19:16 dan 1 Pet 5:3) dan lebih umumnya memiliki arti memerintah.²⁵⁷ Namun, secara khusus dalam teks 1 Petrus 5:3, frase janganlah menjalankan kekuasaan merupakan peringatan untuk para penatua supaya tidak memerintah orang-orang di gereja, tetapi harus menjadi teladan bagi mereka. Dengan demikian, frase janganlah menjalankan kekuasaan merupakan larangan yang bermula dari penyalahgunaan otoritas dalam kalangan penatua.

Sebagai pengganti melayani dengan penekanan pada seseorang yang berkuasa maka Petrus mengharuskan penatua untuk mengenakan hidup yang menjadi teladan. Petrus menggunakan kata teladan dari bahasa Yunani *τυποι*. Di Perjanjian Baru, kata teladan muncul sebanyak 15 kali dan umumnya memiliki arti model, dan teladan.²⁵⁸ Mengapa Petrus menyinggung hal keteladanan hidup? Alasannya karena keteladanan hidup merupakan cara yang paling efektif di dalam pelayanan. Best menuliskan “*The ideal service and readiness to suffer is the best presented not by exhortation but by example.*”²⁵⁹ Selain itu, teladan juga dapat membantu penatua tampil tanpa adanya

²⁵⁵ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2, p. .

²⁵⁶ Ibid.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Ibid.

²⁵⁹ Best, “I Peter and the Gospel Tradition”, 170.

kepura-puraan. Alan M. Stibbs menuliskan dengan teladan penatua diminta menunjukkan apa adanya supaya dapat dicontoh oleh jemaat.²⁶⁰ Pendapat Stibbs menunjukkan bahwa keteladanan mencakup keseluruhan hidup penatua baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Tulisan Petrus mengenai teladan terinspirasi dari kehidupan Yesus yang telah menjadi teladan bagi orang banyak. Hal ini didasari dari pasal sebelumnya (2:18-25) ketika Petrus menuliskan penderitaan Kristus sebagai teladan. Petrus memakai kata penderitaan di dalam ayat 19-20 untuk ditujukan kepada penderitaan orang percaya, namun dalam ayat 21 dan 23 lebih mengarah kepada penderitaan yang dialami oleh Yesus. Hubungan diantara keempat pemakaian kata penderitaan ini adalah orang percaya diijinkan mengalami penderitaan badani seperti yang juga dialami oleh Yesus. Dengan demikian, bagian ini ditujukan agar orang percaya menjadikan Kristus teladan ketika mengalami penderitaan.²⁶¹

Dalam penggunaannya, kata teladan yang digunakan Petrus memiliki kesamaan dengan tulisan Paulus. Paulus menggunakan kata teladan untuk menggambarkan hubungannya dengan gereja.²⁶² Paulus menuliskan teladan dengan memakai istilah imitasi. Imitasi di sini menunjukkan kesamaan persis antara objek yang ditiru dengan pihak yang meniru. Sekalipun akan terdapat dua kesamaan, semuanya itu tidak akan menghilangkan identitas diri masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa ayat referensi yang dipakai Paulus dan mengarah kepada teladan (1 Kor 4:16; 11:1; Flp 3:17; 4:9; 2 Tes 3:7-9, 1 Tim 4:12; Tit 2:7-8).²⁶³

²⁶⁰ Stibbs, *The First Epistle General of Peter: A Commentary*, vol. 17, p. .

²⁶¹ Warseto Freddy Sihombing, Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus, *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1,(October 4, 2019): 145.

²⁶² Leonhard Goppelt, *A Commentary on 1 Peter* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1993), 347.

²⁶³ Grudem, "Peter: An Introduction and Commentary," 262.

Upah Di Balik Tanggung Jawab Penggembalaan

Petrus menuliskan mahkota kemuliaan sebagai upah bagi penatua. Petrus menuliskan kata mahkota yang dalam kata Yunani adalah στεφανος. Di dalam Perjanjian baru kata στεφανος muncul sebanyak 18 kali dan umumnya lebih mengarah kepada hadiah dari kemenangan lomba atletik dan secara metafora berarti penghargaan yang kekal karena setia.²⁶⁴

Dalam sejarahnya, Mahkota di dalam Perjanjian Lama dipakai berkenaan dengan rangkaian bunga yang berbentuk lingkaran.²⁶⁵ Mahkota digunakan dalam acara publik seperti kalung daun yang diberikan kepada pemenang lomba Olimpiade. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, mahkota dituliskan sebanyak 18 kali dan secara umum mengarah kepada pemberian kepada orang percaya di akhir zaman.²⁶⁶ Pada masa itu, mahkota dipahami sebagai penghargaan yang diberikan Tuhan kepada orang percaya di akhir kehidupannya. Dari perbedaan yang ada dapat ditarik persamaannya bahwa mahkota merupakan *reward* atas jerih payah yang di lakukan.

Petrus juga menambahkan sifat dari mahkota dengan frase yang tidak dapat layu. Frase yang tidak dapat layu berasal dari kata Yunani αμαραντινον yang berarti *unfading*.²⁶⁷ Petrus menggunakan kata αμαραντινον karena terinspirasi dari bunga Amaranth. Clowney menuliskan: "*The word translated that will never fade away is amarantinos; it is quite possible that the garland is of amaranth, a flower chosen for its everlasting quality.*"²⁶⁸ Di dalam tulisannya, Clowney sedang menjelaskan sifat bunga

²⁶⁴ Kittel, Friedrich, and Bromiley, "Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)."

²⁶⁵ Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2, p. .

²⁶⁶ Ibid.

²⁶⁷ Balz and Schneider, "Exegetical Dictionary Of The New Testament, 3 Jilid Grand Rapids: Wm B."

²⁶⁸ Best, "I Peter and the Gospel Tradition," 207.

Amarant yang tahan lama sebagai gambaran dari mahkota yang akan diberikan Gembala Agung kepada penatua.

Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4

Melayani Tanpa Paksaan

Petrus menuliskan melayani tanpa paksaan sebagai tanggung jawab penggembalaan. Kata paksa di dalam bahasa Yunani merupakan kata sifat yang memiliki arti keadaan terdesak, terpaksa atau dipaksa. Keterpaksaan dapat muncul karena tugas dan pekerjaan gembala yang terlalu banyak yang berakibat kelelahan sampai muncul perasaan terpaksa mengerjakan tugas pelayanan.²⁶⁹ Meski demikian, seorang gembala perlu menyadari bahwa tugas penggembalaan merupakan sebuah pekerjaan yang semestinya dilakukan

Masalah keterpaksaan di dalam pelayanan dapat diatasi dengan mengingat panggilan penggembalaan itu sendiri. Panggilan pelayanan bagi seorang gembala berasal dari Allah sendiri. Hal ini berarti Allah yang memanggil, Allah yang memilih, Allah yang menetapkan untuk melayani umat gembalanya di tempat masing-masing.²⁷⁰ Jadi, seorang gembala perlu mengingat panggilan Allah dalam pelayanannya supaya tidak melayani dengan keterpaksaan.

²⁶⁹ Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 3.

²⁷⁰ Irwanto Sudiby, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 53.

Melayani Dengan Sukarela

Petrus menuliskan tanggung jawab pelayanan dengan sukarela sebagai kelanjutan dari hal keterpaksaan. Sukarela dalam pemahaman Paulus adalah mengerjakan segala sesuatu dengan tulus dan sungguh-sungguh. Seorang gembala mampu melakukan pelayanannya secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang empunya penggembalaan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dihadapi dalam pelayanan penggembalaannya.²⁷¹ Dengan demikian, seorang gembala harus harus menyadari penyertaan Allah di dalam pelayanan penggembalaannya.

Panggilan menjadi gembala bukan hal yang biasa. Karena panggilan itu datang dari Allah sendiri. Untuk itu, seorang gembala harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan sukarela. Seseorang yang bekerja dengan sukarela adalah orang yang bekerja dengan kemauannya sendiri, bukan karena keterpaksaan atau juga karena kewajiban. Seseorang yang bekerja atas kehendak diri sendiri, apapun resiko yang dihadapi ia harus menerima dengan lapang dada.²⁷²

Melayani Tanpa Mencari Keuntungan Pribadi

Petrus menuliskan mencari keuntungan pribadi sebagai ancaman dalam tanggung jawab penggembalaan. Di dalam teks 1 Petrus 5:2, Petrus sedang mengingatkan para gembala bahwa tujuan utama pelayanan bukanlah untuk mencari atau keuntungan yang tidak layak. Keuntungan pribadi yang dimaksudkan di sini bukan sekedar keuntungan materi, melainkan juga keuntungan popularitas dari melacurkan

²⁷¹ Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 172.

²⁷² Yenda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2, 2011): 178-179.

Injil untuk menarik banyak orang menjadi jemaat.²⁷³ Dengan mencari keuntungan pribadi, maka seorang gembala tidak lagi menjadikan Kristus sebagai tujuan pelayanan, namun lebih kepada aktualisasi diri sendiri.

Mencari keuntungan pribadi merupakan hal yang sulit untuk dibedakan dengan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tidak terlihat secara langsung. Untuk itu, perlu kejelian untuk membedakan gembala sidang yang memiliki motivasi yang murni dengan yang mencari keuntungan pribadi. Namun, pada dasarnya gembala yang tidak mengenal Allah adalah mereka yang menggunakan kepemimpinan untuk mengeruk keuntungan pribadi.²⁷⁴

Melayani Dengan Semangat

Semangat pelayanan merupakan hal yang perlu diperhatikan gembala di dalam pelayanan. Semangat yang dimaksudkan oleh Petrus di sini adalah antusias dan komitmen untuk setia melayani meskipun menghadapi berbagai macam resiko. Petrus menggunakan kata semangat untuk menggambarkan ekspresi antusiasme yang kuat dan hasrat untuk mengabdikan kepada tugas yang diberikan.²⁷⁵ Seorang gembala perlu memiliki semangat dalam menjalankan tugas penggembalaannya. Hal ini terkait penggembalaan merupakan tugas yang cukup kompleks dengan berbagai resiko dan tantangan di dalamnya.

²⁷³ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,; 5 ."

²⁷⁴ Bill Lawrence, *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)* (Yogyakarta: Andi, 2009), 114.

²⁷⁵ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,; 6."

Melayani Dengan Memberi Teladan

Petrus menyinggung keteladanan sebagai bagian dari tanggung jawab penggembalaan. Teladan yang dimaksudkan Petrus merupakan contoh melalui sifat dan karakter. Petrus sedang mengingatkan gembala untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat melalui kehidupan mereka.

Erwin Lutzer menuliskan teladan merupakan cara yang paling efektif untuk membimbing jemaat.²⁷⁶ Hal ini dikarenakan teladan lebih berbicara banyak daripada nasihat. Selain itu, status gembala sebagai *public figure* yang membawa perubahan dalam jemaat.²⁷⁷

Keteladanan meliputi berbagai macam hal. Hal senada dituliskan Paulus kepada Timotius untuk dapat menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesucian dan kesetiaan (1 Timotius 4:12). Namun di dalam kenyataannya, banyak gembala yang gagal melaksanakan tanggung jawabnya karena tidak dapat menjadi teladan bagi jemaatnya. C.S. Rupa menuliskan bahwa kegagalan gembala menjadi teladan karena dikuasai oleh hawa nafsu.²⁷⁸

Kesimpulan

Tanggung jawab Penggembalaan merupakan hal yang mulia. Hal ini dikarenakan tanggung jawab menjadi gembala bersumber dari panggilan Allah. Di dalam Petrus 5:1-4, Petrus menuliskan tanggung jawab penggembalaan. Ada beberapa tanggung jawab yang dituliskan Petrus seperti melayani tidak dengan terpaksa, melayani dengan

²⁷⁶ Erwin W Lutzer, *Pastor to Pastor: Tackling Problems of the Pulpit* (Moody Publishers, 1987).

²⁷⁷ George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches: Being Strategic in Your God-given Ministry* (Gospel Light Publications, 2000).

²⁷⁸ Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,: 185."

sukarela, melayani tanpa mencari keuntungan pribadi, melayani dengan semangat dan melayani dengan memberi teladan. Dengan menjalankan tanggung jawab tersebut, seorang gembala akan menjadi gembala sidang yang ideal.

Daftar Pustaka

- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. "Exegetical Dictionary Of The New Testament, 3 Jilid Grand Rapids: Wm B." Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Barna, George. *The Habits of Highly Effective Churches: Being Strategic in Your God-given Ministry*. Gospel Light Publications, 2000.
- Best, Ernest. "I Peter and the Gospel Tradition." *New Testament Studies* 16, no. 2 (1970): 95–113.
- Bixby, Howard L. "What Is an Elder?" *The Journal of Ministry (Fall 2005)* (2005): 5–23.
- Borrong, Robert P. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019).
- Botterweck, Gerhart Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 1*. Eerdmans, 1974.
- Conner, Kevin J. "Jemaat Dalam Perjanjian Baru." *Malang: Gandum Mas* (2004).
- Dauids, Peter H. *The First Epistle of Peter*. Vol. 21. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Elwell, Walter A. *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary on 1 Peter*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1993.
- Graves, Arthur. *Pertama Dan Kedua Petrus*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Grudem, Wayne A. "Peter: An Introduction and Commentary." Grand Rapids Michigan: Tyndale New Testament Commentaries, 1996.
- Handayani, Dessy. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi." *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 66.
- Hillyer, Norman. *1 & 2 Peter, Jude (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books, 2011.
- Johnson, Dennis E. "Fire in God's House: Imagery from Malachi 3 in Peter's Theology of Suffering (1 Pet 4: 12-19)." *Journal of the Evangelical Theological Society* 29 (1986): 285–294.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and G W Bromiley. "Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)." *ET G Bromiley: Grand Rapids, Eerdmans* (1964).

- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2, 2011): 172. Accessed May 16, 2020. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/100>.
- Kretzer, A. "Ämhlho÷ Klj^ F." *Translated by Virgil P. Howard. In Exegetical Dictionary of the New Testament* 1 (n.d.): 133–134.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lawrence, Bill. *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Lutzer, Erwin W. *Pastor to Pastor: Tackling Problems of the Pulpit*. Moody Publishers, 1987.
- Marshall, I Howard. *Peter. The IVP New Testament Commentary Series*. Leicester: Inter-Varsity, 1990.
- McKnight, Scott. "The NIV Application Commentary: 1 Peter." *Grand Rapids: Zondervan* 120 (1996).
- Moulton, Harold Keeling. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Zondervan, 1978.
- Najapfour, Brian. "Significance Of Suffering In The Study Of First Peter." *Puritan Reformed Journal* (2009): 31.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 1–21.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 165. Accessed May 12, 2020. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198>.
- Schneider, Gerhard M. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 2. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2004.
- Sihombing, Warseto Freddy. *Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus. KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1, October 4, 2019. Accessed May 31, 2020. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.
- Stibbs, Alan Marshall. *The First Epistle General of Peter: A Commentary*. Vol. 17. Tyndale Press, 1959.
- Strecker, Georg. *History of New Testament Literature*. Trinity PressIntl, 1997.
- Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Tasker, R. V. G. *The Gospel According to St John: Tyndale New Testament Commentaries*. Grand Rapids Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Wenham, John William, and Lynne Newell. *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.

Tentang Penulis:

Sara L. Sapan menyelesaikan studi pascasarjana di STT Satyabhakti, Malang. Dan kini sebagai dosen tetap di STT IBC, Batam.

Dicky Domingus menyelesaikan studi pascasarjana di STT Satyabhakti, Malang. Dan kini sebagai dosen tetap di STT IBC, Batam, selain sebagai editor kepala *Jurnal Teologi Caraka*, Batam.

Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*)

Victor Christianto¹, Isak Suria² & Talizaro Tafonao³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Jakarta, INDONESIA. Email: victorchristianto@gmail.com

² Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (STAS) – Surabaya, INDONESIA

³ Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta, INDONESIA. email: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan berciri reflektif ini, penulis melakukan kajian terhadap Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Kajian ini berangkat dari pengamatan penulis terhadap sebuah buku John Ortberg. Ortberg menjelaskan dalam karyanya tersebut antara lain bahwa dalam area spiritualitas seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, dengan harapan mencetak skor sebanyak-banyaknya, apakah secara kuantitatif atau secara kualitatif. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mengamati teks Filipi 2:6-8, bahwa Yesus adalah satu-satunya hamba yang dapat diteladani dalam segala hal dengan menyerahkan totalitas hidup-Nya demi umat manusia. Keunikan Yesus sebagai hamba Tuhan telah tercermin dalam kisah hidup-Nya, yakni Dia lahir di kandang hewan dan melayani tanpa batas waktu. Dan pada akhir hidup-Nya, Dia rela mati dalam keadaan yang paling hina yakni disalibkan. Kisah Yesus adalah kisah Allah yang turun ke bumi yang mengambil rupa manusia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji teks Filipi untuk menganalisis pandangan Alkitab mengenai Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Proses kajian reflektif yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil penelitian ini, yang memang dari awal diniatkan sebagai narasi reflektif bukan teoritis analisis, hendak mengimani bahwa Yesus turun ke bumi sebagai perwujudan dari kasih Allah dari sorga, dan hal tersebut semestinya menjadi teladan bagi kita semua sebagai murid-murid-Nya.

Abstract

In this reflective article, the writers study Religiosity, sports and the ethics of mercy (*hesed*). This study departs from the author's observation of one of John Ortberg's books. Ortberg explained in his work, among others that in the area of spirituality we often play like we want to score in basketball or baseball, with the hope of scoring as much as possible, whether quantitatively or qualitatively. Based on this thought, the writers observe the text of Philippians 2: 6-8, that Jesus is the only servant who can be emulated in all things by giving up the totality of His life for the sake of humanity. The uniqueness

of Jesus as a servant of God has been reflected in the story of His life, namely He was born in a cage of animals and served indefinitely. And at the end of His life, He was willing to die in the most despicable state of being crucified. The story of Jesus is the story of God descending to earth who took on human appearance. The method used is a qualitative research method, and the authors examine the Philippian text to analyze the Bible's view of Religiosity, sport and the ethics of mercy (*hesed*). The reflective study process carried out by these authors is to use a variety of reliable library and electronic sources to support the authors's analysis. The results of this study, which were intended from the beginning as reflective narratives rather than theoretical analysis, are to believe that Jesus came down to earth as a manifestation of God's love from Heaven, and that should be an example for us all as His disciples.

Matius 9:13. "Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji pemikiran seorang teolog bernama John Ortberg (Ortberg, 2008), khususnya mengenai peran *hesed* (belaskasih) sebagai ungkapan religioisitas yang sehat, yang pada hemat kami menggemakan tulisan Kosuke Koyama, seorang teolog ekumenikal asal Jepang (Koyama, 1996). Beberapa waktu lalu, ketika penulis menjumpai sebuah tulisan yang agak lama dari John Ortberg, penulis membaca bahwa dalam area spiritualitas sekalipun, seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, artinya mencetak skor sebanyak-banyaknya, entah itu dalam jumlah jemaat atau *megachurch*, dan entah apa lagi. Kalau mau jujur, pendekatan spiritualitas semacam itu lebih cocoknya disebut "*ladder day saints*", bukan "*latter day saints*" – meminjam istilah Ortberg (Ortberg, 2008).

Dari tulisan ini akan tampak nanti di mana dan bagaimana keterkaitan antara pemikiran *hesed* dari Kosuke Koyama dan juga John Ortberg tentang cara gereja berministri. Pemikiran dari keduanya nanti berguna untuk memahami belas kasihan dari Kristus untuk manusia.

Namun jika diamati teks Filipi 2:6-8, justru kita belajar tentang Yesus sebagai Anak Allah, yang turun ke bumi sebagai manusia, dan tidak hanya lahir sebagai manusia, tetapi Dia memilih lahir di kandang hewan. Tidak berhenti sampai di situ, Yesus memilih hidup sederhana dan bergaul dengan masyarakat pada umumnya. Dari

sini Yesus memulai segala sesuatu sebelum terjun dalam dunia pelayanan. Dengan kata lain, Yesus menunggu waktu yang tepat hingga umurnya mencapai dewasa. Setelah Yesus tiba waktu-Nya, Alkitab menjelaskan bahwa Yesus mengajar dari desa ke kota. Dan pada akhir hidupNya, Dia rela untuk turun sekali lagi: mati dalam keadaan yang paling hina yakni disalibkan. *Kisah Yesus adalah kisah Allah yang turun, turun dan turun.* Setelah melakukan kajian hermeneutika secara ringkas atas Filipi 2:6-8, kami akan menutup dengan implikasi etis dari Allah yang turun, termasuk sedikit membahas mengenai pemikiran Kosuke Koyama mengenai Tuhan berkecepatan 3 mil per jam.

2. Metodologi Penelitian

Agar tulisan ini dapat dipahami, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa lingkungan alamiah (Sugiyono, 2014). Sebagai sumber utama dalam kajian tulisan adalah Alkitab. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, penulis mengkaji teks Filipi 2:6-8 untuk menganalisis pandangan Alkitab tentang Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

3. Religiositas dan Olahraga

Dalam bagian ini, penulis mengajak kita merenungkan sejenak hubungan antara religiositas dan olahraga. Pertama-tama, per definisi yang dimaksud dengan religiositas adalah pengabdian terhadap agama atau kesalehan (KBBI). Tentu berbicara mengenai religiositas tidak akan lepas dari kesadaran religius dan juga pengalaman religius (*religious experience*). Lalu bagaimana pengalaman religius yang nyata? Tentu kita dapat mengerti bahwa ada pengalaman religius yang dialami oleh banyak orang secara umum, seperti pengalaman mengasihi dan dikasihi, dan juga mendengarkan musik yang menyentuh. Sehingga tidak heran bahwa banyak ibadah kontemporer yang menghadirkan musik yang menggugah (puji-pujian) dan juga yang menyentuh (penyembahan).

Namun ada juga pengalaman religius yang agak khas untuk sebagian orang, yang sangat mungkin berhubungan erat dengan bakat atau karunia khusus yang dimiliki seseorang, tentunya jika kita mengacu pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Misalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial, lebih mungkin mengalami kasih Tuhan ketika ia berada dalam kelompok yang saling peduli dan saling berbagi tantangan dan kesulitan hidup. Bagi seseorang yang memiliki karunia matematika-logika atau musik yang sangat baik, bisa jadi akan lebih mudah mengalami Tuhan ketika menemukan keindahan dalam musik atau matematika. Dan bagi seseorang dengan kecerdasan kinestetis, mungkin ia akan lebih mudah mengalami Tuhan ketika sedang mendaki tebing atau olahraga ekstrim lainnya. Demikian pula, tidak sulit membayangkan orang yang bermain olahraga tertentu seperti basket atau sepakbola, tidak sekadar sebagai hobi atau profesi, namun lebih dari itu karena ia berusaha memberikan yang terbaik dari talentanya melalui olahraga tersebut.

Jika para pembaca mengikuti berbagai tayangan olahraga baik secara langsung maupun melalui berbagai saluran televisi, tentu ada perkembangan yang cukup menarik untuk disimak. Yakni tentang mulai maraknya ekspresi religiusitas dalam dunia olahraga (*sport*). Tentunya ini bukanlah hal yang baru, dan kenyataannya spiritualitas keagamaan memang ada dalam olah raga, dan ada beberapa literatur yang telah membahas topik tersebut (Prebish, 1993; Scholes & Sassower, 2014; Anderson & Marino, 2009).

Ambil contoh dari Tim nasional Brazil, para pemain yang meski sebagai pemain profesional sepak bola di Liga Inggris, tetapi tetap menjalankan ekspresi religiusitasnya. Termasuk juga pemain sepakbola sohor, seperti Ricardo Kaka pada era keemasannya. Sekadar sebagai contoh yang cukup populer, ada baiknya kita kutip dalam hubungan ini, ungkapan dari 3 tokoh olahraga yang telah dikenal luas, di antaranya: Ricardo Kaka, Falcao dari Kolombia, dan Brad Davis seorang pemain sepakbola dari AS. Lihat juga misalnya (Baker, 2007; Trothen, 2019; Longman).

Ungkapan Ricardo Kaka pada tahun 2007 ketika menerima penghargaan FIFA *World player of the year* dan Ballon d'Or: "Sepertinya saya memiliki segalanya," katanya. "Karena kekayaan dan ketenaran saya, beberapa orang bertanya mengapa atau jika saya masih membutuhkan Yesus. Jawabannya sederhana: Saya membutuhkan Yesus setiap hari dalam hidup saya. Firman-Nya, Alkitab, memberi tahu saya bahwa tanpa Dia, saya

tidak dapat melakukan apa pun. Saya sangat percaya itu. Kemampuan saya harus bermain sepak bola dan semua yang dihasilkan darinya adalah karunia dari Tuhan. Dia telah memberi saya bakat untuk digunakan bagi-Nya, dan saya berusaha meningkatkannya setiap hari" (Jones; Alcheva, 2012).

Ungkapan Falcao, seorang pemain sepakbola lainnya asal Kolombia: "Kami terdiri dari roh, dan saya percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat memuaskan bagian spiritual. Ada dunia material, tetapi ada juga aspek spiritual dalam kehidupan. Kita dapat memiliki segalanya, tetapi jika kita tidak puas secara spiritual, maka itu seolah-olah kita tidak memiliki apa-apa, dan kita merasa hampa....Bersama Yesus, kita dapat diyakinkan bahwa Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Bahwa Dia akan selalu ada di sana, sesuatu yang telah saya alami dalam hidup saya sendiri, melalui kesetiaan-Nya, melalui kasih-Nya, dan dengan memperlihatkan kepada saya bahwa Dia telah membayar harga untuk hidup kita, yaitu Anak-Nya, Yesus." (Falcao).

Lalu ungkapan Brad Davis, pemain sepakbola asal Amerika Serikat, setelah istrinya Heather memperkenalkan dia kepada komunitas Kristiani: "Jika sesuatu tidak berjalan seperti yang saya inginkan atau saya melakukan sesuatu yang saya tahu seharusnya tidak saya lakukan, saya masih merasa saya harus membuat ini tepat agar saya merasa lebih baik," katanya. "Terkadang itu bisa terasa seperti kamu gagal setiap saat." Sebaliknya, Davis menanamkan hati yang bersyukur. Dia menjangkau Tuhan di saat-saat sukses, bukan hanya di saat-saat membutuhkan. Di rumah bersama istrinya, dia memegang tangannya dan berkata, "Kami sangat diberkati. Kami tidak bisa melupakan siapa yang memberi kami kesempatan ini!" (Long, *unknown date*).

Tim nasional Indonesia juga kerap dikaitkan dengan persoalan identitas agama pemain apakah Islam atau Kristen. Misalnya, bukan jarang kita jumpai para pemain dalam berbagai bidang olah raga selesai mencetak skor, para pemain Timnas sujud syukur bagi yang muslim atau berdoa bagi yang Kristen. Dan hal tersebut kerap menjadi bahan perdebatan sekaligus pro kontra di kalangan netizen.

Terus ada juga Klub PERSIPURA dari Papua yang sangat rohani, apalagi ketika dilatih Jack Santiago dulu. Demikian juga, dalam bidang selain sepakbola, misalnya atlet renang, panjat tebing, lari dan lainnya yang tak bersedia melepas hijab karena begitu seriusnya beragama tetapi tetap ingin membela nasionalisme Indonesia dan berjuang

untuk menorehkan prestasi. Fenomena ini bukan hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lainnya.

Selain itu, yang juga layak dicatat adalah adanya pelayanan-pelayanan kaum muda seperti GO Sport dari salah satu pelayanan di Indonesia di Speed Plaza oleh Pdt. Edi Leo (kalau tidak salah pernah ada wawancara dengan Tim mereka di Salatiga). Dan juga kabarnya kelompok-kelompok penjangkauan di desa-desa di Jawa Tengah yang menjadi pelatih dan mendirikan klub belajar sepakbola sekarang. Tentu ini hal yang sangat baik untuk terus dikembangkan, terutama dalam konteks pelayanan kaum muda.

Namun demikian, tentu saja ada perbedaan yang besar antara spirit dalam religiositas dan dalam olahraga, meski juga ada beberapa kemiripan. Misalnya, salah satu kemiripan yang pantas disebut di sini adalah bahwa pemimpin yang baik semestinya dapat menempatkan diri sebagai *coach* (pelatih) bagi orang-orang yang dipimpinnya, layaknya pelatih dalam basket atau sepakbola dan jenis olahraga lainnya. Jika tugas seorang pemimpin biasanya dikategorikan ke mengembangkan hubungan atau menyelesaikan tugas-tugas tim, maka pendekatan pelatih (*coach*) memungkinkan tugas-tugas atau sasaran tim tercapai namun tanpa mengabaikan hubungan yang baik antara pemimpin dan tim yang dipimpinnya.

Hal ini memang terasa agak berbeda dengan suasana kepemimpinan dalam pola kehidupan bergereja pada umumnya yang kerap lebih menonjolkan aspek lain seperti kharisma atau senioritas para gembala senior. Dalam hal ini, justru para pimpinan dalam gereja tampaknya perlu belajar dari ilmu *coaching* dalam bidang olahraga. Mengenai perbedaan antara pembinaan dan pendampingan (*mentoring*), Whitmore mencatat bahwa beberapa orang menggunakan istilah 'pelatihan' secara bergantian dengan bimbingan. Tetapi dia berpendapat bahwa sementara *mentoring* berasal dari magang, dari individual individu yang lebih tua, lebih berpengalaman mewariskan ilmunya, maka pelatihan (*coaching*) membutuhkan keahlian dalam pelatihan tetapi bukan subjek yang ada di tangan (Whitmore, 2017). Lihat juga misalnya (Wooden & Jamison, 2009; Williams & Denney, 2014).

Selain itu ada setidaknya dua hal lagi yang layak dicontoh dari dunia olahraga: yaitu pentingnya latihan yang berdisiplin (*drilling*) dan juga sportivitas yang dijunjung tinggi.

Dalam hal-hal ini, para pimpinan dalam gereja atau organisasi religius lainnya tampaknya juga mesti menggali lebih jauh dari bidang olahraga.

Namun ada hal-hal yang tidak semestinya atau tidak perlu diadopsi, yaitu semangat kompetitif yang tinggi dan berorientasi pada skor, sebagaimana disitir oleh John Ortberg. Dalam dunia olahraga, skor sangatlah menentukan. Skor 2-1 atau 3-0 dalam dunia sepakbola, misalnya, akan menentukan apakah suatu tim akan melenggang ke babak berikutnya atau tidak. Dalam hal ini, spirit atau semangat bergereja mungkin perlu lebih banyak mengembangkan budaya kerjasama, seperti ada tertulis: "bertolong-tolonganlah dalam menanggung bebanmu."

Hal-hal ini mungkin yang menyebabkan John Ortberg menuliskan bahwa dalam area spiritualitas sekalipun, seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, artinya mencetak skor sebanyak-banyaknya -- entah itu dalam jumlah jemaat atau *megachurch* seperti disinggung di abstrak. Demikian juga sebagaimana dikutip di atas, mengenai kecenderungan cara bergereja berministri yang kerap bergeser dari semangat "*latter day saints*" (orang-orang kudus pada hari-hari akhir zaman - *catatan*: tentu tidak perlu dihubungkan dengan *latter day saints* yang merupakan istilah untuk gerakan Mormonisme) menjadi "*ladder day saints*" (orang-orang kudus pendaki tangga hirarki sosial).

Lalu bagaimana kita sebaiknya hidup dan menghayati religiositas yang sehat? Mari kita telaah sejenak Filipi 2:6-8 yang memberikan teladan mengenai Allah yang turun, dan turun bukan saja untuk turun sesaat, namun benar-benar menghayati peri kehidupan manusia di bumi.

4. Sekilas mengenai pemikiran John Ortberg dan Kosuke Koyama

Mari kita telaah sejenak apa yang sebenarnya menghubungkan pemikiran Ortberg dan Koyama, paling tidak dalam pemahaman penulis. Mengenai John Ortberg, banyak di antara kita tentu pernah mendengar tentang beliau. Ortberg adalah seorang pendeta gereja Menlo Park Presbyterian Church di Menlo Park, California. Ia adalah penulis buku-buku terlaris seperti: *God is closer than you think*; *The Life you've always wanted*, dan bersama Kevin Harney menulis kurikulum multimedia *Old Testament Challenge*. Dalam salah satu bukunya, John Ortberg menolong kita memfokuskan hati kita dan

hidup kita pada piala yang benar-benar perlu dimenangkan karena piala itu kekal. Apa yang bisa kita bawa ke dalam Kerajaan Allah? Hanya kasih kita pada Kristus, kasih yang kita miliki untuk orang lain, dan jiwa kita masing-masing. Memang tidak salah untuk bermain bagus dalam permainan kehidupan di bumi, namun kita tidak boleh mengizinkannya masuk ke dalam jalan “apa yang benar-benar penting.”(Ortberg; 2008)

Dalam bukunya, Ortberg menggambarkan bagaimana Tuhan mencetak angka, dan itulah keunggulan inkarnasi - Tuhan turun. Pokoknya itu tidak cukup rendah. Dia terus pergi ke suatu tempat di sekitar "menghormati kematian." Pekerjaan utamanya jelas bukan prestasi luar biasa. Tidak banyak dan menarik tentang kematian. Namun, penurunan peringkatnya tidak berhenti di situ. Dia turun satu tingkat lebih rendah: "bahkan sampai melewati salib." Ortberg kemudian menyimpulkan dalam ekspresi yang umumnya sangat baik: Kesulitan yang muncul ketika Anda menghabiskan waktu Anda di bumi menaiki tangga adalah bahwa Anda akan bertentangan dengan Yesus, karena Dia akan menuruni tangga (Ortberg, 2008).

Di titik inilah, pada hemat kami, pemikiran Ortberg tampak berimpit dengan pemikiran Kosuke Koyama. Koyama dikenal luas sekitar dasawarsa 80an hingga 2000an sebagai teolog ekumenikal asal Jepang, dengan bukunya antara lain *Water- Buffalo Theology*, dan juga *Tidak ada Gagang pada Salib*. Pemikiran-pemikiran Koyama yang khas agaknya cukup diwarnai dengan pengalaman misi beliau selama di Thailand. Dalam artikelnya, Koyama memberikan suatu perbandingan yang kontras antara agama yang palsu dan agama yang sejati. Koyama antara lain menulis:

“Agama adalah kesadaran kita pada kekuatan yang melampaui apa yang bisa kita kendalikan. Perhatian ini kemudian diikuti oleh perasaan darurat/krisis. Individu yang sadar dapat mengambil bagian dalam penilaian diri dasar. Agama adalah suatu kritik terhadap penyembahan berhala. Karena dalam keadaan ketat mana pun agama asli dan agama palsu hidup bersama, saya harus menyatakan bahwa agama yang asli adalah kritik terhadap penyembahan berhala. Agama palsu memperluas praktik penyembahan berhala, sementara di mana pun ada penyelidikan pemberhalaan yang berlebihan, ada agama yang asli. Dalam hal-hal personal, pada titik mana pun kita belajar dan meminta maaf atas kepentingan diri kita sendiri, kita memiliki perjumpaan religius yang mungkin disebut sejati. Kepuasan diri adalah intisari agama palsu.” (Koyama, 1996).

Yang dimaksud oleh Koyama kira-kira adalah bahwa kritik Yesus dalam Matius 9:13 yang kemudian diulangi lagi dalam Matius 12:7 adalah suatu cara Tuhan untuk mengkritik praktek agamawi yang penuh dengan pembenaran diri. Seolah ketika pada

waktu itu seseorang mempersembahkan korban bakaran maka ia “layak” untuk dibenarkan oleh Tuhan. Seolah-olah ibadah agamawi itu lalu membenarkan dia untuk melalaikan orang-orang di sekitarnya yang memerlukan pertolongan. Pada saat itulah maka Kekristenan disebut sebagai suatu kritik terhadap agama yang telah menjadi ritus pemberhalaan dan membenaran diri. Demikian pula, jika ditilik dari ayat PL yang dikutip Yesus, Hosea 6:6, diawali oleh ayat 4 yang bunyinya adalah sebagai berikut:

“Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda?

Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar.

...

Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan,

Dan menyukai pengenalan akan Allah,

Lebih dari pada korban-korban bakaran.” (TB LAI 1974)

Boleh dikatakan bahwa kritik Hosea terhadap berbagai bentuk ibadah palsu yang sekadar merupakan ritual belaka namun tanpa pengenalan akan Tuhan, itulah yang digaungkan oleh Yesus. Bandingkan juga dengan teguran keras Nabi Samuel kepada Raja Saul yang mempersembahkan korban namun justru tidak mengikuti perintah Tuhan dengan segenap hati; dan itu sebabnya Saul ditolak sebagai raja: 1 Samuel 15:22, juga Mzm. 51:16-17. Lihat juga (Maddocks, 2007; Vaccaro 2011). Pada hakikatnya kritik yang disampaikan oleh Hosea dan juga Samuel, dapat ditemukan sepanjang kitab-kitab para nabi, termasuk Yeremia, dan juga Mikha, misalnya:

“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apan yang baik,

Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu:

Selain berlaku adil, mencintai kesetiaan,

Dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8, TB LAI 1974)

Dan pada abad ke-21 ini, tampaknya praktek-praktek agamawi yang serupa meski dalam versi modern, telah membawa kita pada kemunduran kehidupan agamawi. Sehingga tidak heran penulis seperti John Ortberg mengingatkan kita kembali akan pentingnya penghayatan *spirit* agamawi yang sejati. Hal ini persis yang diamati dengan sangat baik oleh Koyama, bahwa agama yang sejati senantiasa merupakan kritik pada praktek-praktek membenaran diri yang mengambil bentuk ritual-ritual agamawi yang kehilangan spirit sejatinya. Pada titik ini, baik Koyama maupun Ortberg seakan

serempak mengingatkan kita untuk kembali pada makna ibadah sejati yakni mesti melampaui sekadar ritus agamawi yang baku dan kehilangan maknanya, sebagaimana Yesus ungkapkan:

“Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” (Mat. 5:20, TB LAI 1974).

5. Telaah studi kata terhadap Filipi 2:6-8

Setelah kita merenungkan sejenak mengenai hubungan antara religiositas dan spirit dalam olahraga, mari kita melihat apa yang Alkitab mengatakan mengenai teladan yang Yesus, Sang Firman Allah, berikan bagi kita semua para muridNya. Tentu dengan harapan agar kita lebih peka dan bijak menimbang akan hal-hal mana yang dapat kita pelajari dalam dunia olahraga dan mana yang mesti kita cermati dengan lebih berhati-hati. Kita akan lihat dua teks dalam tulisan ini, yang pertama adalah Filipi 2, lalu seperti Koyama kita akan merenungkan makna belaskasih (*hesed*) dalam Matius 9:13 (Koyama, 1996).

Dalam Filipi 2:5-11 terjemahan LAI kita membaca suatu ajakan dari Rasul Paulus bagi kita semua:

2:5 *Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,*

2:6 *yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,*

2:7 *melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.*

2:8 *Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*

2:9 *Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,*

2:10 *supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,*

2:11 *dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!*

Dalam bagian berikut adalah eksegesis dari teks tersebut, khususnya studi kata terhadap ayat 6-8, yang diberikan secara agak terperinci sebagai berikut:

6 ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων, (Yang walaupun Dia berada dalam rupa Allah) οὐχ ἄπραγμόν ἠγήσατο τὸ εἶναι ἴσα θεῷ, (tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang tidak boleh dirampas).

Studi kata:

Morphe = bentuk, rupa. Hal ini mengacu pada sifat atau karakter baik bentuk internal maupun eksternal. Dengan kata lain **morphe** adalah esensi yang tidak berubah. Yesus adalah Allah dan itu tidak berubah, hakekat-Nya tetap Allah. Ketika Paulus berkata bahwa Yesus Kristus "dalam rupa Allah," itu artinya atribut dan karakter Yesus memang Allah. Morphe berbeda "*skema*" (Lihat Flp 2: 8). Skema adalah penampilan luar yang berubah dari waktu ke waktu dan dari keadaan ke keadaan. Sebagai contoh, morphe dari setiap manusia adalah manusianya dan ini tidak pernah berubah. Morphe binatang, ialah binatang. Sedangkan skema terus berubah misalnya bayi, anak kecil, remaja, pemuda, orang tua. Dengan demikian morphe adalah intinya yaitu keilahian Kristus yang sudah ada sebelumnya. Yesus bisa mengambil bentuk yang berbeda, tetapi morphenya sama. Jadi walaupun Yesus memakai tubuh manusia, tetapi pada hakekatnya Yesus itu Allah. Kata "metamorphoo" (meta + morphe) dalam Mat 17:2 di mana Yesus "diubah rupa di depan mereka; dan wajahnya bersinar seperti matahari, dan pakaian-Nya menjadi seputih cahaya. "(Mat 17: 2) Awalan "meta" menandakan suatu perubahan dan karenanya diterjemahkan perubahan bentuk. *Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.* (Kol. 1:15-16).

Huparkhon Friberg menerjemahkan ada/ hadir, (Kis 19.40; 1Kor 11.18), kata ini setara dengan "eimi" (=adalah), sedangkan BDAG mengartikan keberadaan, benar-benar ada. Guzik mengatakan huparkho berasal dari kata kerja Yunani kuno *huparkhein* yang menggambarkan suatu hakekat yang tidak dapat diubah. Barclay menambahkan bahwa huparkho menggambarkan apa yang menjadi hakekat manusia dan yang tidak dapat diubah. Jika Yesus Allah, maka Ia memang Allah dan sampai kapanpun Ia Allah, sebab keilahian-Nya hadir. Selain itu huparkho juga suka diartikan sebagai bentuk kepemilikan. Maka ayat ini memiliki arti, bahwa Yesus memiliki sifat/ keberadaannya sebagai Allah. Huparkhon adalah suatu bentuk pernyataan yang jelas tentang keilahian

Kristus dalam pra-inkarnasi-Nya. Yesus betul-betul Allah, dan memiliki sifat Allah. Dia adalah dan selalu ada sebagai Tuhan sebelum Dia menjadi manusia karena "Yesus Kristus adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya." (Ibr 13: 8). Kata *huparkho* ini ditulis dalam bentuk present, itu artinya bahwa Yesus terus menerus ada dalam keadaan Tuhan. Jadi walaupun Yesus menjelma menjadi manusia, Ia tetap Allah, sebab eksistensinya sebagai Allah memang ada. Itulah sebabnya di sini ditulis ditinggalkan keilahian-Nya, jadi bukan menghilangkan, melainkan Yesus tidak memakai keilahian-Nya sama sekali ketika menjadi manusia. Memang jika memandang kepada istilah *huparkho*, keilahian Yesus tidak hilang. Tetapi Tuhan mau melepaskannya, sebab itu di sini ditulis *harpagmon* yang artinya suatu rampasan. Seolah-olah keilahian-Nya dirampas.

Harpagmon, harpagmos, harpazo = merebut dengan paksa, sesuatu yang direnggut. Dalam pengertian ini kita mendapat penjelasan bahwa Kristus tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai harta yang harus dipertahankan dengan cara apapun. Kristus mau melepaskan segala haknya yaitu hak keilahian-Nya, hak kesetaraan-Nya dengan Allah. Ia melepaskan semuanya. Banyak orang bertanya, jika Yesus meninggalkan keilahian-Nya, lalu bagaimana Ia melakukan mukjizat? Yesus menyandarkan diri kepada kuasa Roh Kudus, sehingga setiap pekerjaan-Nya penuh dengan kuasa dan mukjizat.

Hegesato, hegeomai= menganggap, memimpin pikiran. *Hegeomai* adalah kehati-hatian dalam berpikir sehingga tidak cepat-cepat mengambil keputusan. Jadi ketika Yesus berencana untuk meninggalkan keilahian-Nya dan menjelma menjadi manusia, itu sudah direncanakan matang-matang. Tuhan sudah pikirkan semua konsekwensinya termasuk juga kematian-Nya di kayu salib.

Isa, isos = setara atau sama dalam ukuran, kualitas, kuantitas, karakter, bilangan. Yesus setara dengan Allah dalam hal apapun. Ia tidak berbeda dengan Allah, sebab memang Ia Allah. Sebab itu kita mengenal disini tentang Allah Tritunggal. Walaupun Yesus menjelma menjadi manusia, tetapi tetap kualitasnya Allah. Dia tidak berusaha untuk mempertahankan kemuliaan-Nya tetapi dengan rela mengesampingkannya. Yesus dengan sukarela menempuh jarak dari Surga ke Golgota. Dia melakukan dengan senang hati tanpa ragu-ragu. Ketika Paulus menyatakan bahwa Yesus ada dalam bentuk Allah (1:6), ia merujuk

pada keberadaan-Nya sebelum dilahirkan oleh Maria. Yesus bukanlah makhluk ciptaan melainkan pribadi kedua Allah Tritunggal. Dia sudah ada sejak semula bersama dengan Bapa, kemudian Firman itu menjadi manusia. Walaupun Yesus hamba, Ia tetap Tuhan. Ia meninggalkan keilahian-Nya untuk memakai tubuh manusia dan tunduk pada akibat dosa seperti keletihan, tua, kematian. Inilah kerendahan hati Yesus. Tanpa kerendahan hati, tidak mungkin Allah mau menjadi manusia. Manusia yang lemah dan tidak berdaya. Coba perhatikan dalam PL, Allah begitu perkasa, tetapi dalam PB, penuh dengan kelembutan.

7 ἄλλ' ἑαυτὸν ἐκένωσεν, (melainkan ia sudah mengosongkan dirinya sendiri) μορφῆν δούλου λαβὼν, (mengambil rupa seorang hamba) ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος (agar berada dalam keserupaan manusia)

Studi kata:

Ekenosen, kenoo, kenos = kosong, tanpa hasil, tidak efektif = mengosongkan diri. Yesus mengosongkan diri-Nya dari semua kehormatan, kemuliaan, keagungan yang dimilikinya. Yesus turun dari Surga ke bumi. Yesus bukan mengosongkan diri saja, sebab jika berhenti sampai disitu maka Yesus berhenti menjadi Allah, tetapi mengosongkan diri dan mengambil rupa manusia. Dengan kata lain, Yesus sebagai Tuhan, mengosongkan diri-Nya dengan menambahkan kemanusiaan-Nya. **Kenoo** digunakan untuk mengeluarkan barang-barang dari wadah, sampai wadah itu kosong. Jadi Tuhan mengosongkan diri-Nya dengan cara masuk ke dalam rupa manusia. Otomatis keilahian-Nya kosong, karena manusia tidak bisa menampung keilahian yang besar itu. Memang ada kontroversi mengenai arti *kenosis*. Teolog persuasi liberal mengatakan bahwa Yesus menjadi manusia dalam arti bahwa Ia dapat berbuat dosa. Teolog konservatif menafsirkan bahwa Yesus mengambil keterbatasan manusia. Inkarnasi tidak mengubah pribadi dan sifat Kristus dalam keilahian-Nya, tetapi menambahkan sifat manusia yang lengkap.

Morphen = bentuk, rupa. Seperti yang ditulis di atas bahwa morphe tidak bisa berubah. Sehingga ketika Yesus menjadi manusia, Ia tetap Allah dan manusia. Walaupun Ia sudah naik ke Sorga, Ia tetap Allah dan manusia. Tidak berubah. Sehingga Yesus adalah *morphe*

Allah dan juga *morphe* manusia. Itulah sebabnya Yesus adalah Allah sepenuh dan manusia sepenuh.

Labon, lambano = mengambil. Di tulis dalam bentuk Aorist participle. Sebuah aturan tata Bahasa Yunani mengatakan bahwa aorist participle mendahului kata kerja utama. Kata kerja utama di sini adalah “dikosongkan”, itu berarti tindakan “mengambil” mendahului tindakan “pengosongan”. Ini berarti penyebab mengosongkan diri karena Tuhan mengambil bentuk seorang hamba.

Homoiomati, homoioima = keserupaan. Yesus menjadi serupa dengan manusia, sebab Ia memakai tubuh yang berdosa untuk menyelamatkan manusia, tetapi Ia tidak berdosa (Rm. 8:3). Dosa bukan bawaan manusia, dosa adalah ketidak-taatan manusia. Yesus bukan berasal dari Adam (manusia), Yesus adalah Adam kedua.

Doktrin keserupaan ini penting. Yohanes mengatakan “Setiap orang yang mengaku bahwa Yesus Kristus datang dalam keadaan manusia berasal dari Allah (1Yoh 4:2) . Ini juga salah satu cara untuk menguji apakah roh Tuhan atau bukan, sebab Roh setan akan menentang inkarnasi. Orang yang menyangkal keilahian Yesus dan kemanusiaan Yesus, adalah ajaran palsu dan bukan berasal dari Allah. Keserupaan bukan copy (eikon), keserupaan ini adalah keberadaan-Nya. Kemanusiaan Tuhan kita sungguh-sungguh nyata, bukan bayangan. *Homoioima* menekankan identitas. Yesus sungguh manusia dengan segala aspeknya, kecuali dosa. Ketika manusia naik ke bulan, Neil Armstrong mengatakan ini lompatan besar bagi manusia. Tetapi Yesus telah membuat lompatan yang lebih besar lagi, Ia rela menjadi manusia. Ini lompatan raksasa.

Genomenos = menjadi. Anak Allah telah menyatakan dirinya dengan memakai tubuh manusia. Gal 4:4 “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” Ini artinya Allah menjelma menjadi manusia. Yohanes 1:14 mengatakan “Firman telah menjadi manusia (daging)...” Ini menunjukkan inkarnasi. Yesus bukan kadang-kadang Allah, kadang-kadang manusia. Yesus bukan separuh Allah dan separuh manusia, tetapi Yesus adalah Allah dan Manusia. Allah yang penuh dan manusia yang penuh.

8 καὶ σχήματι εὔρεθεις ὡς ἄνθρωπος, (dan ditemukan dalam wujud seperti

manusia) ἐταπείνωσεν ἑαυτόν, (Dia sudah merendahkan diri-Nya sendiri)
γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου, (dengan menjadi taat sampai pada kematian)
θανάτου δὲ σταυροῦ (bahkan kematian di kayu salib)

Studi kata:

Skhemati, skhema = penampilan luar, wujud. Skhema menggambarkan keseluruhan wujud Yesus sebagai manusia. Skema harus dibedakan dengan morphe (bentuk). Perbedaannya dalam teks ini, morphe adalah Allah di dalam diri manusia (penampilan dalam), sedangkan skhema adalah penampilan kemanusiaan Yesus (penampilan luar). Yesus adalah Allah di dalam manusia. Maksudnya Yesus adalah Allah, tetapi melakukan segala sesuatu yang dilakukan manusia. Jadi ada tiga kata Yunani yang muncul dalam inkarnasi ini yaitu homoioma (keserupaan), morphe (bentuk) dan skhema (penampilan). Paulus menggambarkan Yesus adalah Allah yang mengambil sifat (morphe) seorang hamba. Yesus datang ke bumi dalam rupa (homoioma) seorang manusia. Ia memiliki sikap, tindakan (skhema) seorang manusia. Jadi ketiga kata Yunani ini menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh seorang manusia. Morphe adalah bentuk esensial yang tidak pernah berubah; skhema adalah bentuk lahiriah yang berubah dari waktu ke waktu dan dari keadaan kepada keadaan. Yesus adalah Allah, sampai kapanpun Ia Allah, dan tidak berubah. Sedangkan skhemanya berubah dari bayi sampai dewasa. Skhema adalah bentuk yang kelihatan.

Heurethis, heuresko = menemukan. Dari kata ini muncul “eureka” yang diserukan oleh Archimides ketika menemukan suatu metode baru.

Etaiponoson, tapeinoo, tapeinos = rendah, merendahkan diri. Yesus turun dari Sorga ke dunia dan menjelma menjadi manusia adalah kerendahan hati yang luar biasa. Tetapi Yesus masih mengambil wujud seorang hamba yang kedudukannya lebih rendah lagi. Yesus merendahkan diri dengan mengikuti aturan waktu. Sehingga harus memakai waktu 30 tahun. Semua itu hanya untuk satu yaitu menyelamatkan manusia. Yesus mengesampingkan semua hak dan kepentingan pribadi untuk memastikan kesejahteraan orang lain. Orang Yunani melihat kerendahan hati sebagai hal yang memalukan tetapi Paulus melihat kerendahan hati sebagai kondisi yang membawa manusia dalam

hubungan benar dengan Allah. Yesus lemah lembut dan rendah hati (Mat 11:28). Ia taat sampai mati, bahkan mati-Nya di kayu salib. Thomas Watson mengatakan Allah menjadikan Dia yang tidak berdosa menjadi berdosa karena kita (2Kor 5:21). Ini adalah tingkat penghinaan Kristus yang paling dalam. Kristus harus menanggung dosa yang dituduhkan kepada-Nya. Ini kerendahan hati yang menakjubkan. Ingatlah bahwa Paulus telah memberi tahu orang Filipi, jika mereka tidak dapat merendahkan diri satu sama lain, renungkanlah ketaatan Tuhan yang telah menyerahkan hak-hak-Nya tanpa pamrih. Bahwa Tuhan telah merendahkan diri.

Genomenos, ginomai = menjadi. Yesus menjadi patuh terhadap kehendak Bapa-Nya.

Hupekoos = hupo (dibawah) + **akouo** (mendengar) = mendengar dan tunduk = taat, patuh. (Lawannya adalah anekoos = tidak mendengar) Ketaatan adalah orang yang telah memperhatikan dengan baik, lalu melakukannya. Cara Yesus merendahkan diri adalah dengan patuh. Taat kepada Bapa. Ketaatan lebih baik daripada berkorban (1Sam 15:2). Tuhan senang melakukan kehendak Bapa (Mzm. 40:7). Yesus datang untuk melakukan kehendak-Nya yang telah mengutus-Nya. Tuhan selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan Bapa. Ketidak-taatan Adam menurunkan ketidak-taatannya kepada manusia, dan ketaatan Yesus menghapuskan ketidak-taatan Adam. Ketidak taatan membuat orang menjadi berdosa dan mati (Rm. 5:19; 1Kor 15:22). Ketaatan Kristus membawa kebenaran dan kehidupan. Petrus mengatakan, "Kita dipanggil untuk mengikuti langkah-langkah-Nya" (1Ptr 2:21), Yohanes menganjurkan agar kita berjalan seperti Dia berjalan (1Yoh 2:6), hidup dipimpin Roh Kudus harus menjadi keinginan kita. Ini adalah cara Kristus hidup. Bangsa Israel tidak taat, sehingga harus binasa di padang gurun. Lihatlah bagaimana ketaatan Yesus ketika berada di Getsemani, walaupun Ia tidak mau meminum cawan, tetapi Ia lebih taat kepada Bapa daripada kepada keinginan-Nya. Sebenarnya seluruh tujuan hidup Yesus hanya satu yaitu tunduk kepada Bapa.

Thanatou, thanatos = mati. Tuhan kita taat kepada Bapa sampai mati, sampai kepada titik terakhir. Dia mati untuk memberhentikan kematian yang sedang menjalar dalam diri manusia. Kematian-Nya merupakan puncak dari ketaatan-Nya. Di kayu salib, Yesus membayar hukuman yang harus kita bayar dan ini menuntut kepatuhan tertinggi. Di kayu salib Yesus merasakan kehilangan persekutuan dengan Bapa sehingga Ia berkata, Eli, Eli

lama sabakhtani (Mrk. 15:34). Rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan penderitaan karena terpisah dengan Bapa. Allah telah menukar dosa kita dengan ketaatan Kristus. Yesus taat kepada Bapa, walaupun Ia harus mati, seorang hamba yang mematuhi tuannya, walau resiko apapun. Yesus taat dengan sukarela, Ia mati tidak terpaksa. Tuhan telah membungkukkan diri lebih rendah hanya untuk mengangkat kita. Yesus mati dalam sengsara yang besar. Musuh-musuh-Nya mengelilingi-Nya sambil mengejek dan salib adalah kematian bagi seorang yang terkutuk. Ia mati sebagai seorang penjahat yang tergantung di kayu salib. Semua dialami karena Ia ingin patuh kepada kehendak Bapa. Ia mengenal kehendak Bapa dengan baik, walaupun Bapa sendiri terpaksa meninggalkan-Nya, tetapi memang inilah kehendak Bapa.

Dari telaah atau studi kata tersebut, kiranya menjadi jelas bahwa teladan yang Yesus berikan sebagai Anak Allah adalah teladan untuk turun dan turun dalam menaati kehendak Bapa di surga, bahkan untuk itu Ia rela menanggung beban dosa bagi kita, agar manusia-manusia berdosa seperti kita dapat beroleh jalan kembali kepada Bapa. Kiranya demikian pulalah, kita mesti bertolong-tolongan dalam menanggung beban saudara-saudari kita, karena Bapa dan PutraNya telah memberikan teladan yang sangat berharga bahwa dosa-dosa kitapun ditanggungNya.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa etika *hesed* atau belaskasih lebih penting dibandingkan korban persembahan, sebagaimana telah diulas dengan sangat baik oleh Koyama (Koyama, 1996).

Lalu bagaimana implikasi etisnya dalam kehidupan sehari-hari?

Dari ulasan dan eksegesis terhadap Filipi 2:6-8, maka kami berusaha merangkum makna belas kasih dan bukan persembahan menjadi 3 implikasi etis:

- Mengulurkan bantuan (*make a hand*, ungkapan penulis)
- Menyediakan tempat (*make a room*)
- Menyediakan waktu (*make time*)

Pembahasan singkat atas ketiga implikasi etis tersebut adalah pada bagian berikut.

6. Belaskasih dan bukan persembahan menurut Matius 9:13 - Beberapa implikasi etis

Dari pemaparan dalam bagian sebelumnya, jelas bahwa teladan kasih Allah hingga turun ke bumi, memiliki implikasi etis akan bagaimana kita seharusnya hidup di dunia, dan hal itu yang terangkum dalam ungkapan “belaskasih dan bukan persembahan.” Hal ini selaras dengan kalimat Rodney Stark, sebagaimana dikutip oleh Timothy Keller:

“Kekristeman menjadi sebuah gerakan revitalisasi yang bangkit sebagai respons terhadap kesusahan, kekacauan, ketakutan, dan kekejaman hidup dalam dunia urban Romawi-Yunani ... Kekristenan merevitalisasi kehidupan di kota-kota dengan menyediakan sejumlah norma dan hubungan sosial baru yang dapat mengatasi berbagai masalah perkotaan yang mendesak ...” (Keller, 2019)

Untuk ringkasnya, dalam butir-butir berikut akan disarikan 3 pokok pedoman etis sederhana dalam rangka memaknai Matius 9:13, sbb.:

a. Mengulurkan bantuan (*make a hand*, ungkapan penulis)

Sebenarnya maksud dari Matius 9:13 cukup jelas, yakni belas kasih adalah kesediaan untuk mengulurkan bantuan kepada siapapun yang memerlukan, tidak peduli latar belakangnya. Dalam artikel Stijn Bruers, hal ini disebut sebagai “*the moral hand*.” Hal ini juga diceritakan Yesus dengan jelas dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas. Injil Lukas yang ditulis oleh seorang dokter, memuat sebuah terma yang menarik, yaitu: *splachnizomai* yang arti harafiahnya adalah belas kasih yang begitu mendalam sampai mengganggu pencernaan. Kata ini muncul beberapa kali dalam Injil Lukas.

b. Menyediakan tempat (*make a room*)

Etika kedua, yang juga banyak diterapkan oleh jemaat gereja perdana, khususnya dalam hal memberikan tumpangan kepada saudara seiman maupun tamu dari luar kota yang kesulitan penginapan. Karena pada jaman itu, penginapan yang ada seringkali kurang aman, dan tempat yang aman hanyalah di tengah-tengah saudara seiman. Bahkan Yesus juga memberikan teladan dalam kalimat-Nya: “Di rumah BapaKu ada banyak tempat.”

Menyediakan ruang juga termasuk, menyediakan ruang bagi perbedaan, karena hidup sosial senantiasa menghadirkan perjumpaan dengan mereka yang berbeda dalam

berbagai hal (*The Other*). Jadi *making room* di sini juga berarti menerima Yang Lain tersebut (*Accepting The Others*). Lihat *Theology of Work* yang menulis antara lain:

“Ketika Tuan dalam Perumpamaan tentang Perjamuan Besar Yesus memerintahkan hambanya untuk pergi dan mengundang "orang miskin, yang lumpuh, lumpuh, dan orang buta" ke pesta, itulah yang dilakukan Bunda Teresa dan para susternya.”

c. Menyediakan waktu (*make time*)

Ungkapan menyediakan waktu, sebenarnya lebih tepat dibandingkan dengan menyisihkan waktu atau menyisakan waktu. Seperti dilukiskan dengan baik oleh Kosuke Koyama, budaya manusia modern yang kian mengandalkan teknologi tinggi membuat kita bergegas dan tergesa-gesa ke mana saja. Seolah-olah segala yang serba cepat itu baik adanya.

Seperti yang ditunjukkan dengan sangat baik oleh Koyama, kerap kali kita mesti menyesuaikan langkah dengan Tuhan yang berjalan dengan kecepatan 3 mil per jam (Cloeter). Bahkan untuk mendidik suatu bangsa seperti Israel, yang terbiasa diperintah dan diperbudak oleh bangsa lain selama 400 tahun, Tuhan menyediakan waktu untuk berjalan bersama-sama mereka selama 40 tahun. Hingga generasi yang baru tumbuh dan siap untuk menuju Tanah Perjanjian.

Bagaimana dengan bangsa Indonesia? Mungkin juga Tuhan sedang mendidik kita, berjalan bersama-sama kita selama nyaris 75 tahun ini sejak kemerdekaan. Dia senantiasa sabar dengan segala kekeliruan dan kekacauan yang kita buat. Dan dengan tekun menolong kita untuk bangkit kembali dari segala kegagalan.

Sudahkah kita menjadi sahabat yang menyediakan waktu bagi sesama kita? Bahkan kadang tidak ada waktu cukup untuk anggota keluarga, bukan? Mungkin dengan wabah seperti saat ini, kita diajak untuk memperlambat langkah kita. Kembali ke ritme Tuhan, yakni 3 mil per jam.

7. Penutup

Sejauh pengamatan kami, tampaknya tidak semua para pelayan Tuhan memahami makna belas kasihan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus berdasarkan penjelasan karya

tulis ini. Tidak heran jika masih ditemukan di antara para pelayan-pelayan selama ini yang masih meraba-raba dalam mengaktualisasikan diri dalam melayani. Bahkan tidak sedikit para pelayan Tuhan yang terjebak dengan pelayanan-pelayanan yang spektakuler yang sifatnya lahiriah dan tidak berorientasi pada pelayanan ilahi sebagaimana uraian-uraian dalam tulisan ini. Dengan melihat problem itu, penulis menggali makna belas kasih (*hesed*) sebagai tolok ukur dan bukan persembahan, sebagaimana Tuhan Yesus ajarkan dalam Matius 9:13, khususnya dalam perbandingan dengan teladan yang Dia berikan dengan cara turun dari Surga, dan turun dan terus turun demi menyelamatkan umat manusia. Itulah makna sejati dari Filipi 2:6-8. Dalam hubungan ini, kiranya menjadi jelas bahwa John Ortberg dan juga Kosuke Koyama memiliki kemiripan dalam menekankan spiritualitas yang sejati, yang dikehendaki Tuhan, yakni menekankan pada belaskasih (*hesed*), dan bukan persembahan apalagi sekadar menggunakan tolok ukur “skor” sebagaimana dalam dunia olahraga.

Dengan momen Paskah ini maka perlu direfleksikan kembali tentang motivasi kita semua dalam melayani selama ini.

Ucapan terimakasih

Penulis berterimakasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran yang sangat berharga pada versi awal tulisan ini.

Versi 1.0: 24 maret 2020, pk. 15:00

Versi 1.1: 10 april 2020, pk. 19:42 (Jumat Agung)

Daftar Pustaka

M. Alcheva. *The footsteps of a legend – Ricardo Kaka*. Copyright by Martina Alcheva (2012)

C.J. Anderson, Gordon Marino (eds.), *International Journal of Religion and Sport*, Volume 1 2009.

W.J. Baker. *Playing wih God: Religion and modern sport*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.

S. Bruers. The moral hand, a complete and coherent ethics. Diambil dari: url:

<https://stijnbruers.wordpress.com/2013/03/05/the-moral-hand-a-complete-and-coherent-ethic-short-version/>; internet; diakses 5 Mei 2020.

J. Cloeter. Three mile an hour God; diambil dari: Url: <http://www.sixthgen.com/the-blog/three-mile-an-hour-god/>; internet; diakses 1 April 2020.

Falcao, Interview. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

J.V. Jones. Ricardo Kaka - Interview. Sports Spectrum. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

T. Keller. *Gospel in life: Study guide*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019, p. 9.

K. Koyama. "I desire mercy and not sacrifice - *An Ecumenical Interpretation*." November 4, 1996. url: <http://homepage.accesscable.net/~dpoirier/hfx96txt.htm>

P. Long. Brad Davis Interview. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

J. Longman. *If footballs's religion, why don't we have a prayer? - Philadelphia, Its Faithful, and the Eternal Quest for Sports Salvation*. HarperCollins ebook (Unknown date).

C. Maddocks. "I Will Have Mercy, and Not Sacrifice". 7th Jan. 2007.

J. Ortberg. *Jika permainan selesai, semua kembali ke kotak*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2008, hal. 46-47.

C.S. Prebish, *Religion and Sport: The Meeting of Sacred and Profane* (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1993)

Romo S. Istoto Raharjo Pr., "Belas kasihan dan bukan persembahan," diambil dari <http://www.sesawi.net/pelita-hati-19-07-2019-belas-kasih-dan-bukan-persembahan/>; internet; diakses 1 april 2020.

J. Scholes & R. Sassower, *Religion and Sports in American Culture* (London and New York: Routledge, 2014). Lihat juga Jurnal IJRS tentang agama dan olah raga.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfa Beta, 2014, hlm. 347

Theology of Work project. "Making room for others (small group study)," diambil dari url: <https://www.theologyofwork.org/small-group-studies/generous-hospitality-at-work/making-room-for-others/>; internet; diakses 10 Mei 2020.

E. I. Nuban Timo, Pencarian Kesaksian Kristen yang relevan di Asia (Kosuke Koyama, Injil menurut pandangan Asia). *Jurnal Ledalero, Vol. 12 no. 2, Dec. 2013*. Diambil dari: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6281/2/ART_Ebenhaizer%20I.%20Nuban%20Timo_Pencarian%20Kesaksian%20Kristen_fulltext.pdf; internet; diakses 1 April 2020.

T.J. Trothen (ed.) *Sport, spirituality and religions*. Basel: MDPI, 2019.

J. Vaccaro. Priority One: Mercy, Not Sacrifice Hosea 6:1-6. *Chapel Hill Presbyterian Church*. July 17, 2011.

P. Williams and Jim Denney. *Coach Wooden's Greatest Secret*. Grand Rapids: Revell, 2014.

Sir J. Whitmore. *Coaching for performance: the principles and practice of coaching and leadership*. 5th edition. London: Nicholas Brealey Publishing, 2017.

J. Wooden & S. Jamison. *Coach Wooden's Leadership Game plan for success*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Sekilas biografi para penulis:

Victor Christianto, MTh. – menyelesaikan studi pascasarjana (S2) di STT Satyabhakti, Malang. Dan kini sebagai pengajar di STT Satyabhakti – Jakarta, dan juga di Institut Pertanian Malang. Situs: www.sci4God.com; Email: victorchristianto@gmail.com.

Pdt. Dr. Isak Suria – Gembala Sidang Gereja Tabenakel Indonesia Bukit Zaitun Malang dan dosen Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (STAS) – Surabaya. Situs: <http://belajarfirman.com/page/biodata.php?id=15>. Email: isaksuria61@gmail.com

Dr. Talizaro Tafonao - dosen di Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, Wero, Balong, RT/RW 02/12, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman-Yogyakarta. Email: talizarotafonao@gmail.com.

ARTIKEL NON-TEMATIK



Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi

Markus Oci

Abstrak

Pelaksanaan akreditasi perguruan tinggi adalah penilaian dan pengakuan tentang kualitas dan kinerja suatu institusi. Instrumen Suplemen Konversi (ISK) adalah instrumen akreditasi tambahan yang digunakan untuk pengambilan keputusan konversi peringkat terakreditasi yang diperoleh dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar menjadi peringkat akreditasi baru sesuai dengan instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Qualitative Research*), dengan pendekatan studi pustaka. Yang dimaksudkan dengan studi pustaka (*Library Research*) penulis mencari informasi yang relevan dengan pokok pembahasan. Instrumen Suplemen Konversi (ISK) perguruan tinggi terdiri dari: halaman depan, identitas perguruan tinggi, identitas tim penyusunan laporan konversi peringkat, kata pengantar, format instrumen suplemen konversi (dosen tetap, dosen tidak tetap, sistem penjaminan mutu perguruan tinggi, siklus sistem penjaminan mutu internal, pelampauan SN-PT, mekanisme penjaminan mutu menuju *Outcome Based Accreditation* akreditasi program studi dan publikasi ilmiah.

Kata kunci : Instrumen, Konversi , Perguruan Tinggi

Abstract

Implementation of tertiary accreditation is the assessment and recognition of the quality and performance of an institution. The Conversion Supplement Instrument (ISK) is an additional accreditation instrument used for decision making on the conversion of an accredited ranking obtained by the Standard 7 College Accreditation Instrument to a new accreditation rating in accordance with the Higher Education Accreditation 3.0 instrument. This research uses a qualitative method (*Qualitative Research*), with a literature study approach. What is meant by library research (*Library Research*) the author seeks information that is relevant to the subject matter. Higher Education Conversion Supplement (ISK) instruments consist of: front page, university identity, team identity preparation of ranking conversion report, preface, format of conversion supplement instrument (permanent lecturer, temporary lecturer, higher education quality assurance system, cycle internal quality assurance system, exceeding SN-PT, quality assurance mechanisms leading to *Outcome Based Accreditation* for accreditation of study programs and scientific publications.

Keywords: Instrument, Conversion, Higher Education

PENDAHULUAN

Pelaksanaan akreditasi perguruan tinggi adalah penilaian dan pengakuan tentang kualitas dan kinerja suatu institusi. Akreditasi Institusi dengan 7 standar menitikberatkan pada aspek dokumen dan proses, kemudian direvisi pada tahun 2011 dengan menggunakan instrumen versi 3.0 yang kemudian dikenal dengan IAPT.

Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi mengalami perubahan dan penekanannya pada proses akreditasi yang berpusat hasil produk (*Outcome*) lulusan dari perguruan tinggi. Adapun yang menjadi pembeda antara Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0, sebagai berikut: (1) Titik berat penilaian. Titik berat penilaian pada Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar adalah pada aspek input dan proses, sedangkan IAPT 3.0 memberikan bobot yang besar pada aspek output dan outcome. (2) Pemenuhan dan pelampauan SN-Dikti. Hal yang paling penting dalam IAPT 3.0 adalah diukurnya pemenuhan dan pelampauan SN-Dikti oleh perguruan tinggi untuk pertama kalinya²⁷⁹ Untuk pemenuhan Instrumen Suplemen Konversi Peringkat Akreditasi – Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0 dan pelampauan Standar Nasional Perguruan Tinggi ini belum bisa diukur dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar. Oleh karena itu perlu instrumen baru yang dapat menyandingkan atau menyetarakan. Dengan terbitnya Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 dan Peraturan BAN-PT Nomor 1 Tahun 2020 maka diperlukan adanya Instrumen Suplemen Konversi Peringkat Akreditasi.

Instrumen Suplemen Konversi adalah instrumen akreditasi tambahan yang digunakan untuk pengambilan keputusan konversi peringkat terakreditasi yang diperoleh dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar menjadi peringkat akreditasi baru sesuai dengan instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0. Instrumen Suplemen Konversi yang disingkat (ISK) adalah instrumen yang digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi mengkonversi peringkat akreditasi yang lama ke peringkat akreditasi yang baru. Menurut Perban-PT Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Instrumen Suplemen Konversi, Pasal 1 (2020:2), menjelaskan :

(1) Instrumen Suplemen Konversi, tercantum dalam lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi yang tidak terpisahkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2) ISK sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) digunakan bagi BAN PT untuk melakukan konversi. a. Dari peringkat terakreditasi A ke peringkat akreditasi Unggul. a. Dari peringkat terakreditasi B ke peringkat Baik Sekali. c. Dari peringkat terakreditasi C kepada peringkat akreditasi C.²⁸⁰

Instrumen Suplemen Konversi adalah suatu keharusan bagi setiap Perguruan Tinggi yang sudah terakreditasi BAN-PT dengan peringkat A, B dan C, kemudian setelah

²⁷⁹Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Instrumen Suplemen Konversi. Hlm 5.

²⁸⁰Ibid.,.Hlm 2.

mengajukan Instrumen Suplemen Konversi peringkat akan berubah menjadi : Unggul, Sangat Baik dan Baik. Instrumen Suplemen Konversi adalah instrumen akreditasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan konversi peringkat terakreditasi yang diperoleh dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar menjadi peringkat akreditasi baru sesuai dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0.

Pada prinsipnya persyaratan Instrumen Suplemen Konversi adalah pemenuhan syarat terakreditasi dan syarat peringkat terakreditasi. Proses pengajuan Instrumen Suplemen Konversi melalui Laman SAPTO di setiap Perguruan Tinggi masing-masing. Instrumen Suplemen Konversi pada prinsipnya mengevaluasi data dan informasi di setiap Perguruan Tinggi guna menjamin keberlangsungan kegiatan pembelajaran, keberlangsungan kegiatan pembelajaran ini mengacu kepada SN-PT.

FOKUS DAN KAJIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif (*Qualitative Research*), dengan pendekatan studi pustaka. Yang dimaksudkan dengan studi pustaka (*Library Research*) penulis mencari informasi yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian mengadakan penyelidikan buku-buku atau literatur tentang pembahasan Instrumen Suplemen Konversi. Studi pustaka (*Library Research*) dengan tujuan untuk mengenali teori dan konsep yang ditemukan oleh para ahli dan memperoleh informasi dan sumber sebagai referensi dalam penelitian ini. Kajian ini adalah deskriptif, yaitu memberikan deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Instrumen Suplemen Konversi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Suplemen Konversi Perguruan Tinggi

Pembahasan Instrumen Suplemen Konversi secara khusus tentang Instrumen Suplemen Konversi Perguruan Tinggi. Adapun instrumen suplemen konversi terdiri: halaman depan identitas perguruan tinggi, identitas tim penyusunan laporan konversi peringkat, kata pengantar, format instrumen suplemen konversi.

Halaman Depan

Halaman depan memuat tulisan laporan Instrumen Suplemen Konversi, kemudian memuat logo Perguruan Tinggi, selanjutnya menyebutkan Akreditasi Perguruan Tinggi,

serta menuliskan peringkat akreditasi sebelumnya. Pada bagian paling bawah dari halaman depan menyebutkan nama perguruan tinggi, kota perguruan tinggi berada dan tahun pengusulan instrumen suplemen konversi.

Identitas Perguruan Tinggi

Identitas Perguruan Tinggi memuat : (a) nama Perguruan Tinggi, (b) alamat Perguruan Tinggi berada, (c) nomor telepon Perguruan Tinggi, (d) Email dan Website Perguruan Tinggi, (e) nomor Surat Keputusan (SK) pendirian Perguruan Tinggi, (f) tanggal Surat Keputusan (SK) pendirian Perguruan Tinggi, (g) pejabatan yang menandatangani Surat Keputusan (SK) pendirian Perguruan Tinggi, (h) tahun pertama kali menerima mahasiswa, (i) peringkat terbaru dari akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, serta (j) menulis daftar perguruan Tinggi dan Program Studi. Program studi yang dimaksud adalah semua Program studi yang ada di Perguruan Tinggi. Catatan melampirkan Surat Keputusan Akreditasi Perguruan Tinggi dan lampirkan Surat Keputusan Akreditasi Program Studi.

Identitas Tim Penyusunan Laporan Konversi Peringkat

Identitas tim penyusun laporan konversi peringkat, meliputi: nama personal pengisi instrumen suplemen konversi, mencantumkan nomor induk dosen tetap (NIDN), jabatan disini ada dua pengertian, pertama jabatan sebagai struktural atau jabatan dalam tim penyusun instrumen konversi, kemudian tanggal penyusunan. Tanggal pengisian instrumen suplemen konversi ditulis tanggal pada saat mengaplod instrumen tersebut kemudian membubuhkan tandatangan.

Tim penyusunan, terdiri dari beberapa personil, yaitu ketua tim penyusun, sekretaris tim penyusun, bendahara tim penyusun dan dibantu oleh beberapa anggota yang membidang: (a) dosen tetap perguruan tinggi, (b) dosen tidak tetap perguruan tinggi, (c) sistem penjaminan mutu internal, (d) pelampauan standar nasional pendidikan tinggi, (e) akreditasi program studi dan (f) publikasi ilmiah.

Kata Pengantar

Kata pengantar menjelaskan keberadaan situasi, kondisi dan kesiapan tim penyusun. Kata pengantar juga menjelaskan keberadaan Perguruan Tinggi secara internal dalam kesiapan Perguruan Tinggi melaporkan menyusun yang harus diisi sesuai

dengan instrumen suplemen konversi. Kata pengantar juga menjelaskan keadaan eksternal dimana perguruan tinggi berada dan tantangan yang menjadi problem serta menguraikan bagaimana strategi dalam menghadapi keadaan eksternal tersebut.

Format Instrumen Suplemen Konversi

Format instrumen suplemen konversi²⁸¹ adalah isian yang akan dijelaskan secara narasi, adapun formatnya sebagai berikut:

A. Dosen Tetap

Dosen tetap adalah tenaga pengajar yang secara penuh waktu di perguruan tinggi. Sebagai tenaga pengajar tugas utamanya adalah mengajar, mentransformasikan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui proses pembelajaran kepada mahasiswa. Dosen tetap adalah yang memiliki nomor induk dosen nasional (NIDN) di perguruan tinggi. Dosen tetap di perguruan tinggi diangkat melalui surat keputusan (SK) Yayasan sebagai Badan Pelenggaran Pendidikan (BPP).

Adapun penjabaran dari Dosen Tetap, yakni:

Pertama: penomoran atau urutan jumlah dosen tetap, tuliskan semua program studi yang ada di perguruan tinggi berdasarkan abjad. Jumlah dosen ditulis sesuai dengan data dan informasi yang dilaporkan di PDDikti Program studi tersebut.

Kedua: Pendidikan dosen tetap yang dimaksud adalah jenjang Magister dan Doktor. Pendidikan jenjang magister dan doktor harus sesuai dengan Program Studi dimana dosen tetap yang bersangkutan sebagai homebase-nya.

Ketiga: Profesi maksudnya jika dosen tetap sudah mengikuti pendidikan profesi dan apabila tidak pernah mengikuti pendidikan profesi tidak usah diisi kolom tersebut.

Keempat: Jumlah adalah hasil yang dikumpulkan menjadi satu atau akhir akhir.

Kelima : Contoh penulisan format dosen tetap di perguruan tinggi, mengikuti tabel 1.

B. Dosen Tidak Tetap

Dosen tidak tetap adalah dosen yang mengajar paruh waktu atau mengajar beberapa matakuliah diperguruan tinggi dengan dengan kontrak kerja dalam jangka waktu tertentu. Dosen tidak tetap diangkat berdasarkan kontrak kerja legal yaitu surat keputusan (SK)

²⁸¹ Lampiran Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Instrumen Suplemen Konversi. Hlm 6.

Yayasan atau ketua perguruan Tinggi dan berasal.

Adapun penjabarannya :

Pertama: nomor urut dosen tidak tetap yang bersangkutan sesuai dengan abjad.

Kedua: pendidikan dosen tidak tetap, terdiri dari pendidikan Doktor, Magister dan profesi.

Keempat: Jabatan akademik terdiri; dari Guru Besar (Profesor), Lektor Kepala, Lektor, Asisten Ahli dan Tenaga Pengajar. Jabatan akademik yang dimaksud menuliskan berapa personal dosen tidak tetap dengan jabatan akademik yang dimiliki oleh personal dosen yang bersangkutan.

Kelima: Jumlah adalah hasil keseluruhan dari semua data yang sudah diisi.

Keenam : format penulisan Dosen Tidak Tetap mengikuti format tabel 2.

C. Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah kegiatan sistemik dalam menjamin mutu perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi secara otonom atau mandiri dalam mengendalikan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan penjaminan mutu perguruan tinggi dibuktikan dengan ketersediaannya dokumen sistem penjaminan mutu internal (SPMI), sebagai berikut:

Pertama: Ketersediaan dokumen formal penetapan unsur pelaksanaan penjaminan mutu internal di perguruan tinggi. Dokumen formal yang dimaksud adalah dokumen utama seperti: organ dalam struktur Sistem Penjaminan Mutu Internal terdiri dari Yayasan, Ketua Sekolah Tinggi, Wakil ketua, Ketua Program Studi dan Ketua Lembaga serta ketua Penjaminan Mutu Internal. Organ-organ tersebut menjalankan tugas fungsinya masing-masing.

Kedua: Ketersediaan dokumen mutu yang mencakup; notulen rapat Perguruan Tinggi, Statuta, RIP, Rentra dan Renop.

Ketiga: Keberadaan rencana implementasi penjaminan mutu yang mencakup: Statuta, RIP, Rentra dan Renop adalah perencanaan yang sudah dipersiapkan dan dijalankan dalam jangka pendek dan jangka menengah dan jangka panjang.

Keempat: Keberadaan laporan audit, monitoring dan evaluasi penjaminan mutu internal perguruan tinggi yang terstruktur, ditindaklanjuti dan berkelanjutan.

Kelima: Keberadaan bukti sah sistem perekaman dan dokumentasi mutu dari

proses pelaksanaan SPMI dengan mengikuti siklus PPEPP.

Pelaksanaan rapat tinjauan manajemen adalah rapat hasil tindaklanjut yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan sebagai proses evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Audit Mutu Internal) Perguruan Tinggi, adapun unsur-unsur yang dibicarakan sebagai berikut:

- Hasil dari audit internal meliputi; meliputi observasi yang disingkat dengan (OB), dan ketaksesuaian disingkat (KTS). Temuan pada saat pelaksanaan audit mutu internal (AMI) observasi (OB) ada kemungkinan untuk cepat diselesaikan, sedangkan ketaksesuaian (KTS) ada dua hal yaitu mayor dan minor. Ketaksesuaian mayor proses perbaiki bisa lebih cepat sedangkan ketaksesuaian minor memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperbaiki.
- Kinerja proses dan kesesuaian luaran adalah kesesuaian luaran capaian hasil audit mutu internal, artinya dari hasil audit apakah sudah dilaksanakan pemenuhan luaran dari sistem penjamin mutu internal di perguruan tinggi.
- Status tindakan pencegahan dan perbaikan adalah tindakan mencegah dan perbaikan temuan-temuan hasil audit mutu internal yang perlu diperbaiki berdasarkan setiap standar sistem penjaminan mutu internal.
- Perubahan yang dapat mempengaruhi sistem penjaminan mutu adalah hasil audit mutu internal dan ada temuan bahwa sistem penjaminan mutu internal masih ada belum dilaksanakan dan masih ditemukan instrumen-instrumen yang tidak sesuai standar nasional standar Sistem Penjaminan Mutu Internal pada dasarnya.
- Rekomendasi untuk peningkatan adalah tindakan dari hasil rapat tinjauan untuk diperbaiki berkaitan dengan dokumen-dokumen dari pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal.²⁸²

D. Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal

Implementasi standar dalam Sistem Penjaminan Mutu (Standar Nasional Perguruan Tinggi) terdiri dari siklus yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi pelaksanaan, pengendalian dan peningkatan (PPEPP).²⁸³ Implementasi sistem penjaminan mutu internal melibatkan semua pemangku kepentingan dan kebijakan di perguruan tinggi,

²⁸² Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal. (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu, 2019). Hlm 39.

²⁸³ Ibid., Hlm 41.

sebagai berikut:

1. Penetapan Standar Perguruan Tinggi

Penetapan standar adalah bentuk pernyataan dalam narasi yang berisi sesuatu yang dicitakan atau diinginkan. Dalam konteks Sistem Penjaminan Mutu Internal penetapan standar meliputi: Penetapan Standar Pendidikan Tinggi, Pelaksanaan Standar Pendidikan Tinggi, Evaluasi Standar Pendidikan Tinggi, Pengendalian Pendidikan Tinggi, Peningkatan Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

- Menetapkan dokumen-dokumen kebijakan perguruan tinggi, yakni: tata nilai atau nilai dasar yang dianuti Perguruan Tinggi.
- Menetapkan Visi, Misi dan tujuan Perguruan Tinggi
- Mendisain analisis SWOT
- Mengkaji hasil studi pelacakan lulusan (*tracer study*) dan/atau need assessment terhadap pengguna lulusan.²⁸⁴
- Menyelenggarakan pertemuan melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam merumuskan standar perguruan tinggi.
- Melakukan uji coba atau uji publik tentang perumusan standar perguruan tinggi.
- Melakukan revisi, redaksi dan struktur narasi berkaitan dengan perumusan standar perguruan tinggi.
- Menetapkan standar perguruan tinggi sesuai dengan mekanisme yang diatur dalam statuta perguruan tinggi tersebut.²⁸⁵

2. Pelaksanaan Standar Perguruan Tinggi

Pelaksanaan Standar dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal adalah kelanjutan dari penetapan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal. Secara manajemen semua pejabat struktural sesuai dengan tugas fungsinya bertanggung jawab dalam pelaksanaan standar dalam SPMI.²⁸⁶ Pelaksanaan isi standar menjadi tugas dari semua pihak dalam yang mengelola perguruan tinggi, seperti: pejabat struktural, dosen dan tenaga pendidik dan mahasiswa sesuai dengan masing-masing standar

²⁸⁴ Ibid., Hlm 42

²⁸⁵ Ibid., Hlm 43

²⁸⁶ Ibid., Hlm 44.

yang termaktum dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal.

3. Evaluasi Pelaksanaan Perguruan Tinggi

Pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan SPMI yang sudah dilaksanakan atau tidak dilaksanakan dengan kata lain terpenuhi atau tidak. Dalam melaksanakan evaluasi atau monitoring adalah audit mutu internal (AMI). Dalam proses audit mutu internal dilaksanakan oleh seorang auditor yang sudah mengikuti pelatihan dan mendapat sertifikat Auditor (sudah memiliki lisensi). Tindakan evaluasi ini berkaitan dengan memantau (monotoring) kemudian hasilnya disingkat dengan monev. Evaluasi pelaksanaan standar dalam SPMI adalah menilai dampak (*outcome*) dari pelaksanaan SPMI. Adapun evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal meliputi: (a) memastikan standar dalam SPMI (Standar Dikti) telah dilaksanakan sebagaimana telah ditetapkan; (b) mengantisipasi dan/atau mengoreksi kekeliruan atau kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan dalam SPMI (Standar Dikti) yang berpotensi menggalkan pencapaian isi standar dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (Standar Dikti) tersebut; dan (c) jika tidak ditemukan kekeliruan atau kekurangan, maka tujuan evaluasi atau monitoring adalah mempertahankan pelaksanaan standar dalam SPMI (standar Dikti) yang telah berlangsung.²⁸⁷

4. Pengendalian Standar Perguruan Tinggi

Pengendalian standar SPMI merupakan tindak lanjut dari berbagai temuan-temuan yang diperoleh dari tahap evaluasi pelaksanaan standar dalam SPMI. Setiap temuan-temuan tersebut direkomendasi untuk ditindaklanjuti dan koreksi. Hasil koreksi dan temuan perlu dicatat dalam bentuk formulir yang dilengkapi dengan informasi tanggal, pihak harus melakukan tindakan koreksi, alasan penjatuhan koreksi, durasi waktu yang menjatuhkan koreksi, serta keterangan tentang apakah koreksi harus dilakukan, serta telah dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.²⁸⁸ Manfaat dari pengendalian ini untuk memberikan masukan dalam tahap selanjutnya yakni: peningkatan.

5. Peningkatan Standar Perguruan Tinggi

Peningkatan standar dalam SPMI adalah kegiatan perguruan tinggi untuk memperbaiki isi standar dalam SPMI. Peningkatan adalah memperbaiki setiap rekomendasi hasil temuan dan rapat manajemen. Hasil rekomendasi ditingkatkan secara kualitas dan

²⁸⁷ Ibid., Hlm 46

²⁸⁸ Ibid., Hlm 49

kuantitas, kualitas adalah menarasikan setiap hal perlu ditingkatkan sedangkan kuantitas adalah jumlah dan persentase ditingkatkan dalam hitungan matematis, jadi pada prinsipnya untuk peningkatan standar adalah memperbaiki mutu perguruan tinggi sesuai temuan dan rekomendasi.

E. Pelampauan SN-PT

Pelampauan SN-PT adalah standar yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yang melampaui standar yang sudah ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-PT). Pelampauan tersebut dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pelampauan secara kualitatif adalah narasi yang digunakan disain melebihi SN-PT sedangkan kuantitatif jumlah atau hitungan yang digunakan melampaui SN-PT. Pada tabel 3 dilampiran dijabarkan simulasi tentang pelampauan SN-PT.

F. Indikator Kinerja Perguruan Tinggi yang melampaui SN-PT

Adapun indikator kinerja yang melampaui SN-PT, adalah sebagai berikut:

1. Indikator kinerja adalah standar yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yang melampaui SN-PT.
2. Monitoring adalah evaluasi pelaksanaan SPMI di setiap tahun, melalui kegiatan Audit Mutu Internal (AMI). Alat ukur dalam monitoring menggunakan formulir dengan menyesuaikan dengan standar SPMI.
3. Dikaji adalah hasil temuan dari proses evaluasi SPMI,
4. Dianalisis melalui rapat manajemen atau rapat tindak lanjut dari hasil temuan atau evaluasi (Audit Mutu Internal), artinya menganalisis apakah pelaksanaan berkaitan dengan standar tersebut sudah terlaksana atau tidak.
5. Perbaikan adalah peningkatan dari hasil rekomendasi rapat manajemen atau pengendalian SPMI. Perbaikan ini adalah memperbaiki apabila standar yang sudah ditetapkan belum terlaksana dan jika sudah terlaksana tetap dipertahankan.²⁸⁹

G. Mekanisme Penjaminan Mutu Menuju *Outcome Based Accreditation* Akreditasi

²⁸⁹ *Pedoman Audit Mutu Internal*, (Jakarta : Direktorat Penjaminan Mutu Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018). Hlm 69.

Program Studi.

Pada bagian ini memuat hasil pengukuran kepuasan pemangku kepentingan dan studi pelacakan kinerja perguruan tinggi. Adapun penjabaran setiap hal-hal tersebut, sebagai berikut:

1. Nomor, adalah nomor urut setiap.
2. Target Pelacakan
 - a) Mahasiswa adalah peserta didik yang aktif dan terdaftar di PDDikti.
 - b) Dosen adalah tenaga pengajar di perguruan tinggi. Dosen yang dimaksud disini adalah dosen tetap perguruan tinggi.
 - c) Tenaga Kependidikan adalah staf dan karyawan di perguruan tinggi yang bekerja penuh waktu.
 - d) Mitra Tridharma adalah mitra kerja sama perguruan tinggi dengan gereja, sekolah dan yayasan.
 - e) Lulusan adalah alumni dari perguruan tinggi yang sudah bekerja dan melayani diberbagai bidang di gereja, sekolah dan masyarakat.
 - f) Pengguna Lulusan adalah *stackholder* dimana alumni berkerja dan melayani, artinya para pemimpin gereja, gembala sidang, kepala sekolah dan pimpinan yayasan.
 - g) Lainnya, adalah kegiatan yang dilaksanakan perguruan tinggi yang belum terakomodir dari bagian a sampai dengan g.
3. Instrumen
 - a) Ada, maksudnya pengukuran kepuasan pemangku kepentingan dan studi pelacakan benar ada dan dilaksanakan.
 - b) Tidak ada, maksudnya pengukuran kepuasan dan studi pelacakan tidak dilaksanakan.
4. Jumlah Responden
 - a) TS-1, adalah tahun semester dihitung mundur setahun dari tahun semester yang sedang berlangsung dan jumlah responden di setiap item-item tersebut.
 - b) TS, adalah tahun semester yang sedang berjalan dan tahun pengisian instrumen suplemen konversi dan jumlah responden yang menjadi obyek dari pengukuran kepuasan dan studi pelacakan.
5. Tindak Lanjut Hasil Pelacakan, adalah setiap bagian dari: (a) mahasiswa, (b) dosen), (c) tenaga kependidikan, (d) mitra Tridharma (e) Lulusan (Penggunaan

Lulusan (Lainnya), perlu diperbaiki atau ditindaklanjuti oleh perguruan tinggi berkaitan dengan kebijakan dan pelaksanaannya.

6. Pada Tabel 4 dilampiran, menjelaskan format pelaporan pengukuran kepuasan pemangku kepentingan dan pelacakan kinerja lulusan.

H. Sistem pelacakan lulusan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan

Setiap instrumen atau formulir terdiri dari : (a) mahasiswa, (b) dosen), (c) tenaga kependidikan, (d) mitra Tridarma (e) Lulusan (Penggunaan Lulusan (Lainnya). Di siapkan dan disian oleh tim penjaminan mutu internal dan melalui beberapa kali sosialisasi dengan pemangku kepentingan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengukuran kepuasan kepada mahasiswa, dosen, tenaga pendidik, pemangku kepentingan, studi pelacakan, almuni dan pengguna lulusan. Dilaksanakan setiap setiap bulan Juni sampai Juli disetiap tahun ajaran berakhir.

3. Perekaman dan analisis data

Hasil dari pengukuran kepuasan dan studi pelacakan tersebut dianalisa melalui rapat manajemen (hasil temuan pada pelaksanaan audit mutu internal), kemudian di analisa faktor penyebab dan akibat dari hasil analisa data dari pengukuran kepuasan dan studi pelacakan.

4. Pemantauan dan pengambilan keputusan

Melalui hasil rapat manajemen yang membahas hasil pengukuran kepuasan dan studi pelacakan. Perguruan tinggi mengambil kebijakan untuk beberapa hal yang menjadi catatan untuk tindaklanjuti atau diperbaiki.

5. Umpan balik dan tindak lanjut.

Umpan balik dan tindak lanjut adalah melaksanakan hasil keputusan perguruan tinggi berkaitan dengan hasil pengukuran kepuasan dan studi pelacakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki hasil temuan atau hasil pengukuran dan studi pelacakan tersebut.

Pada bagian ini menuliskan tentang status akreditasi yang ada perguruan tinggi, adalah semua program studi yang sudah terakreditasi BAN PT. Adapun penjabaran

sebagai berikut:

a. Nomor

Nomor adalah urutan setiap penjabaran dari nomor 1 sampai seterusnya.

b. Status dan Peringkat Akreditasi

Status dan peringkat akreditasi dibagi menjadi empat hal: (a) peringkat dengan sebutan Unggul, Sangat Baik dan Baik,²⁹⁰ (b) Peringkat dengan sebutan A, B dan S, (c) Akreditasi minimum artinya peringkat yang diberikan BAN PT Kepada Program Studi yang sudah memenuhi syarat Minimum Akreditasi,²⁹¹ (d) Tidak Terakreditasi atau Kadaluarsa serta Tidak memenuhi Syarat Peringkat Akreditasi.

c. Jumlah Program studi

Jumlah Program studi meliputi : (a) program studi akademik untuk jenjang S1, S2 dan S3, (b) Program Profesi Spesialis S2, Spesialis S1 dan Profesi, (c) Program Vokasi meliputi; Vokasi S3, Vokasi S2, Vokasi S1, Vokasi D3, Vokasi D2 dan Vokasi D1.

d. Jumlah

Jumlah yang dimaksud adalah keseluruhan program studi di setiap jenjang program akademik, profesi dan vokasi.

e. Pada tabel 5, contoh format pelaporan Akreditasi program studi.

I. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya dari setiap personal dosen tetap di perguruan tinggi, ada empat jenis publikasi, yaitu:

1. Jurnal nasional tidak terakreditasi

Jurnal nasional tidak terakreditasi adalah terbitan berkala yang memiliki manajemen pengelolaannya, melibatkan pakar sebagai mitra bestari, penulis dari luar lingkungan perguruan tinggi sendiri, dan didistribusikan secara nasional, dan belum memenuhi syarat akreditasi jurnal nasional. Jurnal nasional tidak terakreditasi biasanya memiliki ISSN baik cetak maupun online.

2. Jurnal nasional terakreditasi

Jurnal nasional terakreditasi adalah terbitan berkala yang menyebarluaskan perkembangan ilmu pengetahuan, diterbitkan secara resmi dengan ISSN dan

²⁹⁰ Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi. Hlm 47

²⁹¹ Ibid., Hlm 48.

disebarluaskan. Jurnal ini melibatkan pakar nasional sebagai mitra bestari, diminati pakar dari luar lingkungan sendiri, dan didistribusikan secara nasional dan diakreditasi oleh Akreditasi Jurnal Nasional.

3. Jurnal internasional

Yang dimaksud dengan jurnal internasional, sebagai berikut :

- a) **Jurnal internasional** adalah jurnal yang memenuhi kriteria sebagai berikut.
- b) Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan.
- c) Memiliki ISSN.
- d) Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol dan Tiongkok).
- e) Memiliki terbitan versi online.
- f) Dewan Redaksi (Editorial Board) adalah pakar di bidangnya paling sedikit berasal dari 4 (empat) negara.
- g) Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 1 (satu) nomor terbitan paling sedikit penulisnya berasal dari 2 (dua) negara.
- h) Terindeks oleh database internasional: Web of Science, Scopus, Microsoft Academic Search, dan/atau laman sesuai dengan pertimbangan Ditjen Dikti.²⁹²

4. Jurnal internasional bereputasi

Jurnal internasional bereputasi adalah jurnal yang memenuhi kriteria jurnal internasional sebagaimana kriteria tersebut huruf a sampai f, dengan kriteria tambahan:

- a) Terindeks pada Web of Science dan/atau Scopus serta mempunyai faktor dampak (impact factor) dari ISI Web of Science (Thomson Reuters) atau mempunyai faktor dampak (impact factor) dari Scimago Journal Rank (SJR) sampai dengan tahun 2013 dan di atas 0,100 setelah tahun 2013 dinilai paling tinggi 40.
- b) Jurnal yang memenuhi kriteria jurnal internasional tersebut dan terindeks oleh database internasional (Web of Science, Scopus, atau Microsoft Academic Search) namun belum mempunyai faktor dampak (impact factor) dari ISI Web

²⁹² Safnil Arsyad, *Menulis Artikel Jurnal Internasional Dengan Gaya Restorika Bahasa Inggris*. (Bengkulu: Program Studi Bahasa Inggris Jurusan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2014) Hlm 3.

of Science (Thomson Reuters) atau Scimago Journal Rank (SJR) dengan faktor dampak (impact factor) 0,100 setelah tahun 2013 dalam penilaian karya ilmiah dan dinilai paling tinggi 30.²⁹³

- c) Contoh penulisan publikasi ilmiah mengikuti tabel 6.

KESIMPULAN

Instrumen Suplemen Konversi (ISK) adalah instrumen akreditasi tambahan yang digunakan untuk pengambilan keputusan konversi peringkat terakreditasi yang diperoleh dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 7 Standar menjadi peringkat akreditasi baru sesuai dengan instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi 3.0. Persyaratan konversi adalah pemenuhan syarat perlu terakreditasi dan syarat perlu peringkat terakreditasi sebagaimana diatur dalam Peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019. Format Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi, terdiri: Halaman depan, Identitas perguruan tinggi, Identitas Tim Penyusunan Laporan Konversi Peringkat, Kata Pengantar. Adapun format Instrumen Suplemen Konversi (ISK) terdiri dari : (a) Dosen tetap, (b) dosen tidak tetap, (c) Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, (d) Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal, (e) Pelampauan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, (e) Indikator Kinerja Perguruan Tinggi Yang melampaui SN-PT, (f) Mekanisme Penjaminan Mutu Menuju *Outcome Based Accreditation* Akreditasi Program Studi dan (g) Publikasi Ilmiah.

Strategi dalam menyusun Instrumen Suplemen Konversi (ISK), sebagai berikut : (1) memahami dan mempelajari lampiran petunjuk pengisian Instrumen Suplemen Konversi (ISK). (2) mengikuti petunjuk matrik penilaian Instrumen Suplemen Konversi (ISK), (3) mempersiapkan dokumen-dokumen dan monev sesuai dengan petunjuk matrik penilaian Instrumen Suplemen Konversi (ISK), (4) Memahami indikator dan format penilaian sesuai dengan ketentuan penilaian matrik Instrumen Suplemen Konversi (ISK), (5) Dalam menyusun dan mengerjakan setiap hal yang termaktum diinstrumen suplemen konversi sebaiknya dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, terencana dan terstruktur serta tidak memprase narasi dan dokumen (monev).

²⁹³ Wahid Nashihuddin dan Dwi Ridho Aulianto, *Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi : Upaya menuju Jurnal Terakreditasi Dan Bereputasi Internasional*. (Jakarta: Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 15 No. 1-2. 2016) Hlm. 87-88.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Safnil, *Menulis Artikel Jurnal Internasional Dengan Gaya Restorika Bahasa Inggris*. Bengkulu: Program Studi Bahasa Inggris Jurusan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2014.
- Lampiran Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Instrumen Suplemen Konversi.
- Nasihuddin, Wahid dan Dwi Ridho Aulianto, *Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi : Upaya menuju Jurnal Terakreditasi Dan Bereputasi Internasuonal*. Jakarta: Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 15 No. 1-2. 2016.
- Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu, 2018.
- Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu, 2019.
- Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Instrumen Suplemen Konversi.
- Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi..
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Tim Pengembang SPMI. *Sistem Penjaminan Mutu Internal Penetapan Standar Pendidikan Tinggi (Standar DIKTI) Oleh Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu, 2017.

LAMPIRAN

Tabel 1 : Dosen Perguruan Tinggi

No.	Program Studi	Pendidikan Tertinggi			Jumlah
		Doktor/Doktor/ Terapan/ Subspesialis	Magister/ Magister Terapan/ Spesialis	Profesi	
1	Teologi S-1	3	2	0	5
2	Pendidikan Agama Kristen S-1	3	2	0	5
3	Teologi S-2	5	0	0	5
4	Teologi S-3	5	0	0	5
dst					
Jumlah		16	4	0	NDT=20

Tabel 2. Dosen Tidak Tetap

No	Pendidikan	Jabatan Akademik				Tenaga Pengajar	Jumlah
		Guru Besar	Lektor Kepala	Lektor	Asisten Ahli		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Doktor/Doktor Terapan/Subspesialis	0	1	2	0	0	3
2	Magister/	0	0	2	1	0	3

	Magister Terapan/ Spesialis						
3	Profesi	0	0	0	0	0	0
dst							
Jumlah		0	1	4	1	0	NDTT=6

Tabel 3. Standar dan Indikator Kinerja

No	Standar	Indikator Kinerja	Capaian		Faktor Pendukung/ Penghambat	Tindakan Perbaikan
			TS-1	TS		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Standar Isi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Dosen pengampu wajib menerapkan prinsip penilaian: edukatif, obyektif, akuntabel, dan transparan pada setiap mata kuliah yang diampunya pada setiap semester dan memberikan penilaian atas hasil capaian pembelajaran mahasiswa terdiri atas minimal 5 (Lima) komponen penilaian: Kehadiran dan Keaktifan, Laporan Bacaan/Tugas Paper, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) pada setiap mata kuliah yang diampunya pada setiap semester. (Standar PT yang melampaui SN-PT) 	80 %	90%	<ul style="list-style-type: none"> Pendukung Sosialisasi yang berjalan dengan baik dan mahasiswa memahami tentang kebijakan tentang standar isi pembelajaran Penghambat Masih ada beberapa dosen tidak memahami dan mengabaikan standar isi pembelajaran 	Perlu memperbaiki sistem sosialisasi kepada dosen
2	Standar Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Dosen pengampu matakuliah wajib menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan mengikuti panduan baku yang telah ditetapkan Perguruan Tinggi. untuk setiap mata kuliah yang diampunya dan melakukan peninjauan ulang dengan menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada setiap awal semester. (Melampaui SN-PT) 	80%	90%	<ul style="list-style-type: none"> Pendukung Dosen sudah menerapkan dan menyiapkan dan dokumen RPS sebelum perkuliahan dimulai. Penghambat Ada beberapa dosen yang tidak menyerahkan dokumen RPS sebelum perkuliahan dimulai. 	Sosialisasi RPS kepada dosen-dosen perlu ditingkatkan kuantitasnya dan Prodi perlu menyiapkan dokumen Pengembangan Kurikulum dalam bentuk hard copy.

3	Standar Dosen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dosen program sarjana harus memenuhi kualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau bersertifikat pendidik yang relevan dengan program studi dan berkualifikasi paling rendah setara dengan jenjang 8 (delapan) KKNI, dan memiliki jafung minimal Lektor /IIC. 	80%	90%	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendukung Semua dosen tetap minimal pendidikan magister dan 80% sudah Serdos ▪ Penghambat Beberapa dosen tetap belum memiliki jafung Lektor/IIC dan Serdos 	Perguruan Tinggi perlu membuat <i>Roadmad</i> berkala tentang pengusulan jafung Serdos dosen tetap.
4	Standar Pengelolaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lembaga Penelitian Perguruan Tinggi menyusun Rencana Induk Penelitian (RIP) dan Rencana Strategis Penelitian dan proses pelaksanaannya menggunakan sisten daring, memuat antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1) Rumusan program bidang unggulan penelitian; 2) Tema penelitian yang diperlukan dalam setiap bidang unggulan; 3) Tema dan cakupan penelitian unggulan universitas; 4) Indikator capaian penelitian; dan 5) Perencanaan dana penelitian. 	80%	90%	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendukung Bidang Penelitian sudah mensosialisasi dan dan setiap Prodi dan dosen secara personal sudah mengadakan penelitian setiap tahun ajaran. ▪ Penghambat RAB penelitian tidak sesuai dengan usulan penelitian setiap tahun ajaran. 	Perguruan Tinggi perlu membuat <i>Roadmad</i> penelitian (Budgeting disesuaikan) setiap awal semester atau tahun ajaran.
5	Standar Penilaian PKM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedianya dokumen pedoman tertulis, prosedur operasional baku, sosialisasi dan mekanisme monitoring dan evaluasi terkait hasil pengabdian kepada masyarakat dan dengan sistem Daring. (Melampaui SN-PT) 	80%	90%	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendukung Bidang PKM sudah mensosialisasi dan setiap Prodi dan dosen secara personal sudah mengadakan PKM setiap tahun ajaran. ▪ Penghambat RAB PKM tidak sesuai dengan banyak penelitian setiap tahun ajaran 	Perguruan Tinggi perlu membuat <i>Roadmad</i> Budgeting PKM yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dengan perkembangan inplasi di setiap awal semester atau tahun ajaran.

Tabel 4. Pengukuran kepuasan pemangku kepentingan dan pelacakan kinerja lulusan

No.	Target Pelacakan	Instrumen		Jumlah Responden		Tindak Lanjut Hasil Pelacakan
		Ada	Tidak ada	TS-1	TS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mahasiswa	✓	-	120	150	▪ Merevisi tata terbit kehidupan berasrama
2	Dosen	✓	-	15	17	▪ Sistem Remunerasi disesuaikan dengan peraturan yang Pemerintahan
3	Tenaga Kependidikan	✓	-	5	5	▪ Sistem Remunerasi disesuaikan dengan peraturan yang Pemerintahan
4	Mitra Tridharma	✓	-	10	15	▪ Regulasi di Perguruan Tinggi dibuat dengan sistematis dan terpusat
5	Lulusan	✓	-	50	70	▪ Perlu ditambah matakuliah Enterperneuship dan bahasa Asing.
6	Pengguna Lulusan	✓	-	20	25	▪ Mahasiswa perlu diperlegkapi dengan teknik konseling, cara mengajar yang kreatif.
7	Lainnya: ...	-	-	-	-	-

Catatan : *Setiap bagian diatas dibuktikan dengan dokumen pelaksanaan (monev).*

Tabel . 5 Akreditasi Program Studi

NO	Status dan Peringkat Akreditasi	Jumlah Program Studi												Jumlah	
		Akademik			Profesi			Vokasi							
		S-3	S-2	S-1	Sp-2	Sp-1	Prof	S-3T	S-2T	D-4	D-3	D-2	D-1		
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
1	Terakreditasi Unggul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Unggul =0
2	Terakreditasi A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	NA = 0
3	Terakreditasi Baik Sekali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Nbaik_ Sekali =0
4	Terakreditasi B	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	NB =4
5	Terakreditasi Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Nbaik = 0
6	Terakreditasi C	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	NC = 1
7	Akreditasi Minimum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	NN = 0
8	Tidak Terakreditasi/ Kadaluarsa/ Tidak memenuhi Syarat Peringkat Akreditas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	NK = 0

Tabel 6. Publikasi Ilmiah

No	Jenis Publikasi	Jumlah Judul			Jumlah
		TS-2	TS-1	TS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jurnal nasional tidak terakreditasi	5	5	5	NA1 = 15
2	Jurnal nasional terakreditasi	2	2	3	NA2 = 7
3	Jurnal internasional	1	1	1	NA3 = 3
4	Jurnal internasional bereputasi	1	1	1	NA4 = 3
	Jumlah	9	9	10	38

Tentang Penulis:

Markus Oci, S.Th., M.Pd.K. – Dosen Tetap Prodi PAK STTKN Ungaran (Homebase), Dosen Tidak Tetap Prodi PAK STTNI Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap Prodi PAK STAK Teruna Bhakti Yogyakarta serta sebagai penginjil di GKII Jemaat Yogyakarta. Email: markus.oci@gmail.com

RESENSI



Wiersbe, Warren W. *The Dynamics of Preaching*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 1999.

Oleh Jefri Hina Remi Katu

Buku yang ditulis oleh Wiersbe di buat dalam 13 bab yang mudah dipahami oleh para pembacanya. Wiersbe menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai khotbah yang efektif sehingga khotbah yang disampaikan oleh pendengar tidak membosankan. Sedapat mungkin khotbah harus menarik perhatian pendengar untuk membantu mereka mengambil keputusan mempraktekkan isi khotbah yang telah didengar.

Wiersbe menjelaskan alasan utama dalam berkhotbah, "it's people talking to people about something that is really important to them" (hal., 8). Pada bagian ini, Wiersbe mencoba menyampaikan kepada para pembaca bahwa berkhotbah merupakan usaha yang hendak disampaikan kepada pendengar tentang hal yang paling penting yang dibutuhkan oleh pendengar. Kebutuhan yang paling penting didengar oleh umat Allah adalah kebutuhan akan kebenaran Firman Tuhan. Itulah sebabnya, Firman Tuhan menjadi benih kebenaran yang membawa pendengar pada terang kehidupan. Ini yang menjadi alasan bagi pengkhotbah untuk menjalankan tugas berkhotbahnya yakni berbicara kepada orang-orang untuk dituntun oleh Firman Tuhan yang adalah terang kehidupan. Berkhotbah bukan hanya memberitahu orang tentang Firman Allah, melainkan juga berkhotbah merupakan suatu kesaksian mengenai pengalaman akan kasih karunia Allah.

Catatan bagi seorang pengkhotbah yang disampaikan oleh Wiersbe dalam buku ini adalah bahwa seorang pengkhotbah harus berkhotbah dari Kitab Suci. Wiersbe mengutip pernyataan J.I. Parker, "The Bible is God preaching" (13). Dalam hal ini Wiersbe ingin menegaskan bahwa sebagaimana Alkitab merupakan isi khotbah Allah sendiri, maka sudah sepatutnya seorang pengkhotbah harus mangalaminya terlebih dahulu di mana Allah berbicara kepadanya secara pribadi. Tujuannya adalah bahwa pengalaman sang pengkhotbah terlebih dahulu terhadap Kitab Suci menolong dia untuk memahami bahwa Alkitab memiliki otoritas yang mengubah hidup. Tentu hal ini hanya bisa terjadi ketika seorang pengkhotbah menyiapkan khotbahnya dengan baik, merenungkannya dan mengizinkan Teks Kitab Suci mengoreksi hidupnya terlebih

dahulu. Ketika khotbah disiapkan dengan baik maka pengkhotbah dapat menyadari bahwa Alkitab yang adalah khotbah Allah memiliki otoritas. Menyiapkan khotbah yang efektif untuk mengubah hidup adalah dengan cara merendahkan diri untuk mendengarkan Firman Allah sebelum dikhotbahkan. Selanjutnya, melalui perenungan kita dalam persiapan isi khotbah menolong integritas kita bahwa khotbah yang disampaikan murni pengalaman kita terhadap kebenaran Firman Allah. Persiapan khotbah yang melibatkan diri pengkhotbah untuk mengalami Firman kebenaran menolong dia untuk berkhotbah dengan penuh keyakinan serta percaya diri pada saat menyampaikan khotbah. Ketika khotbah disampaikan dengan penuh kepercayaan diri, maka pendengar akan diyakinkan untuk mengambil keputusan menaati kebenaran Firman yang dikhotbahkan.

Khotbah yang bersumber dari Alkitab tentunya akan berpusat pada Kristus. Berkhotbah bukanlah kesaksian tentang pengkhotbah, melainkan kesaksian mengenai Allah yang berinkarnasi di dalam Kristus. Pada bab 3, Wiersbe menyampaikan bahwa khotbah harus berpusat pada Kristus. Khotbah yang berpusat pada Kristus adalah khotbah mengenai Kristus. Wiersbe menyampaikan, "*Preaching Christ is a spiritual intuition that should always be at work in our lives. It's the result of spending disciplined time with Christ in the Word, worshiping him, praying, and seeking to please him in all that we do*" (21). Khotbah yang berkuasa adalah khotbah yang di dalamnya khotbah tentang Kristus yang telah bekerja dalam karya keselamatan. Inilah yang diperlukan oleh gereja, yakni khotbah tentang Kristus yang membawa para pendengar untuk merendahkan diri dan menyembah Dia.

Gereja atau umat Tuhan merupakan objek dari berita Firman. Karena itu, seorang pengkhotbah harus menunjukkan penghormatan kepada pendengar. Wiersbe menyampaikan "*The goal of our ministry is to "present everyone perfect in Christ" (Col. 1:28), and you don't do that by dehumanizing people*" (hal., 23). Pengkhotbah harus melihat tugasnya sebagai panggilan mulia yang menghormati pendengar. Karena itu, Wiersbe menyampaikan sikap pengkhotbah ketika berkhotbah adalah harus menyampaikan kebenaran dalam kasih. Khotbah yang lahir dari kasih akan menolong pengkhotbah untuk belajar mengetahui apa yang menjadi kebutuhan universal pendengarnya. Pada saat menyiapkan khotbah, Wiersbe menjelaskan untuk selalu menaruh para pendengarnya di dalam pikirannya (25-26).

Persiapan yang dilakukan oleh pengkhotbah melalui kerja kerasnya dalam merenungkan teks Kitab Suci dan menaruh pendengarnya pada saat yang sama merupakan usaha untuk isi khotbahnya dapat dipahami. Bab 5 disampaikan oleh Wiersbe agar seorang pengkhotbah juga memiliki kebiasaan untuk belajar. Bahkan pada bab 6, Wiersbe mengajak para pengkhotbah untuk menjadi pengkhotbah yang suka membaca (48). Kebiasaan membaca dari seorang pengkhotbah menolongnya dalam persiapan khotbah karena telah memiliki perbendaraan informasi dalam pikirannya untuk disampaikan kepada pendengar. Ketika khotbah disiapkan dengan baik, tujuannya adalah agar pendengar dapat memahami isi khotbah yang membawa pada perubahan hidup menjadi serupa dengan Kristus melalui perubahan pola pikir (Rm. 12:2). Menjadi serupa dengan Kristus adalah proses untuk bertumbuh menjadi dewasa dan inilah yang menjadi tujuan dari khotbah. Kerja keras seorang pengkhotbah dalam menyiapkan khotbah merupakan respon yang penuh kasih dari pengkhotbah kepada pendengarnya untuk dapat menyembah Allah melalui perubahan hidup.

Hal menarik yang disampaikan oleh Wiersbe dalam buku ini adalah bahwa berkhotbah merupakan tindakan penyembahan (hal., 50). Kutipan Wiersbe dari J.I. Parker, "The sermon is an integral part of worship" menjadi dasar bahwa berhotbah bukan hanya sebatas berbicara kepada para pendengar melainkan juga merupakan suatu ibadah/penyembahan. Dalam hal ini, Wiersbe menyampaikan bahwa proses persiapan khotbah juga merupakan bagian dari tindakan penyembahan. Jelas bahwa ketika seorang pengkhotbah melakukan persiapan dan mengizinkan teks kitab Suci yang disiapkan berbicara secara khusus kepada pengkhotbah maka pada saat itu akan memandu pengkhotbah untuk menundukkan diri dan menyembah Tuhan.

Penyembahan kepada Tuhan merupakan sikap kebergantungan kepada kuasa Roh Allah. Sikap yang menyembah merupakan sikap ketundukan pada kuasa adikodrati Allah yang melaluinya pengkhotbah dimampukan untuk mengembangkan kemampuannya berbicara serta kemampuan untuk memahami maksud Allah melalui pembelajaran terhadap teks kitab Suci (hal., 55-56). Kemampuan yang diberikan oleh Roh Allah kepada pengkhotbah menyertakan kemampuan untuk hidup saleh. Wiersbe mengatakan, "Gifts and abilities are certainly important, but godly character is essential" (hal., 57). Kecerdasan pengkhotbah maupun kefasihan berkhotbah sangat diperlukan, namun kedua kemampuan tersebut akan bertahan dan mampu memberi

pengaruh yang efektif kepada pendengar jika seorang pengkhotbah memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya saleh di hadapan Allah.

Pada bab 10, Wiersbe menyampaikan tiga pertanyaan panduan dalam memahami teks maksud Allah, "(1) What has the Lord been saying to my own heart from his Word? (2) What are the needs of the people? and (3) What truths in Scripture have excited me lately?" (hal., 59). Pertanyaan pertama melibatkan aktivitas yang membangun hubungan pribadi dengan Allah yang tentunya menuntun seorang pengkhotbah untuk mengikuti petunjuk Allah. Sikap yang memohon petunjuk Allah melalui pesan Firman Allah merupakan bentuk kesalehan hidup yang berusaha melakukan apa yang menjadi pesan Tuhan untuk dikerjakan dalam kehidupannya. Peran seorang pengkhotbah dalam memahami maksud Allah dapat menjadi informasi penting bagi seorang pengkhotbah. Pesan Allah dalam pribadi pengkhotbah menolong dia untuk memikirkan model khotbah yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan umat.

Agar khotbah tidak terlalu monoton, pengkhotbah harus melibatkan imajinasi yang dapat menarik perhatian para pendengar. Khotbah yang melibatkan pemilihan kata yang imajinatif dapat melibatkan pendengar untuk berimajinasi atau membayangkan isi khotbah yang disampaikan. Melibatkan imajinasi dalam persiapan maupun penyampaian khotbah tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Imajinasi kerap dijumpai juga dalam tulisan-tulisan Kitab Suci agar pembaca dapat memahami sesuai dengan konteks mereka. Seperti dalam Kitab Wahyu, salah satu Kitab Suci yang melibatkan imajinasi penulis sehingga pembaca membayangkan dengan imajinasi mereka dalam memahami teks tersebut. Imajinasi dapat menolong pengkhotbah untuk menarik perhatian dan emosi para pendengar. Kemampuan menyampaikan khotbah yang imajinatif dapat menolong pengkhotbah kapan menyampaikan khotbah yang humoris maupun khotbah yang sedih serta khotbah pengajaran yang menolong pendengar untuk berpikir lebih dalam. Wiersbe sampaikan bahwa, "imagination helps us *organize* the material so that we present it in a way that captures the imagination and interest of the hearers" (hal., 67). Khotbah yang imajinatif menjadikan isi khotbah tidak membuat para pendengar merasa bos karena mereka terlibat untuk membayangkannya dalam pikiran mereka tentang firman yang sedang dikhotbahkan.

Saya sangat setuju dengan apa yang disampaikan oleh Wiersbe bahwa khotbah harus bersifat imajinatif. Khotbah yang imajinatif adalah khotbah yang melibatkan pikiran dan emosi baik pengkhotbah maupun pendengar pada saat yang bersamaan

sehingga para pendengar sedang “bersama dengan pengkhotbah” dalam momen pemberitaan Firman. Wiersbe mengatakan bahwa, “A good metaphor grabs the attention and interest of our listeners and reaches the mind and the heart. It explodes down inside (that’s metaphorical) and produces new insights from old truths” (hal., 66). Melibatkan imajinasi dalam berkhotbah bukanlah tugas yang mudah. Karena itu, pengkhotbah harus benar-benar seorang yang mau belajar. Wiersbe tegaskan sebelumnya dalam buku ini yang menjadi tugas seorang pengkhotbah, “Not only must God’s Word enrich our hearts (Col. 3:16), but our studies must also enrich our minds. Preachers must be readers and should read widely and not just for message preparation” (hal., 48). Dalam hal ini, seorang pengkhotbah memiliki tugas disiplin rohani yang harus dikerjakan selain berdoa, yakni disiplin belajar. Disiplin belajar adalah salah satu disiplin rohani yang dapat menolong pengkhotbah untuk memiliki perbendaharaan informasi dalam pikirannya sehingga dapat menyampaikan khotbah yang imajinatif yang dapat menginspirasi pendengar untuk mengambil keputusan bersama dalam memuliakan Kristus.

Buku ini sangat baik untuk dibaca oleh para pengkhotbah karena buku ini memberitakan tantangan baik secara spiritual maupun tantangan secara intelektual. Tantangan secara spiritual adalah di mana para pembaca ditantang untuk mengoreksi kebergantungannya kepada kuasa Adikodrati Allah. kebergantungan pada kuasa Roh Kudus menjadi bagian vital bagi kesalehan hidup seorang pengkhotbah sehingga isi khotbah hanya akan memuliakan Kristus bukan pengkhotbah. Tantangan secara intelektual, Tulisan Wiersbe mengoreksi disiplin rohani bukan hanya dilakukan dengan cara pendekatan “mistik” (berdoa dan puasa) namun juga pendekatan belajar atau membaca. Mempelajari latar belakang teks yang dikhotbahkan dan pada saat sama mempelajari karakteristik pendengar adalah bagian yang penting dalam berkhotbah. Belajar dapat menolong pengkhotbah untuk melibatkan imajinasinya karena telah memiliki perbendaharaan penting dalam pikirannya untuk dikhotbahkan.

Editor : Gene L. Green, Stephen T. Pardue, K.K. Yeo. *The Trinity among the Nations: The Doctrine of God in the Majority World*

Penerbit: Langham Global Library

Tahun: 2015

Tebal: 177 hal.

Resensi buku oleh V. Christianto

Isyu Trinitas merupakan suatu problem yang sangat rumit untuk dipahami, tidak saja bagi kalangan awam maupun non-nasrani, namun juga bagi kalangan teolog. Memang tidaklah mungkin menjelaskan Allah Tritunggal secara tuntas, karena senantiasa ada unsur misteri ilahi karena memang Tuhan berada di luar jangkauan rasio kita (supra-rasional).

Ulasan buku

Buku ini merupakan kumpulan 8 tulisan dari teolog dari berbagai negara, dan beberapa di antaranya berasal atau mewakili kawasan yang bukan Eropa/Amerika. Justru karena itu buku ini menarik untuk disimak, karena banyak di antara tulisan tentang Trinitas atau Allah Tritunggal yang hanya mencerminkan pergumulan seputar imanensi dan transendensi Tuhan, yang merupakan salah satu ciri khas teolog Barat.

Di antara tulisan-tulisan yang menarik dalam buku ini, 2 di antaranya yang sangat patut dicatat adalah bab 6 yang merupakan evaluasi terhadap empat upaya reformulasi teologi Trinitas, oleh teolog-teolog Asia. Penulis bab 6 ini, Natee Tanchanpongs, berupaya memberikan suatu ringkasan dari pemikiran 4 teolog termasuk Pannikar, Jung Young Lee (Korea), Brahmabandhab Upadhyaya (India), dan Nozomu Miyahira dari Jepang. Kesimpulan yang diambil oleh Tanchanpongs menarik untuk dicatat, bahwa baik Pannikar yang mengusung kosmotheandrisme dan juga Jung Young Lee yang berusaha memandang Trinitas dari kerangka pikir filsafat Yin-Yang, keduanya cenderung terjebak pada sinkretisme. Justru dua teolog yang terakhir yang dianggap lebih berhati-hati dalam memilih dan memilah sumber-sumber lokal sebagai bahan baku teologi kontekstual mereka. Meski demikian, patut dicatat juga bahwa teolog

Upadhyaya yang mengembangkan kontekstualisasi Trinitas dari pendekatan logika advaita (nondualisme) juga mesti dikaji secara berhati-hati.

Bab 8 yang ditulis oleh teolog Asia lainnya Zi Wang juga menarik untuk disimak; beliau mengangkat perdebatan berusia lebih dari 3 abad tentang bagaimana memahami dan menyampaikan Tuhan dari Alkitab kepada bangsa China. Di kalangan para misionaris sejak Matteo Ricci ada perdebatan klasik antara menggunakan nama Shang-Ti atau Shin untuk menyeberangkan gagasan tentang *Supreme God* dalam Alkitab. Tentu masing-masing kelompok memiliki argumen pendukung masing-masing.

Evaluasi

Buku ini sangat menarik karena menyingkapkan pergumulan dari kawasan Amerika Latin dan juga Asia dalam upaya menyeberangkan konsep Allah Trinitas, namun dengan mempertimbangkan bahan baku berupa budaya dan bahasa lokal.

Buku ini akan sangat berguna bagi para teolog, mahasiswa seminari, maupun hamba Tuhan yang berupaya untuk menyeberangkan doktrin Tuhan yang khas pemikiran Kristen/Alkitab ke dalam budaya lokal masing-masing.

Sebagai catatan penutup, penulis baru mendengar bahwa di Jawa Tengah sudah ada gereja Hyang Triniji Suci, di Ngaliyan, Tumenggung. Pemikiran tentang *Sang Hyang Triniji Suci* juga dapat menjadi salah satu cara yang khas budaya lokal (baca : Jawa) dalam menyeberangkan gagasan tentang Trinitas.

Versi 1: 1 Juni 2020

VC

(Hari Lahir Pancasila)



Call for Paper

Call for paper -- Jurnal Teologi Amreta Vol. 4, No. 1,

rencana terbit Desember 2020

Tim Penyunting Jurnal Teologi Amreta mengundang Anda untuk menyumbang artikel dalam edisi Vol. 4 no. 1 yang sedianya akan terbit sekitar Desember 2020. Tema yang diangkat untuk edisi mendatang adalah: "***Mission in the Spirit.***"

Tujuan tema ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana memaknai karunia pimpinan dan pemberdayaan Roh Kudus dalam hidup orang percaya khususnya dalam bidang misi. Topik ini kiranya masih sangat actual, terutama karena kita semua hidup di tengah masyarakat majemuk, sehingga perlu bijak dan lebih bersandar kepada pimpinan Roh Kudus, dan bukannya mengandalkan satu atau dua metode yang dibakukan.

Bacaan: Julie C. Ma, Wonsuk Ma, Andrew F. Walls. *Mission in the Spirit*, 2011. url: <https://www.amazon.com/Mission-Spirit-Julie-C-Ma/dp/1498258808>

Jadual:

- Paper submission: 1 Juli 2020 – 15 September 2020
- Reviewing & Revision: 16 September 2020 – 30 November 2020
- Final layout and publishing: Desember 2020

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*bi-annually*) dalam versi cetak maupun daring.

Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi. Lihat Petunjuk untuk Penulis di laman <http://ojs.sttsati.ac.id>

Tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi diseleksi dengan sistem blind peer-review untuk menjaga obyektivitas sekaligus membuka kesempatan bagi setiap orang, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka untuk berkontribusi. Berkaitan dengan hal ini, dalam isu kedua ini kami masih akan memberikan insentif kepada setiap penulis yang naskahnya diterima, termasuk mereka masih terdaftar pada jenjang S1 atau S2 di salah satu seminari teologi.

Selain itu, kami juga menerima resensi buku atau karya seni lainnya dengan panjang naskah 500-1000 kata. Nama penulis buku, judul, nama dan kota penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dan nomor ISBN haruslah dicantumkan dalam naskah.

Pengiriman: Naskah dikirimkan sebagai file MS Word secara daring melalui <http://ojs.sttsati.oc.id>, selambat-lambatnya tanggal 15 September 2020.

Atas perhatian Anda sekalian, kami mengucapkan terima kasih.

Salam dalam kasih Kristus,

21 Juni 2020

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

submit your paper to: <http://ojs.sttsati.ac.id>

Petunjuk bagi Penulis

1. Kontributor

Kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharapkan dapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "blind peer-review"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal SATI.

2. Tanggung jawab

Setiap penulis bertanggung jawab terhadap keakuratan data artikelnya dan menjaga integritas keilmiahan dan orisinalitas dari keseluruhan isi artikel dan bukan hasil plagiarisasi. Hal ini berarti perlu mencantumkan dan mendokumentasikan sumber materi menurut aturan Turabian style versi 7 (The Chicago Manual of Style).

3. Hak cipta

Demi menjaga etika penulisan, maka artikel sebaiknya mencantumkan pernyataan "tulisan ini belum pernah diterbitkan di mana pun."

Namun penulis tetap berhak atas hak cipta tulisannya, karena itu boleh menerbitkan artikelnya dalam versi daring misalnya di laman pribadi, dengan mencantumkan pernyataan: "Tulisan ini telah dipublikasikan pada tanggal dalam versi daring di <http://blablabla>."

4. Konflik kepentingan

Penulis perlu mencantumkan pernyataan apakah suatu penelitian disponsori oleh lembaga tertentu ataukah tulisannya bebas dari konflik kepentingan.

5. Pengiriman naskah

- Untuk memudahkan penelusuran, setiap pengiriman naskah harus dilakukan secara daring melalui situs <http://jurnal.sttsati.org>. Pengiriman melalui pos atau email tidak akan dilayani.

- Semua referensi identitas penulis tidak boleh disertakan baik dalam teks maupun catatan kaki naskah. Profil singkat penulis beserta nama lengkap, gelar, jabatan dan afiliasi institusional, alamat pos dan alamat email, harap disertakan dalam halaman terpisah dan dikirimkan dalam formulir daring.

- Ketika mengirimkan versi akhir naskah, harap di bagian akhir tulisan disertakan biodata singkat penulis termasuk afiliasi dll.

6. Format tulisan

- Pengetikan naskah artikel dengan spasi ganda dengan font Times New Roman 12 pts, dan haruslah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- Naskah dalam bahasa selain Indonesia agar diterjemahkan dahulu dengan bantuan penerjemah. Jangan menggunakan metode penerjemahan otomatis seperti Google translator.

- Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi.

- Tata cara rujukan materi mengikuti aturan Turabian versi 7

- Margin 2 cm pada semua sisi.

7. Kaidah presentasi

- judul artikel: dalam huruf kapital, di bawah judul cantumkan nama lengkap tanpa gelar.
- abstrak: adalah ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar penulis, ditulis dalam 2 bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak terdiri dari 50-100 kata yang disusun dalam satu paragraf dalam spasi tunggal, dengan format esei bukan enumeratif, diketik menjorok masuk beberapa ketukan.
- kata kunci: sertakan 5 kata kunci dalam bahasa Inggris yang mewakili ide-ide dasar dari tulisan
- pendahuluan
- pembahasan (isi dari tulisan, bisa terdiri dari beberapa bagian)
- penutup/kesimpulan
- kalimat penghargaan (acknowledgement): opsional
- bibliografi
- riwayat dokumen: berisi tanggal penulisan, tanggal pengiriman, tanggal diterima

8. Ulasan buku/film/musik atau karya seni lainnya

Secara khusus naskah ulasan buku atau karya seni hendaknya berkisar antara 500-1000 kata, tergantung kepada buku yang hendak diulas. Informasi bibliografi harus tertera di awal ulasan buku, dengan menggunakan format seperti contoh di bawah ini:

Ikhtisar Dogmatika oleh R. Soedarmo. Cetakan ke-15. Jakarta: Gunung Mulia, 2009. xv + 260 halaman. Rp. 39.000,-

9. Masa tinjauan

- Peninjauan kelayakan suatu tulisan akan dilakukan oleh mitra bebestari yang ditunjuk oleh ketua dewan penyunting. Peninjauan dilakukan secara buta (blind peer review).
- Mitra bestari diminta membaca dan memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam kurun waktu selambat-lambatnya 3 minggu setelah artikel dikirimkan secara daring.
- Mitra bestari memberikan komentar dan saran perbaikan serta saran penerbitan dalam beberapa kategori, sbb.: Reject, Accept with Major revision, Accept with minor revision, Accept with no revision.
- Kami sangat menyarankan kepada Mitra Bestari agar menggunakan fitur Reviewer dalam MS Word, dengan menggunakan warna tertentu untuk bagian yang dikoreksi misalnya biru atau merah. Namun harus dengan tidak ada nama reviewer tercantum. Lihat http://www.botany.org/ajb/Annotating_Manuscripts_Anonymously.pdf
- Setelah mitra bestari memberikan tanggapan, maka penulis diberikan kesempatan selama 10 hari untuk memperbaiki tulisannya.
- Seluruh proses peninjauan diharapkan selesai tidak lebih dari 2 bulan sejak artikel diterima, karena itu dianjurkan agar artikel dikirimkan jauh hari sebelum tanggal penerbitan edisi berikutnya.

10. Ilustrasi dan diagram

Ilustrasi dan diagram yang diperlukan untuk memperjelas maksud tulisan, jika ada, mesti disertakan dalam badan tulisan dan diberikan nomor urut.

Versi 1.0: 21 Juni 2020

Dewan Penyunting

Untuk pertanyaan lebih lanjut, silakan email ke: victorchristianto@gmail.com